

SERI PENERBITAN
MUSEUM NEGERI ACEH | 14

SAIR AS - SALIKIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI ACEH
BANDA ACEH
1985



SERI PENERBITAN MUSEUM NEGERI ACEH | 14

SAIR AS-SALIKIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI ACEH
BANDA ACEH
1985



KATA PENGANTAR

Di antara naskah-naskah Melayu lama, Sairussalikin yang dikarang oleh Abdus Samad al Palembani ini, telah mendapat persetujuan Kepala Museum Negeri Aceh untuk diterbitkan sebagai Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh yang ke 14, dengan pertimbangan dapat mewakili naskah lainnya sebagai bahan informasi tentang koleksi naskah milik Museum Negeri Aceh. Naskah ini berisikan tentang tuntunan keagamaan dan etika dalam dunia pendidikan Islam. Transliterasi ke dalam aksara Latin telah dikerjakan oleh Drs. A. Muin Umar, Rektor IAIN Sunan Kalijaga Jogyakarta.

Mengenai penulisnya sendiri, akan diceritakan secara panjang lebar oleh DR. Henry Chambert - Loir, seorang ahli tentang naskah lama dari Perancis yang bekerja pada Ecole Francaise D'extreme - Orient (EFDO) di Paris.

Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh yang ke 14 ini dibiayai dengan dana Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh melalui DIP tahun anggaran 1984/1985.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan Sairussalikin ini.

Kami menyadari bahwa usaha kami ini masih jauh dari yang diharapkan dan tegur sapa serta saran - saran untuk perbaikan dan penyempurnaan penerbitan buku ini dari semua pihak akan kami terima dengan tangan terbuka.

Semoga buku ini ada mamfaatnya bagi kita semua.–

Banda Aceh, A p r i l 1985.–

Pemimpin Proyek,
Pengembangan Permuseuman
Daerah Istimewa Aceh

T. M. Yunan
NIP. 130214425.–

KATA SAMBUTAN

KEPALA MUSEUM NEGERI ACEH

Pada tanggal 1 September 1980 Museum Aceh yang di dirikan sejak tahun 1915 diresmikan menjadi Museum Negeri Aceh. Peristiwa ini merupakan tonggak sejarah baru bagi Lembaga Sosial Budaya ini. Sejak Periode ini pula dimulainya usaha dan kegiatan yang intensif terhadap fungsi dan tugasnya.

Berbagai kegiatan yang mempunyai kaitan dengan fungsi dan tugasnya itu telah dilancarkan, seperti kegiatan pengumpulan koleksi dari berbagai jenis, presentasi, konservasi/preparasi koleksi, penelitian (studi koleksi), publikasi dan lain-lain.

Salah satu jenis koleksi yang sangat penting yang dimiliki oleh Museum Negeri Aceh ialah Naskah Kuno. Dilihat dari aspek ini, maka Museum Negeri Aceh menjadi sebuah Museum penting di Indonesia. Naskah kuno seperti telah kita ketahui merupakan salah satu sumber yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan ilmu dan teknologi, sosial budaya dan sejarah dimasa lampau.

Di dalam Ketetapan MPR No.II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) , telah di tetapkan kegiatan pembangunan kebudayaan yang di fokuskan antara lain pada pembinaan dan pengembangan Nilai Budaya Indonesia, pemeliharaan tradisi dan peninggalan sejarah. Pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Indonesia di maksudkan bahwa nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus di bina dan di kembangkan guna memperkuat Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mampertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.

Bahwa tradisional dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk memperkaya dan memberi corak khas kepada kebudayaan nasional.

Berdasarkan landasan tersebut di atas, Museum Negeri

Aceh telah melakukan serangkaian kegiatan publikasi tentang ko - leksi yang dimilikinya. Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh No. 14 ini dengan judul "SAIRUS SALIKIN ILA IBADATI RAB– BIL ALAMIN" karya Abdussamad Al Jawi Al Palembani, merupakan salah satu usaha untuk itu. Seri penerbiatan ini sebenarnya merupakan sebuah transliterasi yang dikerjakan oleh Sdr. Drs. - A. Muin Umar Rektor IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Motifasi yang melatar belakangi kegiatan ini di samping hal-hal yang telah di sebutkan di atas, didorong pula oleh keingi - nan agar sedikit demi sedikit koleksi yang ada di Museum Negeri Aceh dapat diperkenalkan kepada seluruh publik. Harapan lain yang terkandung didalamnya ialah pemanfaatan yang lebih intensif terhadap koleksi Museum Negeri Aceh untuk berbagai kepentingan terutama kepentingan pembangunan nasional seperti yang tertera di dalam G B H N.

Kalau kita bandingkan dengan jumlah koleksi naskah kuno yang ada di Museum Negeri Aceh dengan hasil publikasi tersebut, maka apa yang dicapakai dengan pekerjaan ini adalah sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh karena kekurangan dana yang tersedia dan kekurangan tenaga ahli dibidang itu. Walaupun demikian Museum Negeri Aceh merasa sangat beruntung atas partisipasi dan kerja sama yang diberikan dari berbagai pihak, baik atas nama perseorangan, maupun lembaga-lembaga yang secara ikhlas menyediakan tenaga ahli untuk itu.

Kesediaan yang tulus yang diberikan oleh Drs. A. Muin Umar, atas dasar kerja sama antara Museum Negeri Aceh dengan IAIN Sunan Kalijaga Jokyakarta untuk mentrasnsliterasi naskah Sairus Salikin ini, serta hasil yang dicapai sangat membantu proses penerbiatan ini. Kemudian dari pada itu, sumbanga karangan Sdr. DR. Henri Chambert - Loir tentang analisa yang berhubungan dengan Abdussamad Al Palembani berserta karya-karyanya dan penyebaran/pengaruh ajarannya, telah memperindah seri penerbitan ini. Barangkali nilai dan bobot seri penerbitan yang ke 14 ini tidak akan tercapai sebagaimana yang ada sekarang, andaikata tulisan tersebut tidak ada.

Seluruh petugas Museum Negeri Aceh telah memberikan

bantuan yang sungguh-sungguh dalam menyiapkan naskah untuk dicetak dan di dalam kegiatan penerbitannya sampai menjadi buku untuk disebarkan kepada khalayak yang memerlukannya. Penyediaan dana untuk kebutuhan penerbitan buku ini oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, telah memungkinkan buku ini untuk diterbitkan.

Kepada semua pihak baik yang telah kami sebutkan di atas maupun yang belum, yang telah memberikan bantuan yang sungguh-sungguh sehingga terlaksanakan penerbitan ini kami aturkan terima kasih.

Akhirul kalam kami menyadari bahwa keberhasilan penerbitan ini ditandai pula oleh tegur sapa yang diberikan para pembaca, atas segala macam kekurangan yang terdapat didalamnya.–

Banda Aceh, April 1985.

Museum Negeri Aceh

Kepala,

=. Drs. Zakaria Ahmad .=

NIP. 130 427 706.

ABDUSSAMAD AL–FALIMBANI SEBAGAI ULAMA JAWI

oleh : Henri Chambert–Loir

Abdussamad al -Falimbani adalah salah seorang ulama Indonesia yang paling terkemuka pada abad XVIII. Karyanya tidak berjumlah banyak dan riwayat hidupnya seperti diketahui sekarang ini lebih merupakan legende dari pada fakta nyata. Meskipun demikian Abdussamad masih tersohor oleh karena pernah berperanan yang sangat penting dalam proses memperkenalkan karya Imam Al–Ghazali kepada alam Melayu serta menyebarkan juga ajaran Muhammad as–Samman.

Para alim ulama yang terkenal berkat karyanya dalam bahasa Melayu mula-mula muncul di Aceh pada awal abad XVII. Pada abad berikut timbul suatu generasi ulama yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara : Abdussamad ternyata sejaman dengan Muhammad Arsyadal - Banjari Abdullah Pangkajene, Muhammad Nafis bin Idris bin Hussein al - Banjari Daud bin Abdullah al–Fatani dan Abdurrahman al–Misri. Bahkan menurut sementara penulis keenam ulama tersebut pernah belajar pada waktu yang sama di Mekka. Namun mereka tidak mempunyai peranan yang sama di daerah masing-masing : kalau Daud bin Abdullah al–Fatani misalnya sangat terkenal dan mempunyai pengaruh yang luas sekali melalui karyanya yang mengalami berbagai cetak ulang dan tersebar di bagian besar Nusantara, maka Abdurrahman al–Misri sebaliknya hanya tersohor di Batavia dan tidak menyampaikan ajarannya secara tertulis.

Tentang riwayat hidup Abdussamad al - Falimbani sebenar - nya yang diketahui dengan pasti hanyalah keterangan serba singkat yang dicantumkannya sendiri dalam karya-karyanya. Abdussamad biasanya menyatakan waktu dan tempat dia menyelesaikan masing-masing tulisannya. Karangannya yang pertama yang diketahui waktu penulisannya demikian, ialah sebuah risalat dalam bahasa Melayu berjudul *Zuhrat al–murid fi bayan kalimat at–tauhid* yang ditulisnya di Mekka pada tahun 1178 H. yaitu 1765 M. Risalat itu merupakan sebuah ulasan pendek tentang tauhid sebagai ringkasan dari ceramah yang diberikan di Mekka oleh

seorang ulama Mesir yang ternama pada masa itu, yaitu Ahmad bin Abdil–Mun'im al–Damhuri.

Berdasarkan fakta itu dan oleh karena tidak mempunyai keterangan lain tentang pengalaman Abdussamad sebelum tahun 1765 itu, maka Prof. Drewes cenderung menganggap bahwa Abdussamad "sangat mungkin menetap di Mekka pada awal tahun 1760–an". [1] Selanjutnya Abdussamad menghasilkan sejumlah karangan di Mekka dan di Taif sampai tahun 1203 H/ 1788 M. Oleh karena itu kadang-kadang dinyatakan bahwa beliau meninggal sekitar tahun 1788 itu. [2] Sebuah kesimpulan lain yang telah beberapa kali diutarakan, ialah bahwa beliau mungkin tidak pernah pulang ke Indonesia.

Sebab itulah menarik pula bahwa di Tanah Suci pun Abdussamad tidak pernah putus hubungan dengan tanah asalnya. Zuhrat al–murid yang ditulisnya pada tahun 1765 itu justeru bertujuan membeberkan isi ceramah al–Damhuri demi kepentingan orang-orang yang tidak menguasai bahasa Arab. Abdussamad menceriterakan hal itu sebagai berikut :

"Maka tatkala ada pada Hijrat al–nabi s.a.w. seribu seratus tujuh puluh delapan tahun, maka ia datang dari pada negeri Mesir kepada negeri Mekka yang masyraf dengan maksud haji seorang alim yang 'allamat yang mempunyai beberapa ta'alif yakni karangan kitab, yaitu Syeikh Ahmad ibn Abdil–Mun'im al–Damhuri . . ., Maka tatkala itu mengajar ia di dalam bulan Zulhijah akan ilmu tauhid yang karangannya. Maka hadir di dalam darasnya itu kebanyakan ulama Mekka dan ulama Mesir yang ada dalam negeri Mekka, dan hamba yang fakir kepada Allah ta'ala yaitu Abdussamad ibn Abdillah al–Jawi Falembani pun hadir serta mereka itu dari pada awal kitab sehingga akhirnya . . . Dan tatkala sampai kepada bicara kalimat tauhid, yakni la ilah illa 'llah, maka menyatakan Syeikh itu sehingga-hingga kenyataan dan adalah aku mendengar daripada takrirnya itu sehabis-habis sehingga nyata, dan kemudian daripada mengaji itu maka aku surat takrir Syeikh itu karena hamba takut lupa . . . . Maka telah menuntut daripada aku setengah dari pada kekasihku bahwa aku bahasakan yang kusurat ini dengan bahasa Jawi, maka aku perkenankan akan tuntutnya ka-

rena menuntut bagi pahala, dan aku jadikan yang aku surat ini seperti matan dan yang lain seperti syarah, dan aku namai akan dia Zuhrat al–murid fi bayan kalimat at–tauhid." [3].

Dan pada akhir risalat itu Abdussamad menjelaskan lebih lanjut bahwa ceramah Syeikh Ahmad Al–Damhuri itu berlangsung di Mesjid Al-Haram pada tanggal 23 Zulhijah 1178 (yaitu 13 Juni 1765).

Demikian juga karyanya yang terakhir, yakni Sair as–Salikin yang digarapnya antara tahun 1779 dan 1788 Masehi, merupakan terjemahan dan sekaligus uraian dalam bahasa Melayu dari Karya Imam al–Ghazali yang paling terkenal, yaitu Ihya ulum id–Din, tentu saja dengan maksud agar dapat difahami oleh orang yang berbahasa Melayu.

Kita masih mempunyai bukti lain dari hubungan antara Abdussamad dan dunia Nusantara. Pada tahun 1772 pegawai pemerintahan Belanda di Semarang menyita dua pucuk surat dalam bahasa Arab yang dibawa pulang dari Mekka oleh dua orang haji (H. Basarin dan H. Muhammad Idris) dan dialamatkan kepada Sultan Hamengkubuwana I serta Pangeran Singasari [4]. Kedua surat tersebut ternyata ditulis oleh Abdussamad al Falimbani sebagai rekomendasi, dengan harapan kiranya kedua orang haji tersebut dapat memperoleh tugas sebagai pegawai agama. Kedua surat itu terutama menunjukkan bahwa Abdussamad pada tahun 1772 itu telah cukup terkenal namanya di Pulau Jawa, sehingga dapat merekomendasikan orang lain kepada Sri Sultan.

Selain dari itu jumlah naskah yang sekarang ini tersebar di berbagai perpustakaan serta juga jumlah penerbitan di berbagai kota sepanjang jaman, membuktikan bahwa karya-karya Abdussamad dalam bahasa Melayu beredar secara terus menerus di kawasan yang luas. Sebagai contoh proses penyebarannya dapat diambil misal sebuah naskah milik Dayah Tanoh Aceh Besar (dengan no. 30) : naskah tersebut yang berisi bagian terakhir dari Sair as-Salikin, disalin di Tanoh Abee pada bulan Rabiul awal 1270 (Desember 1853) atas dasar naskah lain yang disalin di Mekka pada bulan Syawal 1233 (Augustus 1818) oleh seorang Aceh bernama Muhammad al–Jawi al–Asyi. Demikianlah beredar karya Abdussa-

mad pada jaman itu: seorang Indonesia yang naik haji atau yang berguru ke Mekka menyalin di kota tersebut sebuah karangan Abdussamad (ataupun membeli salinan yang telah dibuat orang lain) dan membawanya pulang ke daerah asalnya di Indonesia. Di daerah itu naskah tersebut disalin lagi dan dipergunakan sebagai bahan pelajaran di suatu pondok.

Karya Abdussamad dalam bahasa Arab pun beredar juga di kalangan orang "Jawi". Karangannya berjudul **Nasihat al-muslimin wa tadzkirat al-mu'minin fi fada'il al-jihad fi sabil Allah wa karamat al-mujahidin fi sabil Allah**, menjadi ilham buat orang Aceh dalam perang melawan Belanda. [5] Waktu membicarakan **Nasihat ureueng muprang**, C. Snouck Hurgronje memberi komentar sebagai berikut : "Dalam hikayat yang mengandung sekitar 2.000 baris sajak ini, pengarangnya sendiri mengaku telah menimba kebanyakan bahannya dari risalat karangan Abdussamad." Dan lebih lanjut : "Nasihat al-muslimin itulah yang menjadi contoh buat Nasehat orang berperang yang dikarang dalam bahasa Aceh pada bulan Agustus 1894 oleh Nya' Ahmat alias Uri bin Mahmud bin Jalalodin bin Abdosalam dari kampung Chot Paleue. Karangan tersebut secara fanatik menyerukan semua muslimin dan terutama orang Aceh supaya memerangi semua orang kafir dan terutama orang Belanda. Menurut Nya' Ahmat amal itulah lebih agung dari pada semua kewajiban agama yang lain, dan pahala jihad lebih tinggi dari pahala amal lain, kendatipun orang tidak bebas dari niat duniawi apabila memerangi orang kafir." [6]

Jihad merupakan salah satu pokok keahlian Abdussamad. Sebab itulah antara lain, Dr. P. Voorhoeve cenderung beranggapan bahwa sebuah risalat lain adalah karya Abdussamad juga, yaitu **Tuhfat al-raghibin fi bayan haqiqat iman al-mu'minin** yang ditulis pada tahun 1188 H / 1774 M. [7] Risalat tersebut hanya terkandung dalam dua naskah yang masing-masing tersimpan di Museum Nasional di Jakarta dan di perpustakaan Leningrad. Tidak disebut nama pengarangnya, tetapi menurut G.W.J. Drewes dapat dipastikan sebagai karya Abdussamad yang dikarangnya atas pesanan Sultan Palembang Ahmad Najmuddin untuk menyalahkan adat kebiasaan dan kepercayaan orang Palembang

yang melanggar syari at Islam. Pengarang menyatakan hendak menulis sebuah risalat simpan dengan bahasa Jawi pada menyatakan hakekat iman dan barang yang membinasakan dia", dan selanjutnya menguraikan masalah tersebut dalam tiga bab dan satu khatima. [8].

Bagaimanapun halnya **Tuhfat al–raghibin** itu, tidak dapat disangsikan bahwa Abdussamad terus menjalin hubungan yang erat dengan Nusantara. Oleh karena itu agak wajar pula kiranya bahwa kenangan tokoh itu masih hidup di lingkungan pondok dan pesantren. Dalam sebuah buku kecil yang diterbitkan tidak lama yang lalu di Kalimantan Barat sebagai bahan dakwah, H. Wan Muhd Shaghir Abdullah menuliskan riwayat hidup Abdussamad sesuai dengan tradisi pondok itu dan sejalan pula dengan isi sebuah buku sejarah yang ditulis pada tahun 1927 dengan judul **Al–Tarikh Salasilah Negeri Kedah**. [9].

Di dalam penulisan riwayat hidup tersebut terdapat beberapa hal yang jelas merupakan dongeng, seperti misalnya ceritera Abdussamad menebang pohon di hutan dan membuat perahunya sendiri ketika mau pergi dari Palembang sebab tidak sudi naik kapal Belanda. Kita tidak mengetahui sumber keterangan penyusun **Al–Tarikh Salasilah Negeri Kedah** yang menjadi dasar sebagian besar dari legende itu. Mungkin sumbernya berasal juga dari tradisi pondok di Kedah atau di Patani.

Menurut legende tersebut Abdussamad adalah anak ketiga dari seorang Arab bernama Syeikh Abdul Jalil bin Abdul Wahab bin Ahmad al Mahdani berasal dari Yaman. Ayahnya itu adalah mufti di Kedah dan kakaknya menjadi Sultan Kedah. Ibunya seorang bangsawan Palembang bernama Raden Ranti. Abdussamad konon belajar di sebuah pondok di Patani, dan kemudian pergi menuntut ilmu ke Mekka. Dia sekali pulang ke Palembang, tetapi tidak dapat menerima kenyataan bahwa kerajaan tunduk pada pemerintahan orang kafir. Sebab itulah dia kembali ke Mekka. Beberapa tahun kemudian dia pulang ke Kedah dan gugur selama perang melawan kerajaan Ligor pada tahun 1244 / 1829.

Ceritera tersebut sukar dipercayai. Misalnya saja nama ayah Abdussamad dinyatakan Abdul Jalil. Padahal seperti telah

kita lihat, beliau sendiri pernah menulis namanya sebagai Abdussamad bin Abdillah dalam karyanya yang pertama, yaitu **Zuhrat al–murid**. Hal tersebut jelas tidak dapat disesuaikan. Namun ceritera itu menarik sebagai tanda kemasyhuran Abdussamad sampai masa kini juga.

Naskah **Zuhrat al–murid** ternyata sangat langka. Satu naskah yang berasal dari Aceh tersimpan di Universitas Leiden. Dua naskah yang lain berada di Museum Jakarta : satu di antaranya disalin pada tahun 1181 / 1767, yaitu hanya tiga tahun setelah risalat tersebut dihasilkan oleh Abdussamad.

Waktu di Madina, Abdussamad berguru kepada seorang sufi yang terkemuka, yaitu Syeikh Muhammad bin Abdul Karim as–Samman al–Madani pendiri tarekat Samaniyah, yang diperkirakan lahir pada tahun 1720 dan meninggal pada tahun 1775. Dalam beberapa karyanya Abdussamad menyebut nama gurunya itu dan mengakui hutang budinya kepadanya. Dan kalau tarekat Samaniyah selanjutnya memperoleh cukup banyak penganut di Pulau Sumatra, hal tersebut rupanya tidak lain hasil usaha Abdussamad untuk memperkenalkan ajaran Syeikh Samman itu.

Abdussamad menulis dua karangan yang langsung bersumber pada ajaran tersebut, kedua-duanya dalam bahasa Arab. Yang pertama berisi aurad, yang kedua ratib. Yang pertama berjudul **'Urwat al–muthqa wa silsilat uli'l–ittiqa** dan disebut oleh Abdussamad sendiri dalam kitab **Sair as–Salikin** sebagai berikut: "Dan lagi seyogyanya bagi murid yang menjalani akan tarekat ini, bahwa dia mengamalkan akan aurad yang hamba sebutkan akan dia di dalam risalat yang bernama **'Urwat al–muthqa wa silsilat uli'l–ittiqa** Sayyidi Muhammad as–Samman, dan adalah segala **aurad** itu hamba ambil dari pada Syeikh kita Sayyidi al–Syeikh Muhammad as–Samman ini dengan tiada seorang yang mempertengahi akan dia, yakni adalah segala aurad yang tersebut itu hamba ambil dari pada tangannya yang mulia itu kepada tangan fakir yang hina itu." [10].

diambil dari sumber lain untuk menghasilkan sebuah pedoman singkat tentang kewajiban dan adab yang terpenting buat seorang muslim. Karya tersebut selesai dikarang di Mekka pada tanggal 5 Muharram 1192, yaitu 3 Februari 1778 dan diberi judul **Hidayat as–Salikin fi suluk maslak al–muttaqin.** Karangan tersebut sangat populer seperti terbukti oleh jumlah naskah yang masih ada sekarang ini di berbagai perpustakaan. Di antara lain terdapat misalnya di perpustakaan di Leiden sebuah naskah yang pernah disalin di Buleleng (Bali) pada tahun 1236/1821. Edisi kitab tersebut banyak pula. **Hidayat as–Salikin** ternyata salah satu buku yang paling tua di antara buku bahasa Melayu yang dicetak di Mekka. Sekitar tahun 1880, pemerintah Turki mendirikan sebuah badan penerbit di Mekka di bawah asuhan Syeikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa al–Fatani supaya dapat menyebarkan buku agama dalam jumlah banyak dan dalam bentuk yang sahih. [13]. Demikianlah **Hidayat as–Salikin** jadi dicetak pada tahun 1298/1881. Penerbitan tersebut disusul banyak cetakan lain di Mekka, Mesir, Bombay, Singapura dan Surabaya.

Setelah menyelesaikan terjemahan **Bidayat al–hidayat** itu pada awal tahun 1192, maka tahun berikutnya Abdussaman berniat menterjemahkan sebuah karangan Imam al–Ghazali yang lain, yaitu **Lubab Ihya ulum id–din**, sambil melengkapinya dengan berbagai komentar dan petikan yang sumbernya akan disebut dalam juz III, bab X. Karya yang maha besar itu diberi judul **Sair as–Salikin ila 'ibadat Rabb il–'alamin.** Karya itu, sebagaimana karya asli al–Ghazali, dibagi atas empat juz yang penggarapannya akan memakan waktu tidak kurang dari sepuluh tahun. Dalam juz yang pertama (yang dimulai tahun 1193/1779 dan diselesaikan pada awal 1194 / 1780 di Mekka) dibicarakan usuluddin serta ibadat. Juz yang kedua diselesaikan di Taif pada bulan Ramadhan 1195 / Januari 1781 dan menguraikan semua adab atau boleh dikatakan kelakuan manusia di dalam dunia. Juz yang ketiga (selesai di Mekka pada bulan Safar 1197/Januari 1783) menjelaskan muhlikat, yaitu segala maksiat lahir dan batin.. Dan akhirnya juz yang keempat membahas munjiyat, yaitu ibadat yang melepaskan dari pada muhlikat itu. Jus yang penghabisan itu selesai ditulis pada tanggal 20 Ramadhan 1203, yaitu 21 Oktober 1788, dan itu-

Yang kedua berjudul **Ratib Abdussamad al--Falimbani** menurut naskah yang tersimpan di Museum Nasional di Jakarta. Isinya penuntun ratib yang disusun oleh Abdussamad sesuai dengan ajaran Syeikh Samman.

Ratib Samman pada jaman kemudian menjadi sangat populer di Aceh. Bahkan pengamalannya sebagai zikir yang dibawakan bersama-sama oleh penduduk sekampung ternyata melampaui baik niat Syeikh Samman maupun tujuannya semula sebagai ibadat, sehingga menjadi satu jenis seni tersendiri. Menurut C. Snouck Hurgronje yang menyaksikan pembawaan ratib Saman pada akhir abad yang lalu "Syeikh Samman sebagai pencetus ratib tersebut, mengarang perkataannya dan menentukan pula gerak gerik dan sikap badan yang harus menyertai pengucapannya. Tidak dapat disangsikan bahwa guru tasawuf itu menganggap bunyi dan gerak sebagai cara yang ampuh untuk menghasilkan keadaan kesufian yang dituntut. Dalam hal itu dia berselisih dengan guru-guru tasawuf lain yang menganggap zikirnya harus dibawakan dalam keadaan diam dan tenang. Namun selanjutnya tekanan pada bunyi dan gerak itu dikembangkan jauh oleh para penganut ajaran Syeikh Samman, terutama oleh para pembawa ratib Saman di Nusantara." [11]

Dalam proses menyebarkan tarekat Samaniyah di Indonesia atau lebih tepat dikatakan dalam proses memperkenalkan tokoh Muhammad as–Samman sebagai seorang wali yang mukarram, ternyata yang berperan utama bukan saja Abdussamad, melainkan dua orang pengarang asal Palembang yang lain, yaitu Muhammad Muhyiddin bin Syeikh Syihabuddin yang pada tahun 1781 menulis sebuah **Hikayat Syeikh Muhammad Samman**, serta Kemas Muhammad bin Ahmad yang beberapa waktu kemudian menulis sebuah hikayat lain tentang riwayat hidup Syeikh tersebut. [12]

Abdussamad sendiri sebenarnya lebih terkenal dan lebih penting peranannya sebagai penterjemah imam al–Ghazali. Pada tahun 1191/1777 disadurkannya kerangan al–Ghazali yang terkenal berjudul **Bidayat al–hidayat**, "supaya manfaat dengan dia orang yang tiada mengetahui baginya bahasa Arab." Karangan al Ghazali itu disertainya dengan beberapa uraian dan syarah yang

lah tanggal yang terakhir yang kita kenal dengan pasti dalam riwayat hidup Abdussamad al–Falimbani.

Buku tersebut mulai beredar dalam bentuk naskah yang sebagian kecil masih tersimpan di berbagai perpustakaan. Di Museum Nasional di Jakarta umpamanya terdapat sebuah naskah lengkap sebesar 2.796 halaman.

Seratus tahun setelah selesai dikarang, yaitu pada tahun 1306/1888, kitab **Sair as–Salikin** dicetak di Mekka berupa dua jilid setebal 1.048 halaman, yang kemudian disusul penerbitan lain di Bulak dan di Mesir.

Dengan demikian Abdussamad terhitung di antara ulama Indonesia yang paling berjasa untuk memperkenalkan karya al–Ghazali kepada dunia Nusantara. Al–Ghazali sebenarnya telah dikenal sebelumnya baik di Jawa maupun di Sumatra, namun belum pernah sebelum abad XVIII itu orang berusaha menterjemahkan karyanya yang setebal itu ke dalam bahasa Melayu.

Kedudukan al–Ghazali dalam dunia pemikiran Islam dan terutama dalam bidang ilmu tasawuf sangat penting. Seperti dikemukakan oleh H. Aboebakar Atjeh : "Tarekat mana pun juga menganggap bahwa ajaran-ajaran Imam Ghazali, sebagaimana terdapat dalam karangan - karangannya, di antaranya kitab **Ihya Ulumuddin**, adalah pegangan dan sumber ilmu syariat dan hakekat yang tidak kering-keringnya. Tiap bertemu perselisihan paham dalam ilmu tasawuf, termasuk ilmu tarekat, orang mencari penyelesaiannya ke dalam ajaran-ajaran Ghazali." [14]

Oleh karena itu pengaruhnya di Nusantara penting sekali. Kalau umpamanya kita meninjau perpustakaan koleksi Dayah Tanoh Abee yang boleh dikatakan mencerminkan wujud pendidikan agama di Aceh pada abad yang lalu, ternyata naskah-naskah salinan karangan al–Ghazali dalam bahasa Arab tidak kurang dari 150 buah. Kitab **Sair as–Salikin** sendiri terdapat empat belas naskahnya yang andaikata digabung seolah-olah mengandung kitab tersebut sebanyak tiga kali. [15]

Dengan demikian kitab **Sair as–Salikin** selama ini beredar dalam bentuk cetakan dan naskah yang sangat banyak dan yang semuanya masih tertulis dengan huruf aslinya, yaitu huruf Jawi

Sudah barang tentu di antara sekian banyak naskah, di sana sini terdapat perselisihan kata yang kebanyakan hanya merupakan perbedaan kecil dan tidak berarti; tetapi kadang-kadang juga menyangkut soal makna dan pengertian. Oleh karena itu barangkali ada baiknya kalau pada suatu hari seseorang mau menekuni naskah-naskah tersebut dan memperbandingkannya dengan edisi yang ada, supaya dapat merumuskan sejauh mana para penyalin naskah itu dengan tidak sengaja telah merobah modelnya.

Penelitian semacam itu akan berguna juga dari segi penelaahan bahasa. Bahasa yang dipergunakan oleh Abdussamad tidak luput dari ciri yang umum dalam "bahasa Melayu kitab", yaitu pengaruh bahasa Arab. Pengaruh tersebut sangat terasa dalam pemakaian kata-kata tugas seperti kata depan, kata hubung serta kata ganti, dan tampak pula dalam beberapa ciri bahasa yang lain seperti pemakaian imbuhan atau cara menunjukkan kala/waktu pada kata kerja. Meskipun demikian gaya bahasa Abdussamad cukup jelas dan mungkin pula akan lebih mudah ditangkap isinya dalam transkripsi huruf latin.

Transkripsi yang disajikan dalam buku ini berupa hasil upaya Drs. Muin Umar atas dasar sebuah naskah milik Museum Negeri Aceh. Naskah tersebut setebal 306 halaman tidak mempunyai kolofon; dengan kata lain tidak tercantum pada bagian akhirnya keterangan tentang dirinya penyalin atau tahun dilaksanakan salinan tersebut. Hanya sehabis teks **Sair as–Salikin** tertera suatu catatan sebagai peringatan meninggalnya seseorang lima puluh tahun yang lalu. Namun karya Abdussamad sendiri sebenarnya disalin lama sebelumnya; hal tersebut dapat diperkirakan berkat pengamatan jenis kertas naskah. Kertas itu ternyata buatan Inggeris dan mempunyai cap air yang menentukan tahun pembuatannya sebagai 1819 dan 1823. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa naskah itu disalin pada dua puluhan abad yang lalu. [16]

CATATAN KAKI

1. G.W.J. Drewes, **Directions for Travellers on the Mystic Path**, The Hague, 1977, hlm. 222.
2. Lihat misalnya K.H. Siradjuddin Abbas, **Ulama Syafi'i dan kitab-kitabnya dari abad ke abad**, Jakarta, 1975, hlm. 413.
3. Naskah koleksi Museum Nasional di Jakarta No. W. 49, hlm. 87–88.
4. Lihat G.W.J. Drewes, "Further data concerning 'Abd al–Samad al–Palimbani", **B.K.I.** 132 (2–3), 1976, hlm. 267–292.
5. Lihat **Encyclopaedia of Islam** : artikel tentang 'Abd al–samad oleh P. Voorhoeve.
6. C. Snouck Hurgronje, **The Achehnese**, Leiden, 1906, jld II, hlm. 119.
7. Lihat G.W.J. Drewes, **Further data.**
8. **Tuhfat al–raghibin** diringkaskan dengan terperinci oleh Drewes dalam **Further data.**
9. Lihat H. Wan Muhd Shaghir Abdullah, **Syeikh Abdush Shamad al–Falimbani Shufi yang shahid fi Sabilillah**, Kalbar, Yayasan al–Fathanah, 1983. Buku **Al–Tarikh Salasilah Negeri Kedah** oleh Muhammad Hassan bin Dato' Kerani Muhammad Arshad diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1968. Kisah riwayat hidup yang sama isinya terdapat juga dalam buku **Perkembangan ilmu tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara** karangan Hawash Abdullah, Surabaya, 1980.
10. **Sair as–Salikin**, juz III, bab X, edisi Mekka 1306, jld II, hlm. 195.
11. **The Achehnese**, jld. II, hlm. 217. Di dalam buku karangan Syed Naguib al–Attas berjudul **Some Aspects of Sufism as understood and practised among the Malays** (Singapore, 1963, hlm. 78–88), terdapat juga sebuah laporan yang sangat menarik tentang "upacara Ratib Samman" yang disaksikannya di Muar Johor pada tahun 1958.

12. Lihat G.W.J. Drewes, **Directions**, hlm. 224–225.

13. Lihat C. Snouck Hurgronje, **Mekka in the latter part of the 19th century**, Leiden, 1970, hlm. 286. Lihat juga H.W. Muhd Shaghir Abdullah, **Karya tsb**, hlm. 28–30.

14. H. Aboebakar Atjeh, **Pengantar Ilmu Tarekat**, Jakarta, 1964. hlm. 371.

15. Lihat Wamad Abdullah dan Tgk. M. Dahlan al–Fairusy, **Katalog manuskrip perpustakaan pesantren Tanoh Abee, Aceh Besar**, Banda Aceh, 1980.

16. Berdasarkan penelitiannya atas sejumlah besar naskah Melayu, Dr. Russell Jones telah berhasil menyimpulkan bahwa pada umumnya penyalinan naskah-naskah Melayu atas kertas buatan Eropa dilaksanakan kurang dari delapan tahun setelah kertas itu sendiri diproduksikan. Lihat Russell Jones, "From papermill to scribe : the lapse of time", makalah yang dibawakan di Napoli, 1981.

–––oo0oo–––

DAFTAR ISI

––– oOo –––

DAFTAR ISI

Halaman

——— oOo ———

BAB. I. PENDAHULUAN

Teks yang ditransliterasikan dalam buku ini berasal dari Naskah yang dimiliki oleh Museum Negeri Aceh, yaitu Naskah dengan nomor Inventaris 923 dan nomor katalogus 100. Karena sebelum ditransliterasikan ke huruf latin sudah pernah dilakukan · kegiatan identifikasi oleh Museum Negeri Aceh sendiri di bawah pimpinan ketuanya Drs. Nasruddin Sulaiman, maka di dalam buku identifikasi naskah koleksi Museum Negeri Aceh telah diberi nomor urut 9. Judul naskah sebagaimana dapat dibaca pada teks tersebut ialah Sairussalikin Ila Ibadati Rabbil Alamin, Juz awal (jilid I).

Di dalam buku identifikasi naskah koleksi Museum Negeri Aceh, buku tersebut digolongkan ke dalam jenis naskah tuntunan agama / etika. Tahun penyusunan naskah seperti yang dapat kita baca dalam teks naskah bertahun 1193 H. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan terhadap fisik naskah tersebut terutama hasil penelitian DR. Russel Jones dan Henri Chambert - Loir sebagaimana uraiannya dalam buku ini dapat kita ketahui bahwa bahan yang dipergunakan berasal dari tahun 1815 dan 1823. Jadi naskah ini merupakan salinan sekitar masa tahun dua puluhan abad 19. Keadaan naskah cukup baik dan jelas, dengan ukuran 26 x 20 cm dan jumlah halaman 307.

Tinta yang dipergunakan berwarna hitam dan merah. Tulisan yang ditulis dengan warna hitam dipergunakan untuk uraian dalam bahasa Jawi dan yang berwarna merah ditulis untuk petikan baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist Nabi dan lain-lain yang berbahasa Arab. Nomor urut halaman, pada teks naskah asli tidak dijumpai, angka halaman yang ada sekarang merupakan tambahan oleh pemilik naskah. Seluruh ini naskah ditulis dengan huruf Melayu (huruf Arab) dan bahasa yang dipergunakan ialah Bahasa Jawi (Melayu).

Sebelum dimiliki oleh Museum Negeri Aceh, pemilik terakhir ialah Sdr. Razali berasal dari Kabupaten Aceh Besar. Sepanjang data-data yang ada pada Museum Negeri Aceh yaitu hasil Survey Koleksi dan pengadaan koleksi serta laporan-laporan lain yang disampaikan secara pribadi dapat diketahui bahwa Naskah Sairussalikin tersebar diberbagai tempat di Aceh terutama di pasantren lama seperti di Lamno, Aceh Besar dan Pidie. Naskah Sairussalikin yang terdiri dari 4 jilid dimiliki selengkapnya oleh Museum Negeri Aceh.

Selama kegiatan transliterasi dilakukan telah dipergunakan Naskah -naskah yang dimiliki oleh Dayah Tanoh Abee Aceh Besar dan lain-lain untuk bahan bandingan. Sebetulnya naskah yang dimiliki oleh Museum Negeri Aceh merupakan naskah yang paling lengkap dan jelas, kalau kita bandingkan dengan naskah-naskah yang lain. Penggunaan naskah lain sebagai bandingan sekedar untuk mengurangi kesalahan / kekeliruan dalam pekerjaan transliterasi ini.

Transliterasi teks asli naskah kedalam huruf latin disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia dan ejaan tambahan khusus untuk ejaan yang disusun oleh Departemen Agama untuk menulis bahasa Arab kedalam huruf latin. Kebiasaan menulis huruf Arab ke dalam huruf latin yang sudah lazim dipergunakan dan sudah banyak beredar di dalam masyarakat menjadi bahan pertimbangan pula, misalnya :

ث	ditulis TS	ض	ditulis DH
خ	ditulis KH	ط	ditulis TH
ذ	ditulis DZ	ظ	ditulis ZH
ص	ditulis SH	غ	ditulis GH

Pernah juga menjadi bahan pertimbangan untuk menggunakan ejaan yang lain yang lazim berlaku dikalangan ilmiah international untuk menuliskan bahasa Arab ke dalam huruf latin. Mengingat bahwa buku yang ditransliterasi ini dan kemudian di

terbitkan tidak hanya ditujukan kepada kalangan ilmiawan semata-mata, tetapi juga diperuntukkan untuk kebutuhan praktis umat Islam Indonesia khususnya dan khalayak umum lainnya, maka ejaan tersebut di atas tidak dipergunakan.

Isi naskah terdiri atas sebuah mukhaddimah dan 4 bab. Mukhaddimah dibagi pula atas 4 fasal, yang masing-masing fasal dapat diuraikan sebagai berikut :

Fasal I. Kelebihan ilmu yang memberi mamfaat, kelebihan orang yang menuntut dan kelebihan ulama.

Fasal II. Adab orang belajar dan adab orang mengajar.

Fasal III. Kebinasaan ilmu

Fasal IV. Ilmu yang perlu dituntut (ilmu fardhu ain).

Setelah mukhaddimah kitab ini disusun atas 4 bab pula, yang masing-masing bab menjelaskan tentang sebuah masalah pokok. Keringkasan dari masing-masing bab sebagai berikut :

Bab. I. Iktikat dan ketauhidan. Bab ini terdiri dari beberapa pasal antara lain :

- Petunjuk untuk masuk tharikat Ahlussunnah wal Jamaah, mengenai iman dan Islam.

Bab. II. Bersuci pada hadast zhahir dan hadast bathin, terdiri dari fasal-fasal antara lain :

- Najis - najis
- Benda yang dapat mensucikan najis
- Kifayat menghilangkan najis
- Kifayat istinjak

Bab. III. Membahas rahasia sembahyang terdiri dari :

- Kelebihan sembahyang jamaah dan sujud
- Kelebihan sembahyang bathin dan amal dalam hati
- Kelebihan imam dan makmum
- Kelebihan sembahyang sunat

Bab. IV. Rahasia Zakat, terdiri dari pasal - pasal :

— Sebab - sebab wajib zakat

— Adab memberi zakat, orang yang menerima zakat, kelebihan sedekah.

Benarlah seperti yang diuraikan oleh sdr. Henri Chambert - Loir dalam karangannya yang disertakan dalam buku ini tentang pengaruh ajaran dan pikiran. Syech Abdus Samad Al Palembani yang sangat besar terhadap rakyat Aceh khususnya dan umat Islam Indonesia/Asia Tenggara umumnya. Nama Syech Abdus Samad Al Palembani, bukanlah nama yang asing dikalangan para alim ulama Aceh. Bahkan ada diantara para alim ulama tersebut yang barang kali kurang teliti mempelajari Riwayat Hidup Abdus Samad, menganggap beliau berasal dari Aceh, atau setidak tidaknya pernah berdomisili lama di Aceh. Penyebaran karya Abdus Samad yang begitu banyak di Daerah Aceh, sebagai naskah—naskah agama menunjukkan kedudukan yang istimewa di hati umat Islam di Aceh.

Bismillahirrahmanirrahim

بسم الله الرحمن الرحيم

Kumulai kitab ini dengan nama Allah yang amat murah lagi mengasihani akan hambaNya,

الحمد لله رب العالمين الذى وفق من اراد خيرا في سلوك طريق ائمة الصوفية المحققين

Segala puji - pujian bagi Allah Tuhan sekalian alam yang memberi taufiq Ia akan seorang yang menghendaki Ia dengan dia kebajikan pada menjalani akan jalan segalaImam ahlialshufi yang muhakikin.

الذين يجمعون بين علم الطريقة وعلم الفقه وعلم اصول الدين

yang adalah mereka itu menghimpunkan antara ilmu tarikat dan ilmu fiqih dan ilmu ushuluddin.

وهداه الى معرفته ببصر الايمان واليقين

Dan memberi petunjuk Ia akan Dia kepada mengenal akan dia dengan penglihatan iman dan yakin.

والصلاة والسلام على سيدنا محمد سيد الانبياء والمرسلين

Dan rahmatullah dan salamnya atas penghulu kita Nabi Muhammad yaitu penghulu segala ambia dan segala rasul.

على اله واصحابه الذين هم قدوة العارفين

Dan atas segala keluarganya dan segala sahabatnya yang adalah mereka itu ikutan segala arifin.

وعلى تابعيهم وتابع التابعين لهم باحسان الى يوم الدين

Dan atas yang mengikut akan mereka itu dan yang mengikut bagi yang mengikut mereka itu dengan berbuat amal kebajikan hingga hari kiamat

فيقول الفقير المسكين المحتاج الى رحمة رب العالمين عبد الصمد الجاوى الفلمبانى تلميذ القطب الربانى والعارف الصمدانى سيدنا الشيخ محمد ابن الشيخ عبد الكريم السمانى المدنى

Adapun kemudian dari itu, maka lagi akan berkata fakir yang miskin yang berkehendak kepada rahmat Tuhan sekalian alam yaitu Abdus Shomad al Jawi Palembang murid Qutub al Rabbani wal Arif al Shomadani Saiyidi Al Syeikh Mohammad yang anak Sidi Syekh Abdul Karim al Samani al Madani غفره الله له ولوا لديه ولج ولجميع المسلمين بجاه سيد الانبياء والمرسلين واولياء الصالحين امين

mudah-mudahan mengampuni Allah Ta'ala baginya dan bagi ibu bapanya dan bagi sekalian muslimin dengan berkat kemegahan segala Anbiya dan segala Rasul dan segala Auliya Allah yang Shalihin. Amiin. لما كانت سنة الف ومائة وثلاث وتسعين من هجرة النبى صلى الله عليه وسلم الهم الله تعالى فى قلبى ان ترجم كتاب امام الفقهاء العالمين وقدوة الصوفية المحققين حجة الاسلام الغزالى رحمه الله تعالى المسمى بلباب الاحياء علوم الدين الجامع بين الشريعة والطريقة والمتضمن فيه علوم اصول الدين والفقه والتصوف النافعة بكلام الجاوى مع زيادة فوائد نفيسة ينتفع به من لا معرفة له بكلام العربى

Artinya, tatkala adalah tahun seribu seratus sembilan puluh tiga, tahun daripada Hijrah Nabi Shallallahu alaihiwasallam, maka mengilhamkan Allah ta'ala di dalam hatiku bahwa kuterjemahkan akan kitab Imam fuqaha yang mengamalkan ilmunya dan ikutan Ulama Shufi yang muhakikin, yaitu hujjatul Islam al Ghazali rahimahullah ta'ala yang dinamakan kitab itu dengan lubab Ihya Ulumiddin, yaitu muhtashar Ihya Ulumiddin yang menghimpunkan ia antara Syariah dan Thariqah yang terkandung didalamnya itu Ilmu Ushuluddin dan Ilmu Fiqih dan Ilmu Tashawuf yang memberi manfaat bagi orang yang menjalani jalan akhirat. Padahal aku terjemahkan kitab ini dengan bahasa jawi, serta aku tambah dengan beberapa faidah yang baik-baik, supaya manfaat dengan dia orang yang tiada mengetahui baginya itu bahasa Arab.

وفقنا الله به واياكم وسميته سير السالكين الى عبا

ذات رب العالمين والمسلمين كما نفع باصلـه آنـه جـواد كـريـم ولا حـول ولا قـوة الا باللـه العلى العظيـم

Dan kunamai akan dia sair as-salikin ila ibadati rabbil alamin

Artinya : mudah-mudahan memberi manfaat Allah ta'ala dengan Dia akan daku dan akan kamu dan akan sekalian kaum muslimin, seperti memberi manfaat Ia dengan asalNya karena bahwasanya Allah ta'ala itu Murah lagi Mulya dan tiada daya daripada menjauhi maksiat dan tiada upaya dari pada berbuat bakti melainkan dengan anugerah Allah ta'ala yang maha Tinggi dan maha Besar.

وان يجعلـه خالصا لوجهه الكريم وفـوزا بجنـاة النعيـم

Dan mudah-mudahan menjadikan Allah ta'ala akan dia tulus ikhlas bagi zatNya yang maha Mulya dan dapat kemenangan dengan Syurga yang amat nikmat

وهـو يشـتمل على مقـدمـة واربـعـة اقسام القسم الاول فى بيان اصـول الدين وهـو الاعتقـادات وفى بيان الطاعـة والقسـم الثانى فى العادة والقسـم الثالث فى المهلكات والقسـم الرابع فى المنجـيات وخـاتمـة

Dan yaitu melengkapi ia atas satu Mukaddimah yakni yang mendahului dan empat bahagi. Bermula bahagi yang pertama, pada menyatakan ilmu ushuluddin, yaitu segala i'tikad ahli al-sunnah dan jama'ah, dan menyatakan segala taat yakni ibadah yang lahir.Dan bahagi yang kedua, pada menyatakan adat, yakni pada menyatakan hukum adab yang berlaku pada adat, seperti makan dan minum, dan bernikah, dan berusaha yang membawa kehidupannya di dalam dunia, dan mengetahui haram dan halal, dan pada menyatakan adab bersahabat dan lainnya seperti yang lagi akan datang. Insya Allah ta'ala kenyataannya itu. Dan bahagi yang ketiga, pada menyatakan Muhlikat, yakni yang membinasakan dia. yaitu segala maksiat yang lahir dan maksiat yang bathin, seperti yang lagi akan datang kenyataannya itu.Dan bahagi yang keempat, pada me-

nyatakan Munjiyat, yakni yang melepaskan daripada yang membinasakan akan kamu itu, yaitu segala ibadah yang batin seperti yang lagi akan datang kenyataannya itu. Dan satu khatimah, yakni kesudahan. Wallahu a'lam al muwaffaq.

المقدمة فى بيان فضل العلم وفيها فصول

Bermula mukaddimah ini pada menyatakan kelebihan ilmu yang memberi manfaat; dan dalam mukaddimah ini beberapa fasal.

الفصل الاول فى فضيلة العلم والتعلم والتعليم

Bermula fasal yang pertama, pada menyatakan kelebihan ilmu yang memberi manfaat dan kelebihan orang yang menuntut ilmu, dan kelebihan orang yang mengajar ilmu. Adapun kelebihan ilmu itu, maka yaitu beberapa dalil dari pada ayat Qur'an yang amat banyak, dan setengah dari padanya firman Allah ta'ala:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

Artinya, mengangkatkan Allah ta'ala akan mereka itu yang percaya akan Allah ta'ala, dan segala mereka itu yang diberi ilmu itu akan beberapa derajad. Kata sayidina Abdullah ibnu Abbas, bermula derajad ulama itu di atas derajad orang yang mukmin, sekira-kira tujuh ratus derajad, dan antara tiap-tiap satu derajad itu sekira-kira perjalanan lima ratus tahun. Dan setengah dari padanya firman Allah ta'ala: قل هل يستوى الذين لا يعلمون والذين

لا يعلمون انما يتذكر اولوا الالباب

Artinya, kata olehmu ya Muhammad adakah bersamaan mereka itu yang mempunyai ilmu, dan mereka itu yang tiada mempunyai ilmu itu, yakni tiada bersamaan orang yang alim itu dengan orang yang jahil. Hanyasanya ingat akan Allah ta'ala itu orang yang mempunyai akal. Dan setengah dari padanya itu firman Allah ta'ala:

انما يخشى الله من عباده العلماء

Artinya, hanyasanya mereka itu yang takut akan Allah ta'ala itu, yaitu dari pada hambanya yang ulama. Dan setengah dari padanya firman Allah ta'ala

وتلك الامثال نضربها للناس وما يعقلها الا العالمون

Artinya, demikian itu segala misal yang aku umpamakan bagi manusia. Dan tiada mengetahui akan dia, melainkan orang yang alim. Dan setengah dari padanya firman Allah ta'ala :

شهد الله انه لا اله الا هو والملائكة واولو العلم

Artinya, naik saksi Allah ta'ala, bahwasanya tiada Tuhan melainkan Dia. Dan naik saksi pula akan keTuhananNya itu oleh Malaikat dan orang yang mempunyai ilmu, dan kata Imam al Ghazali rahimahullah ta'ala di dalam Ihya Ulumiddin maka tilik olehmu akan ayat ini, betapa memulai Allah ta'ala saksi akan ketuhanNya itu dengan diriNya. Dan mengiringkan Ia dengan MalaikatNya akan saksi yang kedua. Dan mengiringkan Ia dengan orang yang mempunyai ilmu akan saksi yang ketiga. Bahwasanya tiada Tuhan sebenarnya melainkan Allah ta'ala, dan memadailah dengan yang tersebut di dalam ayat ini akan kemulyaan ilmu itu dan kelebihannya, dan kebesarannya. Dan demikian lagi dalil yang menunjukkan akan kelebihannya ilmu itu, beberapa hadits Nabi sallallahu alaihi wasallam. dan setengah dari padanya, sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam:

العلماء ورثة الانبياء Artinya, bermula ulama itu mempusakai itu akan Anbiya, dan telah maklum bahwasanya, tiada martabat yang mulia itu di atas martabat Anbiya, dan demikian pula martabat orang yang mempusakai akan mereka itu, maka tiada martabat kemulyaan yang tinggi dari pada martabat mereka itu. Dan setengah dari padanya, sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam

افضل الناس المؤمن العالم الذى ان احتيج اليه نفع وان استغنى عنه اغنى نفسه

Artinya, bermula yang terlebih afdhal manusia itu, yaitu mukmin yang alim, yang adalah ia jika dikehendaki orang kepadanya, niscaya memberi manfaat ia akan dia, dan jika terkaya orang dari padanya, niscaya terkaya dirinya daripada orang yang lain. Dan setengah dari padanya, sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam

الايمان عريان ولباسه التقوى وزينته الحياء وثمرته العلم

Artinya, bermula iman itu bertelanjang, dan pakaiannya itu takut akan Allah ta'ala, dan periasannya itu malu, dan buahnya itu ilmu, dan lagi sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam : اقرب الناس من درجة النبوة اهل العلم واهل الجهاد واما اهل العلم فيدلون الناس على ما جاءت به الرسل واما اهل الجهاد فجاهدوا باسيافهم على ما جاءت به الرسل

Artinya, bermula manusia yang terlebih hampir kepada derajad Anbiya itu, orang yang mempunyai ilmu dan orang yang perang sabilillah. Adapun orang yang mempunyai ilmu itu, maka yaitu menunjukkan mereka itu akan manusia atas agama yang didatangkan dengan dia oleh Rasul. Adapun orang perang sabil itu, maka yaitu berperang mereka itu dengan segala pedang mereka itu akan kuffar, karena meninggikan akan agama Islam yang didatangkan dengan dia oleh Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam. Dan sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

العالم امين الله في الارض

Artinya, bermula orang yang alim itu, kepercayaan Allah ta'ala di dalam bumi; dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

يشفع يوم القيامة الانبياء ثم العلماء ثم الشهداء

Artinya sanya, lagi akan memberi syafaat pada hari kiamat oleh Anbiya, kemudian ulama, kemudian syuhada; dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

يستغفر للعالم ما في السموات وما في الارض

Artinya, meminta ampun kepada Allah ta'ala bagi orang yang alim itu oleh segala malaikat yang di dalam tujuh pitala langit dan segala isi bumi; dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

من تفقه في دين الله كفاه اهمه ورزقه من حيث لا يحتسب

Artinya, barang siapa belajar ilmu fiqih, padahal ia berkehendak mendirikan agama Allah, niscaya memadai Allah akan dia akan segala yang dicita-citakannya, dan memberi Ia rezeki. akan dia

daripada sekira-kira tiada dikiranya dan tiada diusahainya yakni memudahkan Allah ta'ala akan rezekinya dengan tiada diusahainya, dan dengan tiada dibicarakannya. Dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam ;

افضل العالم على العابد كفضلى على ادنى رجل من اصحابى

Artinya, bermula kelebihan aku atas seorang laki-laki dari pada sahabatku yakni murad, dengan orang alim itu, yaitu orang yang mengetahui ilmu ushuluddin dan mengetahui ilmu Fiqih dan mengetahui pula ilmu Tharikat dan ilmu Hakekat; dan murad berada dengan orang yang 'abid itu, yaitu orang yang mengetahui ilmu Syariat jua, yakni orang yang mengetahui akan ilmu syariat yang lahir jua, yaitu ilmu Ushuluddin dan ilmu Fiqih, serta mengamalkan dia, padahal tiadanya mengetahui akan ilmu Syariat yang batin, yaitu ilmu Tharikat dan ilmu Hakekat, karena orang yang jahil akan ilmu Fiqih itu, yaitu tiada dinamai akan dia 'abid, karena ibadatnya itu tiada sah, melainkan dengan ilmu Fiqih. Dan telah maklum, bahwasanya ilmu Tharikat dan ilmu Hakekat itu, terlebih derajadnya daripada ilmu Fiqih dan ilmu Ushuluddin, seperti yang disebutkan oleh Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam kitabnya yang bernama Jawahir-al Quran. Dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

فضل المؤمن العالم على المؤمن العابد سبعون درجة

Artinya, bermula kelebihan orang mukmin yang alim atas orang yang mukmin yang abid itu, tujuh puluh derajad Dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

بين العالم والعابد مائة درجة ما بين كل درجتين خضر الجواد المضمر سبعين سنة

Artinya, antara orang yang alim dan orang yang 'abid itu, seratus derajad; antara tiap-tiap derajad itu, perjalanan kuda yang sangat pantas, sekira-kira tujuh puluh tahun Dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

يبعث الله العباد يوم القيامة ثم يبعث العلماء ثم يقول يا معشر العلماء انى لم اضع علمى فيكم الا لعلمى بكم ولا اضع علمى فيكم لاعذبكم اذهبوا الى الجنة فقد غفرت لكم

Artinya, membangkitkan Allah ta'ala akan segala orang yang 'abid pada hari kiamat, kemudian maka membangkitkan Ia akan segala ulama; maka berfirman Allah ta'ala, dengan katanya; Hai segala ulama, bahwasanya tiada Aku taruh ilmuKu pada kamu, melainkan karena pengetahuanKu dengan kamu, dan tiada Aku taruh ilmuKu pada kamu, karena Aku saksi akan kamu, maka lalulah kamu ke dalam surga; telah aku ampun bagi kamu. وقيل يا رسول الله اى الاعمال افضل فقال العلم بالله عز وجل فقيل اى الاعمال تزيد فقال العلم بالله فقيل نسال عن العمل وتجيب عن العلم فقال ان قليل العمل ينفع مع العلم بالله وان كثير العمل لا ينفع مع الجهل

Artinya, sembah sahabat bagi Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam dengan katanya; Ya Rasulullah, apa segala amal yang terlebih afdhal. Maka sabda Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam, yaitu mengetahui Allah 'azza wajalla. Maka sembahnya, apa segala amal yang terlebih pahalanya itu. Maka sabdanya, yaitu mengetahui akan Allah ta'ala. Maka sembahnya hamba bertanya dari pada amal dan engkau jawab dengan ilmu. Maka sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam bahwasanya sedikit amal serta mengenal Allah ta'ala itu yaitu terlebih manfaat, dan bahwasanya banyak amal serta jahil kepada Allah ta'ala itu, yaitu tiada memberi manfaat. Dan hasil dari pada perkataan Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala didalam kitabnya yang bernama „Jawahir-al Quran„ bahwasanya ilmu Tharikat dan suluk dan dinamakan ilmu Tasawuf itu terlebih tinggi dan terlebih mulia dari pada ilmu Fiqih dan ilmu Kalam yaitu ilmu Ushuluddin. Dan yang terlebih tinggi dan terlebih mulia daripada itu ilmu Ma'rifatullah, dan dinamakan ilmu Hakekat. Adapun ilmu Tharikat dan ilmu suluk itu yaitu jalan kepada mengetahui ilmu Hakekat itu yaitulah ilmu Nafi' yakni ilmu yang memberi manfaat didalam akherat dinamakan pula akan dia ilmu Tasawuf Dan ilmu batin seperti yang lagi akan datang disebutkan ilmu yang memberi manfaat itu Insyaa Allah ta'ala didalam kitab ini. Dan kata al Arif billahal sayid Abdullah bin Alawy al Haddad di dalam kitabnya yang bernama Fushulul Ilmiyah wa Ushulul Hikmiyah :

ثم انك اذا نظرت الى ما الفه ائيمة الدين من الكتب النافعة لم تر شيئا منها اجمع لهذه العلوم النافعة من كتب الامام حجة الاسلام الغزالى رحمه الله تعالى مثل الاحيا والاربعين الاصل ومنهاج العابدين وبداية الهداية وهنا يعرفه من تامله واحسن النظر فيه اهل الحق والانصاف وارباب البصائر فى الدين وما ينكره الا غنى جاهل او رسمى متجاهل قد غشى نفسه وغفل عن معاده فالله تعالى بفضله يلهمنا رشدنا ويعيدنا من شرور انفسنا وسيئات اعمالنا ولا حول ولا قوة الا بالله

Artinya, kemudian dari pada itu bahwasanya engkau, apabila engkau tilik kepada barang yang dikarang oleh Aimmatuddin, yakni ulama ahli al-shufi, yaitu dari pada segala kitab yang manfaat pada agama di dalam akherat, niscaya tiada engkau lihat akan suatu dari padanya yang terlebih menghimpunkan bagi segala ilmu yang memberi manfaat itu dari pada segala kitab Imam hujjatul Islam al Ghazali rahmatullahi ta'ala alaihi, yaitu seperti kitab Ihya Ulumiddin dan Arbainul Ashli dan Minhajul Abidin dan Bidayatul Hidayah. Dan sekalian ini mengetahui akan dia oleh orang yang tak malu akan dia dan baik-baik melihat didalamnya itu dari pada ahlilhaq dan ahlil inshaf yakni orang yang adil dan orang yang mempunyai mata hati di dalam agama, dan tiada mungkir akan yang demikian itu melainkan orang yang dungu lagi jahil, atau orang yang ulama resmi menjahil, yaitu ulama lahir sanya telah memperdaya akan dirinya, dan lalai ia dari pada kematiannya. Maka mudah-mudahan Allah ta'ala dengan anugerahNya memberi ilham akan kami dengan pertunjukNya, dan memeliharakan akan kami dari pada kejahatan diri kami, dan dari pada kejahatan amal kami, dan tiada daya dari pada menjauhi maksiat dan tiada daya dari pada kuat berbuat

bakti, melainkan dengan tolong Allah ta'ala. Dan kata Syekh Ibnu Ubad dalam syarah hukum, ia nukil dari pada syekh Ibnu Atha-'illah :

اعلم ان العلم حيثما تكرر فى الكتاب العزيز وا لسنة انما المراد به العلم النافع الذى تقارنه ا لخشية وتكتنفه المخافة قال الله تعالى انما يخشى الله من عباده العلماء فبين ان الخشية تلازم العلم و فهم من هذا ان العلماء انما هم اهل الخشية وكذلك قوله تعالى وقال الذين اوتوا العلم والراسخون فى العلم وقل رب زدنى علما وقوله صلى الله عليه وسلم ان الملائكة لتضع اجنحتها لطالب العلم

وقوله صلى الله عليه وسلم العلماء ورثة الانبياء وقوله صلى الله عليه وسلم طالب العلم تكفل الله تعالى برزقه انما المراد بالعلم فى هذه المواطن العلم النافع

Artinya, ketahui olehmu, bahwasanya kelebihan ilmu yang berulang-ulang sebutannya di dalam Qur'an yang aziz, dan didalam hadits Nabi Sallallahu alaihi wasallam, hanya sesungguhnya murad dengan dia itu, yaitu ilmu yang memberi manfaat yang menyertai akan dia takut akan Allah Ta'ala, dan melengkapi akan dia itu hebat akan Allah Ta'ala; seperti firman Allah Ta'ala; Hanyasanya, mereka itu yang takut akan Allah Ta'ala itu, yaitu dari pada hambanya yang ulama, maka menyatakan ia akan bahwasanya takut itu melazimkan akan ilmu, dan difaham dari pada ini, bahwasanya ulama itu, hanyasanya mereka itulah orang yang takut akan Allah Ta'ala. Demikian lagi firman Allah Ta'ala :

وقل الذين اتوا العلم

yakni, dan berkata mereka yang mempunyai ilmu; dan firman Allah Ta'ala :

الراسخون فى العلم

yakni, mereka yang mahir di dalam ilmu; dan firman Allah Ta'ala : وقل رب زدنى علما

yakni katakan olehmu ya Muham-

mad, tambah olehMu ya Tuhanku akan daku ilmu; dan demikian lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

ان الملائكة لتضع اجنحتها لطالب العلم

yakni bahwa sanya segala Malaikat merendahkan akan sayapnya itu karena membesarkan akan orang yang menuntut ilmu. Dan sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam : العلماء ورثة الانبيا yakni, bermula ulama itu beroleh pusaka ia dari pada Anbiya. Dan sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam : طالب العلم تكفل الله تعالى برزقه yakni, bermula orang yang menuntut ilmu itu, telah mengaku oleh Allah ta'ala akan rezekinya Hanya sungguhnya murad dengan ilmu pada segala tempat ini, yakni pada segala yang tersebut di dalam Qur'an, dan segala yang tersebut didalam hadits Nabi Sallallahu alaihi wasallam itu, yaitu semuanya dikehendaki dengan dia itu, ilmu yang memberi manfaat pada agama di dalam akherat, yaitu yang telah tersebut segala ilmu yang memberi manfaat itu di dalam kitab Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala, seperti Ihya Ulumiddin dan lainnya yang tersebut dahulu itu. Dan demikian lagi segalapun ilmu Tasawuf itu, semuanya ilmu yang memberi manfaat di dalam dunia dan akhirat, karena ilmu Tasawuf sekarang ini telah terhimpun di dalamnya itu. ilmu Ushuluddin dan ilmu Fiqih dan ilmu Tarekat, seperti yang telah tersebut di dalam kitab ini, dan seperti yang tersebut di dalam muchtasar Ihya' Ulumiddin, yang yaitu asal kitab ini; dan seperti yang tersebut dalam kitab Ihya Ulumiddin, dan lainnya dari pada beberapa kitab ilmu Tasawuf, yang pada bicara ilmu suluk dan ilmu Tarekat. Dan karena inilah, kata Sayidi al Syekh Abi al Hasan as Syadzili radliyallahu 'anhu :

من لم تتغلغل فى هذه العلوم يعنى علم الصوفية ما
ت مصرا علي الكبائر وهو لا يعلم

Artinya, barang siapa tiada masuk mengetahui di dalam ilmu ini, yakni ilmu Tasawuf itu, niscaya mati ia. Pada hal, ia menggali atas beberapa dosa yang besar; pada hal, tiada ia mengetahui yang demikian itu. Dan lagi kata Syekh Ibnu 'Ubad didalam syarah

hukum :

وهذه العلوم هى التى ينبغى للانسان ان يستغرق فيها عمره الطويل ولا يقنع منهابكثير ولا قليل وما سوى هذه العلوم قد لا يحتاج اليها وربما اضر لصاحبه مدا ومتبه عليها وقد استعاذ رسول الله صلى الله عليه وسلم فى الخبر المشهور عنه من علم لا ينفع انتهى

Artinya, bermula segala ilmu ini, yakni ilmu Tasawuf ini, yaitulah yang seyogyanya bagi manusia, bahwa mengkaramkan didalam menuntut akan dia akan umurnya yang lanjut itu, dan jangan ia memadai dari padanya dengan banyak, dan jangan memadai dengan sedikit. Bermula ilmu yang lain dari pada ilmu Tasawuf ini terkadang, tiada berkehendak kepadanya, dan terkadang memberi mudharat ia akan orang yang mempunyai ilmu itu pada menggali atasnya, dan sanya telah meminta peliharakan Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam dengan Allah Ta'ala dari pada ilmu yang tiada memberi manfaat itu. Di dalam hadits yang masyhur dari padanya, yaitu sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam :

نعوذ بالله من علم لا ينفع

Artinya, Aku meminta peliharakan dengan Allah Ta'ala dari pada ilmu yang tiada memberi manfaat. Dan kata syekh Ibnu 'Ubad : والله انه قد ورد فى الكتاب والسنة من فضل العلم والعلماء ما لا يحصى كثره ولا يرجى حصول ذلك الا لمن صحت منه نيته وصحت نيته فى ذلك ان يكون غرضه فيه طلب مرضات الله وا ستعماله فيما ينفع عنده واشارة الخروج عن ظلمة الجهل الى نور العلم فهذه هى النية الصحيحة التى تحمد على عاقبتها اجلا ويجتنى ثمرتها فى طاعة الله عاجلا

Dan ketahui olehmu, bahwasanya telah datang di dalam Qur'an

dan Hadits Nabi sallallahu alaihi wasallam beberapa banyak kelebihan ilmu dan ulama-ulama yang tiada dapat dihinggakan akan banyaknya itu, dan tiada diharap hasil yang demikian itu, melainkan bagi orang yang shahih niatnya itu, dan sah niatnya pada demikian itu, bahwa adalah qashadnya itu di dalam menuntut ilmu itu yaitu karena menuntut keridhaan Allah Ta'ala, dan karena mengamalkan akan dia pada barang yang memberi manfaat padanya di dalam akhirat, dan karena mengisyaratkan, yakni menghendaki ia keluar dari pada kelam jahil kepada nur ilmu, maka inilah, yaitu niat yang sahih yang dipuji atas kemudiannya itu di dalam akhirat dan mengambil faedahnya itu di dalam dunia,, pada berbuat ibadah, yakni disegerakan akan faedah ilmu itu di dalam dunia dengan berbuat ibadah, dan ditangguhkan faedah ilmu itu di dalam akhirat dengan beberapa pahala. Adapun kelebihan orang yang menuntut ilmu, yaitu beberapa dalil Qur'an dan Hadits Nabi sallallahu alaihi wasallam, dan perkataan ulama yang amat banyak. Dan setengah dari padanya firman Allah Ta'ala :

فاسئلوا اهل الذكر ان كنتم لا تعلمون

artinya maka tanya oleh kamu akan orang yang ahli dzikir, yakni akan orang yang ahli ilmu, yakni orang yang alim, jika kamu tiada mengetahui. Dan setengah daripadanya, firman Allah Ta'ala

فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا فى الدين ولينذروا قومهم اذا رجعوا اليهم لعلهم يحذرون

mengapa tiada pergi daripada tiap-tiap kaum daripada mereka itu oleh seorang thaifah, karena menuntut ilmu supaya mahfum pada agama Islam, dan supaya mengajar mereka itu akan kaum mereka itu, apabila kembali mereka itu kepadanya, mudah-mudahan takut mereka itu akan Allah Ta'ala. Dan setengah daripadanya, Hadits Nabi Sallallahu alaihi wasallam, yang menunjukkan akan kelebihan orang yang menuntut ilmu itu, yaitu :

من سلك طريقا يطلب فيه علما سلك الله به طريقا الى الجنة

Artinya, barang siapa menjalani akan jalan karena menuntut dalamnya akan ilmu, niscaya menjalankan Allah Ta'ala dengan dia akan

jalan memasukkan kedalam surga. Dan setengah daripadanya, sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

إن الملائكة لتضع اجنحتها لطالب العلم رضاء بما يصنع

Artinya, bahwasanya malaikat itu merendahkan ia akan beberapa sayapnya bagi orang yang menuntut ilmu, karena sangat ridla ia dengan yang diperbuat itu. Dan setengah daripadanya (sabda) Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

لان تغدو فتعلم بابا من العلم خير من ان تصلى مائة ركعة

Artinya, demi Tuhanku sanya, berpagi-bagi kamu maka pergi kamu menuntut ilmu akan satu bab dari pada ilmu, yaitu terlebih baik daripada bahwa kamu sembahyang seratus rakaat. Dan lagi, sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

باب من العلم يتعلمها الرجل خير له من الدنيا وما فيها

Artinya, satu bab dari pada ilmu yang dipelajarkan akan dia oleh seorang laki-laki itu, terlebih baik baginya dari pada dunia dan barang yang didalamnya. Dan lagi, sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam طلب العلم فريضة على كل مسلم Artinya, menuntut ilmu itu yang fardhu atas tiap-tiap segala muslim yang akil baligh yang berkehendak kemenangan di dalam akherat. Dan lagi, sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

العلم خزائن مفاتحها السؤال الا فاسئلوا فانه يوجر فيه اربعة السائل والعالم والمستمع والمحب لهم

Artinya, bermula ilmu itu perbendaharaan, dan anak kuncinya itu yaitu bertanya, maka tanya oleh kamu akan ilmu itu, maka karena bahwasanya diberi pahala di dalamnya itu akan empat orang; pertama, akan orang yang bertanya akan ilmu itu; kedua, diberi pahala akan orang yang mengetahui akan ilmu itu; ketiga, diberi pahala akan orang yang mendengarkan akan orang yang mengerjakan ilmu itu; keempat, diberi pahala orang yang kasih bagi mereka itu. Dan lagi, sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

لا ينبغى للجاهل ان يسكت على جهله و لا للعالم ان يسكت عن علمه

Artinya, tiada seyogyanya bagi orang yang jahil itu, bahwa diam atas jahilnya itu; dan tiada seyogyanya orang yang alim itu, bahwa diam daripada ilmunya itu; yakni seyogyanya bagi orang yang alim itu mengajarkan ilmunya bagi seorang yang berkehendak menjalani akan jalan akhirat. Dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

حضور مجلس علم افضل من صلاة الف ركعة وعيادة الف مريض وشهود الف جنازات فقيل يا رسول الله ومن قراءة القران فقال هل ينفع القران الا بالعلم

Artinya, bermula hadir pada tempat duduk orang yang mengajarkan akan ilmu itu terlebih afdhal dari pada berbuat sembahyang seribu rakaat, dan daripada mengunjungi seribu orang sakit dan daripada hadir mengantar seribu jenazah. Maka sembah sahabat, ya Rasulullah dan terlebih afdhal dari membaca Qur'an; sabdanya tiada manfaat membaca Qur'an itu melainkan dengan ilmu. Dan lagi, sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

من جاءه الموت وهو يطلب العلم ليحيى به الاسلام فبينه وبين الانبياء فى الجنة درجة واحدة

Artinya, barang siapa datang akan dia maut, padahal ia menuntut ilmu supaya menghidupkan ia akan agama Islam, maka adalah antaranya dan antara Anbiya itu dalam surga satu derajad jua. Dan kata Abu Dardak :

لان اتعلم مسئلة احب الى من قيام ليلة

Artinya,

demi Tuhanku bahwasanya aku belajar ilmu akan satu masalah itu, terlebih kasih kepadaku daripada mendirikan ibadah semalam. Dan kata Abu Dardak : العالم والمتعلم شريكان فى الخير وسائر الناس همج لا خير فيه .

Artinya, bermula orang yang alim dan orang yang berlajar itu bersekutu keduanya didalam kebajikan, dan segala manusia yang lain dari pada keduanya itu yaitu sejahat-jahat manusia yang tiada

didalam kitab ini, dan ilmu yang tersebut didalam Kitab Hidayatus Salikin, yang terjemahkan daripada kitab Bidayatul Hidayah dan lainnya. Dan demikianlah segala kitab ilmu Tasawuf semuanya itu, yaitulah ilmu yang memberi manfaat, karena kitab Tasawuf itu terkadang di dalamnya ilmu Ushuluddin dan ilmu Fiqih yang fardhu 'ain, yang tiada dapat tiada daripada mengetahui akan dia oleh segala orang yang suluk, yakni orang yang menjalani jalan akhirat, yang menyampaikan ke dalam syurga, dan menyampaikan kepada ma'rifatullah ta'ala dengan pengetahuan sebenarnya, yang membawa takut akan Allah Ta'ala. Dan dari karena inilah, kata Imam Maliki radhiyallahu 'anhu

من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق ومن تفقه ولم تصوف
تفسق ومن جمع بينهما فقد تحقق

Artinya, barang siapa menuntut ilmu Tasawuf, dan tiada ia mengetahui ilmu Fiqih yang fardhu 'ain itu, maka sanya jadi zindiq. Dan barang siapa menuntut ilmu Fiqih dan tiada menuntut ilmu Tasawuf, maka jadi Fasik. Dan barang siapa menghimpunkan antara keduanya, maka sanya jadilah ia ulama yang muhaqiqin yang arif billahi ta'ala, yaitulah yang bernama ulama ahli shufi, yang menghimpunkan mereka itu antara syariat dan tarikat dan hakikat. Bermula segala kitab Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala yang tersebut itu, yaitulah telah terhimpun di dalamnya itu, ilmu ushuluddin yaitu ilmu i'tiqad, dan ilmu fiqih yaitu ilmu ibadah dan adat; lagi di dalamnya itu ilmu tasawuf yaitu yang dinamakan ilmu batin. Dan sekaliannya itu dinamakan ilmu suluk dan ilmu tarekat seperti yang lagi akan datang Insya' Allah Ta'ala. bicara sekaliannya itu di dalam kitab ini; dan inilah dinamakan ilmu nafi', yakni ilmu yang memberi manfaat di dalam akhirat, dan dinamakan pula ilmu taqwa, yaitulah yang disuruh Allah ta'ala mengambil akan dia, supaya jadi bekal di dalam akhirat, dengan firmanNya :

وتزودو فان خير الزاد التقوى

Artinya, dan ambil oleh kamu akan bekal kamu didalam akherat, maka sebaik-baik bekal kamu di dalam akhirat itu, takut akan Allah Ta'ala. Dan tiada takut seorang itu akan Allah Ta'ala melainkan dengan mengetahui segala ilmu yang tersebut itu, seperti firman Allah Ta'ala

kebajikan pada mereka itu. Dan lagi Abu Dardak .

كن عالما او متعلما او مستمعا ولا تكن الرابع فتهلك

Artinya, jadikan diri kamu itu alim atau orang yang berlajar atau orang yang mendengarkan akan orang yang mengajar ilmu, dan jangan kamu jadikan diri kamu itu orang yang keempat, yang lain daripada yang ketiga itu, maka binasalah kamu. Dan kata A'thak:

مجلس علم يكفر سبعين مجلسا من مجالس اللهو

Artinya, perhimpun orang duduk berlajar ilmu itu, yaitu menghapuskan tujuh puluh perhimpun orang yang duduk dari pada tempat duduk orang yang bermain-main. Dan kata Sayidina Umar Radhiyallahu'anhu:

موت الف عابد قائم بالليل وصائم للله اهون من موت عالم بصير بحلال الله وحرامه

Artinya, mati seribu orang yang abid, yang mendirikan ibadah semalam-malam dan puasa sehari-hari itu, yaitu terlebih mudah dari pada mati seorang alim yang mengetahui ia akan barang yang dihalalkan Allah Ta'ala dan yang diharamkanNya. Dan kata Imam Syafi'i radhiyallahu:

طلب العلم افضل من صلاة النافلة

Artinya, bermula menuntut ilmu itu terlebih afdhal daripada berbuat ibadah sembahyang sunat. Syahdanketahui olehmu hai segala orang yang menuntut ilmu, karena akhirat bahwasanya segala ayat Qur'an dan segala Hadits Nabi Sallallahu alaihi wasallam, dan segala perkataan ulama dan sahabat Nabi Sallallahu alaihi wasallam yang menyatakan kelebihan ilmu, dan kelebihan orang yang menuntut ilmu, dan kelebihan orang yang mengajar ilmu itu, hanyasanya murad dengan ilmu itu, yaitu ilmu yang memberi manfaat pada agama dan manfaat didalam akhirat seperti yang disebutkan oleh Syeh Ibnu Ubad dan lainnya yang tersebut dahulu itu. Bermula ilmu yang memberi manfaat itu, yaitu seperti yang disebutkan oleh Sayid Abdullah al Haddad dahulu itu, yaitu ilmu seperti yang tersebut di dalam Ihya' Ulumiddin, dan ilmu yang tersebut di dalam Arbain al Ashli, dan ilmu yang tersebut di dalam Minhajul Abidin, dan ilmu - yang tersebut didalam Bidayatul Hidayah, dan ilmu yang tersebut didalam Mukhtashar ul Ihya' Ulumiddin, yang hamba terjemahkan

Artinya, انما يخشى الله من عباده العلماء
hanya sesungguhnya takut akan Allah Ta'ala itu yaitu dari pada hambanya yang ulama dan murad dengan ulama itu. Pada ayat ini dan lainnya dari pada beberapa ayat Qur'an dan beberapa Hadits Nabi Sallallahu alaihi wasallam itu, yaitu ulama yang menjalankan jalan orang ahli shufi ini, seperti yang disebutkan oleh Syekh Ibnu Ubad dahulu itu. Dari karena inilah berkata Syekh al Arif Billah al Alim al Rabbani Syekh Husein Ibnu Abdillah Bafadhal al Haj rahimahullahu ta'ala didalam kitabnya yang bernama al Fushul al Fathiyah wan Nafisyatur Ruhiyah dengan katanya :

قَدْ تَقَرَّرَ مَذْهَبُ الصُّوفِيَّةِ اَلْيَوْم كَتَقَرُّرِ سَائِرِ الْمَذْهَبِ
وَصَارَ مَذْهَبًا مُسْتَقِلًّا بِاُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ وَاَحْكَامِهِ وَسَا
ئِرِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ فَمَنْ اَرَادَ التَّحْقِيقَ فِيهِ قَدَرَ عَلَيْهِ بِالْقِرَاءَةِ عَلَى
مَشَايِخِهِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ عَلَى اَتَمِّ مَا يَكُونُ

Artinya, sungguhnya telah tetap lagi nyata mazhab ahlialshufi pada hari ini, yakni pada masa sekarang ini, seperti tetap segala mazhab yang empat itu. Dan jadilah ia seolah-olah mazhab yang mustaqil dengan usulnya yakni ushuluddin, dan furu'nya yakni ilmu Fiqih, dan segala hukumnya yakni segala haram dan halal dan batal dan sahih dan barang yang bergantung dengan dia. Maka barang siapa berkehendak mengetahui segala hakekat ilmu itu, dan berkehendak mafhum akan barang yang di dalamnya itu dari pada ilmu Fiqih dan ilmu Ushuluddin dan ilmu Tarekat dan ilmu Hakekat, niscaya kuasa ia atasnya dengan membaca segala kitab yang dikarang oleh masyaayih ahli al shufi kepada ulama ahli al shufi, dan kuasa methali' akan segala kitab yang dikarang oleh mereka itu didalam tasawuf itu atas sempurna keadaan dan pengetahuan itu, karena didalam segala kitab karangan ahli al shufi itu telah terhimpun di dalamnya, ilmu Ushuluddin dan ilmu Fiqih dan ilmu Tarikat dan ilmu Hakekat. Bermula ilmu yang menghimpunkan didalamnya akan segala ilmu yang tersebut ini yaitu dinamakan akan dia ilmu Tasawuf

yang sebenar-benarnya. Dan barang siapa tiada masyghul di dalam menuntut ilmu Tasawuf itu, maka adalah mereka itu alamat orang kurang akal, dan kurang imannya dan kurang agamanya. Demikianlah menyebutkan akan dia oleh syekh Husein Ibnu Abdillah di dalam kitabnya yang tersebut itu. Maka seyogyanya bagi orang yang berkehendak kemenangan di dalam akhirat itu, bahwa menuntut ilmu Tasawuf itu dan mengajarkan akan dia seperti orang yang lain yang menuntut, dan yang mengajarkan ilmu yang lainnya itu, karena barang siapa menuntut ilmu Tasawuf itu, niscaya terkaya dari pada ilmu yang lain. Bersalahan ilmu yang lain dari pada ilmu Tasawuf itu tiada terkaya dari pada ilmu Tasawuf ini, dan jika ulama itu besar sekalipun. Dan karena inilah, kata Waliyullah yang yang amat besar Sayidi Ibrahim al Dasuki dengan katanya :

طلب الشيخ فى الطريق واجب على كل مريد ولو كا
ن من اكابر العلماء

Artinya, bermula menuntut syekh didalam thariq, yakni ilmu Tasawuf itu, wajib atas tiap-tiap murid, yakni atas tiap-tiap orang yang menjalani akan jalan akherat, yang berkehendak kemenangan di dalam akherat, dan jikalau ia dari pada sebesar-besar ulama pada mengetahui ilmu yang lain dari pada ilmu Tasawuf sekalipun, Dan dari karena itulah kata ulama :

كل صوفى فقيه وليس كل فقيه صوفيا

Artinya, tiap-tiap
shufi itu patut dinamakan faqih, dan tiada patut tiap-tiap faqih itu dinamakan shufi, yakni tiap-tiap ualama ahli al shufi itu ada kepadanya mengetahui ilmu fiqih, dan tiada lazim bagi ulama ahli al shufi itu mengetahui akan ilmu Tasawuf, karena ilmu Fiqih itu dimisalkan oleh ulama seperti kulit nyiur yang diluar, dan ilmu Tasawuf yakni ilmu Tarekat itu seperti kulit yang didalam dan ilmu Hakekat itu seperti isinya yang di dalam. Dan lagi, patut dikatakan ilmu Fiqih itu seperti kulit nyiur dan ilmu Tasawuf, yakni ilmu Tarekat itu, seperti isi nyiur, dan ilmu Hakekat itu seperti minyak nyiur. Adapun kelebihan orang yang mengajar ilmu itu, maka yaitu beberapa dalil Qur'an dan Hadits Nabi Sallallhu alaihi wasallam dan perkataan ulama- yang amat banyak. Dan setengah dari

padanya firman Allah Ta'ala:

ولينذر قومهم اذا رجعوا اليهم

Artinya,
dan supaya menakutinya mereka itu akan kaumnya apabila kembali mereka itu kepada kaum mereka itu. Karena kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala, di dalam Ihya Ulumiddin dan murad, yang di dalam ayat ini, yaitu mengajar ilmu dan menunjukkan akan jalan akhirat. Dan setengah daripadanya :

واذ اخذ الله ميثاق الذين اوتوا الكتاب لتبيننه للناس ولا يكتمونه

Artinya, dan pada ketika mengambil Allah Ta'ala akan janji mereka itu ahli Kitab yang diberi akan mereka itu kitab, supaya menyatakan mereka itu akan yang didalam kitab mereka itu bagi manusia. Dan supaya jangan menyembunyikan mereka itu akan ilmu yang di dalam kitab mereka itu. Dan kata Imam al Ghazali di dalam Ihya' Ulumiddin, bermula makna ayat itu yaitu wajib atas orang yang diberi ilmu itu mengajarkan bagi manusia dan haram membunikan (menyembunyikan) akan ilmu itu. Dan tatkala membaca Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam akan ayat ini. maka bersabda ia dengan katanya :

ما اتى الله علما الا اخذ الله عليه من الميثاق ما اخذ على النبيين ان يبينه الناس ولا يكتمه

Artinya, dan tiada memberi Allah Ta'ala itu akan orang yang alim melainkan mengambil Allah Ta'ala atasnya dari pada janji barang yang mengambil janji ia atas segala Anbiya bahwa menyatakan mereka itu akan ilmunya itu bagi manusia dan jangan membunikan ia akan ilmunya itu. Dan setengah daripadanya firman Allah Ta'ala ;

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة

Artinya, seru olehmu akan manusia kepada jalan Tuhanmu dengan ilmu hikmat dan pengajar yang baik. Dan setengah daripadanya sabda Nabi Sallallhu alaihi wasallam tatkala menyuruh ia akan Mu'adz ke negeri Yaman :

لان يهدى الله بك رجلا واحدا خير لك من الدنيا وما فيها

Artinya, sungguhnya bahwa memberi hidayat Allah Ta'ala dengan dikau akan seorang laki - laki yaitu terlebih baik bagimu dari pada dunia dan barang yang didalamnya.Dan sabda Nabi Sallalahu alaihi wasallam :

من تعلم بابا من العلم ليعلم الناس اعطى ثواب سبعين صديقا

Artinya, barang siapa belajar akan satu bab dari pada ilmu karena berkehendak mengajar akan manusia niscaya diberi Allah akan dia pahala tujuh puluh dari pada pahala ulama yang shiddiqin.Dan sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam: إِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمٰوَاتِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

Artinya, bahwasanya Allah Ta'ala dan segala Malaikat–nya dan segala isi tujuh petala langit, dan segala isi bumi hingga semut yang di dalam lubangnya dan hingga ikan yang dalam laut, sungguhnya mengucap salawat atas orang yang mengajar akan manusia dengan kebajikan itu. Dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam:

كلمة من الخير يسمعها المؤمن فيعمل بها ويعلمها خير له من عبادة سنة

Artinya, satu kalimat dari pada kebajikan yang mendengar akan dia oleh orang yang mukmin maka mengamalkan ia akan dia, dan mengajarkan ia akan dia, yaitu terlebih baik baginya dari pada berbuat ibadah setahun. Dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam

اذا مات ابن ادم انقطع عمله الا من ثلاث علم ينتفع به وصدقة جارية وولد صالح يدعو له

Artinya, apabila mati anak Adam, niscaya putus segala amalnya yang kebajikan, melainkan dari pada tiga perkara; maka yaitu tiada putus: pertama, ilmu yang memberi manfaat dengan dia; kedua, sha-

daqah jariah, yakni berbuat waqaf lillahi ta'ala; dan ketiga, anak yang salih yang mendo'akan ia banginya. Dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam ;

الدال على الخير كفاعله

Artinya, bermula orang yang menunjukkan akan manusia atas berbuat kebajikan itu, yaitu seperti orang berbuat akan dia, yakni dapat pahala oleh orang yang menunjukkan akan kebajikan itu, seperti pahala orang yang berbuat akan dia. Dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

خُلَفَائِي رَحْمَةُ اللّٰهِ تَعَالَى قِيْلَ وَمَا خُلَفَاؤُكَ قَالَ الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ سُنَّتِيْ وَيُعَلِّمُوْنَهَا عِبَادَ اللّٰهِ

Artinya, bermula, segala khalifahku itu dapat rahmat dari pada Allah maka sembah sahabat, siapa khalifahmu, maka sabda Nabi Sallallahu Alaihi wasallam itu, yaitu segala mereka itu yang menghidupkan akan jalan agamaku dan mengajarkan ia akan dia akan segala hamba Allah. Dan kata sayidina Umar radhiyallahu 'anhu, barang siapa menceriterakan satu hadits Nabi Sallallahu alaihi wasallam, maka diamalkan oleh orang akan dia maka dapat baginya seperti pahala orang yang mengamalkan akan dia itu. Dan kata Mu'adz bin Jabal bermula berlajar ilmu karena Allah Ta'ala itu yaitu kebajikan, dan menuntut ilmu itu ibadah dan mudarasah ilmu itu tanbiih, dan bertanya ilmu itu perang sabil, dan mengajarkan ilmu itu bagi orang jahil itu sadaqah dan memberi ilmu itu bagi ahlinya itu qarabah yakni menghampirkan diri kepada Allah Ta'ala. Dan lagi ilmu al aniis filwahidah, yakni menunjukkan seseorang dan lagi ilmu itu menunjukkan atas yang disukai, dan yang dibenci dan lagi ilmu itu taulan di dalam khalawat, dan lagi ilmu itu menerangkan jalan kepada surga, dan menghidupkan ia akan mata hati dari pada butanya, dan menerangkan hati dari pada kelamnya dan menguatkan badan dari pada dha'ifnya, dan menyampaikan ia akan seorang pada martabat orang abrar, dan meninggikan ia akan derajat seseorang, dan memfakirkan ilmu itu, yaitu menyamai akan puasa sehari-hari, dan mendaras ilmu itu, menyamai akan berbuat ibadat semalam-malam, dan dengan dia taat kepada Allah Ta'ala, dan dengan dia meng–Esakan Allah Ta'ala, dan dengan dia mengetahui

haram dan halal dan dengan dia jadi sah amal dan dengan dia dapat kemenangan di dalam akherat dan dengan dia lepas dari pada api neraka jahannam demikianlah dari pada Mu'adz bin Jabal radhiallahu 'anhu

اَلْفَصْلُ الثَّانِى فِى اَدَبِ الْمُتَعَلِّمِ وَالْمُعَلِّمِ

Bermula : fasal
yang kedua pada menyatakan adab orang yang berlajar dan adab orang yang mengajar akan ilmu itu. Adapun adab orang yang berlajar ilmu itu maka yaitu terbahagi atas dua bahagi. Pertama, adab yang tertentu pada dirinya.kedua adab serta gurunya yang mengajar akan dia. Adapun yang tertentu kepada dirinya itu tujuh perkara. Bermula adab yang pertama, menyucikan hati dari pada segala sifat kejahatan dan segala perangai yang ke jalan seperti ria dan 'ujub dan takabur, dan hasud, dan lainnya dari pada segala sifat yangke jalan yang di dalam hati,dan membaikkan hati dengan bersifat akan sifat yang kepujian seperti ihlas dan benar dan zuhud dan wara' dan tawadhu' dan lainnya dari pada segala sifat yang kepujian, yang lagi akan datang bicara sekalian itu Insya'a Allah Ta'ala didalam kitab ini. Karena ilmu itu yaitu setengah dari pada ibadat yang batin dan ibadat itu tiada sah ia melainkan dengan suci dari pada najis seperti sembahyang maka tiada sah ia melainkan dengan suci dari pada najis yang dzahir pada tempatnya, dan pada badan, dan pada kain. Dan demikian lagi, ilmu itu yaitu ibadat yang bathin,maka yaitu tiada sah melainkan dengan suci dari pada najis yang didalam batin, yakni didalam hati dan segala sifat kejahatan yang didalam hati itu najis. Seperti firman Allah Ta'ala : نما المشركون نجس

Artinya. hanya sesungguhnya orang yang musyrik itu najis didalam hatinya, dan jikalau dibadannya dan kainnya itu suci sekalipun. Dan kata Imam Ghazali rahimahullahu ta'ala, menyatakan Allah Ta'ala di dalam ayat ini, bahwasanya najis itu tiada tertentu pada kain dan pada dzahir badan, maka selama tiada suci hati itu dari pada sifat kejahatan itu, maka yaitu tiada menerima ia akan ilmu yang memberi manfaat pada agama, dan tiada terang hatinya itu dengan nur ilmu itu. Dan karena inilah kata Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu :

ليس العلم بكثرة الروا ية انما العلم نور يقذ فالله في القلب

Maka jawab Sayidida Abdullah demikianlah disuruh akan kami bahwa kami berbuat dengan orang besar kami dan guru kami dan ulama kami. Maka lalu mencium sayidina Zaid itu akan tangan sayidina Abdullah ibnu Abbas serta ia berkata, demikianlah disuruh akan kami bahwa kami berbuat dengan ahli bait Nabi kami Sallallahu alaihi wasallam dan qarabat penghu'.. kami Sallallahu alaihi wasallam. Dan sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam ;

ليس من اخلاق المؤمن التملق الا فى طلب العلم

Artinya, tiada dari pada sifat orang mukmin itu menghinakan diri dengan sebab menuntut akan sesuatu hajat kepada manusia, melainkan pada menuntut ilmu. Dan adab yang keempat, bahwa memelihara akan ia daripada mendengarkan ilmu, yang kebanyakan ulama bersalahan di dalamnya. Karena yang demikian itu membawa kepada dahsat dan heran dan yang demikian itu tiada menghasilkan akan faedah ilmu. Lagipun yang demikian itu membawa kepada was-was hati tiada dapat satu yang dipegang. Tetapi seyogyanya bagi orang yang mubtadi pada jalan akhirat itu, menuntut ilmu yang menselesaikan hati kepada ibadat dan jangan mengkasad menuntut ilmu itu karena berkehendak mengetahui perkataan yang bersalah-salahan ulama jua Dan adab yang kelima, bahwa jangan meninggalkan daripada menuntut segalapun ilmu yang dipuji oleh syarak itu jika berkehendak ia mahir kepada ilmu, tetapi kemudian daripada selesai ia dari pada menuntut ilmu fardhu 'ain yang memberi manfaat. Dan kemudian dari pada mengamalkan dia seperti yang telah engkau ketahui ilmu yang memberi manfaat dahulu itu, dan lagi juga ada lapang waktunya yang lebih daripada mengerjakan auradnya, karena yang demikian itu daripada fardhu kifayah jua. Dan maklum fardhu 'ain itu terdahulu dari pada fardhu kifayah. Dan adab yang keenam hendaklah ia sungguh-sungguh menuntut ilmu yang memberi manfaat di dalam akhirat, seperti yang telah terdahulu kenyataannya itu, Bermula ilmu yang memberi manfaat itu yaitu ilmu yang tersebut didalam kitab ini, dan ilmu yang tersebut di dalam kitab Ihya Ulumiddin, dan ilmu yang disebut di dalam kitab Arba'inul–ashl, dan ilmu yang tersebut di terjemahkan akan dia didalam kitab ini. Dan lagi ilmu yang memberi manfaat yaitu ilmu yang tersebut didalam Bidayatul Hidayat dan

Artinya, tiada dapat ilmu itu dengan membanyakkan riwayat dan membanyakkan mengaji kitab, hanya dapat ilmu itu dengan nur yang ditaruhkan Allah Ta'ala di dalam hati. Dan adab yang kedua, bahwa mengkosongkan hati dari pada masyghul kepada dunia dan menjauhi dari pada masyghul dengan anak dan isteri, dan dari pada jual dan beli, dan dari pada segala yang membimbangkan akan hati, supaya selesai hatinya bagi menuntut ilmu. Karena firman Allah Ta'ala :

ما جعل الله لرجل من قلبين فى جوفه

Artinya, tiada menjadikan Allah Ta'ala bagi laki-laki itu dari pada dua hati didalam rangkanya, yakni tiada masuk ilmu itu di dalam hati seseorang selama bimbang ia akan sesuatu yang lain dari padanya. Dan adab yang ketiga, hendaklah orang yang belajar ilmu itu merendahkan dirinya dan membesarkan akan dia, dan jangan membesarkan diri, menghinakan akan dia atas sesuatu ilmu yang didatangkan oleh gurunya itu. Yakni jangan mengata ia di dalam hatinya, ilmu itu kecil, atau kitab ini kecil, karena aku telah banyak pengajianku, mengapa guruku ini menyuruh akan daku mengaji kitab yang kecil ini. Dan hanyasanya, seyogyanya murid itu menerima barang yang diajarkan oleh gurunya itu, dan yang disuruh oleh gurunya itu dan jangan menyangkali akan gurunya dan jangan memerintah akan gurunya itu kepada suatu ilmu yang hendak dibacanya, atau kitab yang hendak dibacanya. Dan hanya sungguhnya serahkan kehendaknya itu kepada guru itu, dan apa yang disuruhnya akan membaca itu, maka menerimalah ia akan dia. Dan seyogyanya bagi murid itu, bahwa menggali atas berhidmat akan gurunya supaya dapat berkat dari pada gurunya itu, karena adalah sayidina Abdullah ibnu Abbas berhidmat akan gurunya, Sayidina Zaid ibnu Tsabit, pada tiap-tiap berjalan gurunya itu, maka Sayidina Abdullah ibnu Abbas itu mehampirkan akan kenderaan gurunya itu, supaya berkendaraan gurunya itu, serta memegang ia akan kenderaannya. Maka berkata Sayidina Zaid ibnu Tsabit itu, lepaskan olehmu hai anak mama Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam.

ilmu yang tersebut di dalam kitab, Minhajul Abidin, dan lainnya dari pada segala kitab ilmu Tasawuf. Dan barangsiapa masyghul di dalam menuntut pada ilmu Tasawuf niscaya memadailah baginya daripada ilmu yang lain dan tiada berkehendak kepada ilmu yang lain daripadanya karena telah berhimpun di dalamnya ilmu Ushul-uddin yaitu ilmu i'tiqad dan ilmu fiqih yaitu ilmu ibadah dan mu'amalah dan ilmu suluk dan tarekat yang membawa kepada ilmu mukasyafah dan kepada ilmu hakekat. Dan dari karena inilah kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala : وَالْمُعَامَلَةِ تُؤَدِّي إِلَى الْمُكَاشَفَةِ مَعْرِفَةِ اللهِ تَعَالَى وَذَلِكَ نُوْرٌ يَقْذِفُ اللهُ تَعَالَى فِي قَلْبٍ بِالْعِبَادَةِ وَالْمُجَاهَدَةِ وَذَلِكَ الَّذِي أَلْحَقَ رُتْبَةَ إِيْمَانِ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الَّذِيْنَ لَوْ وُزِنَ بِإِيْمَانِ أَهْلِ الْأَرْضِ لَرَجَحَ وَذَلِكَ لِسِرٍّ وَقَرَ فِي صَدْرِهِ لَا لِتَرْتِيْبِ الْبَرَاهِيْنِ وَالْحُجَجِ.

Artinya, bermula ilmu mu'amalah yakni ilmu dan amal itu membawa kepada ilmulmukasyafah, dan mukasyafah itu yaitu dibukakan Allah Ta'ala hati seseorang dengan makrifatullah, yakni mengenal Allah Ta'ala. Dan demikian itu, yaitu nur yang ditaruhkan Allah Ta'ala di dalam hati dengan sebab berbuat ibadah dan mujahadah yakni memerangi hawa nafsu dan melawani syaitan. Dan demikian itu yang menyampaikan kepada martabat iman Sayidina Abu Bakar as Shiddiq radhiyallahu 'anhu, yang yaitu jikalau ditimbang imannya itu dengan iman segala isi bumi, niscaya berat imannya itu. Dan demikian itu, karena rahasia yang tetap di dalam dada sayidina Abu Bakar itu yakni ma'rifatullah yang tetap didalam hatinya itu tiada dengan sebab mendirikan burhan dan dalil, dan dikarenakan inilah, kata Sayidi Syekh al Abul Hasan Svadzali rahmatullahi ta'ala : إِنَّا نَنْظُرُ إِلَى اللهِ تَعَالَى بِبَصَرِ الْإِيْمَانِ وَالْإِيْقَانِ فَأَغْنَانَا ذَلِكَ عَنِ الدَّلِيْلِ وَالْبُرْهَانِ

Artinya, bahwa sesungguhnya kami melihat kepada Allah Ta'ala

dengan penglihatan iman dan yakin, maka mengkayakan yang demikian itu akan kami dari pada dalil dan burhan. Dan kata Imam al Ghazali rahmatullahi ta'ala : واعلم ان اشرف العلوم وغا

يتها معرفة الله تعالى وهو بحر لا يدرك منتهى

غوره واقصى درجات البشر فيه رتبة الانبياء ثم الاوليا

ثم الذين يلونهم

Artinya, dan ketahui olehmu bahwasanya yang terlebih mulia dari pada segala ilmu dan kehinggaan derajad segala ilmu itu yaitu ma'rifatullah ta'ala yakni mengenal akan Allah Ta'ala dengan penglihatan nur iman yang di dalam hati, dan yaitu seperti laut yang tiada dapat diduga kehinggaannya di dalamnya. yaitulah sehingga-hingga derajat manusia di dalamnya itu martabat segala Anbiya kemudian Aulia, kemudian maka mereka itu yang mengiringi mereka itu. Dan adab yang ketujuh, seyogyanya bahwa adalah qashad orang yang berlajar itu semata-mata karena Allah Ta'ala, yakni karena menjunjung titah Allah Ta'ala dan karena negeri akherat, dan karena membaiki dzahirnya itu dengan ibadat kepada Allah Ta'ala, dan membaikkan bathinnya yakni hatinya itu dengan bersifat segala sifat kepujian, dan menyucikan dari pada sifat kecelaan serta hadir hati kepada Allah Ta'ala. Dan yang demikian menyampaikan kepada ma'rifatullah ta'ala dan kepada martabat yang tinggi serta Malaikat al Muqarrabin, dan jangan qashadnya dengan menuntut ilmu itu karena jadi penghulu orang, dan supaya jadi orang besar dan dapat kemulyaan dan dapat arta dan dapat kemegahan. Dan karena inilah. kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala didalam Bidayatulhidayah : ان كنت تقصد بطلبا

لعلم المنافسة اي المغالبة والمباهات اي

المفاخرة والتقدم على الاقران واستمالة

وجوه الناس اليك وجمع حطام الدنيا فا

نت ساع في هدم دينك واهلاك نفسك وبيع اخرتك

بِدُنْيَاكَ فَصَفْقَتُكَ خَاسِرَةٌ لَكَ وَتِجَارَتُكَ بَائِرَةٌ وَمُعَلِّمُكَ
مُعِيْنٌ عَلَى عِصْيَانِكَ وَشَرِيْكٌ لَكَ فِي خُسْرَانِكَ وَهُوَ كَبَائِعِ
سَيْفٍ مِنْ قَاطِعِ طَرِيْقٍ وَمَنْ اَعَانَ عَلَى وَلَوْ
بِشَطْرِ كَلِمَةٍ كَانَ شَرِيْكًا لَهُ فِيْهَا.

Artinya, jika ada qashadmu dengan menuntut ilmu itu yaitu munaqasah yakni menang daripada berbantah-bantahan dan bermegah-megahan dan berkehendak terdahulu dari pada orang bersama-sama, dan berkehendak cenderung muka manusia kepadamu yakni berkehendak dikasihi oleh orang, dan berkehendak menghimpunkan kekayaan duniamu. Maka adalah qashadmu akan yang demikian itu mengusahakan di dalam memeriahkan agama dan membinasakan akan dirimu, dan adalah engkau jual akheratmu itu dengan duniyamu, maka perjualanmu itu sangat rugi, dan perniagaanmu itu tiada laku dan tiada laba. Dan orang yang mengajar akan dikau itu menolong atas berbuat maksiat, dan jadilah ia bersekutu bagimu di dalam kerugianmu, dan yaitu seperti orang yang menjual pedang kepada orang yang merampas di jalan, dan demikian itu jadi maksiat. Dan barang siapa menolongi ia atas seseorang berbuat maksiat, jika dengan sepatah kalimat sekalipun, niscaya adalah ia bersekutu baginya di dalam berbuat maksiat. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

وان كانت نيتك وقصدك بينك وبين الله من تعلم
العلم الهداية دون مجرد الرواية فابشر فان
ملائكة السماء تبسط لك اجنحتها اذا
مشيت وحيتان البحر تستغفر لك اذا سعيت

Artinya, jika ada niatmu dan qashadmu antaramu dan antara Allah Ta'ala dari pada menuntut ilmu dan berlajar akan dia akan berkehendak hidayah, yakni berkehendak pertunjuk dari pada Allah Ta'ala pada berbuat ibadah pada dhahir dan badah bathin, bukan semata-mata riwayat, yakni bukan tuntutmu itu mengqashad hendak berceritera jua, maka ketika itu pesukai olehmu, maka bahwasanya segala Malaikat yang didalam langit itu menghampirkan ia bagimu akan segala sayapnya apabila engkau berjalan dan adalah

segala ikan dilaut mengucap istighfar bagimu, memintak ampun akan Allah Ta'ala bagimu apabila engkau usahai akan berlajar ilmu yang memberi manfaat, itu wallahu a'lam. Adapun adab orang yang berlajar ilmu serta gurunya yang mengajar akan dia beberapa perkara, tetap disebutkan oleh Imam al Ghazali didalam Bidayatulhidayah sebelas perkara. Pertama, apabila berdapat dengan gurunya, maka hendaklah mendahulukan memberi salam. Kedua bahwa jangan membanyakkan berkata-kata pada hadapan gurunya itu. Ketiga, bahwa jangan ia berkata dengan barang yang tiada ditanya oleh gurunya. Keempat, bahwa jangan ia bertanya akan gurunya, melainkan kemudian dari pada minta izin dari padanya. Kelima, bahwa jangan ia menyangkali akan perkataan gurunya itu dengan katanya, si fulan menyalahi akan yang engkau kata itu, atau barang sebagainya. Keenam, bahwa jangan ia memberi isyarat akan gurunya itu dengan yang menyalahi akan bicara gurunya itu, maka menyangka ia bahwa terlebih benar dari pada gurunya atau lebih tahu ia dari pada gurunya. Maka yang demikian itu kurang adab kepada gurunya itu, dan lagi kurang berkat. Ketujuh, bahwa jangan ia berbisik-bisik dengan orang yang sama-sama duduk pada hadapan gurunya itu. Kedelapan, jangan berpaling ke kiri dan ke kanan pada hadapan gurunya itu; hendaklah duduk tertunduk lagi beradap seolah-olah ia didalam sembahyang. Kesembilan, bahwa jangan ia membanyakkan pertanyaan kepada gurunya itu, tatkala segan gurunya itu dari pada berkata-kata, atau tatkala ia lelah. Kesepuluh, apabila berdiri gurunya itu atau ia baharu datang kepada murid itu, maka hendaklah ia berdiri pula, karena menta'dzimkan akan gurunya itu. Dan jangan diikut pada ketika bangkitnya itu dengan pertanyaan dan soal, dan jangan bertanya masalah pada ketika ia berjalan itu hingga sampai kepada rumahnya, atau kepada tempat duduknya itu. Kesebelas, jangan jahat sangka dengan gurunya itu pada segala perbuatannya yang dzahir, menyalahi i'tiqatnya atau bersalahan perbuatan gurunya itu dengan pengetahuannya, atau dengan adatnya karena gurunya itu terlebih tahu dengan segala hukum syara' dan segala rahasia syari'at. Seperti hikayat Nabi Musa dan Nabi Hidir alaihimas shalatu wasalam, maka bahwasanya perbuatan Nabi Khidir memasukkan akan perahu orang yang tempat ia menumpang akan dia dan membunuh kanak-kanak yang kecil yang belum lagi berdosa. Maka dzahir perbu-

atan Nabi Hidir itu akan menyalahi akan syariat, dan sebab itu maka mungkir Nabi Musa akan dia pada permulaannya, tetapi pada hekekatnya tiada menyalahi ia akan syari'at. Dan sebab itulah bahwa Nabi Musa pada akhir perbuatannya itu membenarkan akan Nabi Khidir itu, serta taslim ia akan dia. Adapun adab orang yang alim yang ia mengajar akan ilmu itu tujuh belas perkara. Pertama, ihtimal, yakni menanggung dan menerima sesuatu yang didatangkan oleh murid itu dari pada pertanyaan dan pekerjaan yang menyusahkan akan dia, yakni hendaklah ia bersifat dengan sabar pada sesuatu yang menyusahkan akan dia dari pada pihak muridnya itu, dan jangan lekas memarahi ia akan muridnya itu. Kedua, luzumulhilmi, yakni seyogyanya bagi orang yang alim itu bersifat dengan hilm, yaitu tiada lekas memarahi. Ketiga, duduk dengan haibat atas kelakuannya yang tetap serta menundukkan kepalanya. Keempat, jangan membesarkan dirinya atas segala hamba Allah Ta'ala, melainkan atas orang yang dzalim, karena menegahkan daripada dzalimnya itu. Kelima, memilih tawadhu', yakni merendahkan diri pada perhimpunan orang banyak dan pada hadapan orang banyak. Keenam, jangan bergurau-gurau dan bermain-main pada perhimpunan orang banyak. Ketujuh, kasih sayang dengan orang yang berlajar kepadanya itu, dan berperangai dengan lemah lembut daripada pekerjaan dan perkataan, dan perlakukan muridnya itu seperti anaknya karena sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

Artinya, hanyasanya aku bagi kamu seperti bapa bagi anaknya. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala, tetapi Nabi Sallallahu alaihi wasallam itu terlebih lagi kasihnya akan umatnya itu dari pada bapa itu bagi anaknya, karena Nabi Sallallahu alaihi wasallam bapa pada hakekat, dan dengan dia sebab lepas dari pada api neraka dan kekal didalam surga. Dan demikian lagi, guru itu bapa yang dibangsakan kepada ruh, yaitu pada hakekat lebih daripada jisim. Dan karena itulah hak guru itu terdahulu dari pada hak bapanya. Kedelapan, menanti dan memperiksa dengan perlahan-lahan atas pertanyaan orang yang dungu atau orang yang bebal, dan membaikkan dan membetulkan akan pertanyaan orang yang dungu dan orang yang bebal itu, dan menunjukkan akan jalan kebajikan dan jalan yang benar, dan me-

ninggalkan memarahi dan mempikir akan orang yang baharu be lajar. Kesembilan, jangan memintak upah atas mengajarnya itu kepada orang yang diajarnya itu, tetapi hendaklah qashad men gajar itu karena Allah Ta'ala, seperti firman Allah Ta'ala :

لا نريد منكم جزاء ولا شكورا

artinya, 'tiada kami berkehendak dari pada kamu balas, dan tiada berkehendak kepada syukur. Kesepuluh jangan malu dari pada me ngata tiada aku tahu, atau mengata wallahu a'lam, tatkala syak ia akan pada suatu masalah, atau tiada aku tahu masalah ini, dan ja ngan ia malu mengata akan yang demikian itu, seperti yang terse but didalam hadits Nabi Sallallahu alaihi wasallam

إِنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَيُّ الْبِلَادِ أَشَرُّ فَقَالَ لَا أَدْرِي حَتَّى أَسْأَلَ جِبْرِيلَ
فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَا أَدْرِي حَتَّى أَسْأَلَ رَبَّ الْعِزَّةِ

Artinya, bahwasanya seseorang laki-laki bertanya ia akan Nabi Sallallahu alaihi wasallam, apa negeri yang terlebih jahat. Maka sabdanya, tiada aku tahu hingga aku bertanya akan Jibril, Maka bertanya Nabi Sallallahu alaihi wasallam akan Jibril maka jawab nya ada aku tahu hingga aku bertanya kepada Tuhan yang Maha Besar. Kesebelas, hendaklah bersungguh-sungguh berhadap kepada orang yang bertanya akan dia masalah, dan jika tiada faham ia akan pertanyaan orang itu, maka menuntut faham ia akan masa lah itu supaya menjawab ia akan soal orang itu, Keduabelas, menerima dalil yang membenarkan akan perkataan orang atau perkataan muridnya, dan jangan ditolak akan dalilnya itu karena malu dari pada orang banyak, karena mengikut akan yang benar itu wajib, dan jikalau ada dari pada orang yang di bawah kita sekalipun. Ketigabelas, mengikut kepada yang benar dengan kembali kepadanya ketika tersalah ia pada suatu daripada masalah, atau terlan jur lidahnya yang bukannya suatu yang dikehendakinya. Keempat belas, menegahkan ia akan orang yang berlajar ilmu yang memberi mu dharat akan dia. Kelima belas menegahkan orang yang mengqashad de ngan berlajar ilmu yang memberi manfaat akan yang lain daripada wajah Allah Ta'ala. Keenambelas, hendaklah ia menegahkan akan

orang yang berlajar ilmu yang fardhu kifayah dahulu, daripada selesai mengetahui ilmu yang fardhu 'ain. Bermula fardhu 'ain itu, yaitu membaikkan ia akan dzahirnya dan bathinnya itu dengan taqwa, yakni menuntut ilmu yang memberi manfaat supaya mengerjakan ibadah yang dzahir dan yang bathin dan menjauhi maksiat yang dzahir dan yang bathin, seperti yang tersebut didalam kitab ini wallahulhadi ila shirathin mustaqim. Ketujuh belas, hendaklah ia mengamalkan akan ilmunya itu supaya ia ditakuti oleh orang yang berlajar itu akan amalnya dan perkataannya wabillahit taufiq.

الفصل الثالث فى بيان افات العلم وبيان
علامات علماء الاخرة وعلماء السوء
ويسمى علماء الدنيا

Bermula fasal yang ketiga pada menyatakan kebinasaan ilmu dan menyatakan alamat ulama akherat dan alamat ulama yang jahat dan dinamakan ulama dunia. Kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

فقد ذكرنا فقد ذكرناماورد من فضائل العلم
وقد ورد فى العلماء السوء تشديدات عظيمة
والعلماء دلت على انهم اشد الناس عذابا يوم
القيامة فمن المهمات العظيمة معرفة العلامة
الفارقة بين علماء الدنيا وعلماء الاخرة
ونعنى بعلماء الدنيا علماء السوء الذين
قصدهم من العلم التنعم بالدنيا والتوصل الى الجاه و
المنزلة عند اهلها

Artinya, telah kami sebutkan akan beberapa dalil Qur'an dan Hadits Nabi Sallallahu alaihi wasallam yang datang akan beberapa dari pada kelebihan ilmu dan ulama telah datang pula beberapa Hadits pada mencela akan ulama yang jahat, yang sangat besar kesalahannya, yang menunjukkan atas bahwasanya mereka itu yang terlebih sangat disiksa pada hari Qiyamat. Maka setengah yang dicita-cita-

kan yang amat besar itu, yaitu mengetahui alamat yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akherat. dan kami kehendak dengan ulama dunia itu, yaitu ulama yang jahat, adalah alamat mereka itu yaitu mengqashad mereka itu dengan berlajar ilmu itu akan bersedap-sedap dengan kesukaan dunia dan menyampaikan Ia akan kemegahannya dan meninggikan ia akan martabat pada orang yang ahli duniya, maka adalah qashadnya yang demikian itu sejahat-jahat maksiat yang membawa kepada siksa pada hari Qiyamat, seperti sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

لا تتعلموا العلم لتباهوا به العلماء ولتماروا به السفهاء ولتصرفوا به وجوه الناس اليكم فمن فعل ذلك فهو في النار

Artinya, jangan kamu berlajar ilmu itu karena bermegah-megah kamu dengan dia akan ulama dan karena berbantah-bantah kamu dengan dia akan orang yang safih, yakni orang yang kurang akal, dari memalingkan dengan dia akan segala muka manusia kepada kamu, yakni supaya kasih manusia itu akan kamu, maka barang siapa berbuat yang demikian itu, maka yaitu disiksa didalam api neraka, dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

ان اشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لم ينفعه الله بعلمه

Artinya, bahwasanya yang sangat kena siksa pada hari Qiyamat yaitu orang yang alim yang tiada memberi manfaat akan dia oleh Allah Ta'ala dengan ilmunya, dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam :

من ازداد علما ولم يزدد هدى لم يزدد من الله الا بعدا

Artinya, barang siapa bertambah ilmunya itu padahal tiada bertambah hidayatnya itu niscaya tiada lebih bertambah ia dari pada Allah melainkan jauh dari pada rahmatullahi ta'ala, dan lagi sabda Nabi Sallallahu alaihi wasalam :

يكون في اخر الزمان عباد جهال وعلماء فساق

Artinya, lagi akan datang pada akhir zaman itu kebanyakan orang yang berbuat ibadah itu jahil, dan kebanyakan ulama itu fasik. Dan kata sayidina Umar Radhiyallahu 'anhu :

اذا رايتم العالم محبا لد نيا فاتهموه على دينكم
فان كل محب يخوض فيما يحب

Artinya, apabila kamu lihat akan orang yang alim padahal ia kasih akan dunia, maka kamu tuhmahkan akan dia atas agama kamu, yakni jangan percaya akan dia atas mengambil agama kamu kepadanya. Maka karena tiap-tiap orang yang kasih akan sesuatu itu memasuki ia didalam suatu yang dikasihinya itu, bermula segala alamat yang tersebut itu yaitulah alamat ulama yang jahat dan alamat ulama dunia. Adapun alamat ulama akherat itu, maka yaitu amat banyak. Setengah dari padanya, yaitu yang disebutkan Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala dengan katanya :

وَعُلَمَاءُ الْآخِرَةِ هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَأْكُلُوْنَ بِالدِّيْنِ وَلَا يَبِيْعُوْنَ
الْآخِرَةَ بِالدُّنْيَا

Artinya, bermula alamat ulama akherat itu yaitu orang yang tiada memakan dengan sebab agamanya, yakni jangan dijadikan agamanya itu sebab bagi dapat memakannya dan pakaiannya itu, dan jangan menjual ia akheratnya itu dengan dunia, yakni diqashadkan menuntut ilmu atau berbuat ibadat itu karena dunia. Dan setengah dari padanya itu, yaitu yang disebutkan pula oleh Imam al Ghazali didalam Ihya' Ulumiddin, dengan katanya

وَمِنْهَا اَنْ تَكُوْنَ عِنَايَتُهُ بِتَحْصِيْلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ فِى الْآخِرَةِ
وَالْمُرَغِّبِ فِى الطَّاعَةِ مُتَجَنِّبًا لِلْعُلُوْمِ الَّتِيْ يَقِلُّ نَفْعُهَا
وَيَكْثُرُ فِيْهَا الْجِدَالُ وَالْقِيْلُ وَالْقَالُ

Artinya setengah dari pada alamat ulama akherat itu, bahwa adalah sungguh sungguh kehendaknya itu dengan menuntut ilmu yang memberi manfaat didalam akherat, menggemarkan ia didalam berbuat ibadat padahal ia menjahui dari pada menuntut ilmu yang sedikit memberi manfaat ia didalam akherat membanyakkan di dalamnya jidal, yakni membanyakkan didalam perbantahan dan yang membanyakkan al–qiil, yakni membanyakkan menghika

yatkan perkataan orang dan membanyakkan qaala yakni membanyakkan perkataan dari pada soal-soal dan jawab, maka ilmu yang demikian itu tiada memberi manfaat didalam akherat.

الفصل الرابع فى بيان العلوم التى طلبها فرض عين

Bermula fasal yang keempat, pada menyatakan segala ilmu yang dituntut akan dia fardhu 'ain. Bermula ilmu yang diwajibkan fardhu 'ain pada menuntut akan dia itu, tiga perkara. Pertama ilmu Tauhid yaitu dinamakan ilmu Ushuluddin dan dinamakan pula ilmu Akidah, kedua ilmu Syari'ah, yaitu dinamakan ilmu Furu' dan dinamakan pula ilmu Fiqih, ketiga ilmu Batin, yaitu dinamakan ilmu Suluk dan ilmu Tarekat dan dinamakan pula ilmu Tasawuf, yaitulah yang tersebut dalam hadits Nabi Sallallahu alaihi wasallam;

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya, bermula menuntut ilmu itu fardhu atas tiap-tiap orang yang muslim yang akil baligh. Adapun kadar yang wajib fardhu 'ain pada menuntut ilmu Tauhid itu, yaitu sekira-kira menuntut ilmu yang diketahui dengan dia akan zat Allah Ta'ala dan segala sifatNya yang selebih, dan segala sifatNya yang tsubutiyah, dan segala Af'alNya. Dan demikian lagi mengetahui penghulu kita Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam dan mengetahui segala Rasul 'alaihis shalatu wasallam, dan mengetahui akan segala yang didatangkan oleh mereka itu, dan beriman akan dia seperti yang lagi akan datang bicara ilmu Tauhid dan ilmu Ushuluddin dan ilmu 'Aqoid itu didalam kitab ini Insya' Allah Ta'ala. Memadailah kadar fardhu 'ain itu mengetahui ilmu Tauhid yang didalam kitab ini dan yang didalam Ihya' Ulumiddin. Adapun menghasilkan yang lebih dari pada demikian itu, seperti menguraikan dalil dan menolakkan akan syubhat jika didatangkan oleh orang, maka yaitu fardhu kifayah jua, bukan fardhu 'ain. Dan tiada dituntut akan orang yang suluk yang menjalani jalan akherat itu akan membanyakkan ilmu Ushuluddin yang fardhu kifayah itu, dan hanyasanya yang dituntut akan mereka itu mengetahui fardhu 'ain jua, dari karena inilah kata Syekh al Arif Billah Syekh Qosim al-Halibi didalam kitabnya yang bernama Siarus Suluk;

ولا ينبغى للسالك ان يتوغل فى علوم العقائد لانه لا فائدة فيه بل يأخذ منه بقدر

مـا يحتـا ج اليـه

Artinya, dan tiada seyogyanya bagi orang yang saleh menjalani jalan akherat itu bahwa masuk membanyakkan didalam 'Aqoid, yakni ilmu Ushuluddin, karena bahwasanya tiada memberi faedah didalam membanyakkan akan yang demikian itu, tetapi mengambil ia dari pada ilmu 'Aqoid itu dengan sekira-kira yang muhtaj kepadanya, yakni sekedar fardhu 'ain itu jua. Adapun kadar yang wajib fardhu 'ain pada menuntut ilmu Fiqih itu, maka yaitu sekira-kira menuntut ilmu yang diketahui dengan dia itu akan fardhu Thaharah dan fardhu Sembahyang dan Puasa dan memberi Zakat jika ia mempunyai nasab Zakat, dan naik Haji jika kuasa akan dia. Dan demikian lagi mengetahui sekira-kira yang membatalkan akan sekalian yang demikian itu. Adapun membanyakkan akan bicara ilmu Fiqih yang lebih daripada demikian itu yaitu fardhu kifayah jua, yaitu tiada dituntut bagi orang yang saleh itu pada membanyakkan ilmu Fiqih yang fardhu kifayah itu. Dan karena inilah kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala didalam Bidayatulhidayah pada bicara orang yang mengajar ilmu dan orang yang berlajarkan akan dia dengan katanya:

وصد المتعلم عن ان يشتغل بفرض الكفاية قبل الفراغ من فرض العين

Artinya, seyogyanya bagi orang mengajar ilmu itu menegahkan ia akan orang yang berlajar ilmu itu dari pada masyghul dengan belajar ilmu yang fardhu kifayah dahulu dari pada selesai ia dari pada menuntut ilmu yang fardhu 'ain yang tiga perkara itu yaitu ilmu Tauhid dan ilmu Syari'ah dan ilmu Bathin. Adapun kadar yang wajib fardhu 'ain pada menuntut ilmu bathin yakni ilmu Tasawuf itu, maka yaitu sekira-kira menuntut ilmu Tasawuf yang menyucikan hati dari pada segala sifat yang kecelaan, seperti 'ujub dan riya dan hasad dan kabur dan barang sebagainya daripada sifat kecelaan, yang lagi akan datang bicaranya itu didalam kitab ini Insya' Allah Ta'ala pada bicara muhlikat. Dan demikian lagi, wajib fardhu 'ain berperangai dengan segala sifat kepujian, seperti zuhud dan wara' dan ihlash dan tawadhu' dan shabar dan ridha dan syukur dan

barang sebagainya seperti yang lagi akan datang bicaranya itu didalam kitab ini pada bicara munjiyat Insya' Allah Ta'ala. Dan memadalah fardhu 'ain pada ilmu Tasawuf itu mengetahui barang yang didalam kitab ini dan barang yang didalam kitab Minhajul Abidin, seperti yang dikata oleh al Arif Billahi Ta'ala Muhyin Nufuus as Sayid Abdul Qadir al Idrus didalam kitabnya yang bernama ad Durruts Tsamin fi Bayanil Muhim min Ilmiddin, dengan katanya :

ولتحصيل هذا القدر يكفى العمل بكتاب منهاج العابدين وتفصيل هذا العلم ليس من فرض العين

Artinya, dan menghasilkan kadar ilmu Tasawuf yang fardhu 'ain ini memadalah dengan mengamalkan yang didalam kitab Minhajul Abidin bagi Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala. Dan cirinya bicara ilmu yang lebih dari pada yang tersebut didalam kitab Minhajul Abidin ini yaitu bukannya fardhu 'ain, hanyasanya fardhu kifayah jua. Tetapi seyogyanya bagi orang yang berkehendak kemenangan didalam akherat itu bahwa membanyakkan menuntut ilmu Tasawuf yang fardhu kifayah, bersalahan fardhu kifayah yang lain dari pada ilmu Tasawuf, maka yaitu tiada dituntut membanyakkan akan dia itu. Dan karena inilah kata Ibnu Ubad rahimahullahu ta'ala didalam syarah hukum, dengan katanya

وهذه هى العلوم التى ينبغى للانسان ان يستغرق فيها عمره الطويل و لا يقنع منها بكثير ولا قليل وما سوى هذه العلوم قد لا يحتاج اليها وربما اضر بصاحبه مدا و متى عليها

Artinya, bermula segala ilmu ini yakni ilmu Tasawuf ini, yaitulah ilmu yang seyogyanya bila manusia itu bahwa mengaramkan ia didalam menuntut akan dia akan umurnya yang lanjut ini yakni dihabiskannya umurnya didalam menuntut ilmu Tasawuf itu. Dan jangan memadai ia dari padanya dengan banyak dan jangan memadai sedikit. Bermula ilmu yang lain dari pada ilmu Tasawuf ini, terkadang tiada muhtaj kepadanya, dan terkadang memberi mudharat ia dengan orang yang menggali atas menuntut akan dia,

Dan karena inilah, kata syekh Husein ibnu Abdillah Bafadhal di dalam kitab yang bernama Fushulul Fathiyah, dengan katanya :

فندو نك والتغلغل فى علوم هذه الطائفة
العارفة الصوفية المشغولة بالله اقراء وقراءة
وتدريسا ومطالعة فى مصنفاتهم و مذاكرة
لانها تحى القلوب وتميت النفوس وتطلع على
العيوب التى هى سبب الحجاب والبعد عن الله
وغيرها من سائر العلوم غالبها يقسى القلوب
ويزيد العيوب ويحجب عن الغيوب ويخشى على
المشتغلين بها من سوء الخاتمة لاستعظام
نفوسهم والعجب الذى يخالطهم الا ان يشاركوا
فى الاطلاع على علوم القوم اما مع
احتمال علوم هذه الطائفة فاسلامة
عزيز

Artinya, maka seyogyanya engkau ambil akan ilmu Tasawuf, dan membanyakkan masuk didalam menuntut ilmu Thaifah al Arifah as Shufiyah al Masyghulah Billah padahal mengajar akan dia dan membaca akan dia dan mendaras akan dia mentholi' akan dia, dan mudzakaroh didalam kitab yang dikarang oleh mereka itu. Karena bahwasanya yang demikian itu menghidupkan akan hati dan mematikan akan nafsu dan melihatkan dia akan aib dirinya yang yaitu sebab jadi dinding dan jauh dari pada Allah Ta'ala. Bermula ilmu dari pada ilmu Tasawuf itu, yaitu ghalibnya ia mengeraskan akan hati dan menambahi akan ghaib dan mendindingi ia dari pada yang ghaib dan ditakuti atas orang yang masyghul, dengan dia itu mati di dalam kejahatan dan didalam maksiat. Karena ghalib bagi orang yang masyghul dengan yang demikian itu, jadi membesarkan akan diri mereka itu dan karena ujub mereka itu yang menyampuri akan amal mereka itu, melainkan jikalau menyetujui mereka itu di dalam menthali' akan kitab ahli shufi, maka yaitu terkadang terpelihara daripada demikian itu. Adapun serta meninggalkan akan ilmu ahli

thaifah as Shufiyah ini, maka sejahteranya itu sangat aziz, yakni sangat sedikit. Dan dari karena inilah berkata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala didalam Ihya' Ulumiddin, ia nukil daripada setengah ulama yang arifin dengan katanya :

من لم يكن له نصيب من علم القوم يخاف عليه سوء الخاتمة وادنى نصيب منه التصديق والتسليم لاهله

Artinya, barang siapa tiada ada baginya bahagian dari pada mengetahui ilmu kaum ahli shufi itu, niscaya ditakuti atasnya mati di dalam kejahatan dan didalam maksiat dan sekurang-kurang bahagian dari padanya itu membenarkan akan ilmu kaum ahli shufi itu, dan mentaslimkan bagi ahlinya. Dan kata penghulu ahli shufi yaitu Junaidi al Baghdadi rahimahullahu ta'ala :

التصديق بعلمنا هذا ولاية صغرى

Artinya, bermula orang yang membenarkan dengan ilmu kami ini, yakni ilmu Tasawuf ini, yaitu wali Allah yang kecil. Dan kata Abu Yazid al Busthami rahmatullahi ta'ala

اذا رايت احدا يحسن الظن بكلام اهل هذه الطريق فقل له يدعو لك فانه مجاب الدعوة

Artinya, apabila engkau lihat akan seseorang yang baik sangkanya dengan perkatanya kaum ahli al thariq ini, yakni thariqat ahli al shufi ini, maka kata olehmu baginya, bahwa mendoakan ia bagimu. Maka karena bahwa adalah ia itu mustajab doanya itu. Dan kata Ruwaim rahimahullahu ta'ala :

من امن بكلامنا هذا ولو من وراء سبعين حجابا فهو من اهله

Artinya, barang siapa percaya dengan perkataan kami ini, yakni perkataan ahli al shufi ini, dan jikalau daripada belakang tujuh puluh dinding sekalipun, maka yaitu dari pada ahlinya yakni adalah orang yang percaya akan perkataan ahli shufi itu dan menjalani akan dia, dan jikalau belum ia merasa akan mafhum akan perkataan ahli al shufi itu sekalipun, maka yaitu dibalighkan daripada ahli al shufi

wabillahit taufiq wal hidayah wala haula quwwata illa billahil' aliyyil'adzim ;

القسم الاول فى بيان اصول الدين وهو الاعتقادات

وفى بيان الطاعات وفيه عشر ابواب

Bermula bahagian yang pertama pada menyatakan ilmu Ushuluddin, yaitu ilmu I'tiqad ahlissunnah waljama'ah dan I'tiqad al Asy'ariyah dan ahli Shufiyah, dan pada menyatakan segala taat yang dzahir dan di dalamnya itu sepuluh bab.

الباب الاول فى الاعتقاد

Bermula bab yang pertama pada menyatakan I'tiqad. Ketahui olehmu bahwasanya wajib atas tiap-tiap orang akil baligh itu bahwa mengetahui keadaan dzat Allah Ta'ala dan segala sifatNya, dan keadaan segala af'alNya. Bermula keadaan dzat Allah Ta'ala itu, bahwasanya wajib kita I'tiqadkan akan keadaan Allah Ta'ala itu, yaitu dzat yang wajibul wujud, yang mustahiq bagi segala sifat kamalat, dan maha suci Ia dari pada segala sifat kekurangan. Bermula sifat Allah Ta'ala itu, yaitu terbahagi atas empat bahagi. Maka bahagi yang pertama, sifat salbiyah namanya, yaitu wajib kita I'tiqadkan bahwasanya Allah Ta'ala itu:

واحد لا شريك له

Artinya, Yang Esa, tiada sesuatu yang menyekutui bagiNya.

فرد لا مثل له

Yang Tunggal, tiada bagiNya yang mengumpamai.

صمد لا ضد له

Artinya, Yang Dikehendaki oleh hambaNya, dan tiada bagiNya lawan.

منفرد لا ند له

Artinya, Yang Bersendiri, tiada yang membandingi bagiNya

وانه قديم لا اول له

Artinya, bahwasanya Allah Ta'ala itu sedia, tiada yang mendahului bagiNya.

ازلى لا بداية له

Artinya, Dahulu, tiada bagiNya permulaan.

مستمر الوجود لا اخر لـــه

Artinya, Yang Kekal Wujud, tiada baginya akhir

ابدى لا نهايـــة لـــه

Artinya, Yang Kekal selama-lamanya, tiada bagiNya kesudahan.

قيوم لا انقطاع لـــه

Artinya, Yang berdiri sendirinya, tiada yang memutuskan bagiNya.

دائم لا انصرام لـــه

Artinya, yang ada Ia selama-lamanya, yang Kekal, tiada yang memutuskan bagiNya.

لم يزال ولا يزال موصوفا بنعوت الجلال

Artinya, selama-lamanya dan senantiasa Ia bersifat dengan segala sifat kebesaran dan ketinggian.

لا يقضى عليه بالانقضاء بتصرم الاناء وانقراض الاجال

Artinya, tiada yang menyudahi atasNya dengan kesudahan, dengan sebab putus segala zaman dan binasa segala masa.

بل هو الاول والاخر والظاهر والباطن وهو بكل شئ عليم

Artinya, adalah yaitu permulaan dan kesudahan dan dzahir dan batin, dan yaitu yang terlebih mengetahui dengan segala sesuatu. Dan bahagi yang kedua sifat Tanziih namanya yaitu wajib kita I'tiqadkan, bahwasanya Allat Ta'ala itu :

ليس بجسم مصور

Artinya, bukan jisim yang dapat dirupakan.

ولا جوهر محدود مقدر

Artinya, dan bukan jauhar yang dapat dikira-kirakan.

وانه لا يماثل الاجسام لافى التقدير ولا فى قبول الانقسام

Artinya, wajib kita I'tiqadkan bahwasanya Allah Ta'ala itu tiada menyamai Ia akan segala jisim yang baharu, tiada menyamai pada taqdir dan tiada menyamai pada menerima bahagi.

وانه ليس بجوهر ولا تحله الجواهر

Artinya, dan wajib kita I'tiqadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu bukannya

jauhar dan tiada mengambil tempat akan Dia oleh segala jauhar,

و لا بعرض و لا تسحله الاعراض

Artinya, bukannya Ia 'aradh dan tiada mengambil tempat akan Dia oleh segala 'aradh.

بل لا يماثل موجودا ولا يماثله موجود

Artinya, dan lagi tiada menyamai Ia akan keadaan dan segala yang baharu, dan tiada menyamai keadaan segala yang baharu itu akan Dia.

ليس كمثله شئ ولا هو مثل شئ

Artinya, tiada mengumpamai akan Allah Ta'ala oleh sesuatu dan tiada mengumpamai akan sesuatu dari pada segala yang baharu.

وانه لا يحده المقدار ولا يحويه الاقطار

Artinya, dan wajib kita I'tiqadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu tiada boleh dihadkan oleh kira-kira, dan tiada meliputi akan Dia oleh benua.

ولا يحيط به الجهات

Artinya, dan tiada dapat mengelilingi dengan Dia oleh segala pihak, yakni tiada ada ketentuan Allah Ta'ala itu di dalam pihak kanankah atau pihak kirikah, atau pihak hadapankah atau pihak belakangkah, atau pihak ataskah atau pihak bawahkah, karena segala pihak itu melazimkan akan jisim, dan jisim itu melazimkan akan tempat, dan tempat itu melazimkan akan baharu, Bermula Allah Ta'ala itu maha suci dari pada baharu dan hanyasanya Allat Ta'ala itu Qadim yang menjadikan sekalian yang baharu ini, lagi Kekal..

ولا تكتنفه الارضون ولا السموات

Artinya, tiada meliputi akan Dia itu oleh segala bumi dan segala langit.

وانه مستو على العرش على الوجه الذى قاله وبالعين الذى اراده استواء منزها عن المماسة والاستقرار والتمكن والحلول والانتقال

Artinya, dan wajib kita I'tiqadkan bahwasanya Allah Ta'ala itu mempunyai perintah dan mempunyai kerajaan di atas 'Arasy, atas jalan yang mengata Ia akan Dia dan dengan makna yang meng-

hendaki Ia akan segala perintah yang Maha Suci Ia dari pada bersentuh dengan 'Arasy, dan Maha Suci dari pada tetap atasnya, dan Maha Suci dari pada tempat di dalamnya, dan Maha Suci dari pada mengambil tempat padanya, dan Maha Suci dari pada berpindah kepadanya.

لا يحمله العرش وحملته محمولون بلطف قدرته
ومقهورون فى قبضته

Artinya, tiada menunggangi akan Dia oleh 'Arasy tetapi adalah 'Arasy tetap adalah 'Arasy, dan segala Malaikat yang menunggang akan 'arasy itu ditunggang dengan luthf qudrotullah ta'ala, dan yang dikekahi segala mereka itu akan menunggang 'arasy itu di dalam kuasa Allah Ta'ala dan didalam perintahNya.

وهو فوق العرش وفوق كل شئ الى تخوم الثرا
فوقية لا تريد قربا الى العرش والسماء بل هو
رفيع الد رجات عن العرش كما انه رفيع الدرجات عن
الثرى

Artinya, dan adalah Allah Ta'ala itu mempunyai perintah, dan mempunyai kerjaan atas 'arasy dan atas langit dan atas tiap-tiap sesuatu hingga kebawah tujuh pitala bumi, yaitu yang memerintah diatas sekalian sesuatu itu, tiada bertambah hampirnya kepada 'arasy dan tiada bertambah hampirnya kepada langit tetapi Allah Ta'ala itu yang amat Tinggi derajatNya itu dari pada 'arasy seperti bahwasanya adalah yaitu yang amat tinggi derajatNya itu daripada yang di bawah tujuh pitala bumi, yakni bukan makna di atas itu mengambil tempat dan hanya makna atas itu yaitu ketinggian derajatNya, dan atas kebesaran perintahNya jua, karena Maha Suci Allah Ta'ala itu dari pada pihak, karena sekalian pihak itu sifat yang baharu.

وهو مع ذ لك قريب من كل موجود وهو اقرب الى
العبد من حبل الوريد فهو على كل شئ شهيد اذ
لا يماثل قربه قرب الاجسام ولا يماثل ذاته ذات ا
لاجسام

Artinya, adalah Allah Ta'ala itu, serta yang demikian itu, hampir

ilmuNya itu dari pada segala yang maujud, dan yaitu terlebih hampir ilmuNya dan rahmatNya itu kepada hambaNya dari pada urat yang di batang lehernya, maka Allah Ta'ala itu syahid atas tiap-tiap sesuatu, yakni terlebih mengetahui dan terlebih melihat akan suatu yang diperbuat oleh hambaNya, maka yaitu terlebih dekat kepada hambaNya karena tiada mengumpamai akan hampirnya itu oleh hampir ajsam, dan tiada menyamai akan dzatnya oleh dzat segala yang baharu ,

وانــــه لا يحـل فيـــه شـــمـئ تعـالى عن ان يحويـه مكا ن
كـما تقـدس عـن ان يحـد ه زمـان بـل كان قـبـل ان
خـلـق الزمـا ن والـمكان وهـو الان على ما عليه كان

Artinya, dan wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu tiada bertempat ia di dalam sesuatu, dan tiada mengambil tempat di dalamnya itu oleh sesuatu, yakni Allah Ta'ala itu tiada masuk di dalam sesuatu dan sesuatu itu ia tiada masuk di dalamNya, karena Maha Suci Allah Ta'ala itu daripada meliputi akan Dia oleh tempat seperti Maha Suci Ia dari pada ditentukan akan Dia oleh zaman. Tetapi Allah Ta'ala itu adalah Ia sedia dahulu dari pada bahwa menjadikan Ia akan zaman dan makan, dan yaitu sekarang inipun atas barang yang ada Ia sedia dahulu itu jua, yakni tiada berubah-ubah seperti sedia dahulu jua, dan Maha Suci Ia dari pada tempat dan Maha Suci Ia dari pada dilalui oleh zaman, maka sekarang Ia pun tiada bertempat dan tiada Ia berzaman, karena tempat dan zaman yakni masa keduanya itu baharu, yang dijadikan oleh Allah Ta'ala.

وانــــه بايـن عن خلقه بصفـــا تـــــه

Artinya, wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu berlainan Ia dengan sifatNya itu dari pada segala mahluqNya yang baharu ini, yakni adalah dzat Allah Ta'ala dan segala sifatNya itu qadim lagi azali baqi bersalahan dzat mahluq dan segala sifatNya itu, maka yaitu baharu lagi didahului oleh 'Adam lagi fana.

ليس في ذاته سواه ولا في سواه ذاتــه

Artinya, tiada di dalam dzat Allah Ta'ala itu sesuatu yang lain dari padaNya, dan

tiada di dalam sesuatu yang lain dari pada Allah Ta'ala itu dzat Allah Ta'ala

وانه مقدس عن التغير والانتقال

Artinya, wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu Maha Suci Ia dari pada berubah-ubah, dan Maha Suci Ia dari pada berpindah

لا يحله الحوادث

Artinya, tiada mengambil tempat akan Dia oleh segala yang baharu

ولا يعتريه الاعراض.

Artinya, tiada mendatangi akan Dia oleh segala 'aradh yang baharu yang mengubahkan akan Dia.

بل ولا يزال فى نعوت جلاله منزها عن الزوال وفى صفات كماله مستغنيا عن زيادة الاستكمال

Artinya, tetapi senantiasa Ia didalam bersifat dengan segala sifat ke besaranNya Maha Suci Ia dari pada hilang dan senantiasa Iadi dalam bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, padahal Ia terkaya dari pada berkehendak kepada sesuatu yang menyempur nakan akan kesempurnaanNya itu, karena Allah Ta'ala itu ghaniyun muthlaq, tiada sekali-kali berkehendak kepada segala yang baru pada menyempurnakan akan kekayaanNya seperti firman Allah Ta'ala والله الغنى وانتم الفقراء.

Artinya,, bermula Allah Ta'ala itu amat kaya dan adalah kamu itu hendak kepadaNya.

وانه تعالى فى ذاته معلوم الوجود بالعقول مرئى الذات بالابصار نعمة منه ولطفا بالابرار فى دار القرار واتماما للنعيم بالنظر الى وجهه الكريم

Artinya, dan wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya. Allah Ta'ala itu pada dzatNya yang Mulia itu diketahui keadaannya itu dengan dalil aqli dan dalil naqli, tetapi Maha Suci Ia daripada serupa dengan segala yang baharu dan harus dzatnya yang maha mulia itu dilihat oleh segala orang yang mukmin dengan mata kepala dida-

lam akhirat. Hal keadaannya itu nikmat dari padaNya dan anugerah dari padaNya bagi orang yang mukmin, yang abrar, yang masuk di dalam surga darul qarar, dan menyempurnakan Allah Ta.ala bagi hambaNya akan nikmatNya dengan melihat kepada dzatNya yang maha mulia yang layak bagi kesempurnaannya yang maha suci dzatnya daripada jisim, berupa berwarna dan maha suci ia daripada mempunyai tempat dan pihak.

ليس كمثله شئ وهو السميع البصير

Artinya. tiada dimengumpamai akan dia oleh sesuatu dan yaitu yang mendengar dan melihat. Dan bahagi yang ketiga, sifat wujudi dan dinamakan sifat Ma'ani, yaitu tujuh sifat. Pertama, Hajat, artinya adalah Allah Subhanahu wa ta'ala itu hidup selama-lamanya, dan tiada menerima sekali-kali akan mati. Dan kedua, Qudrat, artinya kuasa yang takluk ia dengan segala mumkin.

وانه تعالى حى قادر جبار قاهر

Artinya, dan wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu yang hidup, yang kuasa yang gagah, yang perkasa.

لا يعتريه عجز ولا قصور

Artinya, yang tiada menerima dan tiada mendatang akan dia lemah, dan tiada singgah yaitu lawan qudrat.

ولا تأخذه سنة ولا نوم ولا يعارضه فناء ولا موت

Artinya, tiada mengambil akan Dia oleh mengantuk dan tiada tidur, yakni maha suci Allah ta'ala itu daripada mengantuk dan maha suci daripada tidur, dan tiada mendatang akan Dia itu binasa dan tiada mati, yaitu lawan haiyu.

وانه ذو الملك والملكوت والعزة والجبروت

Artinya, dan wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu mempunyai alam almalk, yaitu alam al ajsam dan dinamakan alam as-syahadah, dan dinamakan alam al khulk pula yaitu yang didapati oleh panca indra yang lima, seperti arasy dan

kursi dan langit dan bumi dan segala batu dan kayu dan air dan angin dan api dan jin dan manusia dan segala hewan dan sekalian itu baharu yang dijadikan dijadikan akan dia oleh Allah Ta'ala dari pada tiada kepada ada. Dan sekaliannya itu, yaitu dalil yang menunjukkan ia atas wujud Allah Ta'ala dan segala sifatnya, dan lagi Ia mempunyai alam al malakut, yaitu alam al ghaib, dan dinamakan alam al-Amar dan dinamakan pula alam al-Arwah dan alam Malaikat, yaitu yang tiada dapat oleh panca indra yang lima itu, tetapi didapati akan dia dengan mata hati jua, dan sekaliannya itu baharu yang dijadikan oleh Allah Ta'ala daripada 'Adam kepada wujud, dan sekaliannya itu dalil yang menunjukkan akan wujud dzat Allah ta'-ala dan segala sifatnya. Dan lagi Allah ta'ala itu yang mempunyai segala sifat yang kemulyaan dan kesempurnaan yang tiada kehinggaan, dan yang mempunyai alam jabarut, yaitu alam al asma' dan sifat yakni jabarut itu nama bagi Asma' Allah dan segala sifatnya yang Qadim menunjukkan akan dzat Allah Ta'ala yang maha mulia

له السلطان والقهر والخلق والامر والسماوات مطويات بيمينه والخلائق مقهور في قبضته

Artinya, adalah bagi Allah Ta'ala kerjaan yang maha besar dan yang amat gagah, dan menjadikan segala makhluq dan yang mempunyai perintah dan yang menjadikan tujuh pitala langit. Dan langit itu pada hari kiamat diliputkan dengan kodratNya dan segala makhluq yang terkakah di dalam perintahNya.

وانه المنفرد بالخلق والاختراع المتوحد بالايجاد والابداع

Artinya, wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu bersendiri menjadikan akan segala makhluq dengan tiada yang menyekutui akan Dia, dan tiada yang menolong akan Dia, dan bersendiri Ia dengan ikhtira', yakni ikhtira' itu yaitu, menjadikan Allah Ta'ala akan sesuatu dengan tiada didahului oleh wujud, dan lagi Allah Ta'ala itu yang Esa dengan Ijad. Dan makna Ijad itu, yaitu mengeluarkan Allah Ta'ala akan alam ini daripada 'Adam kepada wujud; dan makna Ibda' itu, yaitu menjadikan Allah Ta'ala akan alam ini dengan tiada terdahulunya. Misal dan hasil makna semuanya itu pada hakekatnya satu jua, yaitu Allah Ta'ala menjadikan akan

segala alam ini dari pada 'Adam kepada wujud dan dari pada tiada kepada ada, dan sekalian itu baharu, yang menunjukkan akan wujud Allah Ta'ala dan qodratNya dan UradatNya dan segala sifat-Nya yang kesempurnaan.

خلق الخلق واعمالهم وقدر ارزاقهم واجالهم

Artinya, menjadikan Allah Ta'ala itu akan segala makhluq dan segala perbuatan mereka itu, dan mengira-ngirakan akan rizqi mereka itu, dan segala ajal mereka itu, seperti firman Allah Ta'ala

والله خلقكم وما تعملون

Artinya, bermula Allah Ta'ala itu menjadikan akan segala dzat kamu dan menjadikan Ia akan segala perbuatan kamu. Dan lagi seperti firman Allah Ta'ala

وما من دابة فى الارض الا على الله رزقها

Artinya, tiada ada dari pada sesuatu yang melata di dalam bumi ini, melainkan atas akuan Allah Ta'ala pada memberi rizqi akan dia itu. Dan lagi firman Allah Ta'ala :

اجلهم لا يستاءخرون ساعة ولا يستقدمون

Artinya, apabila datang ajal mereka itu, niscaya tiada dapat dikemudiankan barang satu saat, dan tiada dapat didahulukan barang satu saat, karena rizqi seseorang dan ajalnya itu telah muqaddar di dalam ilmu Allah Ta'ala, yakni telah tertentu di dalam ilmu Allah Ta'ala dan di dalam Luh Mahfuds tiada dapat berubah-ubah sekali-kali.

لا يشذ عن قبضته مقدور
ولا يعزب عن علمه تصاريف الامور

Artinya, tiada keluar dari pada qadar Allah Ta'ala itu segala maqdur, yakni segala makhluq, dan tiada sunyi daripada ilmu Allah Ta'ala itu segala perbuatan makhluq dan segala kelakuan makhluq itu.

لا تحصى مقدوراته ولا تتناهى معلوماته

Artinya, tiada dapat dibilang akan maqdur Allah Ta'ala, yakni makhluq Allah Ta'ala itu, yaitu tiada dapat dibilang karena surga, dan segala nikmatnya itu kekal yang tiada terhingga, dan neraka dan segala siksanya kekal yang tiada terhingga, dan sekaliannya itu dijadikan Allah Ta'ala. Dan tiada dapat dihinggakan akan segala maklum Allah Ta'ala itu karena ilmu Allah Ta'ala itu tiada dapat dihinggakan yang takluk ia kepada segala yang wajib, dan segala yang jaiz, dan segala yang mustahil, dan sekaliannya itu tiada baginya kehinggaan. Dan ketiga, Ilmu, artinya mengetahui, yaitu sifat yang qadim lagi azali, yang berdiri dengan dzat yang qadim, yang takluk ia dengan segala yang wajib dan segala yang mustahil dan segala yang jaiz.

وانه تعالى علم بجميع المعلومات محيط بما يجرى من تحوم الارضين الى اعلى السموات

Artinya, dan wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu yang mengetahui Ia dengan segala yang maklum yakni segala yang wajib dan segala yang mustahil dan segala yang jaizn sekaliannya itu diketahui oleh Allat Ta'ala dengan ilmuNya yang qadim lagi azali. Yang meliputi ilmunya itu dengan sekalian yang berlaku dari pada bawah tujuh petala bumi hingga yang atas tujuh petala langit dari pada 'arasy dan kursi dan lainnya.

لا يعزب عن علمه مثقال ذرة فى الارض ولا فى السماء بل يعلم دبيب النملة السودا فى الليلة الظلماء على الصخرة الصما ويدرك حلاكة الذرة فى جو الهوى يعلم السر واخفى

Artinya, tiada sunyi dari ilmu Allah Ta'ala itu setimbang semut yang kecil, barang yang di dalam bumi dan barang yang di dalam langit, dan lagi terlebih mengetahui Ia akan gerak kaki semut yang amat kecil yang sangat hitam di dalam malam yang amat kelam diatas batu yang keras lagi licin, dan mendapati Allah Ta'ala itu akan gerak semut yang kecil di dalam hawa, dan mengetahui Ia akan rahasia yang khafyi, yang terkecil kahfyi dengan ilmuNya yang qadim.

ويطلع على هواجس الضمائر وحركة الخواطر

وخفيات السرائر بعلم قديم
ازلى لم يزل موصوفا به فى ازال
الازل لا بعلم متجدد حاصل فى ذاته بالحلول
والانتقال

Artinya, dan melihat Allah Ta'ala itu dan mengetahui Ia atas cita-cita yang di dalam hati kita. Dan mengetahui Ia akan segala gerak cita-cita yang didalam hati hamba, dan mengetahui Ia akan segala rahasia yang tersembunyi dengan ilmuNya yang qadim, lagi azali yang senantiasa Ia bersifat dengan Dia di dalam azalil izaal, yakni didalam ilmu Allah Ta'ala yang qadim lagi azali yang sedia yang tiada berubah-ubah. Bukan dengan ilmu yang baharu yang berubah ubah, yang Maha Suci Allah Ta'ala itu dari pada hasil di dalam dzatNya yang maha tinggi itu dengan ditempati oleh ilmu yang baharu. Dan Maha Suci pula Ia daripada berpindah IlmuNya itu kepada lainnya. Dan sifatnya yang keempat, الارادة artinya adalah Allah Ta'ala itu menjadikan akan segala alam ini dengan kehendakNya dan dengan IkhtiyarNya dan dengan qashadNya. Tiada dengan tergagah karena iradah Allah Ta'ala itu takluk Ia akan segala mumkin yang jaiz dengan sekira-kira menentukan Ia akan Dia dari pada 'adam kepada wujud, dan daripada wujud kepada 'Adam. Dan segala sifat yang harus bagi mumkin itu yaitu ditentukan daripada sifat kaya kepada sifat fakir, dan dari pada fakir kepada kaya, dan barang sebagiannya dari pada sifat yang berlawanan itu.

وانه تعالى مريد للكائنات مدبر للحادثات فلا
يجرى فى الملك والملكوت قليل ولا كثير ولا صغير
او كبير خير او شر نفع او ضر ايمان او كفر
عرفان او نكر فوز او خسران زيادة
او نقصان طاعة او عصيان الا بقضائه وقدره
وحكمته ومشئته فما شاء كان ومن لم يشاء لم يكن

Artinya, dan wajib kita i'tiqadkan bahwasanya Allah Ta'ala yang menghendaki bagi kejadian segala mumkin itu, yakni yang menjadi

kan Allah Ta'ala akan segala mumkin itu dengan ikhtiyarNya yang qadim, tiada dengan tergagah dan mentadbirkan bagi segala yang baharu dengan tadbirNya yang qadim. Maka tiada berlaku sesuatu yang di dalam alam al mulk yakni alam al ajzam dan yang di dalam alam al arwah dan alam yang ghaib sama ada sedikit ia atau banyak dan sama ada ia kecil atau besar dan sama ada ia baik atau jahat dan sama ada ia manfaat atau mudharat, sama ada ia iman atau kafir, sama ia makrifat atau mungkir, sama ada ia kemenangan atau kerugian, sama ada ia lebih atau kurang, sama ada ia taat atau maksiat, melainkan adalah sekaliannya itu jadi dengan gadha Allah Ta'ala dan qodratNya dan hukumNya dan kehendakNya. Maka barang yang dikehendakinya ada itu jadinya dan barang yang tiada dikehendaki nya itu tiada ada jadi. لا يخرج عن مشئته لفتة ناظر ولا فلتة خاطر بل هو المبدئ المعيد الفعال لما يريد لا راد لحكمه ولا معقب لقضائه

Artinya, tiada keluar dari pada kehendak Allah Ta'ala barang sekerlip mata, dan tiada keluar dari pada kehendaknya itu barang satu gerak cita yang di dalam hati. Tetapi hanya Allah Ta'ala itu yang menjadikan ia akan permulaan segala mumkin ini dari pada 'adam kepada wujud. Dan mengembalikan ia akan keadaan segala mumkin itu kemudian dari pada memfanakan akan dia kepada wujud, yakni adalah Allah Ta'ala itu yang memulai akan keadaan segala mumkin itu dari pada 'Adam yang sabiq, kepada wujud yang pertama yaitu di dalam dunia. Dan adalah ia mengembalikan akan keadaan mumkin itu dari pada 'Adam yang lahiq, yang kemudian dari pada memfanakan ia akan dia kepada wujud yang kedua yaitu di dalam akhirat. Dan adalah ia berbuat barang yang dikehendakinya, padahal tiada sesuatu yang menolakkan akan segala hukumnya itu, dan tiada sesuatu yang melintangi bagi segala qadhanya itu. فلا مهرب لعبد عن معصية الا بتوفيقه ورحمته ولا قوة له على طاعته الا بمحبته وارادته

Artinya, naka tiada lari bagi hamba itu dari pada maksiat, melain-

kan dengan taufiq Allah Ta'ala, dan rahmatNya, dan tiada kuat baginya atas berbuat taat melainkan dengan kasih Allah Ta'ala dan iradatNya.

لو اجتمع الانس والجن والملائكة والشياطين على ان يحركوا فى العالم ذرة او يسكنوها دون ارادته تعالى ومشئته عجزوا عنه

Artinya, jikalau berhimpun segala manusia dan segala jin dan segala Malaikat dan segala syetan atas berkehendak, bahwa menggerakkan mereka itu di dalam alam ini akan semut yang amat kecil, atau berkehendak mereka itu akan mendiamkan akan dia dengan tiada dikehendaki Allah Ta'ala, dan tiada dengan iradatnya niscaya lemah mereka itu daripadanya.

وان ارادته قائم بذاته فى جملة صفاته لم يزل كذالك موصوفا بها مريدا فى ازاله لوجود الاشياء فى اوقاتها التى قدرها فى ازاله فوجدت فى اوقاتها كما اراده فى ازاله من غير تقدم ولا تأخر بل وقعت على وفق علمه وارادته من غير تبدل ولا تغير

Artinya, dan wajib kita i'tikadkan, bahwasanya iradat Allah Ta'ala itu berdiri dengan dzatnya di dalam perhimpunan segala sifatnya. Yakni adalah iradat Allah Ta,ala itu sifatnya yang qadim lagi azali, yang berdiri ia kepada dzatnya yang qadim seperti segala sifatnya yang lain, yang berdiri kepada dzat yang qadim dan adalah Allah Ta'ala itu senantiasa demikian bersifat dengan segala sifatnya yang qadim itu. Padahal ia menghendaki di dalam azalnya, yakni di dalam ilmunya yang qadim bagi wujud segala suatu yang baharu ini, di dalam segala waktunya yang mentaqdirkan akan dia, yakni di dalam waktu yang menentukan ia akan dia. Maka jadilah sesuatu itu didalam segala waktunya yang tertentu itu, seperti yang dikehendakinya akan dia di dalam azalnya yakni didalam ilmunya yang qadim itu dengan tiada terdahulu daripada waktu yang

ditentukan oleh Allah Ta'ala itu di dalam ilmunya itu, dan tiada terkemudian dari pada waktunya itu, tetapi jatuh ia atas muwafaqah ilmunya dan iradatnya dengan tiada berganti-ganti dan tiada berubah-ubah, seperti firman Allah Ta'ala :

اذا جاء أجلها لا يستأخرون ساعة ولا يستقدمون

Artinya, apabila datang ajal mereka itu, yakni apabila datang waktu jadi mereka itu, atau datang waktu mati mereka itu niscaya tiada dapat terkemudian barang satu saat dan tiada dapat terdahulu barang satu saat.

دبر الامور لا بترتيب افكار وتربص زمان وذلك
لم يشغله شأن عن شأن

Artinya, mentadbirkan Allah Ta'ala itu, yakni memerintahkan Ia dan mengkira-kirakan Ia akan perbuatan yang di dalam alam ini dengan tiada terdahulunya pikir dan bicara, dan tiada berhenti di dalam satu zaman. Maka dari karena demikian itulah tiada membimbangkan akan Dia oleh satu perbuatan dari perbuatan yang lain, seperti firman Allah Ta'ala :

يسأله من فى السماوات والارض كل يوم هو فى شان

Artinya, memohonkan akan Allah Ta'ala itu oleh segala isi tujuh petala langit dan segala isi tujuh petala bumi tiap-tiap hari dan tiap-tiap masa yaitu di dalam perbuatan. Dan sifat yang kelima,
السمع
al-Sama', artinya mendengar. Dan yang keenam البصر artinya melihat dan takluk keduanya dengan segala yang maujud, sama ada yang maujud itu qadim seperti dzat Allah Ta'ala dan segala sifatNya, inilah madzhab Abul Hasan al Asy'ari. Dan kata setengah ulama, adalah sama' itu takluk dengan segala suara, tetapi perkataan ini dha'if.

وانه تعالى سميع بصير يسمع ويرى
لا يعزب عن سمعه مسموع وان خفى ولا يغيب عن
رؤيته مرئى وان دق

Artinya, dan wajib kita i'tikadkan, bahwa Allah Ta'ala itu yang mendengar dan yang melihat. Adalah Ia mendengar dan melihat dengan penglihatanNya yang qadim, dan pendengaranNya yang qadim, pada

hal tiada sunyi dari pada pendengar itu oleh segala yang didengar. Dan jikalau sangat khafyi sekalipun dan tiada ghaib-ghaib dari pada penglihatan Allah Ta'ala itu oleh segala yang dilihat, dan jikalau sangat halus dan sangat kecil sekalipun.

لا يحجب سمعه بعد ولا يدفع رؤيته ظلام يرى من غير حدقة ولا اجفاف ويسمع من غير اسمخة ولا اذن كما يعلم بغير قلب ويبطش بغير جارحة بغير الة اذ لا تشبته صفاته صفات الخلق كما تشبه ذاته ذوات الخلق

Artinya, tiada mendindingi akan pendengaran Allah Ta'ala oleh sesuatu yang jauh dan tiada menolakkan akan penglihatan oleh kelam, dan melihat Allah Ta'ala itu dengan tiada biji mata dan tiada dengan kelopak mata, dan mendengar Allah Ta'ala itu dengan tiada lobang telinga dan tiada dengan cuping telinga seperti mengetahui Allah Ta'ala itu dengan tiada hati, dan memegang Allah Ta'ala itu dengan tiada anggota tangan. Dan adalah Allah Ta'ala itu menjadikan akan sesuatu dengan tiada pegawai, karena tiada menyerupai akan segala sifatnya oleh segala sifat makhluq seperti tiada menyerupai akan dzatnya itu oleh segala dzat makhluq ini dan sifat yang ketujuh, al-Kalam, artinya berkata-kata Allah Ta'ala itu dengan tiada huruf dan tiada suara, dan takluk Ia dengan barang yang ditakluki dengan Dia oleh ilmu, ,dan yaitu tiap-tiap yang wajib dan tiap-tiap yang mustahil dan tiap-tiap yang jaiz.

وانه تعالى متكلم امر ناه واعد متواعد بكلام ازلى قديم بذاته لا يشبه كلامه كلام الخلق

Artinya, dan wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya Allah Ta'ala yang berkata, yang menyuruh, yang menegah, yang menjanjikan akan segala orang yang berbuat ibadah itu dengan surga, dan menjanjikan akan segala orang yang berbuat maksiat itu dengan neraka. Adalah Allah Ta'ala itu berkata-kata dengan kalamnya yang azali lagi qadim dengan dzatnya, padahal tiada menyerupai akan kalam Allah

Ta'ala itu oleh perkataan segala makhluq.

وليس بصوت يحدث من انسلال هواء واصطلاك اجرام
ولا بحرف ينقطع باطباق شفه او تحريك لسان

Artinya, adalah berkata-kata Allah Ta'ala itu dengan tiada suara yang mendatang dari pada keluar nafas, dan dari pada berdampak akan segala jarum, dan tiada dengan huruf yang putus dengan ber-katup dua bibir atau bergerak-gerak lidah.

وان القران والتوراة والانجيل والزبور كتبه المنز
لة على رسولة

Artinya, wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya Qur'an dan Taurat dan Injil dan Zabur, semuanya itu yaitu kitab Allah Ta'ala yang ditu-runkan atas segala rasulnya.

وان كلامه القران مقروء بالسنة مكتوب فى المصا
حف محفوظ فى القلوب وانه مع ذلك قديم قائم بذ
ات الله تعالى لا يقبل الانفصال والفراق والا نتقالى
الى القلوب والاوراق

Artinya,, wajib kita i'tikadkan, bahwasanya Qur'an itu kalam Allah Ta'ala yang dibaca dengan segala lidah dan yang surah di dalam mushhaf dan hafaz di dalam hati, dan bahwasanya serta yang demi-kian itu yaitu qadim yang berdiri Ia dengan dzat Allah, tiada mene-rima bercampur. dan tiada tinggal dari pada dzatnya itu dengan tiada berpindah kepada hati dan tiada berpindah ia kepada kertas.

وان موسى عليه السلام سمع كلام الله تعالى بغير
صوت ولا بحرف كما يرى الابرار ذات الله تعالى من غير
جوهر ولا عرض

Artinya, dan wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya adalah nabi Musa mendengar ia akan perkataan Allah Ta'ala dengan tiada bersuara dan tiada berhuruf, seperti melihat oleh orang yang mukmin yang abrar akan dzat Allah Ta'ala dengan tiada berjauhar dan tiada berjisim dan tiada mempunyai warna dan tiada mempunyai rupa dan tiada bertempat dan tiada berpihak, seperti firman Allah Ta'ala:

ليس كمثله شئ وهو السميع البصير
Artinya, tiada

diumpamai akan Allah Ta'ala itu oleh sesuatu yang baharu, dan yaitu yang mendengar dan yang melihat. Dan bahagi yang keempat, sifat Stubutiyah, dan dinamakan sifat maknawiyah, yaitu tujuh sifat pula melazimkan ia bersifat ma'ani yang tujuh dahulu itu. Menyebutkan Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala akan sifat maknawiyah yang tujuh itu dengan katanya :

واذا كنت له الصفات كان حيا عالما قادرا مريدا سميعا بصيرا متكلما بالحياة والعلم والقدرة والارادة والسميع والبصر والكلام لا بمجرد الذات

Artinya, dan apabila adalah bagi Allah Ta'ala segala sifat ma'ani yang tujuh, yang telah terdahulu itu, maka lazim pula Ia bersifat dengan sifat maknawiyah yang tujuh pula, yaitu adalah Allah Ta'ala hayyan yang hidup, 'aliman yang mengetahui, qadiran yang kuasa, muriidan yang berkehendak, sami'an yang mendengar, bashiran yang melihat, mutakalliman yang berkata-kata, yakni adalah Allah Ta'ala itu hidup Ia dengan sifat hayat, dan mengetahui Ia dengan sifat ilmu, dan kuasa Ia dengan sifat qudrat, dan menghendaki Ia dengan sifat Iradat, dan mendengar Ia dengan sifat Sama', dan melihat Ia dengan sifat bashar, dan berkata-kata ia dengan sifat kalam, tiada Ia semata-mata dzat bersalahan kata mu'tazilah yang sesat. Maka berkata ia, adalah Allah Ta'ala itu hidup dengan dzatnya dan mengetahui dengan dzatnya dan kuasa dengan dzatnya hingga akhirnya tetap madzhab mu'tazilah itu keluar dari pada i'tikad ahlis sunnah dan jama'ah wallahul hadi. Bermula sifatul af'al, yakni perbuatan Allah Ta'ala itu, yaitu wajib kita i'tikadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu menjadikan segala mumkin dan harus meninggalkan Ia akan dia. وانه لا موجود سواه الا وهو حادث بفعله كائن بصنعه وفائض من عدله على احسن الوجوه واكملها واتمها واعدلها

Artinya, dan wajib kita i'tikadkan, bahwasanya tiada sesuatu yang maujud yang lain dari pada Allah Ta'ala, dan yang lain dari pada

sifatnya itu, melainkan yaitu baharu yang jadi ia dengan perbuatan Allah Ta'ala. Dan adalah jadian ini dengan dijadikan oleh Allah Ta'ala, dan lemah yakni terbit ia dari pada adil perbuatan Allah Ta'ala atas yang terlebih baik elok kejadiannya itu, dan terlebih sempurna keadaannya itu dan yang terlebih adil kejadiannya.

وانه حكيم فى افعاله عادل فى اقضيته ولا يقاس عدله بعدل العباد

Artinya wajib kita i'tikadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu hakim pada segala perbuatannya itu, yakni menjadikan Allah Ta'ala itu akan segala alam itu dengan hikmah yang terlebih patut akan kejadiannya itu, yaitu menempatkan ia akan sesuatu itu dengan tempatnya yang sepatutnya. Dan lagi Allah Ta'ala itu adil Ia di dalam segala hukumNya dan tiada dapat mengkiaskan adilNya itu dengan adil hambaNya.

وان العبد يتصور منه الظلم ليصرفه فى ملك غيره ولا يتصور الظلم من الله تعالى فانه لا يصارفه لغيره ملكا حتى يكون تصرفيه ظلما

Artinya, dan bahwasanya hambaNya itu tashwir dari padaNya itu dzalim, karena bahwa mentashrif Ia akan dia di dalam milik orang yang lain dan tiada tashwirlah dzalim itu dari pada Allah Ta'ala. Maka karena bahwasanya Allah Ta'ala itu tiada membetul tashrif-Nya itu akan, milik bagi orang yang lain dari padanya hingga jadi tashrifnya di dalam dzalim.

وكل ما سواه من جن وانس وشيطان وملك وسماء وارض وحيوان ونبات وجوهر وعرض ومدرك ومحسوس حادث اختراعه بقدرته بعد العدم اختراعا وانشاه بعد ان لم يكن شيئا اذ كان فى الازل موجود وحده ولم يكن معه غيره

Artinya, maka tiap-tiap barang yang lain daripada Allah Ta'ala itu, daripada jin dan manusia dan syetan dan malaikat dan lagit dan bumi dan hewan dan tumbuh-tumbuhan dan jauhar dan 'aradh dan sesuatu yang dapat oleh akal dan pikir, dan sesuatu yang dida-

pat oleh panca indera yang lima, yaitu yang didapat oleh mata dan telinga dan hidung dan lidah dan penjabat. Adalah sekaliannya itu baharu yang dijadikan akan dia itu dengan qodratNya Allah Ta'ala kemudian dari pada 'Adam, dan menjadikan Allah Ta'ala akan sekaliannya itu kemudian dari pada tiada sesuatu, karena Allah Ta'ala itu didalam azal itu, yaitu maujud, padahal sendirinya tiada disertanya sesuatu yang lain dari padanya.

واحدث الخلق بعد العدم اظهارا لقدرته وتحقيقا لما سبق من علمه وارادته ولما حق فى الازلى من كلمته لا لافتقاره اليه وحاجته

Artinya, Allah Ta'ala itu menjadikan akan segala makhluq kemudian daripada 'Adam karena mendzahirkan bagi qodratNya, mentahqiqkan bagi barang yang telah dahulu dari pada ilmuNya dan iradatNya, dan karena membenarkan barang yang di dalam azalNya dari pada kalimat Allah Ta'ala bukan karena berkehendak Ia kepadanya dan karena hajat kepadanya.

وانه متفضل بالخلق والاختراع والتكليف لا عن وجوب

Artinya, dan bahwasanya Allah Ta'ala itu menganugerahi dengan menjadikan akan segala makhluq, dan mengadakan segala makhluq dari pada 'Adam kepada wujud dan segala mentaklifkan, yakni memberatkan Ia akan hambaNya itu pada berbuat ibadat. Dan tiada diwajibkan atas Allah Ta'ala sesuatu ini hanyasanya semata-mata anugerahNya jua.

ومتطول بالانعام والاصلاح لا عن لزوم

Artinya adalah Allah Ta'ala itu yang menganugerahi akan hambaNya dengan beberapa nikmat dan kebajikan, padahal tiada dengan dilazimkan atasNya, hanyasanya yang demikian itu semata-mata AnugerahNya, tiada lazim atas Allah Ta'ala bagi hambaNya akan sesuatu.

فله الفضل والاحسان والنعمة والطول والامتنان اذا كان قادرا على ان يصب على عباده انواع العذاب ويبتليهم بضروب الالام والاوصاب ولبو. دبعل. ذلك لكان عدلا

Maka adalah bagi Allah Ta'ala memberi kelebihan akan hambaNya dan memberi Ia kebajikan akan hambaNya, dan memberi nikmat

akan hambaNya, dan memberi anugerah akan hambaNya, dan mem beri rahmat akan hambaNya, dan sekalian itu semata-mata anugerahNya bagi hambaNya karena dalah Allah Ta'ala itu yang kuasa atas bahwa menuangi atas hambaNya itu dengan beberapa bagian dari pada adzabNya. Dan kuasa Allah Ta'ala itu memberi bala dengan beberapa bagian dari pada segala kesakitan, dan beberapa bagia dari pada penyakit dan juga mengerjakan Allah Ta'ala yang demikian itu. Niscaya adalah Allah Ta'ala itu adil, tiada dzalim, karena Allah Ta'ala itu mengerjakan Ia akan barang yang dikehendakiNya. Tiada sesuatu yang menegahkan akan Dia seperti firman Allah Ta'ala:

فعال لما يريد ولا يسأل عما يفعل وهم يسألون

Artinya,
bermula Allah Ta'ala itu memperbuat bagi barang yang dikehendakinya dan tiada ditanya akan Dia daripada barang yang diperbuatnya dan adalah hambanya itu ditanyai akan dia barang yang diperbuatnya itu,

وانه يثيب على عباده على الطاعات بحكم الكرم والوعد لا بحكم الاستحقاق واللزوم اذ لا يجب عليه فعل ولا يتصور منه ظلم ولا يجب لاحد عليه حق

Artinya, dan wajib kita i'tikadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu harus memberi pahala akan hambaNya atas berbuat ta'at dengan hukum kemurahanNya dan janjiNya, bukan dengan hukum mustahaq dan bukan hukum lazim, karena tiada wajib atas Allah Ta'ala berbuat sesuatu, dan tiada tashwir dari pada Allah Ta'ala itu dzalim, dan tiada wajib bagi seseorang atas Allah Ta'ala sesuatu hak.

وان حقه فى الطاعة واجب على الخلق بايجابه ا لسنة انبيائه لا بمجرد العقل ولكنه بعد الرسل واظهر صدقهم بالمعجزات الطاهرة فبلغوا امره ونهيه ووعده ووعيده فوجد على الخلق تصديقهم فيما جاء به

Artinya dan bahwasanya hak Allah Ta'ala pada berbuat ta'at akan Dia wajib atas makhluk, dengan diwajibkan akan dia oleh Allah

Ta'ala atas lidah segala Anbiya 'alaihimus shalatu wasallam. Tiada dengan semata-mata akal, yakni wajib atas orang yang akil baligh berbuat ta'at akan Allah Ta'ala itu dengan diwajibkan oleh syara', bukan diwajibkan oleh akal. Tetapi adalah Allah Ta'ala itu membangkitkan akan Rasulullah, dan mendhahirkan Ia akan benar mereka itu dengan dalil mu'jizat yang dzahir pada tangan segala mereka itu. Maka wajib mereka itu menyampaikan akan segala yang disuruh oleh Allah Ta'ala itu, dan akan segala yang ditegahkan kepada segala makhluq, dan menyampaikan Ia akan yang dijanjikan Allah Ta'ala akan orang yang ibadat itu dengan surga, dan dijanjikan akan orang yang berbuat maksiat itu dengan neraka. Maka wajib atas segala makhluq yang akil baligh itu membenarkan akan segala Rasul pada barang yang mendatangkan ia akan dia dan segala barang yang mengkhabarkan ia akan dia sekaliannya itu dari pada Allah Ta'ala. Seperti firman Allah Ta'ala :

وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحى يوحى

Artinya, bahwasanya Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam itu tiada berkata akan sesuatu dari pada kehendak dirinya, tetapi tiada dia berkata melainkan yaitu wahyu yang difirmankan oleh Allah Ta'ala akan dia. Wallahul haadi ila shiradthim mustaqiim. syahdan, wajib Syahdan, wajib atas tiap-tiap makhluq yang akil baligh itu mengetahui dan mengi'tiqadkan akan barang yang wajib bagi segala Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam dan segala yang mustahil atas mereka itu, dan harus bagi mereka itu 'alaihis shalatu wasallam. Maka wajib pada hak mereka itu empat sifat. Pertama, siddiq, artinya benar, yakni wajib kita i'tiqadkan bahwasanya sekalian yang disampaikan oleh mereka itu kepada umat mereka itu benar daripada Allah Ta'ala Dan kedua, amanah, artinya kepercayaan, yakni wajib kita i'tiqadkan bahwasanya keadaan mereka itu tiada mengerjakan akan yang menyalahi dari pada suruh Allah Ta'ala, sama ada yang haram atau yang makruh. Dan ketiga, tabligh, artinya menyampaikan barang yang disuruh oleh Allah Ta'ala, menyampaikan kepada segala makhluq, yakni wajib kita i'tiqadkan bahwasanya adalah mereka itu menyampaikan akan segala yang disuruh oleh Allah Ta'ala menyampaikan kepada umat mereka itu. Padahal tiada ia menyem-

bunyikan mereka itu sesuatu huruf sekalipun. Dan keempat, al fathonah, artinya bijaksana, yakni wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya segala mereka itu cerdik lagi sempurna akal, segala lawan sifat yang empat itu. Dan yang jaiz pada hak mereka itu yaitu bersifat segala 'aradh basyariah, yakni berperangai dengan perangai manusia, seperti makan dan minum dan tidur dan bernikah dan barang sebagainya daripada segala sifat yang tiada mengurangkan akan martabat ketinggian mereka itu, 'alaihimus shalatu wasallam.

وانه تعالى بعث النبي الامي القريشي محمد صلى الله عليه وسلم برسالته الى كافة العرب والعجم. والجن والانس

Artinya, wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu membangkitkan, yakni menyuruhkan Nabi al Amin al Qurasyi, yaitu Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam itu, dengan menyuruh Allah Ta'ala akan dia kepada segala makhluq dari pada 'Arab dan 'Ajam dan Jin dan Manusia.

فنسخ بشرعه جميع الشرائع الا ما قرره منها

Artinya, maka dibinasakan dengan syariat Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam itu akan segala syariat Anbiya yang dahulu-dahulu, melainkan barang yang menetapkan ia akan dia daripadanya.

وفضله على سائر الأنبياء و جعله سيد البشرية

Artinya, dan melebihkan Allah Ta'ala akan dia atas segala Anbiya, dan menjadikan ia akan penghulu segala manusia.

ومنع كمال الايمان بشهادة التوحيد وهو قول لا اله الا الله ما لم يقترن بها شهادة الرسول وهو قولك محمد رسول الله

Artinya, diteguhkan akan kesempurnaan iman dengan syahadat tauhid, yaitu mengucap La Ilaha Illallah, لا اله الا الله selama tiada beserta dengan dia syahadat Rasul, yaitu mengucap

Muhammad Rasulullah, محمد رسول الله

yakni tiada diterima akan iman seseorang yang hendak di dalam agamamu Islam, melainkan dengan mengucap :

اشهد ان لا اله الا الله.

Artinya, ketahui dengan i'tiqad yang yakin, bahwasanya tiada Tuhan yang disembah dengan sebenar-benarnya melainkan Allah Ta'ala .Dan mengucap syahadat

اشهد ان محمدا رسول الله

Artinya, dan ketahui dengan i'tiqad yang yakin, bahwasanya Nabi Muhammad itu pesuruh Allah Ta'ala kepada segala makhluq ,

والزم الخلق تصديق فى جميع ما اخبر عنه من امور الدنيا والاخرة

Artinya, dan melazimkan Allah Ta'ala akan segala makhluq akan membenarkan dan mengi'tiqadkan dia, yakni akan Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam pada segala barang yang mengkhabarkan ia akan dia sekalian itu dari pada Allah Ta'ala, sama ada ia dari pada pekerjaan dunia dan pekerjaan akhèrat ;

وانه لا يقبل الله ايمان عبد حتى يؤمن بما اخبر عنه بعد الموت واوله سؤال منكر ونكير وهما شخصان مهيبان هائلان يقعدان العبد فى قبره سويا ذا روح وجسد فيسألانه على التوحيد والرسالة ويقولان له من ربك وما دينك ومن نبيك وهما فتانا القبور وسؤالهما اول فتنة بعد الموت

Dan bahwasanya tiada menerima Allah Ta'ala akan iman seseorang hambaNya hingga percaya ia dengan barang yang mengkhabarkan oleh Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam akan dia dari pada Allah Ta'ala itu, yaitu segala khabar kemudian daripada mati itu. Bermula permulaan yang dikhabarkan oleh Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam yang kemudian dari pada mati itu soal Malaikat Mungkar dan

Nakir, dan yaitu dua Malaikat yang sangat hebat keduanya itu, lagi menakut, yang mendudukkan ia akan mayit yang di dalam kubur dengan duduk yang betul mempunyai ruh dan jasad. Maka bertanya keduanya akan mayit atas keEsaan Allah Ta'ala, dan atas risalah Nabi kita Muhammad Sallallahu'alaihi wasallam. Dan berkata keduanya bagi mayit itu dengan katanya :

من ربك وما دينك ومن نبيك

Artinya, siapa Tuhanmu, dan apa agamamu, dan siapa Nabimu. Maka menjawab mayit yang dapat bahgia itu, dengan kata :

ربى الله ودينى الاسلام ومحمد عليه الصلاة والسلام نبيى

Artinya, Allah Ta'ala Tuhanku, dan agamaku itu Islam, dan Nabi Muhammad 'alaihis shalatu wassalam itu, yaitu nabiku dan penghuluku. Bermula Malaikat Mungkar dan Nakir dan soal keduanya itu, yaitulah permulaan fitnah yang di dalam kubur, yang kemudian dari pada mati yang wajib kita i'tiqadkan benar itu.

وان يؤمن بعذاب القبر ونعيمه وانه وحكمة وعدل على الجسم والروح على ما شاء الله

Artinya, dan wajib kita percaya dengan siksa kubur atas orang yang berbuat maksiat, dan ni'matnya bagi orang yang berbuat ta'at. Dan wajib kita i'tidaq, bahwasanya siksa dan ni'mat itu benar, dan yaitu hukum Allah Ta'ala, dan adil yaitu atas jisim dan ruh atas yang dikehendaki akan dia oleh Allah Ta'ala.

يؤمن بالميزان ذى كفتين واللسان وصفته فى العظم انه طباق السماوات والأرض يؤذن فيه الأعمال بقدرة الله تعالى والصنخ يومئذ مثاقيل الذرة والخرنل تحقيقا بتمام الهدك وتطرح فيه صحائف الحسنات فى ضورة حسنة فى كفة النور فيسقل بها الميزان على قدر درجاتها عند الله بفضل الله وتطرح صحائف السيئات فى صورة قبيحة فى كفة الظلم بها الميزان بعدل الله

Artinya, dan wajib kita percaya dengan mizan, yakni timbangan pada hari kiamat, yaitu mempunyai dua daun dan satu lidah, dan sifat mizan itu pada besarnya itu bahwasanya seperti tujuh petala langit dan tujuh petala bumi. Ditimbang didalamnya itu akan segala amal hamba Allah dengan qodrat Allah Ta'ala, dan bungkalnya pada ketika itu beberapa misykal dari pada zarrah, yakni seperti berat semut yang kecil dan seperti biji sawi karena menyungguhkan bagi menyempurnakan adil Allah Ta'ala. Dan ditaruh di dalam mizan itu segala suratan amal yang kebajikan, seperti rupa yang baik di dalam sebelah daunnya yang nur. Maka ketika itu jadi berat ia dengan dia neraca itu sekira-kira derajat amalnya itu pada Allah Ta'ala dengan anugerah Allah Ta'ala, dan ditaruh akan segala suratan amal yang kejahatan, seperti rupa yang sangat keji di dalam sebelah daunnya yang dzulmah, yakni yang kelam. Maka ketika itu jadi ringan neraca itu dengan dia dengan adil Allah Ta'ala.

و أن يؤمن بأن الصراط حق وهو جسر ممدود
على متن جهنم أحد من السيف و أدق من الشعر
نزل عليه اقدام الكافرين والمنافقين بحكم
الله فيهوى بهم الى النار وتثبت
عليه اقدام المؤمنين
بفضل الله فيساقون الى دار القرار

Artinya, dan wajib kita percaya dengan bahwasanya adalah titian Shirathal Mustaqim itu benar, dan yaitu titian yang lanjut atas belakang neraka jahanam, pada hal ia tajam dari pada mata pedang dan halus ia dari pada rambut tergelincir dari atasnya itu segala kaki orang kafir dan orang munafiq, dengan hukum adil Allah Ta'ala, maka terjatuh dengan mereka itu ke dalam neraka jahanam itu, dan tetap atasnya itu segala kaki orang yang mukmin, dengan anugerah Allah Ta'ala, maka dahulu akan mereka itu ke dalam surga, yaitu negeri yang kekal.

وان يؤمن بالحوض المورود حوض محمد صلى الله
عليه وسلم يشرب منه المؤمنون قبل دخو
لهم الجنة وبعد جوازهم الصراط من شرب منه
شربة لا يظماء بعدها أبدا مسيرات
شهرة ماؤه اشد بياضا من اللبن
واحلى من العسل حوله
اباريق عددها كعدد نجوم السماء فيه ميزبان
تصبان من الكوثر

Artinya, dan wajib kita percaya dengan haudhil maurud, yaitu telaga Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam meminum dari padanya oleh segala orang mukmin dahulu dari pada masuk mereka itu kedalam surga dan kemudian dari pada melalui mereka itu akan Shirathal Mustaqim. Barang siapa meminum dari padanya satu teguk, niscaya tiada dahaga kemudian selama-lama. Dan lintangnya itu sekira-kira perjalanan sebulan, dan airnya terlebih putih dari pada air susu dan lebih manis dari pada air madu, dan pada kelilingnya itu beberapa kendi, bilangannya itu seperti bintang dilangit, didalamnya itu dua pancuran yang tertuang keduanya itu dari pada telaga Kal Kautsar.

وأن يؤمن بالحساب وتفاوت الخلق فيه
الى مناقشة فى الحساب والى
مسامح والى من يدخل الجنة بغير حساب وهم
المقربون فيسأل الله من يشاء من الأنبياء عن
تبليغ الرسالة ومن شاء من الكفار عن
تكذيب المرسلين ويسأل المبتدعة عن ا
لسنة ويسأل المسلمين عن الأعمال

Artinya, wajib kita percaya dengan hisab, yakni dikira-kirakan segala amal makhluk di dalam akhirat, baiknya dan jahatnya, dan bersalah-salahan segala makhluq itu di dalam hisabnya kepada sangat diberati hisabnya itu, dan setengah kepada mudah hisabnya. Dan setengah manusia dimasukkan ke dalam surga dengan tiada hisab yaitu . . .

orang yang muqarrabin. Maka ditanyai oleh Allah Ta'ala akan seseorang yang dikehendakinya itu, dan ditanya dari pada Anbiya dari pada menyampaikan akan risalah mereka itu, dan ditanyai dari pada orang kafir dari pada mendustakan ia akan Rasul, dan ditanyai dari pada orang yang mubtadi'ah dari pada i'tiqad ahlis sunnah dan jama'ah dan ditanyai akan orang muslimin dari pada amalnya.

وأن يؤمن باخراج الموحدين من النار بعد الا ستقام حتى ليبقى فى جهنم موحد بفضل الله تعالى

Artinya, dan wajib kita percaya dengan dikeluarkan akan orang yang mukmin, yang mentauhidkan Allah Ta'ala, yang berbuat maksiat daripada api neraka. Tetapi kemudian dari pada siksa hingga tiada tinggal di dalam api neraka itu seorang yang mukmin yang mentauhidkan Allah Ta'ala, melainkan dikeluarkan dari padanya dengan anugerah Allah Ta'ala dan rahmatNya.

وأن يؤمن من شفاعة الأنبياء عليهم الصلاة والسلام ثم العلماء ثم الشهداء ثم سائر المؤمنين على حسب جاهه ومنزلته ومن بقى من المؤمنين ولم يكن له شفيع اخرج بفضل الله تعالى فله يخلد فى النار مؤمن بل يخرج منها من كان فى قلبه مثقال ذرة من الايمان

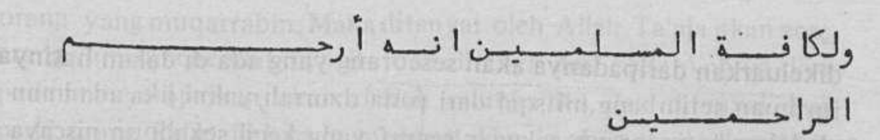
Artinya, dan wajib kita percaya dengan syafaat Anbiya 'alaihimus shalatu wassalaam pada hari qiyamat, kemudian maka syafaat ulama, kemudian syafaat syuhada, kemudian maka syafaat sekalian orang yang mukmin, sekira-kira kemegahannya kepada Allah Ta'ala, dan sekira-kira derajatnya kepadanya. Dan barang siapa tinggal di dalam api neraka dari pada orang yang mukmin, padahal tiada ada baginya seorang yang manfaat akan dia, niscaya dikeluarkan Allah Ta'ala akan mereka itu dengan anugerah Allah Ta'ala. Maka tiada kekalkan di dalam api neraka itu akan orang yang mukmin, tetapi

dikeluarkan daripadanya akan seseorang yang ada di dalam hatinya itu iman setimbang mitsqal dari pada dzurrah, yakni jika ada iman di dalam hati seorang sekadar semut yang kecil sekalipun, niscaya dikeluarkan oleh Allah Ta'ala akan mereka itu daripada api neraka, dan tiada dikekalkan mereka itu di dalam api neraka jika ada mereka itu berbuat maksiat di dalam dunia sekalipun.

وأن يعتقد فضل الصحابة رضى الله عنهم وترتيبهم وأن أفضل الناس بعد الرسول لله صلى الله عليه وسلم أبو بكر ثم عمر عثمان ثم على رضوان الله عليهم

Artinya, dan wajib kita i'tikadkan, kelebihan segala shahabat Nabi kita Shallallahu 'alaihi wasallam radhiyallahu 'anhum ajma'in dan tertib kelebihan mereka itu, dan wajib kita i'tiqadkan, bahwasanya yang terlebih afdhal dari pada segala manusia, kemudian dari pada Nabi kita Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam. Dan kemudian dari pada segala Anbiya itu yaitu sayidina Abu Bakar as Shiddiq radhiyallahu 'anhu, kemudian maka sayidina Umar Ibnu al Khathab radhiyallahu 'anhu, kemudian maka sayidina 'Utsman ibnu 'Affan radhiyallahu 'anhu, kemudian maka sayidina 'Ali radhiyallahu 'anhu, kemudian maka shahabat yang enam, yaitu sayidina Thalhah dan sayidina Zubir ibnu 'Uwam, dan sayidina Sa'ad ibnu Waqash, dan sayidina Sa'id ibnu Yazid, dan sayidina Abdurrahman ibnu 'Auf, dan sayidina 'Ubaida 'Amir ibnu al Jarah. Maka yang tertinggal dari pada segala shahabat Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.

وأن يحسن الظن بجميع الصحابة رضى الله عنهم ويثنى عليهم كما اثنى الله ورسوله عليهم أجمعين فمن اعتقد جميع ذلك موقنا به كان من أهل الحق وعصابة السنة وفارق رهط الضلالة والبدعة فنسأل الله كمال اليقين وثبات الدين لنا



Artinya, dan wajib kita baikkan dzan, yakni sangka kita dengan segala shahabat radhiyallahu 'anhum, dan jangan kita dzan akan segala shahabat dengan dzan yang jahat, karena wajib kita i'tiqadkan, bahwa segala shahabat Nabi kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam itu, semuanya adil lagi shalih, dan lagi wajib kita memuji atas mereka itu seperti memuji Allah Ta'ala dan rasulNya atas mereka itu sekaliannya. Maka barang siapa mengi'tiqadkan akan sekalian yang demikian itu, pada hal yakin ia dengan dia niscaya adalah ia dari pada ahlil haq, dan ia berpegang dengan i'tiqad ahlis sunnah dan jama'ah, dan bercerai dari pada kaum yang sesat lagi bid'ah, dan masuklah ia di dalam perhimpunan ahlis sunnah dan jama'ah. Maka kamu pohonkan akan Allah Ta'ala kesempurnaan yakin dan tsabit agama, dan tetap iman didalam dunia dan akherat bagi kami, dan bagi segala muslimin, karena Allah Ta'ala itu yang amat kasih sayang akan hambaNya dan terlebih murah akan hambaNya. Wabillahit Taufiq wal hidayah khalishan liwajhillahil kariim.

فصل في وجه التدريج الى الارشاد

Ini suatu fasal pada menyatakan jalan memasukkan kepada pertunjuk di dalam i'tiqad sunnah dan jama'ah. Ketahui olehmu bahwasanya kanak-kanak itu pada permulaan kejadiannya itu menerima bagi i'tiqad yang benar, dengan tiada berkehendak kepada dalil dan burhan. Maka seyogyanya kita ajari kanak-kanak itu akan i'tiqad yang tersebut didalam bab ini, yaitu yang hamba terjemahkan dari pada aqidah Imam hujjatul Islam al Ghazali rahimahullahu ta'ala hingga menghafadz kanak-kanak akan dia, dan senantiasa kita suruh akan dia mengulangi akan dia hingga mafhum ia akan dia. kemudian dari pada itu akan sesuatu kemudian dari pada sesuatu, hingga tetap i'tiqadnya itu di dalam hatinya dan demikian itu tiada berkehendak kepada dalil dan burhan. Dan jangan kita ajari kanak-kanak itu akan ilmu ushuluddin, yakni ilmu i'tiqad yang memba-

nyakkan akan perkataan daripada dalil dan burhan, dan daripada membanyakkan perkataan daripada soal dan jawab, seperti yang kebanyakan dilakukan orang yang di bawah angin, yang tiada mengambil daripada guru yang baik, melainkan jikalau sangat hajat kepadanya, seperti ia syak pada i'tiqadnya itu dan tiada hilang syak itu melainkan dengan berlajar dalil dan burhan. Atau sangat berkehendak menolakkan i'tiqad orang yang bid'ah,maka ketika itu diharuskan berlajar ilmu i'tiqad dengan dalil dan burhan,tetapi sekira-kira hajadnya dan jangan membanyakkan akan perkataan yang lebih dari pada hajadnya itu.karena membanyakkan yang demikian itu tiada dituntut bagi orang yang menjalani jalan kepada Allah Ta'ala itu. Tetapi jikalau didatangkan oleh orang akan syubhad di dalam i'tiqad mu'tazilah, atau jabariyah, dan barang sebagainya. Maka ketika itu wajib atas seseorang yang di dalam negeri itu menolakkan ketika itu wajib atas seseorang yang di dalam negeri itu menolakkan akan i'tiqad yang syubhad itu. Dan wajib menolakkan akan i'tiqad bid'ah itu, tetapi wajib yang demikian itu atas fardhu kifayah,dan memasalah ia di dalam negeri itu satu ulama yang menolakkan akan syubhad itu, dan menolakkan i'tiqad orang yang bid'ah itu, karena yang demikian itu sekira-kira hajad jua, wallahu a'lam

فصل فى معنى الايمان

Ini suatu fasal pada menyatakan makna iman dan Islam,bermula makna iman pada lughat itu yaitu ibarat dari pada tasdiq, yaitu membenarkan akan barang yang didatangkan oleh rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dari pada Allah ta'ala. Dan tempat tasdiq itu di dalam hati, dan lidah itu terjemah daripadanya. Dan makna Islam itu ibarat dari pada idz'an dan taslim, yakni menjunjung dan menerima barang yang didatangkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tempat Islam itu 'am daripada iman, yaitu di dalam hati dan lidah dan segala anggota, karena tiap-tiap tasdiq dalam hati itu dinamakan taslam. Dan demikian lagi iqrar dengan lidah itu dinamakan taslim, dan demikian lagi mengerjakan taat dengan segala anggota itu dinamakan taslim. Maka adalah makna Islam pada lughat itu 'am daripada iman dan iman itu khas. Dan adalah iman itu satu juzu' daripada Islam yang terlebih mulia, dan tiap-tiap tasdiq itu taslim, dan tiada tiap-tiap taslim itu tasdiq, yakni tiap-tiap iman itu dinamakan

Islam. Dan tiap-tiap Islam itu dinamakan iman, yakni sah kita katakan tiap-tiap orang yang mu'min itu Islam, dan tiada lazim dari pada orang islam itu dikatakan mu'min. Adapun makna iman dan Islam itu pada syara', maka yaitu terkadang keduanya itu satu makna. Seperti firman Allah Ta'ala :

فأخرج من كان فيها من المومنين فما وجدنا فيها غير بيت من المسلمين ولم تكن الا بيت واحد

Artinya, maka kami keluarkan akan seseorang yang di dalamnya itu daripada mu'min, maka tiada kami dapat di dalamnya seseorang yang lain daripada satu rumah jua daripada muslimin. Dan tiada ada pada ketika itu melainkan satu rumah jua, yakni adalah murad dengan mu'min dan Muslim. Pada ayat ini satu jua, karena orang yang di dalam satu rumah itu yaitulah mu'min dan Muslim, dan terkadang berlainnya makna iman dan Islam itu. Seperti firman Allah Ta'ala:

قالت الأعراب امنا قل لم تؤمنوا ولكن قولوا أسلمنا

Artinya, telah berkata beberapa orang Arab telah percaya kami, maka kata olehmu tiada kamu percaya dan tetap kata olehmu kami Islam. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

ومعناه استسلمنا فى الظاهر فاراد بالايمان ههنا تصديق القلب فقط وبالاسلام والاستسلام ظاهرا باللسان والجوارح

Artinya, makna ayat ini Islam kami pada dzahir jua, tiada beriman di dalam hati maka dikehendaki dengan iman pada ayat disini yaitu tashdiqul qalbi, yakni membenarkan didalam hati jua dan murad dengan Islam itu menerima pada dzahir jua dan lidah dan segala anggota wallahul muwaffiq;

الباب الثانى فى أسرار الطهارة.

Bermula bab yang kedua pada menyatakan rahasia thaharah, yakni bersuci dari pada hadats yang dzahir dan daripada najis yang dzahir dan lagi akan menyatakan bersuci daripada hadats yang bathin dan najis yang bathin, firman Allah Ta'ala :

رجال يحبون أن يتطهروا والله يحب المتطهرين

Artinya,

bermula seorang laki-laki yang kasih mereka itu akan bahwa bersuci mereka itu, dan Allah Ta'ala itu kasih akan orang bersuci itu. Dan firman Allah Ta'ala :

ما يريد الله ليجعل عليكم فى الدين من حرج ولكن يريد ليطهركم

Artinya, tiada menghendaki Allah Ta'ala karena menjadikan atas kamu di dalam agama itu di dalam susah dan picik, tetapi menghendaki Allah Ta'ala karena menyucikan ia akan kamu. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

مفتاح الصلاة الطهور

Artinya, bermula anak kunci sembahyang bersesuci. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

بنى الدين على النظافة

Artinya, dibinakan yakni didirikan agama itu atas sesuatu yang suci. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

الوضوء شطر الايمان

Artinya, bermula mengambil air sembahyang itu separo iman, yakni mengambil air sembahyang yang menyucikan akan hadats itu setengah dari pada iman, dan mengerjakan keduanya itu sempurna iman. Ketahuilah olehmu bahwasanya thaharah itu empat martabat. Pertama, menyucikan anggota yang dzahir dari pada hadats yang besar dan hadats yang kecil dan dari pada segala najis dan dari pada segala yang cemar. Dan kedua, menyucikan segala anggota yang tujuh daripada berbuat dosa dan maksiat. Dan ketiga, menyucikan hati daripada segala perangai yang kejahatan, dan dari pada sifat yang kecelaan, seperti riya dan 'ujub dan kibir dan hasad dan ghadhab dan barang sebagiannya, seperti yang lagi akan datang semuanya itu pada qism yang ketiga pada rubu' Muhlikat. Dan keempat, menyucikan rahasia di dalam hati dari pada masyqhul dengan barang yang lain dari pada Allah Ta'ala. Dan inilah thaharah al Anbiya dan Auliya yang shiddiqin. Bermula thaharah pada tiap-tiap martabat ini baginya tahliyah yakni menyucikan dan menyunyikan, dan baginya tahliyah yakni berpakaian dan berperiasan. Maka thaharah yang

pertama itu menyucikan anggota yang dzahir dari pada segala hadats dan najis supaya mengsahkan akan ibadah yang dzahir. Dan thaharah yang kedua itu, menyucikan anggota yang tujuh yaitu mata dan telinga dan lidah dan perut dan faraj dan tangan dan kaki, dari pada segala maksiat yang dzahir dan dari pada segala dosa, supaya melepaskan dari pada siksa dan dari pada suatu yang memfasikkan dan supaya jadi adil. Dan thaharah yang ketiga itu, menyucikan hati dan menyunyikan akan dia dari pada segala perangai yang jahat, dan dari pada sifat yang kejahatan yang di dalam hati itu, seperti 'ujub dan riya dan hasad dan ghadhab dan takabur dan khiyanat dan barang sebagainya. Dan supaya bersifat yang kepujian seperti ihlash dan zuhud dan wara' dan tawadhu', dan supaya berpakaian ia dengan periyasan taqwa dan perangai yang baik lagi shalih. Dan thaharah yang keempat itu, yaitu menyucikan ruh, yaitu rahasia yang di dalam hati dari pada masyghul dengan barang yang lain dari pada Allah Ta'ala, supaya lepas dari pada ghaflah dan lepas dari pada masyghul dengan dunia yang hina itu. D supaya berpakaian ia dan berperiyasan ia dengan dzikrillahi ta'ala, dan semata-mata hatinya itu ingat kepada Allah Ta'ala dan syuhud kepadaNya supaya perperangai dengan perangai Anbiya dan Auliya yang shiddiqin yang mugarrabin. Seperti firman Allah Ta'ala :

قل الله ثم ذرهم فى خوضهم يلعبون

Artinya, kata olehmu akan Allah Ta'ala, kemudian maka tinggalkan olehmu akan mereka itu di dalam pekerjaan mereka itu, padahal mereka itu bermain-main. Kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

فقوله قل الله تحلية للقلب بذكرالله سبحانه وتعالى وقوله ثم ذرهم تحلية عما سواى الله تعالى

Artinya, maka firman Allah Ta'ala qulillah itu memperiyasan bagi hati dengan dzikir Allah subhanahu wata'ala. Dan firmanNya tsumma dzarhum itu menyunyikan hati dari pada barang yang lain dari pada Allah Ta'ala.

فصل في الطهارة الظاهرة

Ini suatu fasal pada menyatakan thaharah yang dzahir, bermula

thaharah itu terbahagi atas tiga bahagi. Pertama, thaharah 'anil khubtsi, yakni bersuci daripada najis. Kedua, thaharah 'anil hadats, yakni bersuci dari pada hadats besar dan hadats kecil. Ketiga, thaharah 'an fadhalatil badani, yakni bersuci daripada suatu yang mencemarkan bagi anggota, dan jikalau ada ia suci sekalipun dan bersuci dari pada yang membawa kehinaan pada badan, dan membawak kepada aib badan seperti yang lagi akan datang bicaranya. Adapun bahagi yang pertama itu, maka yaitu empat fasal

الفصل الاول فى النجاسة

Bermula pada fasal yang pertama pada menyatakan segala 'ainun najis. Ketahui olehmu bahwasanya 'ain suatu itu adakalanya hewan yakni binatang, adakalanya juzuk dari pada hewan itu, adakalanya yang lain dari pada hewan dan lain daripada juzuk hewan itu. Adapun hewan yang hidup itu semuanya suci melainkan anjing dan babi, maka keduanya itu najis sama ada ia hidup atau ia mati, dan demikian lagi najis anak yang jadi dari pada keduanya itu, serta binatang yang lain. Bermula bangkai hewan itu yaitu semuanya najis, melainkan lima perkara. Pertama bangkai manusia. Kedua bangkai ikan. Ketiga bangkai belalang. Keempat bangkai ulat yang jadi di dalam buah-buahan atau jadi daripada makanan. Kelima, selain bangkai binatang yang tiada baginya darah yang mengalir seperti lalat dan semut dan nyamuk dan kutu dan barang sebagainya. Maka jika jatuh segala bangkai yang tersebut itu ke dalam air yang sedikit, maka yaitu tiada menajiskan ia akan air itu. Demikianlah disebutkan oleh Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala didalam Ihya' Ulumiddin, karena pada Imam al Ghazali rahimahullahu dan muwafaqat ia dengan Imam Hanafi, bahwasanya bangkai yang lima bahagi itu suci. Tetapi disebutkan oleh setengah fuqaha' pada bangkai yang dua bahagi yang akhir itu jika jatuh ia ke dalam air yang sedikit dengan tiada disahaja, niscaya tiada jadi najis air itu, yakni dimaafkan segala bangkai itu pada bicara air yakni dimaafkan akan bangkai dua yang kemudian itu jika jatuh ia ke dalam air yang sedikit dengan syarat tiada disahaja jatuhnya itu, inilah pada bicara hukum air. Adapun pada bicara menunggang akan dia di dalam sembahyang, maka yaitu terkadang tiada memaafkan akan bangkai yang dua yang kemudian itu seperti yang tersebut bicaranya itu

di dalam kitab Fiqih. Adapun segala juzu' dari pada hewan itu maka terbahagi atas dua bahagi. Pertama juzu' yang dikerat dari pada binatang yang hidup, maka yaitu seperti hukum bangkai yakni jikalau ada bangkai itu najis. Maka adalah juzu' yang dikerat dari pada binatang yang hidup itu jadi najis, dan jikalau ada bangkai itu suci maka adalah juzu' yang dikerat dari pada binatang yang hidup itu jadi suci, seperti ikan atau belalang atau manusia. Tetapi suci segala bulu binatang yang halal jika kerut daripadanya ketika hidupnya, dan najis segala bulu yang kerut daripada bangkai dan demikian lagi najis bulu yang dikerut daripada binatang yang tiada halal jikalau dikerutnya pada ketika hidupnya sekalipun. Dan demikian lagi najis tulang sekali bangkai dan kulitnya dan kukunya dan tanduknya dan giginya, dan demikian lagi najis daging gajah pada madzhab Imam kita Syafi'i, tetapi pada madzhab Imam Hanafi suci. Dan demikian lagi zabad, yaitu suci tetapi pada madzhab Imam Ahmad ibnu Hanbal, zabad itu najis. Kedua juzu' yang basah, yang keluar dari pada bathin binatang seperti air matanya dan peluhnya dan air liurnya dan ingusnya, maka semuanya itu suci dan jikalau ada ia daripada binatang yang tiada halal sekalipun, melainkan daripada anjing dan babi dan yang diperanakkan daripada keduanya itu serta binatang yang lain maka semuanya itu najis. Dan demikian lagi najis madzi yaitu air yang putih yang cair yang keluar pada ketika bangkit syahwat yang tiada kuat. Dan lagi najis wadi yaitu air yang putih lagi keruh pekat, yaitu keluar kemudian dari pada kencing, atau ketika menunggang sesuatu yang berat tetapi suci mani dan tawar, dan jika ada ia dari pada binatang yang tiada halal sekalipun. Dan demikian lagi najis segala nanah dan segala darah dan tahi dan kemih dan muntah dari pada segala hewan, jika dari pada hewan halal sekalipun. Syahdan, tiada di ma'afkan suatu dari pada segala yang najis itu sama ada sedikitnya atau banyaknya, melainkan dari pada lima perkara. Pertama bekas istinja dengan batu maka yaitu dimaafkan selama tiada melampaui akan tempat terbit najis yang beradat itu. Dan kedua, menyapu tanah yang pada jalan raya yang yakin akan najisnya dengan syarat susah memelihara akan dia, seperti pada waktu hujan dan pada kaki atau pada kaki baju dan sekira-kira tiada dibangsakan kepada orang yang berlumur dengan dia itu kepada tahsir pada

memelihara akan yang demikian itu atau dibangsakan kepada orang itu jatuh kedalam lumpur itu. Dan demikian lagi dimaafkan debu tahi yang pada jalan yang susah memeliharakan akan dia, dan demikian lagi dimaafkan tahi burung merpati dan tahi burung kelelawar dan lainnya yang kebanyakan di dalam masjid. Dan ketiga, dimaafkan najis yang pada jalan jika terkena dibawah khuf itu. mudian dari pada disapu akan najis itu dari pada bawah khuf itu Demikianlah yang muktamad pada Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala karena sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam ;

اذا أصاب جـف أحدكم أذى فاليدلكـه فى الأرض.

Artinya, apabila terkena akan khuf seseorang kamu oleh najis, maka hendaklah kamu gosokkan kebumi. Dan yang meriwayatkan akan hadits ini Abu Daud. Dan keempat, dimaafkan darah kutu anjing sama ada sedikit atau banyak, melainkan jika melampaui kadar adat, maka yaitu tiada dimaafkan akan darah kutu anjing itu sama ada pada kain dirimu atau kain orang yang lain, maka engkau pakai. Dan kelima, dimaafkan darah jerawat atau kudil dan nanahnya dan airnya dan demikian lagi dimaafkan darah bisul dan nanahnya yang terkena pada kain yang hampir dengan dia, dan yang mengalir pada tubuh yang hampir kepadanya, pada adat galibnya i itu kekal. Dan demikian lagi dimaafkan bagi bekas darah berbekam atau berpatuk. Kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam kitab Ihya' Ulumiddin.

ومسامحة الشرع فى هذه النجاسة الخمس يعرفك ا
ن أمر الطهارة على التساهل وما أبدع فيها
وسوسة لا أصل لها

Artinya, bermula mema'afkan syara' pada najis yang lima ini, yaitu memberitahu akan dikau bahwasanya perbuatan thaharah itu atas dimudahkan, yakni adalah hukum bicara bersuci dari pada najis itu dimudahkan oleh syara' dan tiada disusahkan oleh syara', dan tiada sangat diberatinya karena asal sesuatu itu suci maka tiada kita hukumkan najis melainkan dengan yakin kita ketahui akan najis atau kita lihat akan 'ain najis itu. Maka jika syak kita akan sesuatu itu maka hendaklah engkau yakinkan akan sucinya dan sahlah kita sembahyang sertanya atau atasnya dan janganlah

diperiksa akan alamat yang menunjukkan akan ihtimal najisnya itu. Dan lagi jangan membanyakkan waswas di dalam hati pada demikian itu karena syara' telah menghukumkan akan sucinya itu. Dan membanyakkan waswas pada thaharah itu yaitu hukum orang yang bid'ah jua, bukan hukum syara'. Adapun sesuatu yang lain dari pada hewan dan yang lain dari pada juzu'nya maka yaitu seperti batu dan kayu dan tanah dan lainnya. Maka yaitu sekaliannya itu suci, melainkan sesuatu yang cair memabuki seperti khimar yakni arak yang jadi dari pada air anggur dan nabidz yaitu yang dijadikan daripada air tuak atau dari pada air tape yang sangat memabuk, sekira-kira menghilangkan akan akal atau barang sebagainya. Karena sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

كل مسكر خمر وكل خمر حرام

Artinya, tiap-tiap sesuatu yang cair yang memabuki itu arak, dan tiap-tiap arak itu haram.

الفصل الثانى فيما يطهر به النجاسة

Bermula fasal yang kedua pada menyatakan sesuatu yang menyucikan ia akan segala najis. Ketahui olehmu bahwasanya yang menyucikan akan najis itu adakalanya jamid yakni sesuatu yang keras, adakalanya maya-'ata yakni sesuatu yang cair. Adapun yang jamid itu, maka yaitu batu atau kayu atau barang sebagainya, yaitu tiap-tiap yang keras lagi kasap. Dan yaitulah menyucikan bagi instinja' dengan syarat adalah ia keras lagi suci, lagi kasap yang tiada dihurmati, seperti yang lagi akan datang pada kaifiyah istinja' itu. Adapun sesuatu yang cair itu, maka yaitu tiada menyucikan akan najis melainkan air yang mutlak, yang suci menyucikan. Bermula air itu terbahagi atas empat bahagi. Pertama air suci lagi menyucikan, lagi tiada makruh memakai akan dia yaitu air yang mutlak. Kedua air yang suci menyucikan, yang makruh memakai akan dia, yaitu air yang terjemur pada matahari pada waktu saat panas dan pada negeri yang sangat panas seperti di negeri Mekah, dan pada bejana yang ada baginya karat seperti tembaga dan besi dan timah dan dipakai padahal panasnya itu bersalahan jika dipakai kemudian dari pada disejukkan, maka yaitu tiada makruh. Dan demikian lagi makruh memakai air yang sangat sejuknya dan air yang sangat panasnya,

karena yang demikian itu menyakiti akan badan. Dan ketiga air suci tiada menyucikan yaitu air yang telah dipakai akan air sembahyang yang fardhu, atau memandi yang fardhu, atau air yang dipakai pada menyucikan najis yang tiada berubah baunya dan warnanya dan rasanya, dan tiada lebih timbangnya dari pada sebelum dipakai pada menyucikan najis itu. Dan demikian lagi air yang suci tiada menyucikan yaitu air yang sangat berubah sebab bercampur dengan sesuatu yang suci yang terkaya daripadanya sekira-kira hilang nama air yang mutlak, seperti airkunyit atau air kumkuma atau air kesturi atau air kuali atau air garam bukit yang tiada dinamakan air mutlak. Bersalahan jika berubah dengan sebab keruh dengan lumpur atau berubah dengan garam laut jika sangat berubahnya sekalipun maka yaitu suci menyucikan. Dan demikian lagi tiada mengapa berubah air itu sebab lama ditaruh, atau berubah sebab sesuatu yang pada tempat berhentinya, atau pada tempat lalunya seperti berubah dengan belerang atau artal, atau kapur yang pada tempat berhentinya itu, atau berubah dengan daun kayu yang gugur di dalam telaga yang tiada dapat dipeliharakan daripadanya, maka yaitu suci menyucikan. Dan demikian lagi suci menyucikan air yang berubah baunya dengan sesuatu yang keras yang dijatuhkan di dalamnya, seperti gaharu, atau kapur yang keras sekira-kira tiada bercetai geramnya kepada air itu; atau cendana yang keras atau barang sebagainya. Keempat air yang tiada suci lagi tiada menyucikan yaitu air yang kena najis yang kurang dari pada dua kulah sama ada ia berubah atau tiada berubah. Dan demikian lagi air yang sampai dua kulah atau lebih yang kena najis padahal berubah rasanya atau warnanya atau baunya, maka yaitu tiada suci lagi tiada menyucikan. Bersalahan jika tiada berobah sebab kena najis itu rasanya, warnanya atau baunya, maka yaitu suci lagi menyucikan. Karena sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

اذا بلغ الماء قلتين لم يحمل خبثا Artinya, apabila sampai air itu dua kulah niscaya tiada menerima akan najis, yakni apabila ada air itu dua kulah atau lebih maka jatuh di dalamnya najis padahal tiada berubah warnanya atau rasanya atau baunya, maka yaitu tiada najis dan jika berubah salah suatu dari sifat yang tiga itu maka yaitu jadi najis. Bersalahan air yang kurang dari pada dua kulah itu, maka apabila jatuh di dalamnya najis maka yaitu jadi najis air itu. Dan jikalau tiada berubah warnanya dan rasanya dan baunya sekalipun pada madzhab Imam kita, Syafi'i radhiyallahu 'anhu inilah hukum air yang tiada mengalir. Demikianlah disebutkan oleh Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala dalam Ihya' Ulumiddin. Adapun hukum air yang mengalir maka yaitu tersebut pula di dalam kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

وأما الجارى اذا تغير بالنجاسة فالجرية
المتغيرة نجسة دون ما فوقها وما فوقها
لان جريات الماء متفاصلة وكذا النجاسة الجا
رية اذا جرت بجرى الماء النجس موقعها من الما
وما عن يمينها و شمالها اذ القاصر عن قلتين وان
كان جرى الماء أقوى من جرى النجاسة فما فوق النجا
سة طاهر وما الخدر عنها فنجس وان تباعد ،
وكثر الا اذا اجتمع فى خوض قدر قلتين واذا
اجتمع قلتان من ماء نجس طهر و لا يعود نجسا
بالتفريق هذا مذهب الشافعى رحمه الله تعا

Artinya, adapun hukum air yang mengalir apabila berubah dengan najis maka jaryah, yakni air yang mengalir pada satu tempat yang berubah itu jadi najis dan jikalau sampai dua kulah atau lebih sekalipun. bermula makna jaryah itu yaitu perhimpunan air yang satu tempat dari pada tempat yang mengalir atau air yang pada satu lubuk adapun yang di atas yakni yang **dihulunya** dan yang dibawahnya yakni yang di ilirnya yang tiada berubah itu maka yaitu suci menyucikan, karena tiap-tiap satu dari pada jaryah air itu baginya perceraian yang bercerai-cerai. Dan demikian lagi najis yang anyut serta air itu apabila berlaku najis itu bersama-sama dengan mengalir air itu, maka air yang najis itu tertentu pada tempat najis itu, dan najis pula air yang dikanan dan yang dikirinya itu apabila kurang ia dari pada dua kulah. Adapun jaryah air yang di atas najis itu, yakni yang dihulunya dan jaryah yang dibawahnya, yakni yang diilirnya maka yaitu tiada najis. Dan jika ada mengalir air itu terlebih kuat dari pada rendah najis itu atau ada najis itu berhenti pada satu tempat ada air, maka air yang di atas najis itu suci menyucikan dan air yang di bawah najis itu jadi najis. Dan jikalau jauh dari pada najis itu terkebawah dan banyak terkebawah sekalipun, tetapi apabila berhimpun di dalam satu lubuk atau di dalam satu telaga sekira-kira sampai dua kullah, maka yaitu suci menyucikan. Dan de-

mikian lagi, apabila dihimpunkan dari pada air kena najis itu di dalam suatu tempat, maka sampai ia dua kullah maka yaitu jadi suci menyucikan, dan tiada kembali najis ia sebab dicerai-ceraikan.. inilah pada madzhab Imam kita Syafi'i rahimahullahu ta'ala. Adapun pada madzhab Imam Maliki maka yaitu tiada dihukumkan najis air itu melainkan dengan berubah rasanya atau warnanya atau baunya, sama ada air itu dua kullah atau kurang. Tetapi jika sangat menyegah pada mengamalkan madzhab kita Syafi'i pada bicara hukum air itu hingga sampai membawa kepada waswas, sebab ketiadaan banyak air yang terhimpun dua kullah itu, lagi mahal seperti negeri Mekah atau negeri Madinah maka ketika itu tiada mengapa ia taklid akan madzhab Imam Maliki. Karena sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam

اختــــلاف أمتـــــى رحـــــة

Artinya, bermula bersalah-salahan umatku yang ulama itu rahmat bagi orang yang taklid kepadanya, yakni apabila susah seseorang pada suatu hukum pada mengamalkan akan madzhab dirinya hingga sampai kepada membawa 'waswas. Maka ketika itu harus taklid akan madzhab orang yang lain, karena yang demikian itu rahmat dari pada Allah Ta'ala. Dan karena inilah kata Imam hujjatul Islam al Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam Ihya'Ulumiddin:

وكنت أود أن يكون مذهبه كمذهب مالك رحمه الله تعالى فى أن الماء وان قل لا ينجس الا بالتغير اذ على الحاجة ماسة اليه ومثار الوسواس اشتراط القلقى ولأجله شق الناس وذلك وهو لعمرى سبب المشقة ويعرفه من يحربه ويتامله ومما لا شك فيه أن ذلك لو كان مشروطا لكان اويد الواضع بتعسر الطهارة مكة والمدينة اذا لا تكثربها المياه الجارية والراكدة الكثيرة

Artinya, adalah aku kasih bahwa adalah madzhab Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala itu seperti madzhab Imam Malik rahimahullahu ta'ala, pada bahwasanya air itu jikalau sedikit sekalipun yakni jikalau kurang dari pada dua kullah sekalipun, maka yaitu tiada dihukumkan akan najis jika jatuh najis didalamnya itu, melainkan dengan berubah rasanya atau warnanya atau baunya karena sangat hajat kepadanya dan tempat kebanyakan jadi waswas manusia itu sebab disyaratkan akan air itu dua kulah. Dan karena inilah sangat masyaqah atas manusia pada demikian itu, dan yaitu demi umurku sebab masyaqah pada bicara air itu dan mengetahui akan dia oleh seseorang yang menjawab akan dia dan orang yang taamul akan dia, yakni orang yang memeriksa akan dia dan setengah dari pada yang tiada aku syak di dalamnya itu. Bahwasanya demikian itu jikalau disyaratkan akan suci air yang kena najis yang tiada berubah itu dengan dua kullah, niscaya adalah yang terlebih aula dari pada segala tempat dengan kesusahan thaharah itu, yaitu negeri Makah dan negeri Madinah karena tiada banyak dengan dia air yang mengalir dan tiada banyak air yang tiada mengalir. Dan karena sebab susah itu diharuskan taklid pada hukum air itu pada orang yang di Makah dan orang yang di Madinah akan madzhab Imam Maliki. Karena pada masa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dan masa sahabatnya, dan yang mengikat akan mereka itu tiada saat disusahkannya pada bicara hukum air itu. Dan di karena inilah kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

وقد توضأ عمر رضى الله عنه بماء
فى جرة نصرانية وهذا كالصريح فى أنه لم يقول
الا على عموم تغير الماء والا فنجاسة النصرانية
وانائها غالبة تعلم بظن قريب

Artinya, sesungguhnya adalah sayidina Umar ibnul Khatthab radhiallahu 'anhu, mengambil air sembahyang dengan air yang di dalam bejana nashraniyah yang kurang daripada dua kulah. Dan perbuatan sayidina Umar ini seperti sharih pada menunjukkan

bahwasanya tiada berpegang ia akan dalil suci air yang sedikit itu, melainkan atas ketiadaan berubah air itu. Maka jika tiada yang demikian itu maka najis air nashraniyah dan bejananya itu, terlebih ghalib pada adat diketahui yang demikian dengan dzan yang hampir membawa kepada yakin. Syahdan bermula air yang dua kullah itu yaitu ibarat dari pada lima kerabat ahli hijaz yaitu Mekah dan kelilingnya dan tiap-tiap satu kerabat itu berat seratus liter Iraqi yaitu liter Baghdad, dan perhimpun yang lima kerabat itu lima ratus liter Baghdadi dan tiap-tiap satu liter itu berat seratus dirham dan dua puluh delapan dirham dan empat sàba' dirham. Dan tiap-tiap satu dirham itu tujuh belas segi Mekah dan adalah dua kullah itu jika dengan sukatan yang persegi empat yaitu sehasta dan enam jari panjangnya dan lintangnya dan di dalamnya dengan sehasta manusia yaitu dua jengkal. Dan jika dengan sukatan yang bundar yaitu dua hasta didalamnya dan satu hasta lintangnya dengan hasta an najjar yaitu satu hasta manusia dan enam jari.

الفصل الثالث فى كيفية ازالة النجاسة

bermula fasal yang ketiga pada menyatakan kaifiyah menghilangkan akan najis dan menyucikan akan dia. Ketahui olehmu bahwasanya najis itu adakalanya hukmiyan dan adakalanya 'ainiyah. Adapun najis hukmiyah itu maka yaitu najis yang tiada baginya jirim dan tiada baginya rupa dan tiada baginya bau dan tiada baginya rasa. Maka memadalah akan menyucikannya itu dengan dituangi air yang mengalir akan dia sekira-kira rata segala juzu' yang kena najis itu. Adapun najis 'ainiyah itu maka yaitu najis yang ada baginya jirim, atau ada baginya warna, atau ada baginya rasa. Maka yaitu wajib menyucikan akan dia dengan air sekira-kira menghilangkan rasanya dan warnanya dan baunya, melainkan jika susah menghilangkan warnanya sebab sangat lekat ia maka dimaafkan, tetapi kemudian daripada digosokkan dan dirasakan. Dan demikian lagi jika sangat susah menghilangkan akan baunya kemudian daripada digosokkan beberapa kali, maka yaitu dimaafkan pula. Adapun jika tinggal warnanya dan baunya maka wajib

menghilangkan keduanya,karena sangat kuat menunjukkan keduanya itu atas tinggal 'ain najis itu. Dan demikian lagi jika tinggal rasanya, maka yaitu menunjukkan atas tinggal 'ain najis itu dan jikalau susah menghilangkan dia sekalipun,melainkan jika sangat lekat kemudian dari pada beberapa kali digosokkan,maka yaitu dimaafkan pula. Inilah kaifiyah menghilangkan najis yang lain dari pada anjing dan babi. Adapun najis anjing dan babi maka yaitu wajib menyucikan akan dia tujuh kali dengan air dan satu dari pada tujuh kali itu air yang bercampur dengan tanah yang suci. Tetapi jika tiada hilang najis anjing dan babi itu melainkan dibasuh dengan beberapa kali, maka dibilangkan baharu sekali dan wajib ditambah kemudian dari pada menghilangkan 'ain itu enam kali, salah suatu dari padanya dengan tanah yang suci. Dan memadalah membasuh akan najis yang lain dari pada anjing dan babi itu sekali jua, tetapi sunat dibasuh dua kali kemudian dari pada basuh yang menghilangkan akan najis itu, supaya jadi tiga kali

الفصل الرابع فى كيفية الاستجاء

Bermula fasal yang keempat menyatakan kaifiyah istija'. Bermula istija' itu wajib daripada kencing dan berak. Dan yang lebih afdhal itu bahwa ia istija' dengan batu kemudian maka diiringi dengan air dan harus bagi orang yang istija' itu bahwa disimpankannya atas istija' dengan air, atau disimpankannya atas istija' dengan tiga buah batu. Dan jika berkehendak ia menyimpankan atas salah suatu dari pada keduanya itu maka istija' dengan air itu afdhal. Bermula kifayah istija' dengan batu itu, bahwa hendaklah disapunya akan tempat terbit najis itu dengan tiga buah batu, dan tiap-tiap satu dari pada tiga buah batu itu melengkapi akan tempat terbit najis hingga suci. Maka jika tiada suci dengan tiga buah batu, maka ditambah yang keempat dan yang kelima hingga suci. Dan sunat istinja' itu dengan gasal, yakni jika suci dengan empat kali maka sunat dijadikan lima kali, dan jika suci dengan lima kali maka sunah dijadikan enam kali, dan jika suci dengan enam kali maka sunah dijadikan tujuh kali atau hingga suci. Dan pada makna batu itu yaitu tiap-tiap yang keras lagi suci, kasab yang tiada dihormati seperti kayu dan perja dan tembikar dan lainnya. Dan keluar dengan yang keras itu suatu yang lembut, maka yaitu tiada sah di-

buat istija' itu, dan keluar dengan yang suci itu segala yang najis seperti tahi yang keras dan keluar dengan kasap itu suatu yang licin seperti kaca atau buluh yang licin, dan keluar dengan tiada dihormati itu suatu yang dihormati, seperti makanan yang keras atau tulang. Karena ia makan bagi jin dan setengah yang dihormati itu yaitu suatu yang disurat di dalamnya nama Allah atau nama Anbiya atau nama Malaikat atau nama Auliya dan segala kitab syari'at maka sekaliannya itu tiada harus diperbuat istija' lagi tiada syah. Bermula kaifiyah istija' pada dzakar itu yaitu bahwa disapu akan dzakar itu tiga kali dengan tiga batu, atau tiga tempat dari pada satu batu. Maka jika tiada suci dengan tiga kali itu maka engkau lebihi akan dia lima kali atau tujuh kali hingga suci. Bermula kaifiyah istija' dengan air itu yaitu bahwa engkau tuangkan air itu dengan tangan yang kanan di atas tempat najis itu, dan engkau gosok akan dia dengan tanganmu yang kiri hingga tiada tinggal 'ain najis itu dan rupanya dan baunya dan rasanya. Setelah itu maka engkau gosokkan tanganmu itu, ke bumi atau kepada sesuatu kemudian maka dibasuh akan dia. Dan sunah dibaca kemudian dari pada selesai istija' itu:

اللهم طهر قلبى من النفاق وحصن فرجى من الفواحش

Artinya, hai Tuhanku sucikan olehmu akan hatiku dari pada nifaq dan peliharakan olehmu akan percik dari pada segala kejahatan.

فصل فى أداب قضاء الحاجة

ini suatu fasal pada menyatakan adab qadha al hajat maka apabila engkau berkehendak masuk ke dalam tandus sama ada hendak qadha hajat atau lainnya, maka sunah engkau dahulukan ketika masuk itu akan kakimu yang kiri, dan baca olehmu pada ketika hendak masuk itu padahal engkau di luar tandas.

بسم الله أعوذ بالله، من الرجس النجس الخبيث المخبث الشيطان الرجيم

atau baca olehmu :

بسم الله اللهم انى أعوذ بك من الخبث والخبائث

maka keduanya itu satu jua, dan ketika masuk tandus itu jangan engkau beserta dengan suatu yang tersurat nama Allah, dan segala

sifatNya dan sesuatu yang tersurat didalamnya Qur'an dan sesuatu yang tersurat didalamnya nama malaikat dan nama Anbiya, karena yang demikian itu makruh dan kata Azra'i haram. Dan demikian lagi makruh berkata-kata pada ketika qadha hajat itu. Maka jangan berkata-kata pada ketika itu sama ada dengan zikir Allah atau lainnya melainkan sebab darurat, maka yaitu tiada makruh terkadang jadi wajib. Maka jika ia bersin maka mengucap ia akan al hamdu lillah di dalam hatinya jua. Dan kata Khatib Syarbani di dalam

اقناع وظاهر كلامهم أن القراءة لا تحرم حينئذ فتكره وان قال الازرعى اللائق بالتعظيم المنع

Artinya, dan dzahir perkataan shahabat Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu bahwasanya membaca Qur'an pada ketika qadha hajah itu tiada haram, maka yaitu makruh jua. Dan jika berkata Azra'i bermula yang layak dengan membesarkan kalam Allah itu yaitu tertegah membaca Qur'an, pada ketika itu sekalipun. Dan demikian lagi sunah padaketika masuk tandus itu jangan terbuka kepalamu dan kaki seyogyanya memakai jarpu, dan sunah engkau dahulukan kakimu yang kanan pada ketika keluar daripada tandus itu. Dan baca olehmu tatkala keluar dari pada tandus itu di luar tandus :

الحمد لله الذى أذهب عنى ما يؤذينى وأبقى على ما ينفعنى

Artinya, segala puji bagi Allah yang menghilangkan Ia dari pada aku sesuatu yang menyakiti akandaku, dan mengekalkan Ia atasku yang memberi manfaat akan daku. Atau baca olehmu : غفرانك

الحمد لله الذى أذهب عنى الأذى وعافانى

Artinya, ampuni akan daku ya Tuhanku segala puji bagi Allah yang menghilangkan Ia dari padaku yang menyakiti akan daku dan memberi 'afiyah Ia akan daku. Maka kedua doa ini sama jua. Dan sunah mensediakan akan batu atau air dahulu dari pada qadha hajat itu. Dan jangan istija' dengan air pada tempat qadha hajat itu melainkan pada tempat yang beradat, yang disediakan padanya qadha hajat itu. Dan demikian lagi sunah istibra't, kemudian dari pada kemih dengan berdehem-dehem atau dengan berjalan-jalan atau dengan urut yaitu dilalukan jari tangan di bawah dzakar, dan hanya sesungguhnya tiada wajib istibra' itu karena pada dzahir apabila putus kemih itu niscaya tiada kembali ia. Dan kata syekh

Ibnu Hajar di dalam Minhaajul Qawiim :

لكن اختار, جمع وجوبه

Artinya, tetap dipelihara oleh kebanyakan ulama wajib istibra' kemudian dari pada kemih itu. Karena sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

نزهوا من البول فان عامة عذاب القبر منه

Artinya, sucikan oleh kamu dari pada kemih karena bahwasanya kebanyakan orang yang disiksa di dalam qubur itu sebab tiada istibra' daripada kemih. Dan adalah haditsnya ini menunjukkan atas wajib istibra' itu. Dan kata Khatib Syarbani di dalam Iqna':

ويحمل الحديث على ما اذا تحقق أو غلب ظنه بمقتضى انه ان لم يستبراء خرج منه شئ

Artinya, dan ditanggungkan akan hadits yang menunjukkan akan wajib istibra' itu atas yang apabila yakin atau ghalib atas dzannya dengan yang dihukumkan pada adatnya itu bahwasanya jika tiada istibra' niscaya keluar dari padanya itu suatu dari pada kemih itu. Maka jika ada adatt seseorang yang demikian itu maka yaitu wajib istibra' itu tiada syak. Dan jika ada engkau hendaklah qadha hajat di padang, maka hendaklah engkau jauhi dari pada penglihatan orang sekira-kira kita tiada dilihat oleh orang, dan sunat lah berlindung dengan sesuatu jikalau ada diperolehnya. dan sunah jangan engkau buka auratmu dahulu dari pada sampai kepada tempat duduk bagi qadha hajat itu, dan jangan engkau hadap matahari dan bulan, pada ketika qadha hajat itu. karena yang demikiat itu makruh. Dan jangan engkau hadap qiblat dan jangan membelakangi akan dia pada ketika qadha hajat itu. Karena keduanya itu haram jika dipadang, padahal tiada sesuatu yang mendidingi antaranya dan antara qiblat itu sekira-kira tinggi dua tsulus hasta manusia atau lebih atau ada dinding yang demikian tetap adalah antaranya dan dinding itu jauhnya dari pada tiga hasta bersalahan jika diperolehnya dinding yang demikian itu maka yaitu sunat jangan menghadap qiblat dan jangan membelakangi akan dia Adapun tempat yang disediakan bagi qadha hajat maka yaitu tiada haram menghadap qiblat, dan tiada haram membelakangkan akan dia,

lagi tiada makruh dan tiada chilaf al Aulia. Demikianlah disebutkan oleh Imam Nawawi di dalam kitab Majmu, tetapi kata Imam al Ghazali di dalam Ihya' Ulumiddin :

العدول عنها في البناء احب

Artinya, dan berpaling dari pada qiblat pada ketika qadha hajat itu di dalam bina' yakni pada tempat yang disediakan bagi qadha hajat itu, pula terlebih kasih kepadaku dari pada menghadap qiblat dan membelakangi dia. Yakni sunat pada Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala jangan menghadap qiblat dan jangan membelakangi akan dia dan jika di dalam tempat yang disediakan bagi qadha hajat sekalipun. Dan sunat jangan engkau duduk qadha hajat pada tempat orang berceritera dan sunat jangan engkau qadha hajat pada air yang tenang dan sunah jangan engkau qadha hajat di bawah pohon kayu yang berbuah, dan jika belum waktu berbuah sekalipun Dan sunat jangan engkau kemih pada tanah yang keras dan pada tempat angin yang berhembus karena memeliharakan dari pada terpercik. Dan sunat pada ketika duduk qadha hajat itu atas kaki yang kiri, dan jangan engkau kemih padahal engkau berdiri, karena yang demikian itu makruh. Melainkan jika ada 'udzur maka yaitu tiada makruh dan makruh kemih pada tempat mandi. Karena sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

لا يبولن احدكم فى مستحمة ثم يتوضاء فيه فان عامة الوسواس منه

Artinya, jangan terkemih seseorang kamu pada tempat mandi, kemudian maka mengambil air sembahyang di dalamnya, maka karena kebanyakan waswas itu daripadanya, melainkan jika ada pada tempat itu lubang yang mengalir air dan kemih itu di dalamnya maka yaitu tiada makruh. Dan kata Imam al-Nawawi di dalam syarah muslim : يجوز كشف العورة فى محل الخلوة كحالة الاغتسال والبول ومعاشرة الزوجة اما بحضرة النلس فيحرم

Artinya, harus membukakan aurat di dalam tempat qadha hajat seperti di dalam halwat ketika mandi dan ketika kencing dan ketika jima' akan isterinya, adapun pada hadapan manusia maka yaitu haram. Adapun bahagi yang kedua maka yaitu thaharah 'anil hadats, yakni bersuci dari pada hadats besar dan hadats kecil di dalamnya itu tiga fasal :

الفصل الا ول فى كيفية الوضوء

Bermula fasal yang pertama pada menyatakan kaifiyah mengambil air sembahyang Sabda Nabi Shallallahu alaihi wasallam

اذا فرغ احدكم من البول والغائط وتنظف فليتوضأ

Artinya, apabila selesai seseorang kamu daripada kencing dan berak dan bersuci yakni beristija', maka hendaklah ia mengambil air sembahyang dan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam.

لا يقبل الله تعالى صلاة من احدث حتى يتوضأ

Artinya, tiada menerima Allah Ta'ala akan sembahyang dari pada seseorang yang berhadats, hingga mengambil air sembahyang ia. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam :

لا يحافظ على الوضوء الا مسلم

Artinya, tiada memeliharakan atas air sembahyang itu melainkan orang yang muslim dan seyogyanya bahwa hendaklah memulai orang yang mengambil air sembahyang itu dengan bersugi. Maka sanya telah bersabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dengan katanya :

ان افوهكم طرق القران فطيبوها بالسواك

Artinya, bahwa segala mulut kamu itu jalan Qur'an maka banyakkan oleh kamu akan dia dengan bersugi dan seyogyanya bahwa berniat ketika bersugi itu menyucikan akan mulutnya bagi membaca fatihah dan dzikir yang di dalam sembahyang. Dan sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam :

صلاة على اثر السواك افضل من
من سبعين صلاة بغير سواك

Artinya, bermula sembahyang atas kemudian dari pada bersugi itu terlebih afdhal dari pada tujuh puluh sembahyang dengan tiada bersugi itu. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

لولا ان اشق على امتى لامرتهم بالسواك عند كل صلاة

Artinya, jika bahwa tiada kesukaran atas umatku itu niscaya kusuruh akan mereka itu dengan bersugi pada tiap-tiap sembahyang, yakni niscaya kuwajibkan akan dia bersugi pada tiap-tiap sembah-

yangDan lagi-lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

السواك مطهرة للفم مرضاة للرب ومجلاة للبصر Artinya, bermula bersugi itu menyucikan bagi mulut, meridhakan bagi Tuhan dan menerangkan bagi mata. Dan sunah pula bersugi pada tiap-tiap mengambil air sembahyang dan jika tiada disembahyangkannya kemudian dari padanya sekalipun, dan sunah bersugi pada tiap-tiap berubah bau mulutnya, dengan sebab tidur atau sebab memakan sesuatu yang busuk baunya, tetapi jangan bersugi pada ketika puasa, kemudian dari pada gelincir matahari karena yang demikian itu makruh. Dan kifayat bersugi itu bahwa hendaklah bersugi dengan sesuatu yang kasap, lagi menghilangkan akan daki yang pada gigi dan yang di dalam mulut itu Dan bersugi pada lintang gigi dan bujurnya dan dengan kayu arak atau lainnya lagi Maka selesai dari pada bersugi itu hendaklah duduk pada tempat yang tinggi, padahal menghadap qiblat supaya tidak terkena akan dikau percikan air sembahyang itu dan baca olehmu باسم الله الرحمن الرحيم
Karena sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

لا وضوء لمن لا يسم الله تعالى Artinya, tiada sempurna air sembahyang bagi orang yang tiada mengucap bismillah atas permulaan mengambil air sembahyang itu. Dan baca oleh kamu pada ketika itu : اعوذبك من همزات الشياطين واعوذ بك رب ان يحضرون.

Artinya, aku minta peliharakan dengan dikau ya Tuhan daripada dicabul oleh syetan, dan aku minta peliharakan dengan dikau hai Tuhanku dari pada bahwa hadir mereka itu padaku Kemudian maka membasuh kedua tangannya tiga kali dahulu dari pada bahwa memasukkan akan keduanya itu ke dalam bejana. Dan baca olehmu ketika itu : اللهم انى اسئلك اليمن والبركة واعوذ بك من الشوم والهلكة

Artinya, hai Tuhanku bahwasanya aku pohonkan Dikau akan sempurna dan berkat dan aku mintak peliharakan dari pada celaka dan binasa Dan hendaklah berniat pada ketika itu akan mengangkatkan hadats atau istibahah shalat dan engkau kekalkan niat-

mu itu hingga membasuh muka,karena tempat wajib niat itu pada ketika membasuh muka jua Tetapi sunat diniatkan mengambil air sembahyang itu dari pada permulaan membasuh tangan dan berkekalan niat itu sampai kepada membasuh muka, jika lupa akan niat itu pada ketika membasuh muka itu niscaya tiada memadai akan dia, dan wajib mengulangi akan niat itu pada ketika membasuh muka itu. Dan demikian lagi sunat mengekalkan akan niatnya itu hingga selesai dari pada mengambil air sembahyang itu, kemudian maka ambil olehmu air satu cibuk dan berkumur-kumur engkau dengan dia tiga kali, dan baca olehmu ketika itu ;

اللهم اعنى على تلاوة كتابك وكثرة الذكر لك

Artinya, hai Tuhanku tolongi olehMu akan daku atas membaca kitabmu dan atas membanyakkan dzikir bagiMu. Kemudian maka ambil olehmu air satu cibuk dan masukkan ke dalam hidungmu tiga kali. Dan baca olehmu ketika itu ;

اللهم اوجدنى رائحة الجنة فى الجنة وانت راض عنى

Artinya, hai Tuhanku dapatkan olehMu akan daku bau bauan surga di dalam surga pada hal engkau ridha dari pada aku. Dan keluarkan olehmu akan air yang di dalam hidung itu serta yang humurhumur yang didalamnya dan baca olehmu ketika itu ; اللهم انى اعوذ بك من روائح النار ومن سوء الدار

Artinya hai Tuhanku bahwasanya aku memintak peliharakan dengan Dikau dari pada bau neraka dan daripada kejahatan negeri yaitu neraka Kemudian maka engkau ambil pula air satu cibuk dan basahi olehmu akan muka serta berniat Dan had muka yang wajib dibasuh itu dari pada permulaan dahimu hingga dagumu, dan dari pada telinga yang kedua. Dan wajib menyampaikan air itu kepada tempat takhdzif, yaitu tempat yang diadatkan oleh perempuan Arab menyukur akan dia yaitu dari pada antara hujung telinga dan di atas pertengahan dahi. Dan wajib pula menyampaikan air itu kepada tempat tumbuh rambut yang empat yaitu dua kening dan misai dan dua bulu mata dan dua tali tudung yaitu yang berbetulan dengan telinga hingga janggut. Dan wajib pula menyampaikan air itu kepada tempat tumbuh bulu janggut yang

jarang, dan tiada wajib menyampaikan air itu kepada tempat tumbuh janggut yang tebal Bermula janggut yang tebal itu yaitu yang tiada kelihatan kulit dagu itu pada ketika berhadapan dan baca olehmu ketika membasuh muka itu: اللهم بيض وجهى بنورك يوم تبيض وجوه اوليائك ولا تسود وجهى بظلماتك يوم تسود وجوه اعدائك

Artinya, hai Tuhanku putihkan olehMu akan mukamu dengan cahayamu pada hari jadi putih segala muka auliyaMu, dan jangan Engkau hitamkan akan mukaku dengan kelamMu pada hari jadi hitam segala muka seterumu Dan sunat menyelat-nyelat janggut yang tebal dengan segala anak jari dari bawah dagumu. Dan sunat melebihkan membasuh muka dari pada had wajibnya, yaitu dinamakan ghirah, karena sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam: ان امتى يدعون يوم القيامة غرا محجلين من اثار الوضوء فمن استطاع منهم ان يطيل غرته فليفعل

Artinya, bahwasanya umatKu diseru akan mereka itu pada hari kiyamat pada hal keadaan muka mereka itu bercahaya dari pada bekas air sembahyang mereka itu Maka barang siapa kuasa dari pada kamu melanjutkan ghirahnya itu maka hendaklah diperbuatnya, dan sehingga ghirah itu bahwa dibasuh akan setengah lehernya serta yang dihadapan kepala, Dan sunat membasuh muka itu tiga kali kemudian maka basuh olehmu kedua tanganmu serta kedua sikumu tiga kali, hingga hampir kepada kedua bahumu karena pakaian di dalam surga sampai kepada tempat air sembahyang dan sunat didahulukan membasuh tangan yang kanan, kemudian maka yang kiri, dan baca olehmu pada ketika membasuh tangan kanan itu: اللهم اعطنى كتابى بيمينى وحاسبنى حسابا يسيرا.

Artinya, hai Tuhanku beri olehMu akan daku akan suratanku pada hari kiyamat dengan tangan kananku dan hisab olehMu akan daku akan hisab yang sedikit lagi mudah, dan baca olehmu pada ke-

tika membasuh tanganmu yang kiri itu :

اللهم انى اعوذ بك ان تعطينى كتابى
بشمالى او من وراء ظهرى

Artinya,
hai Tuhanku bahwasanya aku meminta peliharakan dengan dikau dari pada bahwa Engkau beri akan daku akan suratanku dengan tangan kiriku, atau dari pada belakangku. kemudian maka sapu segala kepalamu pada hal engkau basahkan kedua tanganmu, maka pertemukan hujung jarimu yang kanan dengan hujung jarimu yang kiri, maka engkau taruhkan keduanya itu dihadapan kepalamu, kemudian maka lalukan kepada tengkukmu, kemudian maka engkau kembalikan kehadapan kepalamu ini, baharu sekali. Maka engkau perbuat seperti yang demikian itu hingga tiga kali. Dan baca olehmu ketika itu:

اللهم غشنى برحمتك وانزل على من بركاتك
واظلنى تحت ظل عرشك يوم لا ظل الا ظلك

Artinya, hai Tuhanku lengkapi olehmu akan daku dengan rahmatMu dan turunkan olehMu atasku dari pada segala berkatMu dan naungi olehMu akan daku di bawah naung 'arasyMu pada hari kiyamat, yang tiada naung melainkan naung 'arasy Kemudian maka sunat engkau sapu kedua telingamu di luarnya dan dalamnya dengan air yang baharu, yang lain dari pada air yang menyapu kepala, dan engkau masukkan akan dua telunjukmu ke dalam telingamu dan sapu olehmu akan belakang dua telingamu dengan perut kedua ibu tanganmu, dan baca olehmu ketika itu :

اللهم اجعلنى من الذين يستمعون القول
فيتبعون احسنه اللهم اسمعنى منادى
الجنة مع الابرار

Artinya, hai Tuhanku jadikan olehMu akan daku dari pada mereka yang mendengar mereka itu akan perkataan, maka mengikuti akan yang terlebih baiknya. Hai Tuhanku dengarkan olehmu akan daku, akan yang memanggil ke dalam surga, serta orang yang berbuat kebajikan. Kemudian maka sunat engkau sapu batang lehermu dengan air yang baharu, yang lain dari pada air yang menyapu telinga, karena sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam :

مسح الرقبة امان من الغل يوم القيامة

Artinya, bermula menyapu leher itu sentausa dari pada belenggu pada hari kiyamat dan baca olehmu pada ketika itu

اللهم فك رقبتى من النار واعوذبك من السلاسل والاغلال

Artinya, hai Tuhanku lepaskan olehMu akan batang leherku dari pada api neraka dan aku memintak peliharakan dengan diKau daripada kena rantai dan kena belenggu pada hari kiyamat demikianlah disebutkan oleh Imam al Ghazali di dalam Ihya' Ulumiddin dan di dalam mukhtashar Ihya' dan di dalam Bidayatul Hidayah dan lainnya. Maka seyogyanya engkau amalkan akan dia dan jikalau didha'ifkan oleh setengah fuqaha sekalipun. Kemudian maka basuh olehmu kakimu yang kanan serta kedua mata kakimu tiga kali, dan sunat engkau selati akan segala anak jari kakimu yang kanan itu dengan kelingking tanganmu yang kiri itu dan engkau masukkan kelingking tanganmu yang kiri itu di bawah segala jari kakimu itu yang kanan maka engkau sudahi dengan kelingking kakimu yang kiri, dan baca olehmu pada ketika itu:

اللهم ثبت قدمى على الصراط يوم تزل الاقدام فى النار

Artinya, hai Tuhanku tetapkan olehmu akan kakiKu atas titian shi rathal mustiqim pada hari Qiyamat yang tergelincir segala kaki orang yang kafir di dalam api neraka. Kemudian, maka engkau basuh kakimu yang kiri seperti yang kanan itu dan baca olehmu pada ketika itu.

اللهم انى اعوذ بك ان تزل قدمى على الصر
اط يوم تزل اقدام المنافقين

Artinya, hai Tuhanku bahwasanya aku memintak peliharakan dengan diKau bahwa tergelincir dua kakiku di atas titian shirathal mustiqim pada hari yang tergelincir kaki munafiqin, dan sunat engkau basuh kedua kaki itu lebih dari pada had yang wajib hingga setengah betismu dan sunat engkau basuh akan yang demikian itu tiga kali, dan apabila selesai engkau dari pada mengambil air sembahyang itu maka angkatkan kepalamu ke langit dan baca olehmu : اشهد ان لا اله الا الله وحده لا
شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله
سبحانك اللهم وبحمدك لا اله الا انت عملت سوء

وظلمت نفسى استغفرك واتوب اليك فاغفرلى كل ذنب و تب علي انك انت التواب الرحيم اللهم اجعلنى من التو ابين واجعلنى من المتطهرين واجعلنى من عبادك الصالحين واجعلنى عبدا صبورا شكورا واجعلنى ان اذكرك ذكرا كثيرا واسبحك بكرة واصيلا

artinya kuketahui dengan i'tiqad yang yakin bahwasanya tiada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya itu melainkan Allah, pada hal tiada yang menyekutui bagiNya dan kuketahui dengan i'tiqad yang yakin bahwasanya Nabi Muhammad itu hamba Allah dan rasulNya. Maha suci engkau ya Tuhanku dari pada yang tiada layak bagiMu hai Tuhanku, dengan pujiMu kami memuji akan Dikau, tiada Tuhan melainkan Engkau jua Telah berbuat aku akan kejahatan dan aku dzalim akan diriku, memohonkan aku akan ampunanMu akan daku dan aku taubat kepadaMu, maka ampuni bagiku akan segala dosaku dan anugerahi olehMu taubat atasku. Karena bahwasanya engkau yang amat menerima akan taubat, lagi kasih sayang engkau akan daku hai Tuhanku, jadikan olehMu akan daku dari pada orang yang membanyakkan taubat dan jadikan olehMu akan daku dari pada hambaMu yang shalih. Dan jadikan olehMu akan daku akan membanyakkan shabar dan membanyakkan syukur akan Dikau, dan jadikan olehMu akan daku akan menyebutkan akan Dikau akan zikir yang banyak. Dan jadikan olehMu akan daku akan membanyakkan mengucap tasbih akan Dikau tiap-tiap pagi, dan petang Kata Imam al Ghazali rahimahullahu Ta'ala di dalam Ihya' Ulumiddin, ia nukil dari pada ulama yang dahulu-dahulu : ان من قال هذا بعد الوضوء ختم على وضوئه بخاتم ورفع له تحت العرش فلم يزل يسبح الله ويقدسه ويكتب له ثواب ذلك الى يوم القيامة

Artinya, bahwasanya barang siapa mengata do'a ini kemudian dari pada mengambil air sembahyang, niscaya disurat akan pahalanya itu di dalam satu suratan, maka dicap atas suratan pahala mengambil air sembahyang ini dengan satu khatim yang bercap, dan diangkatkan baginya di bawah 'arasy. Maka senantiasa ia mengucap tasbih akan Allah Ta'ala dan mengucap taqdis ia akan dia dan disuratkan baginya, akan pahalanya yang demikian itu hingga hari kiyamat. Dan Sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam :

من ذكر الله عند الوضوء طهرالله جسده كله
ومن لم يذكر الله لم يطهر منه الا ما اصابه الماء

Artinya, barang siapa menyebut zikir Allah, yakni segala doa anggota yang tersebut dahulu pada ketika mengambil air sembahyang, niscaya menyucikan Allah Ta'ala akan jasadnya sekaliannya. Dan barang siapa tiada menyebut akan zikir Allah Ta'ala pada ketika mengambil air sembahyang itu, maka tiada disuci dari pada jasadnya itu melainkan yang terkena air itu jua. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam : من توضاء فاحسن الوضوء ثم رفع راءسه الى السماء فقال اشهد ان لااله الاالله وحده لا شريك له واشهد محمد عبده ورسوله فتحت له ابواب الجنة الثمانية يدخل من ايها شاء

Artinya, barang siapa mengambil air sembahyang, maka membaikkan ia air sembahyangnya itu, kemudian maka mengangkatkan ia akan kepalanya kelangit, maka membaca ia :

اشهد ان لا اله الا الله

hingga akhir, niscaya dibukakan baginya akan segala pintu surga yang delapan, pada hal ia masuk dari pada pintu yang dikehendakinya. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu alaihi wasallam

من توضاء فاسبغ الوضوء وصلى ركعتين لم يحدث
فيهما نفسه بشئ من الدنيا خرج من ذنوبه
كيوم ولدته امه فى لفظ اخر ولم
ينسه فيهما غفرله ما تقدم من ذ
نبه

Artinya, barang siapa mengambil air sembahyang, maka meratakan ia akan air sembahyangnya itu, dan sembahyang ia dua rekaat pada hal tiada berkata-kata hatinya di dalam dua rakaat itu dengan sesuatu daripada dunia, niscaya keluar daripada dosanya itu seperti hari diperanakkan akan dia oleh ibunya dan lafadz riwayat yang lain padahal tiada lupa ia di dalam dua rekaat itu, niscaya diampuni baginya barang yang terdahulu daripada dosanya, dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam ;

اذا توضاء العبد المسلم فتمضمض خرجت الخطا
يا من فيه فاذا استنصر خرجت الخطايا من انفه فاذا
غسل وجهه خرجت الخطايا من وجهه حتى تخرج من بين
اسفار عينه فاذا غسل يديه خرجت الخطايا من يديه
حتى تخرج من تحت اظفار يديه فاذا مسح برأ
سه خرجت الخطايا من رائسه حتى يخرج من ا
ذنيه فاذا مسح رجليه خرجت الخطايا
من رجليه حتى تخرج من تحت اظفار رجليه

artinya, apabila mengambil air sembahyang hamba Allah yang muslim maka berkumur-kumur ia, niscaya keluar segala dosanya daripada mulutnya. Maka apabila mengeluarkan ia akan air dari pada hidungnya, niscaya keluar segala dosanya dari pada hidungnya maka apabila membasuh ia akan mukanya, niscaya keluar segala dosanya dari pada mukanya, hingga keluar ia dari pada kelopak dua matanya. Maka apabila membasuh ia akan dua tangannya

niscaya keluar segala dosanya dari pada dua tangannya, hingga keluar ia dari pada bawah kuku dua tangannya. Maka apabila menyapu ia akan kepalanya, niscaya keluar segala dosanya dari pada kepalanya, hingga keluar ia daripada telinganya. Maka apabila membasuh ia akan dua kakinya, niscaya keluar dosanya dari pada dua kakinya, hingga keluar ia dari bawah segala kuku dua kakinya. Syahdan, bermula makruh di dalam mengambil air sembahyang itu tujuh perkara. Pertama memerintahkan air itu atau memercikkan akan dia dari pada kedua tangannya. Kedua, menamparkan air ke muka dan ke kepala. Ketiga, berkata-kata di dalam mengambil air sembahyang. Keempat, melebih-lebih membasuh segala anggota daripada tiga kali. Kelima, membanyakkan menumpahkan air itu lebih dari pada hajat sebab karena wawas jua, karena adalah bagi orang yang was-was itu syaitan yang suka dengan mereka itu, dinamakan akan dia walahan. Keenam, makruh memakai air yang terjemur pada matahari pada bejana yang menerima tugal pada negeri yang sangat panas seperti Mekah dan Madinah, dan yang hampir dengan keduanya itu Dan memakai akan dia ketika panasnya Dan demikian lagi makruh mengambil air sembahyang di dalam bejana tembaga kuning, seperti yang disebutkan akan dia oleh Imam al Ghazali di dalam Ihya' Ulumiddin, ia nukil dari pada sayidina Abdillah ibnu Umar dan sayidina Abu Hurairah dan sayidina Syu'bah radhiyallahu 'anhum. Ketujuh, makruh memakai air yang sangat panas dan yang sangat sejuk. Dan demikian lagi makruh memakai air telaga tsamud dan segala air tempat kaum yang dimurkai Allah Ta'ala, seperti air yang di negeri kaum Nabi Allah Luth dan air yang di negeri Babil dan air telaga yang ditaruhkan di dalamnya itu sihir bagi Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam. Ketahui olehmu bahwasanya sekalian yang tersebut di dalam mengambil air sembahyang itu ada di dalamnya itu fardhu, dan ada di dalamnya itu sunat. Bermula fardhu mengambil air sembahyang itu enam perkara. Pertama, niat seperti dikatanya pada lidahnya dan niyatkan di dalam hatinya.

نويت رفع الحدث لاستباحة الصلاة

Artinya, sahaja aku mengangkatkan hadats kecil karena mengharuskan bagi sembahyang karena Allah Ta'ala. Atau dikatanya : نويت رفع الحدث Artinya,

dan adalah tempat niat itu, di dalam hati, dipersertakan dengan permulaan membasuh muka. Kedua, membasuh muka seperti yang telah terdahulu disebutnya itu. Ketiga, membasuh kedua tangannya serta kedua singku seperti yang tersebut dahulu itu. Keempat, menyapu setengah dari pada kepala, atau menyapu rambut yang pada had kepala. Kelima, membasuh kedua kaki serta mata kaki. Keenam, tertib yaitu mendahulukan membasuh muka dari pada membasuh tangan dan mendahulukan membasuh tangan dari pada menyapu kepala hingga akhirnya. Adapun yang lain dari pada yang enam ini maka yaitu sekaliannya itu sudah muakkadah dan fadhilatnya amat banyak dan pahalanya itu amat besar dan orang yang meninggalkan akan dia itu amat rugi, karena jikalau dicidera yang fardhu itu niscaya menyempurnakan akan dia segala sunah itu wallahu 'alam. Bermula yang membatalkan air sembahyang itu lima perkara: pertama, sesuatu yang keluar dari dua jalan yaitu qubul dan dubur, melainkan mani maka yaitu tiada membatalkan akan air sembahyang tetapi wajib mandi; kedua tidur yang tiada tetap kedudukannya itu. Karena sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam : العينان وكاء السه فمن نام فليتوضا ٠

Artinya, bermula dua mata itu pengikat bagi dubur maka barang siapa tidur maka hendaklah mengambil air sembahyang. Ketiga, hilang akal dengan sebab mabuk atau sebab sakit seperti pitam atau gila. Keempat bersentuh laki-laki dengan perempuan yang bukan mukhrimnya, lagi tiada berlapik dan murad dengan laki-laki itu yaitu seorang yang sampai had diingini oleh perempuan jikalau belum baligh sekalipun. dan murad dengan perempuan itu yaitu seorang perempuan yang sampai had diingini oleh laki-laki jikalau belum baligh sekalipun, dan batal air sembahyang disentuh dan menyentuh. Karena firman Allah Ta'ala :

او لامستم النساء ٠

Artinya, atau menyentuh kamu akan perempuan, maka yaitu batal air sembahyang kamu. Kelima, menyentuh farji manusia sama ada segala jari. dan demikian lagi batal air sembahyang sebab menyentuh dubur dengan perut telapak segala jari itu wallahu a'lam.

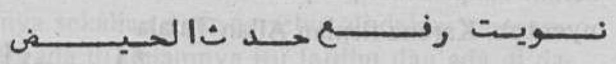
الفصل الثانى فى كيفية الغسل

Bermula fasal yang kedua, pada menyatakan kaifiyah memandi

junub. Bermula kaifiyah memandi junub itu, yaitu sunat ditaruhkannya bejana itu pada pihak kanan kemudian maka olehmu

بسم الله الرحمن الرحيم

dan basahi olehmu kedua tanganmu itu tiga kali, kemudian maka beristija seperti kaifiyah yang terdahulu itu, dan hilangkan olehmu akan segala yang cemar-cemar yang di atas badanmu itu, kemudian maka engkau ambil air sembahyang seperti kaifiyah yang terdahulu itu serta doanya, kemudian maka tuangkan olehmu akan air itu ke atas kepalanya tiga kali serta engkau berniat mengangkatkan jenabat atau berniat mengangkatkan hadats haid atau nifas atau wiladah, jika ada yang junub itu perempuan. Kemudian maka tuangkan olehmu akan air itu ke atas pihak yang kanan tiga kali, maka ke atas pihak yang kiri tiga kali, dan sunat engkau gosok pada hadapanmu dan belakangmu dan sunat engkau selat-selati segala rambutmu itu, dan wajib engkau sampaikan air itu kepada segala tempat perlipatan badanmu dan segala tempat tumbuh rambutmu, sama ada jarang rambutmu itu atau tebal, dan peliharakan olehmu daripada menyentuh akan zakarmu pada ketika mandi itu. Kemudian daripada mengambil air sembahyang itu, maka jika tersentuh tanganmu itu dengan zakarmu, maka kembali engkau mengambil air sembahyang, karena yang demikian itu membatalkan akan air sembahyang. Ketahui olehmu, bahwa yang tersebut di dalam kaifiyah mandi itu ada di dalamnya fardhu, dan ada di dalamnya itu sunah. Maka fardhu mandi itu dua perkara. Pertama niat, yaitu seperti dihadirkannya di dalam hatinya itu akan makna nawaitu raf'al janabati, artinya, sahaja aku mengangkatkan jenabat, jika ia berjunub. Atau diniatkannya



jika ada perempuan itu haid atau ia berniat mengangkatkan hadats nifas jika ada perempuan itu nifas, atau berniat ia mengangkatkan hadats wiladah, jika ia perempuan yang beranak yang tiada keluar darah masulah. Jika berniat orang yang jenabat itu akan mengangkatkan hadats haid atau 'akesnya, maka jika ia tersalah lidahnya maka yaitu sah niatnya itu, jika ia dengan disehajanya niscaya tiada sah niatnya itu. Demikianlah disebutkan oleh khatib

Syarbini di dalam Iqna'. Kedua, membasuh sekalian badan dan segala rambut yang dhahir dan yang batin jikalau tebal sekalipun. Sahdan, bermula yang mewajibkan akan mandi itu enam perkara, yang tiga perkara, bersukuta di dalamnya itu laki-laki dan perempuan. Pertama, bertemu dua khitan yaitu dengan dimasukkan hasyfah zakar itu sekedarnya, jika terkerat hasyfahnya itu ke dalam farji perempuan. Karena sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam:

اذا التقى الختتان فقد وجب الغسل وان لم ينزل

Artinya, apabila bertemu dua khitan, maka sungguhnya wajib mandi, dan jikalau tiada keluar mani sekalipun. Kedua, keluarmani sebab mimpi atau lainnya. Ketiga, mati bagi orang yang muslim yang bukan syahid. Dan yang tiga lagi tertentu dengan dia bagi perempuan. Pertama, haid dan sekurang-kurangnya haid itu sehari semalam, yakni kadar sehari semalam yaitu dua puluh empat saat falakiyah, dan sebanyak-banyak haid itu lima belas hari dan lima belas malam dan jikalau bercerai-berai sekalipun, dan yang ghalib itu enam hari atau tujuh hari, sekurang-kurang thahir antara dua haid itu lima belas hari dan lima belas malam, dan sebanyak-banyak thahir itu tiada baginya had, dan sekurang-kurang perempuan yang keluar darah haid itu sembilan tahun. Bermula haram dengan haid itu delapan perkara. Pertama, sembahyang, sama ada fardhu atau sunah, lagi tiada wajid dikadha akan sembahyang itu. Kedua, puasa fardhu atau sunat, tetapi wajib atas perempuan yang haid itu mengkadha akan puasa yang fardhu. Ketiga, membaca sesuatu daripada Qur'an. Keempat, menyentuh Qur'an dan menunggang akan dia. Kelima, berhenti di dalam masjid atau beroleng di dalamnya. Keenam, thawaf pada Baitullah, sama ada thawaf itu fardhu atau sunah. Ketujuh, jimak dahulu daripada mandi dan jika telah putus dari haid itu sekalipun. Kedelapan, musabarah pada yang antara pusat perempuan dan antara lutut, sama ada dipegang atau lainnya dengan tiada berlapik, dan jika tiada dengan syuhud sekalipun. Karena firman Allah Ta'ala :

فاعتزلوا النساء فى المحيض

Artinya, maka kamu jauhi akan perempuan kamu itu pada ketika ia haid. Dan kedua yang mengwajibkan mandi atas perempuan itu nifas, yaitu keluar darah kemudian dari pada beranak dan sekurang-ku-

rangnya nifas itu seperludahan dan sebanyak-banyaknya itu enam puluh hari dan enam puluh malam, dan yang ghalibnya itu empat puluh hari dan empat puluh malam. Ketiga, yang mengwajibkan mandi atas perempuan itu wiladah, yakni beranak ini jika tiada lah ia dengan mandi nifas itu jua. Bermula haram dengan nifas itu yaitu segala yang haram di dalam haid itu. Bermula haram atas orang yang junub itu lima perkara. Pertama, sembahyang, kedua orang yang junub itu lima perkara, pertama, sembahyang, kedua thawaf, ketiga membaca qur'an, keempat menyentuh mushaf dan menunggang akan dia, kelima berhenti di dalam mesjid atau berulang-ulang di dalamnya. Bermula haram atas orang yang hadats kecil itu tiga perkara. Pertama, sembahyang, kedua thawaf, ketiga menyentuh mushaf dan menunggang akan dia. Paidah bermula mandi yang sunat itu sebelas perkara. Pertama mandi bagi orang yang hendak hadir sembahyang jum'at dan masuk waktunya itu kemudian dari pada terbit fajar. Kedua, mandi pada hari raya kecil dan hari raya besar dan sunah mandi pada hari raya itu 'aam bagi segala manusia yang muslim dan masuk waktunya itu kemudian dari pada tengah malam. Ketiga, mandi karena ihram haji atau umrah. Keempat, mandi karena wukuf di arafat dan masuk waktunya itu tergelincir matahari. Kelima, mandi karena wukuf muzdalifah. Keenam, mandi karena masuk tanah Mekah atau tanah haram. Ketujuh, mandi pada tiga hari tasyriq, karena melontar jumrah yang tiga dan masuk waktu mandi yang tiga ini gelincir matahari pada tiap-tiap harinya itu. Kedelapan mandi karena thawaf wada' atas satu kaul, Kesembilan, mandi karena masuk Islam bagi orang yang kafir yang tiada junub. Kesepuluh, mandi karena sembuh dari pada gila. Kesebelas, mandi bagi orang yang memandikan mayit. Demikianlah disebutkan oleh Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala didalam Ihya' Ulumiddin wallahul muwaffiq lisshawab

الفصل الثالث فى كيفية التيمم

Bermula fasal yang ketiga pada menyatakan kaifiyah tayammum maka apabila lemah anggota dari pada memakai air, karena ketiadaan air kemudian dari pada engkau tuntut akan dia, atau karena sesuatu yang menegahkan dari pada sampai kepada air itu dari pada binatang yang buas, atau ada orang yang hendak menghabisi akan dia pada

hal menegahkan ia akan dikau dari pada sampai kepada air itu atau ada air itu hadir tetapi engkau berkehendak kepadanya, karena dahagamu atau karena dahaga tuanmu atau ada air tetapi milik bagi orang yang lain, pada hal tiada dijual akan dia melainkan lebih dari pada harga yang beradat pada waktu itu dan pada tempat itu. Atau ada bagimu luka, atau ada bagimu penyakit yang engkau takut binasa dirimu itu, atau takut binasa sesuatu dari pada anggotamu. Maka hendaklah ketika itu bahwa engkau nantikan hingga masuk waktu sembahyang fardhu, kemudian maka engkau sahaja debu yang suci lagi tiada bercampur dengan sesuatu, maka engkau palu atasnya dengan dua tapak tanganmu. Maka engkau sapukan dengan keduanya itu akan segala mukamu sekali, serta niatkah olehmu ketika itu mengharuskan akan sembahyang fardhu. Seperti engkau niatkan

نويت التيمم لاستباحة الصلاة الفرض

Artinya, sahaja aku tayammum karena mengharuskan sembahyang fardhu dan tiada wajib menyampaikan debu itu pada tempat tumbuh rambut sama ada jarang atau tebal, tetapi hendaklah sungguh-sungguh meratakan debu itu kepada segala mukanya itu, dan memadalah pada meratakan itu sekira-kira ghalib dzan kita akan ratanya itu. Kemudian maka tinggalkan cincin jika ada pada tanganmu, maka palu olehmu akan palu yang kedua ke atas debu itu, serta engkau jarangkan segala anak jarimu itu dan sapu olehmu akan kedua tanganmu serta kedua singku. Dan kifayat menyapu kedua tangan itu bahwa engkau temukan belakang segala jari tanganmu yang kanan itu dengan perut segala jari yang kiri itu, sekira kira tiada melampaui segala hujung anak jarimu itu dari pada salah satu dari pada dua pihak akan lintang telunjukmu yang kiri kemudian engkau lakukan akan tanganmu yang kiri pada sekira-kira itu ke atas belakang lenganmu yang kanan, hingga sampai kepada singkumu. Kemudian maka engkau balutkan akan perut tapak tanganmu yang kiri itu di atas perut tanganmu yang kanan padahal engkau lakukan akan dia pergelanganmu dan engkau lakukan perut ibu tanganmu yang kiri ke atas belakang ibu tanganmu yang kanan. Kemudian maka engkau perbuat pada menyapu tanganmu yang

kiri itu seperti yang demikian, kemudian maka engkau sapu dua tapak tanganmu dan selat-selati olehmu akan antara segala selang-selang jarimu itu. Dan adalah maksud dengan kifayat ini supaya menghasilkan akan meratakan menyapu kedua tangan itu hingga dua singkumu dengan satu palu jua. Maka jika tiada rata dengan yang demikian itu maka ratakan olehmu dengan dua kali palu atau lebih, hingga rata menyapu kedua tanganmu itu dan hendaklah engkau sembahyangkan dengan satu tayammum itu akan satu fardhu jua, dan barang yang hendaki dari pada beberapa sembahyang sunat. Maka jika engkau hendaki akan sembahyang fardhu yang lain, maka engkau mulai pula tayammum yang lain. Bermula tayammum pada hadast yang besar itu seperti kifayat tayammum pada hadats yang kecil itu jua. Bermula yang membatalkan akan tayammum itu tiga perkara. Pertama, sekalian yang membatalkan akan air sembahyang yang telah terdahulu. Kedua, melihat akan air yang suci menyucikan pada yang lain daripada ketika sembahyang. Ketiga, murtad wal 'iyadz billahi ta'ala. Adapun bagi yang ketiga dari pada thaharah itu maka yaitu thaharah 'an fadhalat badan yakni bersuci daripada yang mencemarkan badan jika suci sekalipun, dan bersuci dari pada suatu juzu' badan yang membawa aib akan badan dan didalamnya itu dua fasal,

الفصل الاول فى طهارة الجسد عن الا وساخ

Bermula fasal yang pertama, pada menyatakan menyucikan jasad dari pada segala yang cemar-cemar, yaitu seperti yang disebutkan oleh Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam Ihya' Ulumiddin, delapan tempat. Pertama, cemar-cemar yang berhimpun pada rambut kepala yaitu sunat menyucikan rambut kepala itu dari pada daki yang di kepala dengan dibasuh dengan suatu yang menghilangkan akan daki itu, seperti sabun atau asynan atau barang sebagainya. Dan sunat menyucikan rambut kepala itu dari pada kutu dengan bersisir dan dibubuhi minyak. Dan adalah rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu membubuhi minyak pada rambutnya dan menyisir akan rambut berselang-selang hari. Kedua cemar yang berhimpun pada

telinga yaitu sunat menyucikan akan lipatan telinga dari pada dakinya dan dari pada suatu yang cemar-cemar di dalam lubang telinga Ketiga sunah menyucikan suatu yang berhimpun di dalam hidung seperti ingus dan dakinya dari pada berhimpun dari pada ingus itu dengan dimasukkan air ke dalam hidung dan dikeluarkan akan dia. Keempat sunat menyucikan daki yang berhimpun di dalam mulut di atas gigi dan yang di seling-seling gigi dengan berkumur-kumur, dan dengan selat selati akan gigi dan dengan bersugi seperti yang telah lalu bicaranya itu. Kelima menyucikan janggut dari pada yang cemar-cemar dan dari pada kutu dengan basahnya dan disisirnya dengan dibubuhinya minyak. Dan adalah rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada satu masa menyisir jenggotnya di dalam sehari dua kali. Keenam, sunat menyucikan daki yang cemar-cemar dilipat-lipatan yang belakang segala anak jari tangan, karena yang demikian itu disuruh akan dia oleh rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketujuh sunat menyucikan daki yang cemar-cemar di kepala segala jari tangan dan kaki yang di bawah kuku. Kedelapan sunat menyucikan segala daki yang berhimpun pada segala badan dengan digosok dengan sabun atau dengan asynan serta mandi dan harus menyucikan daki badan itu dengan memasukkan ke dalam hamam dengan syaratnya.

الفصل الثانى فى ازالة اجزاء المعيبة البدن

Bermula fasal yang kedua pada menyatakan menghilangkan akan segala juzu' yang memberi aib bagi badan, yaitu seperti yang disebutkan oleh Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam Ihya' Ulumiddin, delapan perkara. Pertama, rambut kepala dan tiada mengapa menyukur rambut kepala itu bagi seorang yang tiada berkehendak menyucikan akan kepalanya, dan tiada mengapa meninggalkan akan dia bagi seorang yang berkehendak menyisir akan dia dan membubuhi minyak akan dia. Dan tiada sunat bercukur itu melainkan pada tiga perkara, yaitu pada haji dan umrah dan pada anak-anak yang baharu diperanakkan pada hari yang ketujuh atau lainnya. Dan makruh menyukur setengah rambut dan meninggalkan setengahnya. Kedua misai, dan sunat mengudum dan membaiki jenggot dengan diratakan dengan gunting. Dan kata setengah ulama makruh menyukur jenggot dan tiada mengapa memanjangkan

dihujung misai, seperti yang diperbuat akan dia oleh sayidina Umar radhiyallahu'anhu. Ketiga rambut ketiak dan sunat menyabut bulu ketiak pada tiap-tiap empat puluh hari sekali dan memadalah menyukur akan dia jika ia tiada ber'adat menyabut akan dia karena pada menyabut itu terkadang menyakiti akan dia karena maksud hendak menyucikan dari padanya dan demikian itu memadai dengan dicukur atau dengan kapur dan seyogyanya jangan ditakhirkan daripada empat puluh hari. Keempatt bulu ari-ari dan sunat menghilangkan akan dia dengan dicukur atau dengan kapur dan seyogyanya jangan ditakkhirkan dari pada empat puluh hari. Kelima kuku dan sunat mengerat kuku itu. Karena sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bagi Abi Hurairah ;

يا ابا هريرة اقلم ظفرك فان الشيطان يقعد على ماطال منها

Artinya, hai Abi Hurairah kerat olehmu akan kukumu maka karena syaitan itu duduk di atas yang panjang daripadanya. Kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam Ihya' Ulumiddin .

ولو كان تحت الظفر وسخ فلا يمنع ذلك صحة الوضوء لانه لا يمنع وصول الماء او لانه يتساهل فيه للحاجة

Artinya, dan jikalau ada di bawah kuku itu cemar-cemar daki maka da menegahkan akan sampai air, karena bahwa yang lemikian itu dimudahkan di dalamnya oleh syara' karena hajat. Karena adalah Nabi Shallallahu'alaihi wasallam menyuruh mengerat akan kuku dan menggerai akan barang yang melihat ia akan cemar-cemar yang di bawah kuku orang Arab, padahal tiada menyuruh ia akan mengulangi akan sembahyang mereka itu, Bermula kifayat mengerat kuku tangan itu bahwa dimulai akan mengeratnya itu pada telunjuk yang kanan, kemudian maka jari tengah, kemudian maka jari manis, kemudian maka kelingking tangan kanan, kemudian maka kelingking tangan kiri, kemudian maka jari manis, kemudian maka jari tengah, kemudian telunjuk yang kiri, kemudian maka ibu tangan yang kiri. kemudian maka disudahinya dengan ibu tangannya yang kanan. Adapun kifayat mengerat kuku kaki itu, maka yaitu dimulai dengan kelingking yang kanan dan sudahi dengan kelingking kaki yang kiri dengan tertibnya itu. Demikianlah dise-

butkan oleh Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala akan kifayat mengerat kuku tangan dan kaki itu di dalam' Ihya' Ulumiddin. Keenam, pusat maka yaitu seyogyanya dikerat akan dia kemudian daripada peranakkan. Ketujuh, khitan al walad, dan seyogyanya bahwa ditakhhirkan khitan itu dari pada hari yang ketujuh dari pada peranakkan hingga tanggal gigi itu, karena menyalahi akan Yahudi. Kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

فهو احب الى وابعد عن الخطر

Artinya, mentakkhirkan khitan hingga tanggal gigi kanak-kanak itu terlebih kasih kepadaku dan terlebih jauh daripada mara bahaya. Dan sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam

الختان سنة للرجال ومكرمة للنساء •

Artinya,

bermula hitan itu sunah bagi laki-laki dan kemulyaan bagi perempuan. Bermula hukum berhitan itu wajib atas orang yang akil-baligh sama ada ia laki-laki atau perempuan pada madzhab Imam kita Syafi'i radhiyallahu 'anhu. Kedelapan, jenggot. Kata al Nadh'ie عجبت لرجل عاقل طويل اللحية كيف لا يا • خذ من لحيته فيجعلها بين اللحيتين فان التوسط فى كل شئ حسن

Artinya, ujub aku bagi seorang laki-laki yang berakal yang panjang jenggotnya, betapa tiada mengambil ia daripada jenggotnya itu, maka menjadikan ia akan dia antara dua dagunya, maka karena pertengahan di dalam tiap-tiap sesuatu itu terlebih baik. Bermula makruh didalam jenggot itu sembilan perkara pertama menghitamkan jenggot yang putih karena menyerupai bagi orang yang muda dan demikian itu dicela oleh Nabi sallallahu'alaihi wasallam dengan katanya

خير شبابكم من تشبه بشيوخكم وشر شيوخكم من تشبه بشبابكم

artinya sebaik-baik orang muda kamu itu yaitu orang yang menyerupai dengan orang tuha kamu dan sejahat-jahat orang tua kamu itu seorang yang menyerupai dengan orang muda kamu kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala bermula murad yang dida-

lam hadits itu dengan diserupakan orang muda dengan orang tuha itu yaitu serupa pada kelakuan orang tuha yang berakal bukan diserupakan orang tuha pada memutihkan jenggot dan lagi sabda Nabi sallallahu'alaihi wassallam

السواد خضاب اهل النار

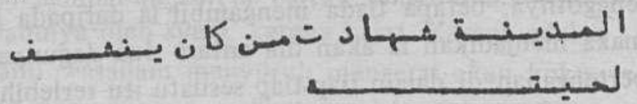
Artinya,bermulamenghitamkan akan jenggot yang putih itu yaitu hina ahlin nar dan pada suatu riwayat

الخضاب بالسواد خضاب الكفار

Artinya,bermula berhina jenggot dengan hitam itu yaitu hina orang kafir dan dari karena inilah kata setengah ulama haram menghitamkan jenggot yang putih itu melainkan karena perang sabil maka yaitu tiada haram kedua makruh menghitamkan jenggot yang hitam dengan belirang supaya kelihatan tuha maka dita'dzimkan oleh orang akan dia karena yang demikian itu ditegahkan oleh syara' ketiga makruh menyabut uban–uban dari pada jenggot dan setengahnya menegahkan rasulullahi sallallahu'alaihi wasallam dari menyabut uban–uban dengan sabdanya

هو نور المؤمن نور الله سر
غبة عنه رغبة عن النور

Artinya bermula uban–uban itu yaitu nur mukmin nur Allah dan barang siapa benci dari pada uban itu niscaya benci akan nur Keempat,makruh makruh menyabut segala jenggot atau setengahnya karena datang hadits dari pada sayidina Umar ibnul Khathab



Artinya, bermula negeri Madinah itu jadi saksi pada hari kiyamat akan seorang yang menyabut akan jenggotnya,Kelima, makruh mengurangkan jenggot dari pada adat yang pertengahan dan melebihi dari pada adat yang pertengahan. Karena sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam : خير الامور اوسطها Artinya, bermula sebaik-baik pekerjaan itu pertengahan. Keenam, makruh menyisir jenggot karena bercantik-cantik supaya dipuji oleh orang akan dia. Ketujuh, makruh meninggalkan menyisir jenggot berku-

sut-kusut supaya dikata oleh orang akan dia zuhud atau shalih, dan kata Syarul Hafiy :

فى اللحية شركان تسريحها لاجل الناس وتركها متفتلة لاظهار الزهد

Artinya, di dalam jenggot itu dua syirik, yakni syirik yang hufyi yaitu riya. Pertama menyisir akan dia karena puji orang, kedua meninggalkan akan dia berkusut-kusut karena menyatakan ia akan zuhid dari pada dunia. Kedelapan, makruh menilik kepada hitam jenggot atau putihnya dengan tilik 'ujub dan pada menilik akan juzu' segala badan dan segala perangai dan segala perbuatan dengan tilik 'ujub itu, yaitu dicela oleh syara', lagi makruh terkadang membawa kepada haram. Kesembilan, harus memerahkan jenggot dan mengkuningkan akan dia, karena perang sabil supaya menghebatkan akan kuffar. Maka jika tiada yang demikian itu maka yaitu dicela oleh syara'. dan kata ulama sunat memerahkan jenggot atau menguningkan akan dia jikalau bukan karena menghebatkan akan kafir sekalipun dengan qashad, mengikut kata Nabi Shallallahu'alaihi wasallam. jua. Dan jangan qashad yang lain dari pada itu dan jangan qashad yang lain dari pada perang sabil. Dan sungguhnya bersabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam

الصفرة خضاب المسلمين والحمرة خضاب المؤمنين

Artinya, bermula mencelup jenggot dengan kuning itu yaitu bagi muslimin dan mencelup jenggot dengan merah itu yaitu bagi mukminin. Dan adalah mereka itu mencelup jenggot merah itu dengan haina dan mencelup jenggot kuning itu dengan kumkuma, dan haram menghitamkan jenggot yang putih. Dan adalah setengah ulama mencelup jenggotnya dengan hitam karena perang sabil dan demikian itu tiada mengapa dengan dia, apabila benar niatnya dan tiada didalamnya hawa nafsu dan syahwat, wabillahittaufiq wah hidayah :

الباب الثالث فى اسرار الصلوة

Bermula yang ketiga pada menyatakan rahasia sembahyang dan di dalamnya itu beberapa fasal.

الفصل الاول فى فضائل الصلوة والسجودوا لجماعة والاذان وغيرها

Bermula fasal yang pertama pada menyatakan segala kelebihan segala sembahyang dan kelebihan sujud dan kelebihan berjamaah dan kelebihan bang (azan) dan lainnya

فضيلة الاذان

Ini suatu kelebihan bang sabda Nabi Shallallahu alaihi wasallam.

ثلاث يوم القيامة على كثيب من مسك اسود لا يهبهم حساب ولا ينالهم فزع حتى يفزع مما بين الناس

Artinya, tiga orang pada hari kiamat diatas tempat yang tinggi dari pada kesturi yang hitam. Padahal mereka itu tiada mendugakan akan mereka itu oleh hisab dan tiada mencapai akan mereka itu oleh sesuatu yang ditakuti hingga diselesaikan daripada hisab antara segala manusia pada hari kiamat .

رجل قرا القران ابتغاء وجه الله تعالى وام بالناس وهم راضون به

Pertama seorang laki-laki yang membaca qur'an karena ia berkehendak semata-mata bagi dzat Allah Ta'ala dan jadi Imam ia dengan manusia dan adalah mereka itu ridha dengan dia.

رجل ابتلى بالرزق فى الدنيا فلم يشغله ذلك عن

Dan kedua laki-laki yang dapat balak dengan jadi hamba orang di dalam dunia maka tiada masyghul akan dia oleh demikian itu dari pada beramal akhirat.

ورجل اذن فى المسجد ودعى الى الله تعالى ابتغاء وجه الله عز وجل

dan ketiga laki-laki yang bang di dalam mesjid dan menyerukan manusia kepada berbuat ibadah akan Allah Ta'ala, karena berkehendak ia semata-mata bagi dzat Allah Ta'ala 'azzawajalla. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam :

يد الرحمن على رأس المؤذن حتى يفرغ من اذانه

Artinya,
bermula tangan rahmat Allah Ta'ala itu berpegang atas kepala orang yang bang hingga selesai dari pada bangnya. dan lagi sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam : لا يسمع صوت المؤذن جن ولا انسى ولا شيء الا شهد له يوم القيامة

Artinya, tiada mendengar akan suara orang bang itu oleh jin dan tiada mendengar manusia dan tiada mendengar oleh sesuatu melainkan naik saksi baginya pada hari kiamat. Maka apabila mendengar engkau akan bang, maka kata olehmu seperti yang dikata oleh orang yang bang itu. Melainkan pada katanya hayya alas shalah dan hayya alal falah itu maka kata olehmu : لا حول ولا قوة الا بالله العلى العظيم dan demikian lagi pada kamat maka engkau kata seperti yang dikata oleh orang yang kamat itu. Melainkan pada katanya qad qaamatis shalat, maka engkau kata ; اقامها الله وادامها مادامت السموات والارض واجعلنى من صالح اهلها Dan demikian lagi pada bang subuh engkau kata seperti yang dikata oleh orang yang bang itu melainkan pada katanya حى على الصلاة حى على الفلاح Maka kata olehmu لا حول ولا قوة الا بالله العلى العظيم dan pada katanya الصلاة خير من النوم , maka kata olehmu صدقت وبررت Dan baca olehmu pada ketika selesai dari pada bang : اللهم بحق هذه الدعوة التامة والصلاة القائمة ات محمد الوسيلة والفضيلة وابعثه مقاما المحمود الذى وعدته ياارحم الراحمين

Artinya, hai Tuhanku dengan berkat hak seru yang sempurna ini dan dengan berkat sembahyang yang berdiri ini beri olehmu akan Nabi Muhammad akan tempat yang tinggi didalam surga dan kelebihan dan bangkitkan olehmu akan dia akan martabat kepujian pada hari kiamat, yang engkau janjikan akan dia.ı. hai Tuhanku yang terlebih kasih akan hambanya daripada segala orang yang kasih.

فضيلة المكتوبة

Artinya, ini kelebihan segala sembahyang fardhu. Firman Allah Ta'ala :

ان الصلاة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا

Artinya, bahwasanya sembahyang lima waktu itu adalah difardhukan, lagi diwaktukan atas segala orang mukmin. Dan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

خمس صلوات كتبهن الله عز وجل على
العباد فمن جاء بهن لم يضع منهن
شيئا استخفافا بحقهن كان حقا على
الله ان يدخله الجنة ومن لم يأت بهن
فليس له عند الله عهد ان شاء عذبه
وان شاء ادخله الجنة

Artinya, lima sembahyang memfardhukan Allah azza wa jalla atas hambanya, maka barang siapa datang dengan dia padahal tiada menghilangkan ia dari padanya sesuatu karena meringan-ringankan haknya, niscaya adalah baginya hak atas Allah Ta'ala bahwa memasukkan ia akan dia ke dalam surganya. dan barang siapa tiada mendatangkan dengan sembahyang lima waktu itu. maka tiada baginya pada Allah hak yang dijanjikan jika menghendaki Allah Ta'ala akan menyiksa akan dia maka disiksanya. dan jika menghendaki ia akan memasukkan akan dia kedalam surga maka dimasukkan akan dia. dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam

ان الصلاة كفارة لما بينهن ما اجتنبا
لكبائر

Artinya, bahwa sembahyang yang lima waktu itu kifayat yakni menghapuskan bagi dosa yang antara tiap-tiap satu dari pada sembahyang lima waktu itu, selama ia menjauhi akan segala dosa yang besar. dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

بيننا وبين المنافقين شهود العتمة والصبح
لا يستطيعونهما

Artinya, antara kami dan antara munafik itu hadir sembahyang isya dan sembahyang subuh pada hal mereka itu tiada kuasa hadir akan yang demikian itu. dan lagi sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam : الصلاة عماد الدين فمن تركها فقد
هدم الدين

Bermula, sembahyang itu tiang agama, maka barang siapa meninggalkan akan dia, maka sungguhnya meruntuhkan ia akan agama. dan lagi sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam :

من لقى الله وهو مضيع للصلاة لم يعبأ
الله بشيء من حسناته

Artinya, barang siapa mati pada hal ia menghilangkan bagi sembahyang yakni meninggalkan akan sembahyang, niscaya tiada menerima Allah Ta'ala akan sesuatu dari pada amal kebajikan yang lain daripada sembahyang yang fardhu itu. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam : ان اول ما ينظر اليه يوم القيامة من عمل العبد الصلاة فان وجدت تامة قبلت منه وسائر عمله وان وجدت ناقصة ردت عليه وسائر عمله .

Artinya, bahwa pertama-tama yang ditilik di dalamnya pada hari kiamat daripada amal hamba Allah itu, yaitu sembahyang. maka jika didapati akan sempurnanya niscaya diterima akan dia dan diterima segala amalnya Dan jika didapati akan dia kurang, niscaya ditolakkan atasnya dan sekalian amalnya. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu'alaihi wasallam : يا ابا هريرة مر اهلك بالصلاة فان الله يأتيك بالرزق من حيث لا يحتسب

Artinya, hai Abu Hurairah suruh olehmu akan ahlimu dengan sembahyang, maka karena bahwasanya Allah Ta'ala mendatangkan akan dikau dengan rizki dari pada sekira-kira tiada dapat engkau usahai dan tiada dapat engkau kira-kira, Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

من ترك صلاة متعمدا فقد برئ من ذمة محمد

Artinya, barang siapa meninggalkan akan sembahyang padahal disahaja maka sungguhnya telah lepas dari pada tanggungan Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam. فضيلة اتمام الاركان
Ini kelebihan menyempurnakan segala rukun sembahyang, sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

مثل الصلاة المكتوبة

كمثل الميزان من اوفى استوفى

Artinya,umpama sembahyang yang fardhu itu seperti umpama neraca barang siapa menyempurnakan akan dia niscaya sempurna ia Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

ان الرجلين من امتى ليقومان الى الصلاة وركوعهما وسجود هما واحد وان ما بين صلاتيهما ما بين السماء والارض

Artinya, bahwasanya dua orang laki-laki daripada umatku sesungguhnya berdiri keduanya itu kepada sembahyang, padahal ruku' keduanya dan sujud keduanya itu satu dan bahwasanya barang yang antara sembahyang keduanya itu yaitu barang yang antara langit dan bumi. Kata Imam al Ghazali rahimahullahullahu ta'ala dan mengisyaratkan Nabi sallallahu'alaihi wasallam kepada khusyu' di dalam sembahyang itu terlebih martabatnya itu dan sembahyang yang kurang itu sebab tiada di dalamnya itu khusyu'. Dan lagi sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam سوء الناس سرقة من سرقه من الصلاة

Artinya,bermula yang terlebih jahat manusia yang mencuri itu yaitu seorang yang mencuri dari pada sembahyang. Yakni orang yang tiada menyempurnakan sembahyangnya, seperti ada ia mengerjakan yang ditegahkan di dalam sembahyang, seperti yang makruh dan yang haram, maka yaitu seperti mencuri pada pihak ditegahkan akan dia. Dan lagi sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam.

اما يخاف الذى يحول وجهه فى الصلاة يحول الله وجهه وجه حمار

Artinya, tiadakah takut seseorang yang memalingkan ia akan mukanya di dalam sembahyang itu, bahwa memalingkan Allah Ta'ala akan mukanya itu muka himar, فضيلة الجماعة Ini kelebihan sembahyang berjama'ah, sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam : صلاة الجماعة تفضل صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

Artinya, bermula sembahyang berjamaah itu melebihi akan sembahyang seorang dengan dua puluh tujuh derajat. Dan lagi sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam : من صلى اربعين يوما بالصلاة فى جماعة لا يفوته منها تكبيرة الاحرام كتب له براءتان براءة من النفاق وبراءة من النار

Artinya, barang siapa sembahyang empatpuluh hari akan sembahyang lima waktu di dalam berjamaah, pada hal tiada luput akan dia dari pada segala sembahyang itu satu takbiratul ihram serta imam, niscaya disuratkan baginya dua kelepasan. Pertama ia lepas daripada munafik dan kedua lepas ia dari pada neraka, dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam من صلى العشاء فى جماعة فكأنما صلى نصف الليل ومن صلى الصبح فى جماعة فكانما صلى الليل كله!

Artinya, barang siapa sembahyang isya di dalam berjamaah, maka seolah-olah sembahyang ia setengah malam. Dan barang siapa sembahyang subuh di dalam berjamaah maka seolah-olah sembahyang semalam-malam sekaliannya. Dan kata sayidina Abdullah ibnu Abbas : من سمع المنادى ثم لم يجب لم يرد خيرا ولم يرد به

Artinya, barang siapa mendengarkan bang, maka tiada ia menjawab yakni tiada ia pergi berjamaah, niscaya tiada berkehendak ia akan kebajikan. dan tiada berkehendak akan dia oleh kebajikan. Kata ibnu Mukri di dalam matan roudhi dan syarahnya :

نرع يجوز فضيلتها اى الجماعة بصلاة فى بيته او نحوه بزوجة وولد او رفيق او غيرهم اذا قلها اثنان وهى فى البيت او نحوه افضل من الانفراد

بمسجد والمساجد افضل من غيرها اى فالصلاة فيها افضل من غيرها

واكثرها جماعة افضل وان بعد الان
تعطل المسجد القريب منه لغيبته
عنه لكونه اماما او يحضر الناس
بحضوره او كان الامام الاكثر لا يعتقد
وجوب بعض الاركان او كان مبتدعا بل الانفراد
هنا افضل وان استويا اى المسجد ان فى الجماعة فالاقر
ب انتهى متن وبعض شرحه

Artinya, ini suatu furu' dan dapat fadhilah sembahyang berjamaah di dalam rumahnya atau seumpamanya dengan isterinya, atau dengan anaknya, atau dengan hambanya, atau dengan orang yang lain dari pada mereka itu, karena sekurang-kurangnya berjamaah itu dua orang. Dan sembahyang berjamaah di dalam rumahnya, atau seumpamanya itu terlebih afdhal dari pada sembahyang seorang di dalam mesjid. Dan sembahyang di dalam mesjid itu afdhal dari pada lainnya dan mesjid yang terlebih banyak orang berjamaah itu terlebih afdhal dari yang sedikit dan jikalau jauh sekalipun. Melainkan apabila kosong mesjid yang hampir itu dari pada sebab ghaibnya, atau ada imam mesjid yang banyak orang berjamaah itu tiada mengi'tiqadkan akan wajib setengah rukun sembahyang, atau setengah syarat sembahyang. Atau ada imam orang yang bid'ah seperti mu'tazilah, atau rafidhi pada mesjid itu, atau imam itu fasik. Maka masjid yang sedikit orang yang berjamaah itu afdhal, dari pada banyak itu. Tetapi sembahyang seorang di sini afdhal, maka jika bersamaan banyak di dalam berjamaah itu maka masjid yang hampir kepadanya itu afdhal. yang hampir kepadanya itu afdhal.

فضيلة السجود

Ini kelebihan sujud. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

ما تقرب العبد الى الله بشئ
افضل من سجود خفى

Artinya, tiada menghampirkan seorang hamba Allah, kepada Allah Ta'ala dengan sesuatu yang terlebih afdhal dari pada sujud yang khufyi. Dan sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam ;

ما من مسلم يسجد الله سجدة
الا رفعه الله بها درجة وحط عنه بها
خطيئة

Artinya,tiada dari pada seorang muslim padahal sujud ia bagi Allah Ta'ala segala sujud,melainkan mengangkatkan akan dia oleh Allah Ta'ala dengan dia derajat,dan menghapuskan dari padanya dengan dia akan dosanya daripada kesalahannya. Dan satu riwayat hadits dari pada Nabi sallallahu 'alaihi wasallam

ان رجلا قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم
ادع الله ان يجعلنى من اهل شفاعتك وان يرز
قنى مرافقتك فى الجنة فقال اعنى
بكثر السجود

Artinya,bahwasanya adalah seorang laki-laki bersembah bagi rasulullah sallallahu'alaihi wasallam dengan katanya, pohonkan olehmu akan Allah Ta'ala, bahwa menjadikan ia akan daku dari pada orang yang ahli syafaatmu dan bahwa memberi rizqi ia akan daku bersama-sama akan dikau di dalam surga. Maka sabdanya tolongi olehmu akan daku dengan membanyaki sujud. Dan kata sayidina Abu Hurairah radhiyallahu'anhu :

اقرب ما يكون العبد
الى الله اذا سجد اكثروا الدعاء عند ذلك

Artinya, bermula yang terlebih hampir keadaan hamba Allah kepada Allah Ta'ala itu apabila ia sujud, maka banyakkan olehmu akan doa pada

ketika sujud itu.

فضيلة الخشوع

Ini kelebihan khusyu' yakni hadir hati didalam sembahyang. Firman Allah Ta'ala ; اقم الصلوة لذكرى Artinya, dirikan akan sembahyang, karena ingat akan daku, dan firman Allah Ta'ala ولا تكن من الغافلين Artinya, jangan kamu jadikan diri kamu itu dari pada orang yang lalai di dalam sembahyang. Dan lagi firman Allah Ta'ala : لا تقربوا الصلاة وانتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون

Artinya, jangan kamu hampir akan sembahyang pada hal kamu mabuk, hingga mengetahui kamu akan yang kamu kata itu. Yakni murad dengan mabuk itu yaitu mabuk sebab kebanyakan cita-cita di dalam hatinya akan dunia, dan kebanyakan kasih di dalam hatinya akan dunia. Demikianlah kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam Ihya 'Ulumiddin, ia nukil daripada ulama. Dan sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam :

لا ينظر الله الى صلاة ما يحضر الرجل فيها قلبه مع بدنه

Artinya, tiada menilik Allah Ta'ala kepada sembahyang seseorang, selama tiada menghadirkan oleh orang laki-laki di dalam sembahyang itu akan hatinya kepada Allah Ta'ala serta badannya. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam

اذا صليت صلاة فصل صلات مودع اى مودع لنفسه ومودع لهواه وسائر الى مولاه

Artinya, apabila sembahyang engkau akan satu sembahyang, maka engkau perbuat sembahyang yang meninggalkan. Artinya yang meninggalkan dirinya dan meninggalkan bagi hawanya, yakni meninggalkan barang yang disukainya, pada hal lalu hadir hatinya itu kepada tuhannya,

فضيلة بناء المسجد ومواضع الصلاة

Ini satu kelebihan berbuat masjid dan berbuat madrasah tempat sem

bahyang. Firman Allah Ta'ala :

انما يعمر مساجد الله من امن بالله واليوم الاخر

Artinya, hanyasanya orang yang membaikkan akan masjid Allah Ta'ala dan meramaikan akan Dia itu yaitu orang yang percaya dengan Allah Ta'ala dan percaya dengan hari yang kemudian. Dan sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam :

من بنا مسجد الله ولو كمفحص قطا ة بنى الله له قصرا فى الجنة

Artinya,barang siapa membuat masjid tempat sembahyang karena Allah Ta'ala dan jika ia ada ia kecil seperti sarang burung sekalipun, niscaya memperbuat Allah Ta'ala baginya meuligo (mahligai, terj.) di dalam surga, dan firman Allah Ta'ala :

ان بيوتى فى الارض المساجد وان زوارى فيها عمارها فطوبى لعبد تطهر فى بيته ثم زارنى فى بيتى فحق على المزور ان يكرم زائرة

Artinya,bahwasanya rumahku dibumi itu yaitu segala masjid.dan bahwasanya orang yang ziarah akan daKu di bumi itu yaitu orang yang meramaikan akan masjid dan membaikkan akan dia. Maka yang terlebih baik dan yang terlebih dapat kemenangan itu, yaitu bagi hambaKu yang bersuci dirumahnya, kemudian maka pergi ziarah pada rumahKu yaitu masjid. Maka adalah hak atas orang yang diziarahi itu, bahwa memulyakan akan orang yang ziarah itu. Dan sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

اذا رأيتم الرجل يعتاد المسجد فاشهدوا له بالايمان

Artinya apabila engkau lihat akan seorang laki-laki yang beradat ia pergi ke mesjid, maka naik saksi kamu baginya dengan beriman. Dan sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam : لاصلاة لجار المسجد الا فى المسجد artinya tiada sempurna sembahyang fardhu orang yang dekat mesjid itu melainkan di dalam masjid serta berjamaah. Dan lagi sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam :

يأتى فى اخر الزمان ناس من امتى يأتون المساجد فيقعدون فيها حلقا ذكرهم الدنيا لا تجالسوهم فليس لله فيهم حاجة

Artinya, lagi akan datang pada akhir zaman manusia dari pada umatku mendatangi mereka itu akan masjid, maka duduk mereka itu didalamnya berhimpun berkeliling, pada hal menyebut mereka itu akan dunia dan kasih akan kasih akan dunia. Maka jangan kamu duduk berhimpun akan mereka itu, maka tiada bagi Allah Ta'ala pada mereka itu hajat. Dan kata Sa'id ibnul Musayab :

من جلس فى المسجد فانما يجالس ربه فما حقه ان يقول الا خيرا

Artinya, barang siapa duduk di dalam masjid maka hanya sungguhnya adalah ia duduk pada hadirat Tuhannya, maka tiada haknya berkata ia melainkan akan kebajikan. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

ويروى فى الاثرى فى الخبر الحديث فى المسجد ياكل الحسنات كما ياكل البهيمة الحشيش

Artinya, dan diriwayatkan oleh ulama di dalam atsar yakni di dalam perkataan sahabat Nabi sallallahu.alaihi wasallam, atau di dalam khabar yakni di dalam hadits Nabi sallallahu'alaihi wasallam. Bermula berkhabar-khabar akan dunia di dalam masjid itu, yaitu memakan akan kebajikan, seperti memakan binatang akan rumput.. Dan kata Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu : من اسرج فى مسجد سراجا لم تزل الملائكة وحملة العرش تستغفرله ما دام فى ذلك المسجد ضوء

Artinya, barang siapa memasang pelita di dalam masjid, maka senantiasa segala Malaikat dan Malaikat yang menunggang 'arsy meminta ampun baginya, selama ada pada masjid itu cahaya pelita itu. Syahdan makruh masuk ke dalam masjid bagi orang yang memakan sesuatu yang membusukkan bau mulut yaitu memakan bawang putih dan bawang merah dan barang sebagainya. Dan lagi makruh berbuat sesuatu di dalam masjid, dan lagi jual dan beli di dalam masjid. Ini semuanya jika tiada dijadikan akan masjid itu seperti pekan maka jika dijadikan akan yang demikian itu maka yaitu haram. Demikianlah disebutkan oleh syekh Islam di dalam syarah Roudhi, ia nukil daripada 'Izzuddin Ibnu Abdis Salim. Dan

haram berludah di dalam masjid dan kifaratnya itu ditanam di-dalam masjid tetapi yang aula disapu akan dia hingga hilang ia dan tiada mengata tidur di dalam masjid , dan mengambil air sembahyang di dalamnya, dan memakan di dalamnya, semuanya itu jika tiada menyakiti akan orang yang di dalam masjid itu.

الفصل الثانى فى كيفية الاعمال الظاهرة من الصلوة

Bermula fasal yang kedua, pada menyatakan kaifiyah ibadah yang dzahir, yaitu dari pada sembahyang. Bermula rukun sembahyang itu tiga belas perkara. Pertama, berdiri betul, maka apabila selesai engkau bersuci daripada hadas besar dan hadas kecil, dan suci pula daripada najis pada badan dan pada kain dan pada tempat sembahyang, dan selesaipula daripada menutupi aurat yang antara pusat dan lutut pada hak laki-laki, dan pada hak perempuan yang sahaya orang. Adapun aurat perempuan yang merdeka, maka yaitu sekalian tubuhnya, melainkan mukanya dan dua telapak tangannya, dan belakang tangannya hingga pada pergelangan tangannya. Maka hadap olehmu akan kiblat, pada hal berdiri betul dan tundukkan olehmu kepalamu, serta engkau simpankan tilikmu itu pada tempat sujud itu, dan renggangkan kakimu sekira-kira sejengkal, dan baca olehmu : قل اعوذ برب الناس

hingga akhirnya, supaya terpelihara daripada was-was syaithan, dan hadirkan hatimu kepada Allah Ta'ala, dan kosongkan hatimu daripada was-was pekerjaan dunia. Dan engkau tilik pada mata hatimu, seolah-olah adalah engkau dihadapan Tuhanmu. Karena Allah Ta'ala tiada menerima akan sembahyang hambanya itu, melainkan dengan hadir hati kepadanya, serta merendahkan diri dan menghinakan diri. Maka apabila hadir hatimu serta Allah Ta'ala, maka ucap olehmu akan qamat. Dan jika ada engkau harap akan orang yang hadir yang hendak mengikut akan dikau sembahyang, maka hendaklah engkau bang-kan, dan hendaklah engkau jaherkan sekira-kira didengar oleh orang yang hendak mengikuti berjamaah itu. Inilah atas kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala. Dan demikian lagi sunah bang bagi orang yang sembahyang sendirinya, jika ia mendengar bang orang lain sekalipun, ṭetap memadailah ia bang ini, sekira-kira didengar oleh sendirinya. Ini-

lah atas perkataan setengah fuqaha. Kemudian maka ucap olehmu akan qamat. Dan rukun yang kedua itu niat, yaitu bahwa engkau sebut dengan lidahmu pada sembahyang dzuhur :

اصلي فرض الظهر اربع ركعات اداء لله تعالى

dan engkau niatkan didalam hatimu sahaja aku menunaikan sembahyang fardhu dzuhur empat rakaat karena Allah Ta'ala dan niat pada sembahyang 'ashar itu

اصلي فرض العصر اربع ركعات اداء لله تعالى

Artinya, sahaya aku menunaikan sembahyang fardhu ashar empat rekaat karena Allah Ta'ala dan niat pada sembahyang fardhu maghrib

اصلي فرض المغرب ثلاث ركعات اداء لله تعالى

Artinya, sahaja aku menunaikan sembahyang fardhu maghrib tiga rakaat karena Allah Ta'ala dan niat pada sembahyang fardhu 'isya rib

اصلي فرض العشاء اربع ركعات اداء لله تعالى

Artinya sahaja aku menunaikan sembahyang fardhu 'isya empat rakaat karena Allah Ta'ala dan niat pada sembahyang fardhu shubuh

اصلي فرض الصبح ركعتين اداء لله تعالى

Artinya, sehaja aku menunaikan sembahyang fardhu shubuh dua rakaat karena Allah Ta'ala aku menunaikan sembahyang fardhu shubuh dua rakaat karena Allah Ta'ala dan rukun yang ketiga takbiratul ihram maka hendaklah engkau pesertakan niat itu dari pada permulaan Allah hingga Akbar dan sunah engkau angkatkan kedua tanganmu itu hingga berbetulan kedua bahumu sekira-kira berbetulan kedua ibu tanganmu itu dengan hujung telingamu yang diatas dan adalah kedua telapak tanganmu itu menghadap kiblat serta terbuka keduanya itu maka apabila tetap kedua tanganmu seperti yang demikian itu maka engkau ucap takbir itu serta engkau hadirkan niat yang tersebut itu dan engkau turunkan akan kedua tanganmu pada ketika mengucap takbir itu kemudian maka engkau taruh kedua tanganmu

itu diatas pusatmu dan dibawah dadamu pada hal engkau taruh tanganmu yang kanan itu diatas tanganmu yang kiri dan engkau lanjarkan telunjukmu dan jari tengah diatas lenganmu yang kiri dan engkau genggamkan jari manismu dan kelingkingmu dan ibu tanganmu kepada pergelangan yang kiri dan rukun yang keempat membaca fatihah dan sunat dahulu dari pada membaca fatihah itu engkau baca doa iftitah yaitu,

الله اكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله
بكرة واصيلا وجهت وجهي للذى فطر السما
وات والارض حنيفا مسلما وما انا من المشر
كين ان صلاتى ونسكى ومحياى ومما
تى لله رب العالمين لاشريك له وبذلك
امرت وانا من المسلمين

Artinya, Allah yang maha besar pada hal aku mengucap takbir. Dan alhamdu yang amat banyak dan aku mengucap tasbih yaitu subhanallah, padahal pagi-pagi dan petang-petang. Dan aku hadapkan akan mukaku bagi Tuhanku yang menjadikan tujuh pitala langit dan bumi pada hal aku cenderung kepada agama Islam lagi muslim. Dan tiada daku daripada orang yang musyrik bahwasanya sembahyangku dan ibadatku dan hidupku matiku bagi Allah Ta'ala. Dan jadi dengan qudratNya yaitu Tuhan sekalian alam padahal, tiada baginya yang mengetahui akan dia. Dan demikian itu aku disuruh dan adalah aku daripada muslim. Kemudian maka baca olehmu : سبحانك اللهم وبحمدك تبارك
اسمك وتعالى جدك ولا اله غيرك

Artinya, maha suci engkau hai Tuhanku dan dengan dikau aku memuji Maha suci segala asmaMu dan maha tinggi kekayaanMu dan tiada Tuhan yang lain dari padaMu. Kemudian maka baca olehmu : اعوذ بالله من الشيطان الرجيم Kemudian maka baca oleh بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين hingga akhirnya. Dan sunat engkau ceraikan antara Amin dan antara katamu ولا الضالين sekedar satu nafas. Dan sunat engkau nyaringkan bacaanmu pada sembahyang shubuh dan pada dua rakaat yang pertama sembahyang maghrib dan pada dua rakaat

yang pertama pada sembahyang 'isya, melainkan jika engkau makmum maka yaitu sunat engkau perlahankan sekira-kira didengar oleh telinga dirimu. Dan sunat pertengahan bada bacaan sembahyang sunat mutlak yang pada malam, yakni terkadang dijaherkan dan terkadang disirkan. Demikianlah diperbuat oleh Nabi sallallahu'alaihi wasallam, jika tiada memberi was-was akan orang tidur atau orang sembahyang. Dan bersalahan-salahan ulama pada sembahyang rawatib 'isya atau maghrib. Kata setengah ulama disirkan dan kata setengah ulama terkadang disirkan dan terkadang dijaherkan seperti pada sunat mutlak yang pada malam, dan sunat engkau jaherkan Amin. Dan sunat engkau baca pada sembahyang shubuh kemudian dari pada fatihah, thiwal mufashal yakni surat yang panjang, yaitu dari pada surat hujrat hingga 'Amma, Dan engkau baca pada sembahyang dzuhur dan ashar dan isya yang pertengahan seperti surat والسماء ذات البروج dan yang hampir sepertinya. Dan pada sembahyang maghrib surat yang pendek seperti قل يا ايها الكافرون dan قل هو الله احد dan والعاديات dan sunat pada sembahyang shubuh di dalam pergi-pergian pada rakaat yang pertama kemudian dari pada fatihah قل يا ايها الكافرون dan pada rakaat yang kedua قل هو الله احد dan demikian lagi sunat dibaca قل يا ايها الكافرون dan itu dua rakaat sunat dahulu dari pada shubuh dan pada dua rakaat tahiyatul masjid Dan demikian lagi sunat dibaca pada rakaat yang pertama sunat shubuh itu الم نشرح dan pada rakaat yang kedua الم تر كيف dan sunat membaca pada shubuh hari jum'at الم تنزيل pada rekaat yang pertama dan هل اتى على الانسان pada rakaat yang kedua, jikalau pada musafir sekalipun atas kata setengah ulama. Dan rukun yang kelima ruku' serta tumakninah yakni serta tetap sekira-kira lulus membaca

سبحان ربى العظيم Dan sunat pada ruku' itu mengucap Allahu Akbar dan lanjutkan olehmu akan takbir itu hingga sempurna ruku'. Dan sunat mengangkatkan kedua

tangan seperti pada takbiratul ihram dahulu itu kemudian engkau taruhkan kedua telapak tanganmu itu atas kedua lututmu dan engkau dirikan kedua betismu itu sekira-kira sama raṭa belakang dan lehermu dan kepalamu seperti papan yang satu. Dan engkau renggangkan kedua singkumu dari pada kedua lambungmu, tetapi jikalau ada sembahyang itu perempuan maka yaitu sunat dihimpunkan setengah anggotanya itu kepada setengahnya. Dan baca olehmu didalam ruku' itu سبحان ربى العظيم tiga kali dan sunat ditambah وبحمده . Dan jika engkau sembahyang seorang atau ada engkau Imam pada hal ridha makmum itu dengan dilanjutkan, maka lebih olehmu dari pada tiga kali itu hingga tujuh kali atau sembilan kali. Yaitu terlebih afdhal dan sunat pula dibaca اللهم لك ركعت وبك امنت ولك اسلمت خشع لك سمعى وبصرى ومخى وعظمى وعصبى وما استقلت به قدمى لله رب العالمين

Artinya, hai Tuhanku bagimu aku ruku' dan dengan dikau aku percaya dan bagimu aku menyerahkan diri padahal khusyu' yakni hadir bagimu pendengaranku dan penglihatanku dan otakku dan tulangku dan uratku dan barang yang berdiri dengan dia kedua kakiku bagi Allah Tuhan sekalian alam. Dan syah makna khusyu' itu menghinakan anggota serta hadir hati. Dan rukun yang keenam i'tidal serta tumakninah, maka angkatkan kepalamu pada ketika i'tidal itu hingga berdiri betul serta engkau angkatkan kedua tanganmu seperti di dalam takbiratul ihram dahulu itu. Dan baca olehmu : سمع الله لمن حمده . Artinya, telah mendengar Allah Ta'ala itu akan seseorang yang memuji akan dia. Maka apabila betul berdiri baca olehmu :

ربنا لك الحمد ملاء السموات وملاء الارض وملاء ما شئت من شيء بعد

Artinya, hai Tuhanku bagimu segala puji, padahal memenuhi tujuh pitala langit dan memenuhi tujuh pitala bumi dan memenuhi barang yang engkau kehendaki dari pada sesuatu yang kemudian dari pa-

da langit dan bumi itu. Dan sunat engkau baca qunut di dalam i'tidal pada rakaat yang kedua dari pada shubuh yaitu :

اللهم اهدنى فيمن هديت وعافنى فيمن عافيت وتولنى فيمن توليت وبارك لى فيما اعطيت وقنى شر ما قضيت فانك تقضى ولا يقضى عليك انه لا يذل من واليت ولا يعز من عاديت تباركت ربنا وتعاليت فلك الحمد على ما قضيت استغفرك واتوب اليك وصلى الله على النبى محمد واله وصحبه وسلم

artinya hai Tuhanku beri olehMu hidayah akan daku serta orang yang engkau beri hidayah. Dan afiyahkan olehMu akan daku serta orang yang engkau afiatkan. Dan engkau perintahkan akan daku serta orang yang engkau perintahkan. Dan beri olehmu berkat bagiku pada barang yang engkau beri akan daku dan peliharakan olehmu akan daku segala kejahatan yang engkau qadhakan, yakni engkau takdirkan dan yang engkau hukumkan karena bahwasanya engkaulah yang menghukumkan atas sesuatu. Padahal tiada dihukumkan atasMu dan bahwasanya tiada hina orang yang engkau peliharakan dan tiada mulia orang yang engkau jadikan seteru Maha suci engkau hai Tuhanku dan maha tinggi engkau hai Tuhanku, maka bagimulah segala puji atasmu barang yang engkau hukumkan pada hal aku pohonkan ampun akan dikau dan aku taubat kepadamu dan rahmatullah dan salamnya atas Nabi Muhammad dan atas keluarganya dan atas sahabatnya. Dan rukun yang ketujuh sujud yang pertama serta tumakninah. Dan hendaklah engkau sujud serta engkau ucap الله اكبر dengan tiada engkau angkatkan kedua tanganmu, maka sunat engkau taruh pertama-tama di atas tempat sujudmu itu akan kedua lututmu, kemudian

maka kedua tanganmu kemudian maka dahimu padahal terbuka. Dan sunat engkau taruhkan hidungmu serta dengan menaruhkan dahimu pada tempat sujud dan tiada terdahulu dan tiada terkemudian. Dan sunat engkau merenggangkan kedua sikumu dari pada kedua lambungmu dan renggangkan pertama daripada kedua pahamu. Tetapi sunat pada perempuan merapatkan pada sekalian yang demikian itu. Dan hendaklah engkau taruhkan kedua tanganmu pada ketika sujud itu bertentangan dengan kedua bahumu dan jangan engkau hampirnya kedua lenganmu itu pada tempat sujud itu. Dan baca olehmu dalam sujud itu :

سبحان ربى الاعلى وبحمده tiga kali, atau sebelas kali, yaitu terlebih afdhal pada orang yang sembahyang seseorang atau imam yang ridha makmumnya dengan dilanjutkan. Dan sunat bagi keduanya itu membaca kemudian dari pada tasbih itu

سبوح قدوس رب الملائكة والروح
اللهم لك سجدت وبك امنت ولك اسلمت
سجد وجهى للذى خلقه وصوره وشق
سمعه وبصره بحوله وقوته تبارك الله
احسن الخالقين

Artinya, maha suci Allah Ta'ala yaitu Tuhan segala malaikat dan ruh, hai Tuhanku bagimu aku sujud dan dengan dikau aku percaya dan bagimu aku menyerahkan diri, telah sujud mukaku bagi Tuhan yang menjadikan akan dia dan menjadikan rupanya dan yang membukakan pendengarannya dan penglihatannya dengan hilahnya dan kuatnya. Maha suci Allah Ta'ala yaitu yang sebaik-baik yang menjadikan. Dan rukun yang kedelapan duduk antara dua sujud dan tumakninah. Maka engkau angkatkan kepalamu dari pada sujudmu padahal engkau mengucap الله اكبر hingga duduk betul. Dan duduk engkau ketika itu atas kakimu yang kiri dan dirikan telapak kakimu yang kanan dan engkau taruhkan kedua tapak tanganmu di atas kedua pahamu. Dan baca olehmu رب اغفر لى وارحمنى وارزقنى واهد

نى واجبرنى وعافنى واعف عنى

artinya hai Tuhanku ampuni olehmu bagiku dan beri rahmat olehmu akan daku dan beri olehmu rezeki akan daku dan beri olehmu hidayah akan daku dan عَفِنِي olehmu akan daku dan afiatkan olehmu akan daku dan maafkan olehmu daripadaku. Dan rukun yang kesembilan, sujud yang kedua serta tumakninah yaitu seperti sujud yang pertama itu pada kaifiyatnya dan bacaannya. Setelah itu maka bangkit duduk istirahat pada tiap-tiap rakaat yang tiada mengiringi akan dia tasyahud setelah itu maka bangkit engkau berdiri betul serta mengucap الله اكبر Dan lanjutkan olehmu akan takbir itu hingga pertengahan berdiri atas kata Imam al Ghazali atau hingga berdiri betul atas yang dimuktamad pada setengah fuqaha' dan perbuat olehmu pada rakaat yang kedua itu seperti rakaat yang pertama itu jua, demikianlah pada rakaat yang ketiga pada sembahyang maghrib dan rakaat yang ketiga dan yang keempat pada sembahyang dzuhur dan ashar dan 'isya. dan sunat engkau baca tasyahud yang pertama di dalam duduk pada rakaat yang kedua pada sembahyang dzuhur dan ashar dan maghrib dan 'isya dan sunat engkau taruhkan tanganmu yang kanan di atas pahamu yang kanan, padahal engkau genggamkan sekalian jarimu melainkan telunjuk. Maka yaitu sunat engkau lanjarkan dan sunat engkau isyaratkan telunjukmu itu ketika mengucap الا الله dan taruhkan olehmu akan tanganmu yang kiri itu di atas pahamu yang kiri, padahal ia terhampar di atas pahamu itu. Dan adalah kelakuan duduk tasyahud yang pertama itu seperti kelakuan duduk pada antara dua sujud dahulu itu, dan dinamakan duduk ini duduk iftirasy. Bermula tasyahud itu yaitu : التحيات المباركات الصلوت الطيبات لله السلام عليك ايها النبى ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله اللهم صلى على محمد

Artinya, bermula tahiyyat yang berkat yakni halauan yang berkat dan selawat yang baik itu yaitu tsabit bagi Allah Ta'ala. Bermula·

sejahtera itu tsabit atasmu hai nabiyillah dan rahmat Allah dan berkat itu tsabit bagimu pula. Bermula sejahtera itu tsabit pula atas kami dan atas hamba Allah yang shalihin naik saksi aku bahwasanya tiada Tuhan yang mempunyai sembah dengan sebenarnya melainkan Allah Ta'ala, dan naik saksi aku bahwasanya Nabi Muhammad itu pesuruh Allah Ta'ala, hai Tuhanku beri rahmat olehmu atas Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam. Dan rukun yang ke sepuluh tasyahud yang akhir. Dan rukun yang kesebelas selawat atas Nabi sallallahu'alaihi wasallam di dalam tasyahud yang akhir. dan rukun yang kedua belas duduk di dalam tasyahud akhir dan di dalam selawat itu dan sunat pada tasyahud yang akhir itu duduk tawaruk namanya, yaitu hendaklah engkau duduk atas pinggangmu yang kiri dan engkau keluarkan telapak kakimu yang kiri pada pihak kanan dan engkau dirikan akan kakimu yang kanan itu. Dan baca olehmu pada duduk yang akhir itu

التحيات المبا
ركات الصلوات الطيبات لله السلام عليك ا
يها النبى ورحمة الله وبركاته السلام علينا
وعلى عباد الله الصالحين اشهد ان لا اله الا
لله واشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل على
محمد عبدك ورسولك النبى الامى وعلى اله
محمد وازواجه وذريته كما صليت
على ابراهيم وعلى ال ابراهيم وبارك على
محمد النبى الامى وعلى ال محمد وازواجه
وذريته كما باركت على ابراهيم فى العا
لمين انك حميد مجيد

Kemudian maka engkau baca doa ini olehmu

اللهم اغفرلى
ما قدمت وما اخرت وما اسررت وما اعلنت
وما اسرفت وما انت اعلم به منى

انت المقدم وانت المؤخر لا اله الا انت اللهم انى اعوذ بك من عذاب القبر ومن عذاب النار ومن فتنة المحيا والممات ومن فتنة المسيح الدجال اللهم انى اعوذ بك من المأثم والمغرم اللهم انى ظلمت نفسى ظلما كثيرا ولا يغفر الذنوب الا انت فاغفرلى مغفرة من عندك وارحمنى انك انت الغفور الرحيم

Artinya, hai Tuhanku ampuni olehmu akan dosaku yang telah aku kerjakan dahulu dan dosaku yang kemudian. Dan ampuni olehmu akan dosaku yang di dalam rahasia yang batin dan dosaku yang dzahir dan dosaku yang berlebih-lebih dari pada yang diharuskan dan barang yang engkau ketahui dengan dia yang datang dari padaku engkaulah yang dahulu dan engkaulah yang kemudian. Tiada Tuhan melainkan engkau hai Tuhanku, bahwa aku memohonkan peliharaan dengan dikau dari pada siksa kubur dan dari pada siksa api neraka dan daripada fitnah pada ketika hidup dan ketika mati dan dari pada fitnah masih dajjal. Hai Tuhanku bahwa aku memohonkan peliharaan dengan dikau daripada sesuatu yang membawa kepada dosa dan dari pada sesuatu yang membawa dituntut oleh orang membayar akan dia. Hai Tuhanku bahwa aku dzalim akan diriku, dzalim yang amat banyak dan tiada yang mengampuni segala dosaku melainkan engkau, maka ampuni olehmu bagiku beberapa ampun daripadamu dan beri rahmat olehmu akan daku karena bahwasanya engkau yang mengampuni dan yang mengasihani akan hambamu. Dan rukun yang ketiga belas memberi salam yang pertama yaitu mengucap ;

السلام عليكم ورحمة الله

dan sunat pada salam yang pertama itu, bahwa engkau palingkan mukamu ke kanan sekira-kira dilihat oleh orang yang disisi belakangmu yang kanan akan pipimu yang kanan dan demikian lagi engkau berpaling kekiri pada salam yang kedua itu sekira-kira dilihat oleh orang yang disisi belakangmu yang kiri akan pipimu yang kiri. Dan sunat engkau niatkan

akan keluar dari pada sembahyang pada ketika mengata

السلام عليكم ورحمة الله

itu. Dan sunat engkau niatkan memberi salam atas barang siapa yang dikananmu dari pada malaikat dan sekalian muslimin dari pada manusia dan jin pada malam yang pertama dan demikian lagi engkau niatkan memberi salam akan yang seumpama demikian itu pada salam yang kedua. Dan inilah kelakuan sembahyang orang yang seseorang dan lagi akan datang kelakuan sembahyang imam dan makmum, insya Allah Ta'ala.

Syahdan ketahui olehmu bahwasanya yang telah tersebut yang lain dari pada rukun yang ketiga belas itu semuanya sunat, dan yang seyogyanya bagi orang yang salik yang menjalani jalan akherat itu mengerjakan akan dia dan memelihara akan dia supaya menghampirkan dirinya kepada Allah Ta'ala. Seperti firman Allah Ta'ala di dalam hadits qudsi : ولا يزال عبدى يتقرب الى بالنوافل حتى احببه فاذا احببته كنت سمعه الذى يسمع به وبصره الذى يبصر به ولسانه الذى ينطق به ويده التى يبطش بها ورجله التى يمشى بها وقلبه الذى يضمر به

Artinya, senantiasa hambaku menuntut hampir kepadaku dengan mengerjakan ibadat yang sunat hingga Aku kasih akan dia maka apabila kasih Aku akan dia niscaya adalah aku pendengarannya yang mendengar ia dengan dia, dan penglihatannya yang melihat ia dengan dia, dan lidahnya yang bertutur ia dengan dia dan tangannya yang memegang ia dengan dia, dan kakinya yang berjalan ia dengan dia, dan hatinya yang mencita ia dengan dia. Dan setengah dari pada sunat itu yaitu pada meninggalkan akan dia diganti dengan sujud sahwi yaitu empat perkara. Pertama meninggalkan tasyahud awal. Kedua meninggalkan qunud shubuh dan qunud witir pada nisfu yang akhir pada bulan ramadhan. Ketiga meninggalkan salawat atas Nabi sallallahu 'alaihi wasallam pada tasyahud awal atau pada qunud yang tersebut itu. Keempat meninggalkan sala-

wat atas Ali yang di dalam tasyahud akhir dan demikian lagi sunat sujud sahwi sebab mengerjakan barang yang tiada membatalkan sembahyang dengan lupanya, dan membatalkan jika dengan disahajanya, seperti berkata yang sedikit sebab lupa, atau memakan yang sedikit sebab lupa, atau melebihi sesuatu rukun dengan sebab lupa seperti menambah ruku' atau rakaat dengan lupa. Dan demikian lagi sunat sujud sahwi jika ia syak pada suatu rukun sembahyang, maka jika ia syak pada meninggalkan ruku' atau sujud atau syak, pada meninggalkan rakaat maka wajib diperdapatnya akan dia kemudian sunat ia sujud sahwi. Bermula kifayat sujud sahwi itu yaitu engkau sujudkan dua kali sujud kemudian daripada habis membaca tasyahud akhir dahulu daripada salam, setelah itu maka engkau bangkit daripada sujud itu hingga duduk betul, kemudian lalu memberi salam. Bermula makruh di dalam sembahyang itu sebelas perkara. Pertama makruh berpaling muka ke kiri dan ke kanan melainkan karena hajat. Kedua makruh melihat ke atas. Ketiga menyingsing kainnya atau rambutnya. Keempat menaruh tangannya atas mulutnya. Kelima berdiri atas sesuatu kaki. Keenam menahan kencing atau menahan berak. Ketujuh sangat ingin kepada makanan atau sangat lapar atau sangat dahaga. Kedelapan berludah kepada pihak hadapan atau pada pihak kanan. Kesembilan menaruh tangannya di atas dua lambungnya. Kesepuluh berlebih menundukkan kepalanya pada ketika ruku'. Kesebelas makruh sembahyang di dalam hamam yaitu tempat permandian dan lagi makruh sembahyang pada tengah jalan orang lalu lintas dan lagi makruh sembahyang dari pada tempat membuangkan tahi binatang dan lagi makruh sembahyang pada tempat perhimpunan onta dan lagi makruh sembahyang pada tempat orang kafir menyembah berhala dan lagi makruh sembahyang pada tempat kubur yang suci. Dan demikian lagi makruh di dalam sembahyang itu meniup sampah yang pada tempat sujudnya dan meratakan pasir yang pada tempat sujudnya. Bermula sunat sembahyang didekat diwala atau didekat tiang atau ditaruh dihadapannya itu sesuatu dan sunat dihampirkan pada tempat sembahyang itu sesuatu seperti tikar kain atau sajadah, bermula batal sembahyang itu sebab berkata yang disehaja dan lagi batal sembahyang sebab makan dan minum yang disehaja dan lagi batal sembahyang sebab membanyakkan perbuatan didalam sembahyang se-

perti memalu dengan tiga palu dan melangkah dengan tiga langkah atau menggerakkan sesuatu anggota dengan tiga gerak,dan lagi batal sembahyang sebab kedatangan najis atau bersentuh dengan najis dan lagi batal sembahyang sebab berpaling dada dari pada kiblat dengan disehaja dan barang sebagainya seperti yang tersebut di dalam kitab fiqih maka thali' didalamnya jika berkehendak mengetahui akan dia wallahul muwaffiq.

الفصل الثالث فى الشروط الباطنة من اعمال القلب

,fasal
yang ketiga pada menyatakan syarat sembahyang yang batin yaitu dari pada amal yang didalam hati. ketahui olehmu bahwasanya sembahyang itu ada baginya dzahir yaitu mengerjakan segala sunatnya yang tersebut terdahulu itu. dan baginya pula batin yang mengesahkan bagi amal dzahir itu yang seyogyanya diamalkan oleh orang yang salik yang menjalani jalan akherat itu supaya sempurna amalnya itu yaitu khusyu'. yakni menghinakan diri serta tetap anggota. dan hudhurul qalbi yakni ingat hati akan perbuatan sembahyang dan hadir hati kepada Allah sekira-kira kosong hati pada ketika sembahyang itu dari pada yang lain dari pada Allah Ta'ala.seperti firman Allah Ta'ala اقم الصلاة لذكرى

Artinya, dirikan olehmu akan sembahyang itu karena ingat akan daku. Kata Imam Ghazali rahidalam sembahyang itu akan Allah Ta'ala. Maka barang siapa semyakni wajib atas seseorang yang sembahyang itu ingat hatinya di dalam sembahyang itu akan Allah Ta'ala.maka barang siapa sembahyang padahal hatinya itu lupa akan Allah Ta'ala, maka yaitu tiada dinamakan mendirikan akan sembahyang. Dan karena itulah seyogyanya bahwa hadir hati itu pada tiap-tiap rukun dari pada segala rukun sembahyang itu dan ingat hati akan Allah Ta'ala seolah-olah melihat akan Allah Ta'ala dan dinamakan akan dia maqamul ihsan. Seperti sabda Nabi shallallahu'alaihi wasallam :

الاحسان ان تعبد ربك كانك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك

Artinya, bermula ihsan itu bahwa engkau berbuat ibadat akan Tuhanmu seolah-olah engkau lihat akan dia, maka jika tiada engkau melihat akan dia maka bahwasanya adalah Ia melihat akan dikau. Dan firman Allah Ta'ala : ولا تكن من الغافلين artinya, dan jangan engkau jadikan dirimu di dalam sembahvang dan lainnya itu daripada orang yang lalai akan Allah Ta'ala. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala dan tegah di dalam ayat ini yaitu tegah haram yakni lalai akan Allah Ta'ala itu haram. dan haram itu daripada kejahatan. Dan dikarena inilah sabda Nabi sallallahu 'alaihi wassalam : من لم ينهه صلاته عن الفحشاء والمنكر لم يزدد من الله الا بعدا

Artinya, bermula barangsiapa tiada menegahkan sembahyangnya itu akan dia dari pada kejahatan dan dari pada mungkar niscaya tiada lebih daripada Allah Ta'ala melainkan jauh. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala

وصلاة الغافل لا يمنع من الفحشاء

Artinya, dan sembahyang orang yang lalai akan Allah Ta'ala yaitu tiada menegahkan ia dari pada kejahatan. Dan lagi sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam :

كم من قائم حظه من قيامه التعب والنصب

Artinya, beberapa daripada orang yang mendirikan sembahyang, maka bagiannya dari pada mendirikan sembahyang itu, yaitu susah dan lelah jua yakni tiada bagiannya daripada pahala. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala وما اراد به الا الغافل artinya, tiada menghendaki Nabi sallallahu'alaihi wasallam dengan perkataannya di dalam hadits ini melainkan yaitu orang lalai kepada Allah Ta'ala di dalam sembahyangnya itu. Dan lagi sabda Nabi sallallahu-alaihi wasallam :

ليس للعبد من صلاته الا ما عقل منها Artinya, tiada bagi hamba Allah itu dari pada pahala sembahyangnya melainkan yang ingat akalnya akan Allah Ta'ala dari pada sembahyangnya itu. Dan kata Sufyan atsauri rahimahullahu ta'ala :

من لم يخشع جوا رحه لم يخشع قلبه ومن لم

يخشع قلبه فسدت صلاته

Artinya, barang siapa tiada khusyu' anggotanya niscaya tiada khusyu' hatinya dan barang siapa tiada khusyu' hatinya niscaya binasa sembahyangnya. Dan kata Hasan al Bashri rahimahullahu ta'ala :

كل صلاة لا يحضر فيها القلب فهي الى العقوبة اسرع

Artinya, bermula tiap-tiap sembahyang yang tiada hadir hati didalamnya maka yaitu terlebih hampirkan kepada siksa. Dan kata Muadz ibnu Jabal radhiyallahu 'anhu :

ان من عرف من على يمينه وشماله متعمدا وهوفى الصلاة فلا صلاة له

Artinya, bahwasanya barang siapa mengenal ia akan seorang dikanannya dan orang yang dikirinya padahal disehajanya dan yaitu di dalam sembahyang, maka tiada baginya sembahyang. Dan sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam :

ان العبد ليصلى الصلاة لا يكتب له سدسها ولا عشرها وانما يكتب للعبد من صلاته ما عقل منها

Artinya, bahwasanya seorang hamba Allah itu bersungguh-sungguh ia berbuat ibadah sembahyang padahal tiada disuratkan baginya bahwasanya dari pahalanya itu seperenamnya, dan tiada seperpuluhnya, dan hanya sungguhnya disuratkan bagi hamba Allah dari pada pahala sembahyangnya itu barang yang ada hadir ingat akalnya dari pada sembahyangnya itu. Dan kata Abdul Wahid ibnu Zaid rahimahullahu ta'ala :

اجمعت العلماء انه ليس للعبد من صلاته الا ما عقل منها

Artinya, telah berhimpun ulama bahwasanya tiada bagi hamba Allah itu dari pada panala sembahyangnya itu, melainkan barang yang hadir ingat akalnya daripada sembahyangnya itu. Dan sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

ان الله مقبل على المصلى ما لم يلتفت واحفظ ظاهرك وباطنك عن الالتفات

artinya bahwasanya Allah Ta'ala berhadap atas orang yang sembahyang itu selama tiada ia berpaling anggotanya dan hatinya kepada yang lainnya, dari pada perbuatan sembahyang dan peliharakan olehmu akan dzahir anggotamu dan batin hatimu dari pada berpaling kepada yang lain dari pada perbuatan sembahyang dan yang lain daripada Allah Ta'ala. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

وحاصل الكلام ان معنى حضور القلب هو روح الصلاة وان اقل ما يبقى رمق الروح الحضور عند التكبير فالنقصان هلاك بقدر الزيادة عليه تنشط الروح فى اجزاء الصلاة وما من حى لا حرك به قريب من ميت فصلاة الغافل فى جميعها الا عند التكبير كحى لا حرك به فتسأل الله حسن العون

Artinya, dan hasil dari pada perkataan yang tersebut bahwa makna hadir hati di dalam sembahyang itu yaitulah ruh sembahyang, yakni hidup bagi sembahyang. Dan bahwasanya sekurang-kurang yang tinggal keadaan ruh di dalam sembahyang itu hadir hati pada ketika takbiratul ihram, maka yang kurang dari pada itu yaitu binasa sembahyang pada dzahir. Dan dengan sekedar lebih atas yang demikian itu yaitu lebih segar hidup ruh sembahyang itu di dalam juzu' sembahyang dan barang yang ada sesuatu yang hidup, padahal tiada digerak dengan dia, maka yaitu hampir ia dari pada mayit. Maka sembahyang orang lalai pada sekalian sembahyangnya melainkan ada hadir hati pada ketika takbiratul ihram jua maka yaitu seperti orang hidup yang tiada dengan dia gerak. Maka yaitu tiada baginya faidah kamu memohonkan akan Allah sebaik-baik pertolong. Syahdan ketahui olehmu hai orang yang salik yang menjalani jalan akherat itu, bahwasanya amal yang batin yang di dalam hati yang dengan dia disyaratkan akan sah sembahyang pada batin itu dan dengan dia kesempurnaan hidup sembahyang itu, yaitu hadir hati. Dan adalah kesempurnaan hadir hati itu

dengan lima perkata. Pertama attafuhhum, yakni mempahamkan akan segala bacaan yang di dalam sembahyang dan menghadirkan akan maknanya. Kedua al ta'dzim yakni menghadirkan akan kebesaran Allah Ta'ala seolah-olah engkau dihadapan hadiratnya. Ke tiga haibat yakni takut akan Allah Ta'ala serta haibat akan kebesaranNya. Keempat ar-raja yakni harap akan rahmat Allah Ta'ala dan harap akan diterimanya akan ibadahmu itu. Kelima al haya yakni malu akan Allah Ta'ala sebab taqshirmu pada berbuat ibadat kepadaNya. Maka apabila engkau dengar akan bang maka hadirkan di dalam hatimu akan hiru harah yang diserukan pada hari kiamat dan engkau ingatkan kesusahannya dan hisab pada hari kiamat itu. Dan apabila bersuci daripada hadats atau dari pada najis maka ingatkan didalam hatinya bahwa seyogyanya engkau taubat dari pada segala maksiat supaya suci dari pada dosa, dan seyogyanya sungguh-sungguh menyucikan hatimu dari pada najis yang di dalam hatimu, seperti ujub dan riya dan kabur dan hasad dan ghadhab dan barang sebagainya. Adapun menutup aurat maka yaitu pada dzahir menutup sesuatu yang keji daripada penglihatan manusia dan seyogyanya engkau hadirkan di dalam hatimu, bahwa engkau tutup akan sifat yang keji di dalam batinmu dari pada segala sifat kecelaan yang di dalam hati yakni sucikan hatimu dari pada segala sifat kecelaan itu supaya jangan dilihat oleh Allah Ta'ala batinmu itu melainkan dengan bersifat kepujian maka ketika itu jadi malu engkau kepada Allah Ta'ala serta takut akan Dia. Adapun menghadap kiblat maka yaitu hadirkan di dalam hatimu bahwasanya engkau berhadap kepada kiblatmu yang batin yaitu Allah Ta'ala dan jangan berpaling hatimu kepada yang lain dari pada Allah Ta'ala seperti dzahirmu itu berhadap kepada ka'batullah dan jangan berpaling kepada pihak yang lain dari pada pihak ka'batullah itu, kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

واعلم انه كما لا يتوجه الى جهة البيت الا بانصراف من غيرها فلا ينصرف القلب الى الله الا بالتفريغ عما سوى الله تعالى

Artinya, ketahui olehmu bahwasanya seperti tiada dapat berhadap mukamu kepada pihak ka'batullah, melainkan dengan berpaling

daripada barang yang lain daripada pihak ka'bah itu. Mak.. demikian lagi tiada dapat berpaling hati kepada Allah Ta'ala melainkan dengan mengkosongkan hati dari pada barang yang lain dari pada Allah Ta'ala Dan sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam

اذا قال العبد الى صلاته وكان هواه ووجهه وقلبه الى الله انصراف كيوم ولدته امه

Artinya, pabila berdiri seseorang hamba Allah kepada sembahyang maka adalah hawanya yakni kasihnya dan mukanya dan hatinya itu berhadap kepada Allah Ta'ala niscaya berpaling ia dari pada segala dosanya seperti pada hari yang diperanakkan akan dia oleh ibunya.

Adapun berdiri betul maka yaitu adalah tubuhmu dan hatimu itu seolah - olah berdiri dan berhidmah dihadapan hadirat Allah 'azza wajalla. Maka hendaklah kepalamu dan segala anggotamu itu tunduk serta dengan kehinaannya dan berlepas hatimu itu dari pada kebesaran dan kemegahan dan takbur dan hendaklah engkau ingatkan di dalam hatimu itu, bahwasanya Allah Ta'ala melihat ia akan kelakuanmu itu dan melihat ia akan segala yang dihatimu itu. Maka hendaklah engkau berdiri itu seperti berdiri dihadapan raja yang besar dan hendaklah engkau malu pada ketika itu akan Allah Ta'ala, seperti malu pada raja-raja serta haebah kepadanya. Atau seperti malu engkau daripada ada orang yang soleh-soleh dan orang yang besar-besar daripada kaummu. Dan dikarena itulah berkata sayidina Abu Hurairah radhiyallahu'anhu bagi Rasulullah sallallahu'alaihi wasallam dengan katanya : كيف الحيا من الله artinya betapa malu dari pada Allah Ta'ala itu maka sabda Rasulullah sallallahu'alaihi wasallam

تستحى منه كما تستحى رجل صالح من قومك .

Artinya,

hendaklah engkau malu dari pada Allah Ta'ala itu seperti engkau malu dari pada seorang laki-laki yang shaleh daripada kaummu. Adapun niat, maka hendaklah engkau sahaja di dalam hatimu itu atas menjunjung suruh Allah Ta'ala dengan mengerjakan sembahyang itu dan menyempurnakan akan dia dan memeliharakan dari

pada yang membatalkan akan dia. dan memeliharakan daripada yang mengurangkan akan dia dan sekaliannya itu serta ihlas bagi dzat Allah Ta'ala karena mengharap bagi pahalanya dan takut akan siksanya dan menuntut hampir dari padanya dan engkau ingatkan akan yang demikian itu nikmat dari pada Allah Ta'ala dan taufiqnya dan hidayatnya. Adapun menyebut tiap-tiap takbir itu maka apabila engkau sebut akan dia dengan lidahnya, maka seyogyanya engkau hadirkan di dalam hatimu itu tiada yang terlebih besar melainkan Allah Ta'ala supaya mufakat hatimu dengan lidahmu itu. Maka jika ada di dalam hatimu sesuatu yang besar dari pada Allah Ta'ala itu naik saksi bahwasanya engkau itu dusta, maka yang demikian itu sebesar-besar dosa yang berkehendak kepada taubat dan mengucap istighfar. Adapun doa iftitah maka tatkala engkau membaca wajjahtu wajhiya lilladzi fatharas samawaati wal-ardha hendaklah engkau hadirkan didalam hatimu bahwa adalah hatimu itu berhadap kepada dzat Allah Ta'ala yang maha suci dari pada jahat yakni maha suci dari pada fihak dan maha suci dari pada tempat dan yaitu yang menjadikan tujuh pitala langit dan tujuh pitala bumi, supaya adalah perkataanmu benar muwafaqat dengan yang di dalam hatimu. Maka jika tiada yang demikian itu niscaya adalah engkau itu dusta dan dusta itu sebesar-besar kesalahan kepada Allah Ta'ala. Maka apabila engkau kata hanifan musliman maka seyogyanya bahwa engkau hadirkan dengan hatimu itu bahwa orang muslim itu yaitu sejahtera segala manusia itu dari pada lidahnya dan tangannya. Maka jika tiada engkau hadirkan seperti yang demikian itu niscaya adalah engkau itu dusta, maka hendaklah engkau mengucap istighfar serta menyesal akan yang demikian itu. Maka apabila engkau kata wamaa anaa minal musyrikiin, maka ingatkan olehmu di dalam hatimu, menafikan akan syirik yang khufyi serta engkau sucikan hatimu daripada syirik yang khufyi itu, yaitu riya dan ujub dan lainnya. Maka apabila engkau kata : ان صلاتى ونسكى ومحياى ومماتى لله رب العالمين

Artinya, bahwa sembahyangku dan ibadatku dan hidupku dan matiku semuanya itu bagi Allah Ta'ala Tuhan sekalian alam. Maka seyogyanya engkau hadirkan makna yang demikian itu, serta engkau fanakan akan segala yang demikian itu dari pada dirimu

dan engkau tsabitkan sekalian yang demikian itu, serta engkau fanakan akan sekalian itu dari pada dirimu dan engkau tsabitkan sekalian yang demikian itu dari pada dirimu dan engkau tsabitkan sekalian yang demikian itu bagi Allah Ta'ala karena perkataan itu yaitu perkataan orang yang fana dari pada dirinya dan baqa bagi Tuhannya. Dan apabila engkau mengata

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم

maka engkau ingatkan bahwasanya syetan itu seterumu yang dengki dan mengintai ia akan dikau, karena berkehendak ia memalingkan akan hatimu daripada Allah Ṭa'ala. Dan sungguh-sungguhengkau minta peliharakan dengan Allah Ta'ala itu dari pada syetan itu dan daripada was-was, supaya hadir hatimu kepada Allah Ta'ala. Adapun membaca fatihah dan surat, maka hendaklah engkau hadirkan makna bacaanmu itu sekira-kira jangan lalai hatimu itu daripada memfahamkan akan maknanya itu. Dan apabila engkau baca

بسم الله الرحمن الرحيم

Artinya, aku memulai bacaan ini dengan nama Allah Ta'ala yang amat murah lagi mengasihani akan hambaNya. Maka hendaklah engkau niatkan dengan dia akan tabaruk pada memulai bacaanmu itu dan fahamkan olehmu akan maknanya itu bahwa sekalian perbuatan dan sekalian perkara itu jadi dengan kudrat Allah Ta'ala. Dan apabila engkau baca

الحمد لله رب العالمين

artinya segala puji bagi Allah Ta'ala Tuhan sekalian alam. Maka hendaklah engkau hadirkan di dalam hatimu akan sukur bagi Allah Ta'ala, karena segala nikmat itu dari pada Allah Ta'ala tiada dari pada lainnya dan kuasa mengerjakan ibadat itu nikmat daripada Allah Ta'ala. Dan apabila engkau baca الرحمن الرحيم artinya Allah Ta'ala itu Tuhan yang amat murah lagi yang mengasihani akan hambanya. Maka ingatkan olehmu di dalam hatimu akan beberapa bagi rahmatNya itu akan dikau, supaya engkau harap akan dia serta engkau besarkan akan dia, dengan katamu مالك يوم الدين yakni Tuhan yang memerintahkan pada hari kiamat dari pada haru hara hari kiamat dan balasnya dan hisabnya. Kemudian maka engkau ihlaskan hatimu semata-mata ibadatmu itu karena Allah Ta'ala tiada karena lainnya. Dengan katamu:

اياك نعبد
Artinya, akan dikaulah kami menyembah dan kami berbuat ibadat tiada kepada yang lain dari padamu, kemudian maka engkau berlepas dari pada perbuatanmu itu serta engkau serahkan semuanya itu kepada Allah Ta'ala. Dengan katamu : واياك نستعين Artinya, akan dikau kami meminta tolong pada segala perbuatan kami, sama ada ibadat dan lainnya karena tiada kuasa seseorang berbuat dan lainnya itu melainkan dengan taufiq Allah Ta'ala dan hidayatNya dan qudratNya dan anugerahNya. Dan apabila selesai engkau daripada meminta peliharakan dari pada syetan dan menyerahkan kepada Allah Ta'ala dengan katamu بسم الرحمن الرحيم Dan mengambil tabarruk dengan dia dan telah selesai dari pada memuji Allah Ta'ala dan dari pada meminta tolong pada berbuat ibadat itu dengan Allah Ta'ala. Maka pinta pula olehmu dari pada Allah Ta'ala akan hidayah pada jalan yang benar dengan katamu ;

اهدنا الصراط المستقيم Artinya, beri olehmu hai Tuhanku akan kami hidayah, yakni pertunjuk akan jalan yang benar yaitu jalan yang membawa kepada takut akan Allah Ta'ala, yaitu jalan bagi orang yang salih yang muttaqin. Dan pinta pula olehmu akan jalan orang yang diberi Allah Ta'ala nikmat dan hidayat yang yaitu jalan bagi anbiya dan auliya dan shiddiqin dan syuhada dan shalihin Dengan katamu

صراط الذين انعمت عليهم

Artinya, yaitu jalan mereka yang engkau beri nikmat atas mereka itu. غير المغضوب عليهم artinya mereka yang tiada dimurkai atas mereka itu, ولا الضالين Artinya, dan tiada sesat mereka itu. dan pinta pula olehmu akan diperkenankan oleh Allah Ta'ala segala pintamu itu. Dengan katamu

امين Artinya, perkenan olehmu hai Tuhanku akan segala pinta kami itu. Dan demikian lagi seyogyanya engkau fahamkan dan engkau bicarakan akan makna segala surat yang engkau baca kemudian dari pada fatihah dan segala dzikir dan doa dan tasbih yang di dalam sembahyang itu. Supaya hadir hatimu didalam sembahyang itu kepada Allah Ta'ala,

kepada segala yang disuruhnya itu, yaitu ibadat yang engkau perbuat itu. Dan hendaklah engkau perbaiki adabmu di hadapan hadhdrat Allah Ta'ala itu, karena engkau berdiri sembahyang itu yaitu berdiri munajat dihadapan hadarat Allah Ta'ala dan baiki olehmu adabmu itu pada dzahirmu dan pada bathinmu. Karena Allah Ta'ala itu melihat ia dan mengetahui akan yang di dalam hatimu dan rahasiamu maka hendaklah engkau tawadhu' dengan dzahirmu dan dengan bathinmu. Dan lihat olehmu jikalau engkau berdiri dihadapan sultan atau dihadapan raja yang besar betapa keadaanmu pada ketika itu dan adalah Allah Ta'ala itu Tuhan sekalian alam dan adalah segala sultan dan segala raja-raja yang di dalam dunia itu yaitu hamba Allah Ta'ala. Dan demikian lagi seyogyanya engkau ingatkan di dalam hatimu itu akan kebesaran Allah Ta'ala dan ketinggianNya pada ketika engkau ruku' dan sujud itu dan engkau ingatkan kehinaanmu dan kedha'ifanmu dan kerendahanmu. Dan engkau ingatkan bahwa adalah Allah Ta'ala itu memberi rahmat akan dikau, dengan menjadikan akan dikau ahli bagi berbuat ibadah kepadaNya. Dan munajat kehadhiratnya dan hendaklah engkau kosongkan hatimu itu dari pada barang yang lain daripada Allah Ta'ala serta berhadap hatimu itu kepada Allah Ta'ala supaya berhadap Allah Ta'ala itu kepadamu. Dan sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : ان الله مقبل على المصلى مـا لم يلتفت واحفظ ظاهرك وباطننك من الالتفات

Artinya, bahwasanya Allah Ta'ala berhadap atas orang sembahyang selama tiada ia berpaling dan hendaklah peliharakan olehmu pada dzahirmu dan batinmu dari pada berpaling kepada yang lain dari pada Allah Ta'ala. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala ia nukil dari pada setengah ulama yang arifin

ان العبد يسجد السجدة وعنده انه يتقرب بها الى الله تعالى ولوقسمت ذنوبه فى سجوده على اهل مديننة هلكوا قيل وكيف ذلك قال يكون ساجدا عند الله وقلبه مصغ الى الهوى او مشاهدة الباطل قد استولى عليه

Artinya, bahwasanya seorang hamba Allah yaitu sujud ia akan satu sujud dan pada sangkanya itu bahwa ia berkehendak menghampirkan dirinya dengan sujudnya itu kepada Allah Ta'ala, dan jikalau dibahagikan akan dosanya didalam sujudnya itu atas isi negeri Madinah, niscaya binasa mereka itu. Maka ditanyai orang baginya dan betapa yang demikian itu, maka jawabnya adalah ia sujud kepada Allah Ta'ala di dalam sembahyang dan adalah hatinya itu mendengar kepada sesuatu yang dikasihnya, atau melihat ia di dalam hatinya itu, maka suatu yang batal yang ghalib didalam hatinya atasnya. Dan dari karena inilah kata Hasan al Bashri radhiyallahu 'anhu:

كل صلاة لا يحضر فيها القلب فهى الى العقوبة اسرع

Artinya, tiap-tiap sembahyang yang tiada hadir hati di dalamnya yaitu terlebih segera membawa kepada siksa. Dan demikian lagi apabila engkau baca akan tasyahud, maka hendaklah engkau duduk dengan beradab serta engkau hadirkan akan maknanya itu. Dan hendaklah engkau hadirkan di dalam hatimu akan Nabi sallallahu 'alaihi wasallam dan rupanya yang mulyanya itu. Kemudian maka engkau kata : السلام عليك ايها النبى ورحمة الله وبركاته

dan engkau niatkan yang demikian itu memberi salam kepadanya Kemudian maka engkau niatkan memberi salam kepada dirimu dan kepada segala hamba Allah yang shalih-shalih dengan katamu السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين serta engkau hadap bahwa mengembalikan Allah Ta'ala akan salam mereka itu atasmu, dan dengan dia engkau dapat berkat orang yang shalih-shalih itu. Kemudian maka engkau niatkan di dalam hatimu bahwa engkau naik saksi bagi wahdaniyah Allah dan bagi risalah rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam. Dengan katamu

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله

Kemudian maka engkau ingatkan pada ketika mengucap shalawat atas Nabi sallallahu'alaihi wasallam bahwa memohonkan rahmat bagi Nabi sallallahu'alaihi wasallam kepada Allah Ta'ala, kemudian maka engkau memohonkan doa kepada Allah Ta'ala serta hadir hati dan meren-

dahkan diri dan menghinakan diri. Kemudian maka memberi salam. Dan engkau niatkan ketika itu memberi salam akan malaikat, dan segala yang hadir dari pada jin dan manusia. Dan engkat niatkan pada ketika salam itu akan menyudahi akan sembahyang itu, serta engkau ingatkan syukur akan Allah Ta'ala atas diberinya akan dikau taufiq bagi menyempurnakan akan sembahyang itu. Serta malu engkau kepadanya atas taqshirmu yang di dalam sembahyang itu dan takut engkau kepada Allah barangkali tiada diterimanya sebab kesalahanmu kepadanya. Tetapi sungguh sungguhpun yang demikian itu hendaklah engkau harap kepada Allah Ta'ala diterimanya dengan anugerahnya dan rahmatnya. Karena Allah Ta'ala itu ارحم الرحمين yakni terlebih kasih sayang pada hambanya. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala didalam Ihya' Ulumiddin :

فهذا تفضيل صلاة الخاشعين الذين هم على صلاتهم يحافظون والذين هم على صلاتهم دائمون والذين هم يناجون الله تعالى على قدر استطاعتهم فى العبودية

Artinya, maka inilah percirian sembahyang orang yang khasyi', yang adalah mereka itu atas sembahyang mereka itu bersungguh-sungguh memeliharakan akan dia dan adalah mereka itu atas sembahyang mereka itu senantiasa hadir di hati, dan adalah mereka itu senantiasa munajat akan Allah Ta'ala atas sekira-kira kuasa mereka itu di dalam kehambaan, wabillahit taufiq wal hidayah.

الفصل الرابع فى اداب الامام والقدوة

Bermula fasal yang keempat pada menyatakan adab imam dan makmum yang mengikut akan dia. Bermula adalah adab yang di dalam bacaannya dan adab yang di dalam rukun sembahyang dan adab yang kemudian daripada salam. Adapun adab yang terdahulu daripada sembahyang itu yaitu enam adab. Bermula adab yang pertama itu bahwa hendaklah jadi imam itu orang yang disukai oleh makmum dan jika bersalah-salahan makmum itu

pada bencinya dan sukanya. Maka adalah yang diikuti itu perkataan orang yang banyak pada suka akan jadi imam itu, dan jika ada yang suka itu sedikit tetapi yaitu orang yang beragama maka yaitu diikuti akan orang yang sedikit itu. Dan makruh jadi imam jika makmumnya terlebih mengetahui ilmu fiqih dari pada imam itu, atau terlebih makmum itu pada bacaannya dari pada imam itu, melainkan jika orang yang lebih itu enggan ia jadi imam, maka harus orang yang kurang itu jadi imam. Dan adab yang kedua apabila disuruh pilih oleh orang akan seorang antara jadi muadzin dan jadi imam, maka seyogyanya bahwa memilih ia akan jadi imam karena jadi imam itu afdhal daripada jadi muadzin. Dan makruh menghimpun kan jadi muadzin dan jadi imam tetapi seyogyanya imam itu lain daripada muadzin. Dan kata setengah ulama bermula jadi muadzin itu afdhal daripada jadi imam. Dan adab yang ketiga bahwa hendaklah imam itu memeliharakan sembahyang pada awal waktu dan seyogyanya jangan ditakkhirkan sembahyang itu sebab menanti akan orang banyak. karena berjamaah yang sedikit pada awal waktu itu terlebih afdhal dari pada banyak orang berjamaah pada akhir waktu. Dan kata setengah ulama apabila hadir pada awal waktu orang dua, maka jangan menanti orang tiga pada akhir waktu. Dan apabila hadir empat orang pada sembahyang jenazah maka jangan dinanti lima orang. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala, dan adalah rasulullah sallallahu'alaihi wasallam lambat datang pada sembahyang subuh di dalam musafir karena bersuci, maka tiada dinanti akan dia dan jadi imam sayidina Abdur Rahman ibnu 'auf, hingga luput rasulullah sallallahu'alaihi wasallam pada rekaat yang kedua. maka kata sahabat maka takut kami dari pada demikian itu maka sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam jangan kamu takut dan sungguhnya baik yang demikian itu maka perbuat oleh kamu. dan lagi pada satu masa adalah lambat Nabi sallallahu'alaihi wasallam akan datang sembahyang dzuhur, maka didahulukan oleh sahabat akan sayidina Abu Bakr'as-Shiddiq radhiyallahu 'anhu hingga datang Nabi sallallahu 'alihi wasallam, padahal mereka itu di dalam sembahyang. maka berdiri Nabi sallallahu 'alaihi wasallam kepada pihak sisi sayidina Abu Bakar. dan sunah jangan imam itu menanti akan muadzin dan hanyasanya muadzin menanti akan imam karena qamat, maka apabila hadir imam maka jangan menanti ia akan

orang lain. Dan adab yang keempat hendaklah jadi imam itu karena ihlas bagi dzat Allah Ta'ala serta mengerjakan ia akan yang diamanatkan Allah Ta'ala akan dia pada thaharahnya dan segala syarat sembahyangnya. Dan makna ihlas itu sekira-kira tiada mengambil ia akan upah atas jadi imamnya itu. Dan jika mengambil imam itu akan rizkinya dari pada masjid yang diwaqaf atas orang yang jadi imam di dalam masjid itu, atau mengambil rizkinya dari pada sultan atau dari pada seorang manusia maka tiada dihukumkan akan haram rizkinya itu tetapi makruh. Bermulai makruh mengambil upah jadi imam pada sembahyang fardhu itu sangat makruh dari pada mengambil upah jadi imam pada sembahyang tarwih. Dan seyogyanya bagi imam itu bahwa menyucikan batinnya itu dari pada segala maksiat dan segala dosanya yang besar dan menyucikan daripada mengekalkan dosa kecil. Dan demikian lagi seyogyanya bagi imam itu menyucikan dzahirnya itu daripada hadasnya dan daripada najis, karena tiada melihat akan yang demikian itu melainkan ia sendirinya. Maka jika ia ingat di dalam sembahyang itu akan hadas atau keluar daripadanya angin maka jangan malu ia membatalkan akan sembahyangnya itu. Tetapi hendaklah ia mengambil akan orang yang hampir akan dia itu menjadikan ia ganti akan jadi imam, maka keluar ia daripada sembahyangnya itu. Dan sungguhnya adalah rasulullah sallallahu'alaihi wasallam ingat ia akan jenabat pada pertengahan sembahyang maka mengambil ia akan seorang menjadi ganti akan jadi imam. Maka pergi mandi ia, kemudian maka kembali kepada sembahyang. Dan adab yang kelima, bahwa jangan imam takbiratul ihram melainkan telah meratakan ia akan segala shaf itu. Maka sunah ia berpaling ke kanan dan ke kiri serta mengata استووا رحمكم الله artinya samakan oleh kamu akan shaf kamu mudah-mudahan memberi rahmat akan kamu oleh Allah Ta'ala. Dan jika ia melihat akan cidar shaf itu, maka menyuruh membetulkan akan shaf itu sekira-kira berbetulan bahu setengah makmum itu akan setengahnya. Dan sunat jangan takbir imam itu melainkan telah selesai muadzin itu dari pada qamat Dan sunat bagi mereka itu, bahwa mentaakhirkan qamatnya itu daripada bang dengan sekedar bersedia manusia bagi sembahyang. yang kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

فقى الخير ليتمهل المؤذن بين الاذان والاقا

مة بقدر ما يفرغ الاكل من طعامه
والمعتصر عن اعتصاره

Artinya, maka tersebut di dalam hadits Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam hendaklah menantikan muadzin pada antara bang dan qamat dengan sekedar selesai orang yang memakan dari pada makannya, dan orang yang terberak hingga selesai daripada terberak itu. Dan adab yang keenam sunat bagi Imam itu bahwa menyaringkan akan suaranya pada ketika takbiratul ihram itu dan pada ketika segala takbir yang didalam sembahyang dan jangan menyaringkan makmum akan suaranya melainkan sekedar didengar oleh sendirinya. Dan sunat bagi imam itu meniatkan akan imamnya supaya dapat fadhilah berjamaah, maka jika tiada berniat imam akan yang demikian itu maka sah sembahyangnya. Dan sembahyang makmum jika ia mengiatkan akan mengikut dan dapat makmum itu fadhilah berjamaah dan tiada dapat imam itu fadhilah berjamaah itu, dan seyogyanya bagi makmum itu mentakkhirkan akan takbiratul ihram itu dari pada takbir imamnya maka memulai ia akan takbirnya itu kemudian dari pada takbir imamnya itu.
memulai ia akan takbirnya itu kemudian dari pada takbir imamnya
Adapun adab yang dalam bacaan itu maka yaitu tujuh adab. Bermula adab yang pertama sunat bagi imam itu memperlahankan akan doa iftitah dan ta‘awudz, seperti sunat memperlahankan akan yang demikian itu bagi orang yang sembahyang sendirinya. Dan adab yang kedua sunat bagi imam menyaringkan suaranya pada membaca fatihah dan surat pada dua rekaat subuh dan dua rekaat yang pertama pada sembahyang maghrib dan Isya. Dan demikian lagi sunat akan yang demikian itu bagi orang yang sembahyang sendirinya. Dan adab yang ketiga sunat bagi imam dan makmum dan orang yang sembahyang sendirinya bahwa menjarangkan mereka itu akan Amiin pada sembahyang nyaring, dan sunat bagi makmum mempersertakan mengucap Amiin dengan Amiin imamnya dan jangan terdahulu dan jangan kemudian. Seperti sabda nabi sallallahu ‘alaihi wasallam :

فمن وافق تأمينه تأمين الملائكة غفر له ما تقدم

من ذنبه وما تأخر

Artinya, apabila mengucap imam akan Amiin maka sertai oleh kamu mengucap Amiin. Maka karena bahwasanya barang siapa muwafakat Amiinnya itu akan Amiin Malaikat, niscaya diampuni baginya akan yang terdahulu dari pada dosanya dan yang terkemudian dari padanya. Dan adab yang keempat sunat bagi imam itu diam kemudian dari pada ولا الضالين itu sekedar bernafas, kemudian maka ia mengucap Amiin. Dan tatkala itu maka disertai akan Amiinnya itu oleh makmum. Dan adab yang kelima, sunat bagi imam itu diam kemudian daripada Amin itu sekedar membaca fatihah. Dan adab keenam sunat bagi imam itu diam kemudian dari pada selesai membaca surat dahulu dari pada ruku' sekedar perceraian antara membaca surat dan antara takbir ruku' itu. Dan jangan membaca makmum dibelakang imam itu melainkan fatihah jua. Dan jia tiada mendengar mamkum itu akan bacaan imamnya pada sembahyang nyaring karena jauhnya atau pada sembahyang sir, maka sunat makmum itu membaca surat. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam Ihya 'Ulumiddin, adalah bagi imam di dalam berdiri itu tiga diam, demikianlah yang diriwayatkan akan dia oleh Samrah ibnu Jundab dan 'Amran ibn Khushain daripada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Pertama apabila takbir imam maka hendaklah diam sekedar makmum membaca fatihah dan yaitulah waktu imam membaca do'a iftitah. Maka bahwasanya tiada diam imam itu pada ketika itu, niscaya meluputkan ia akan makmum pada mendengar bacaan imam itu. Maka ada atas imam itu barang yang kurang dari pada sembahyang makmum itu, maka jika tiada membaca makmum akan fatihah pada ketika diam imam itu pada hal bimbang makmum itu dengan membaca yang lain dari pada fatihah. Maka adalah yang demikian taqshir atas makmum itu tiada taqshir atas imam itu. Dan diam kedua apabila selesai imam dari pada fatihah, maka hendaklah ia diam supaya menyempurnakan oleh makmum yang tiada membaca fatihah pada diam yang pertama itu akan fatihahnya. Dan diam ini

setengah daripada diam yang pertama. Dan diam yang ketiga apabila selesai imam dari pada membaca surat dahulu dari pada ruku', yaitu sekedar perceraian bacaan surat dan takbir ruku'. Dan adab yang ketujuh sunat bagi imam bahwa membaca ia pada sembahyang subuh akan dua surat yang kemudian dari pada fatihah itu barang yang kurang dari pada seratus ayat. Demikianlah setengah naskhah Ihya' Ulumiddin dan setengah naskhah sekira-kira dua ratus ayat atau kurang karena melanjutkan pada bacaan sembahyang subuh. Dan mengerjakan akan sembahyang pada awal waktu subuh itu sunat maka tiada apa selesai sembahyang subuh itu serta waktu kabur-kabur. Dan tiada mengapa membaca pada rekaat yang kedua itu dengan akhir surat sekira-kira tiga puluh ayat atau dua puluh ayat hingga akhir surat. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala telah diriwayatkan dari pada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya adalah ia فتشاكيا ا

لى رسول الله عليه صلى الله عليه وسلم فزجر

عليه السلام معاذ فقال افتان انت يا معاذ ا

قرا سورة سبح اسم ربك والسماء

والطارق والشمس وضحيها

Artinya, dan sungguhnya telah adalah Mu'adz ibnu Jabal radhiyallahu 'anhu sembahyang isya dengan kaum dan membaca ia akan surat al–Baqarah maka keluar seorang laki-laki dari pada sembahyang sertanya itu dan menyempurnakan ia akan sembahyangnya itu bersendirinya. Maka berkata mereka itu yang bersama-sama sembahyang itu menjadi munafik. Orang laki-laki ini mengadu keduanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Maka marah Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam akan Mu'adz itu, maka bersabda ia adakah berbuat fitnah engkau ya Mu'adz baca olehmu akan سبح اسم dan والسماء والطارق dan والشمس وضحيها

Adapun adab yang didalam segala rukun maka yaitu lima adab. Dan adab yang pertama sunat bagi imam itu meringankan ruku' dan sujud, maka jangan melebihi ia di dalam tashbih itu atas tiga tashbih. Dan kata Anas radhiyallahu 'anhu

ما رايت اخف صلاة من رسول الله صلى الله عليه وسلم فى تمامه

Artinya tiada aku lihat yang terlebih ringan sembahyang dari pada rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam didalam sempurnanya,dan adab yang kedua seyogyanya bagi makmum itu bahwa jangan ia mendahului akan ruku' imam dan sujudnya, tetapi hendaklah ia terkemudian dari pada imamnya sekira-kira jangan ia ruku' melainkan apabila sampai imam itu kepada sekurang-kurangnya ruku'. Dan jangan ia tunduk bagi sujud melainkan apabila sampai dahi imam kepada tempat sujud. Kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala ia nukil dari pada setengah ulama الناس يخرجون من الصلواة على ثلاثة اقسام طائفة بخمس و عشرين صلاة وهم الذين يكبرون ويركعون بعد ركوع الامام وطائفة بصلاة واحدة وهم يساوونه وطائفة بلا صلاة وهم الذين يسبقون الامام

Artinya, bermula manusia yang keluar dari pada sembahyang itu atas tiga bahagi. Pertama kaum yang keluar daripada sembahyang itu dengan dapat pahala berjamaah itu dua puluh lima sembahyang dan mereka itulah yang takbir dan ruku' kemudian dari pada ruku' imam. Kedua kaum yang keluar daripada sembahyang itu dapat ia dengan pahala satu sembahyang jua.dan mereka itulah yang menyamakan akan perbuatan imam. Ketiga kaum yang keluar dari pada sembahyangnya itu dengan tiada dapat sesuatu dari pada pahalanya dan mereka itulah yang mendahului akan imamnya. Dan kata imam an-Nawawi di dalam matan Minhaj dan jikalau merasa imam itu di dalam ruku' atau di dalam tasyahud yang terakhir dengan orang yang hendaklah mengikuti akan dia sembahyang,niscaya sunat bagi imam itu menanti akan dia didalam ruku' dan di dalam tasyahud yang akhir itu. Tetapi dengan syarat jangan sangat berlebih-lebihan menanti-nanti itu dan membedakan ia akan orang yang hendak mengikuti antara sahabatnya dan lainnya. Dan tiada beda antara orang yang muliya dan orang yang dha 'if dan lagi karena ihlas lillahi ta'ala supaya menolongi akan

dia mendapat fadhilah berjamaah dan supaya mendapat ia akan rakaat itu. Dan adab yang ketiga sunat bagi imam itu jangan melebihi ia pada doa yang didalam tasyahud yang akhir atas sekurang-kurang dari pada tasyahud dan shalawat atas Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Dan lagi sunah bagi imam dan makmum dan orang yang sembahyang sendiriannya bahwa jangan melebihi mereka itu didalam tasyahud awal kemudian dari pada katanya

اللهم صلى على محمد

dan adab yang keempat bahwa
jangan menentukan imam itu akan dirinya dengan doa tetapi hendaklah ia mendatangkan segala doa yang di dalam sembahyang

itu dengan sifat jamak seperti dikatanya اللهم اغفر لنا
Dan demikian lagi dikatanya pada qunut subuh dan qunut witir pada nisfu yang akhir pada bulan ramadhan seperti dikatanya

اللهم اهدنا فيمن هديت وعافنا فيمن عافيت

hingga akhirnya.

Dan sunat bagi imam menyaringkan akan qunut subuh dan qunut witir pada nisfu akhir bulan Ramadhan. Dan sunat bagi orang yang sembahyang sendirinya itu bahwa memperlahankan membaca qunut itu. Dan sunat bagi makmum ketika imam membaca qunut itu mengucapkan Amiin melainkan pada kata imam

فانك تقضى ولا تقضى عليك hingga akhirnya.

Maka yaitu sunat bagi makmum mengata seperti yang dikata oleh imam itu. Dan sunat bagi imam dan makmum menadahkan akan kedua tangannya kelangit seperti tiap-tiap meminta doa dan tiada mengapa bahwa mengucap imam itu di dalam tasyahudnya itu : اعوذبك من عذاب القبر وعذاب جهنم

ونعوذبك من فتنة المحيا والممات ونعوذبك

من فتنة المسيح الدجال اذا رايت بقوم

فتنة فاقضنا اليك غير مفتونين.

Demikianlah riwayat dari pada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Dan adab yang kelima, bahwa jangan berdiri makmum seorang

dirinya padahal ia keluar dari pada shaf karena yang demikian itu makruh lagi menghilangkan akan pahala berjamaah. Tetapi sunat memasuki ke dalam shaf atau mehela ia akan seorang yang di dalam shaf itu jika ia tiada dapat masuk ke dalam shaf itu. Dan hendaklah ketika mehelanya itu kemudian dari pada ia takbiratul ihram. Dan sunat bagi makmum yang dihela itu mengikut akan yang menghela itu supaya ia menolong akan dia pada menghasilkan pahala berjamaah. Adapun adab yang kemudian dari pada salam itu maka yaitu tiga adab. Bermula adab yang pertama sunat bagi imam itu bahwa meniatkan dengan dua salamnya memberi salam akan makmumnya dan segala malaikat yang hadir mereka itu. Dan sunat bagi makmum meniatkan pada ketika salamnya itu menjawab akan salamnya. Dan adab yang kedua, sunat bagi imam itu bahwa duduk ia berhenti kemudian daripada salamnya. Demikianlah diperbuat oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dan sayidina Abu Bakar as–Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Dan sunat bagi imam itu bahwa ia sedang sembahyang sunat pada tempat yang lain daripada tempatnya sembahyang fardhu itu dan jika ada dibelakang imam itu perempuan maka jangan pergi ia melainkan telah pergi segala perempuan itu. Dan adab yang ketiga apabila berhenti imam itu seyogyanya bahwa berhadap dengan mukanya itu kepada makmum. Demikianlah disebutkan akan dia oleh imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam Ihya 'Ulumiddin dan di dalam Bidayatul Hidayat. Adapun yang dimu'tamadkan oleh fuqaha, bahwa hendaklah kiri imam kepada mihrab dan kanannya itu kepada makmum. Dan makruh bagi makmum berdiri dahulu dari pada bangkit imam dan sunat bagi imam dan makmum itu bahwa bangkit berjalan ia pada fihak hajatnya sama ada fihak kanan atau fihak kiri. Maka jika tiada ada baginya hajat, maka sunat ia bangkit pada fihak kanannya. wallahul muwaffiq inilah perhimpunan segala adab imam dan makmum.

الفصل الخامس فى فضل الجمعة وادابها وسنتها وشروطها

Bermula fasal yang kelima, pada menyatakan kelebihan Jum'at dan adabnya dan segala sunatnya dan segala syaratnya.

وصل فى فضيلة الجمعة Ini suatu wasal pada menyatakan kelebihan Jum'at, kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala :

اعلم ان يوم الجمعة يوم عظيم عظم الله به الاسلام وخصص به المسلمين

Artinya,ketahui olehmu bahwasanya hari Jum'at itu yaitu hari yang besar lagi mulya yang memulyakan Allah Ta'ala dengan dia akan agama Islam dan menentukan Allah Ta'ala dengan dia itu akan orang yang muslimin. Dan firman Allah Ta'ala :

اذا نودى للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا الى ذكر الله وذروا البيع

Artinya,apabila dibangkan bagi sembahyang dari pada hari Jum'at, maka pergi bersegera kamu kepada dzikir Allah yakni kepada mendengarkan khutbah dan kepada sembahyang Jum'at, supaya ingat kamu akan Allah Ta'ala dan tinggalkan oleh kamu akan perjualan kamu, maka diharamkan Allah Ta'ala pada ketika mendengar bang pada hari Jum'at itu akan membimbangkan dengan pekerjaan dunia daripada jual beli dan tiap-tiap yang memalingkan dari pada pergi kepada sembahyang jum'at, Dan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam : من ترك الجمعة ثلاثا غير عذر طبع الله على قلبه وفى لفظ اخر فقد نبذ الاسلام من وراء ظهره

Artinya,barang siapa meninggalkan akan sembahyang Jum'at tiga kali Jum'at dengan tiada 'udzur, niscaya dimaterai Allah Ta'ala atas hatinya yakni niscaya dibutakan Allah Ta'ala mata hatinya itu dan dikelamkan Allah Ta'ala akan dia sekira-kira tiada menerima ia akan kebajikan. Dan tiada dapat membedakan akan baik dan jahat maka jdilah hatinya bebal. Dan pada lafadz riwayat yang lain barang siapa meninggalkan sembahyang Jum'at itu 3 kali Jum'at lengan tiada 'udzur, maka sesungguhnya telah meluntarkan ia

akan agama Islam dari pada pihak belakangnya. Dan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

ان الله عز وجل كل يوم
جمعة ستمائة عتيق من النار

Artinya, bahwasanya bagi Allah 'azza wajalla di dalam tiap-tiap Jum'at itu memerdekakan hambanya dari pada api neraka enam ratus pemerdekaan.

وفى حديث انس رضى الله عنه
عن النبى صلى الله عليه وسلم انه قال ا
تانى جبريل وفى كفه مراءة
بيضا وقال هذه يوم الجمعة يعر
ضها عليك ربك لتكون لك عيدا ولا
متك بعدك قلت فما لنا فيها من
خير قال لكم خير ساعة من
دعا فيها بخير هو له قسم اعطاه الله او
ليس له بقسم دخل الله له ما هو اعظم
منه او تعوذ من شر هو مكتوب عليه الا ا
عاده الله من اعظم من وهو سيد الايام
عندنا ونحن ندعوه فى الاخرة يوم ا
لمزيد قلت ولم قال ان ربك اتخذ فى
الجنة وا ديا افيح من مسك ابيض واذا
كان يوم الجمعة نزل من عليين على
كرسيه فتجلى اهم حتى ينظروا
الى جمعه

Artinya, dan tersebut didalam hadits yang menceriterakan akan dia oleh Anas radhiyallahu 'anhu daripada Nabi Shallallahu 'alaihi

wasallam bahwasanya ia bersabda dengan katanya telah datang akan daku Jibril dan ada didalam tangannya itu cermin yang putih dan berkata ia inilah hari Jum'at yang mendatangkan akan dia atasmu oleh Tuhanmu supaya ada ia jadi hari raya bagimu dan bagi umatmu yang kemudian daripadamu. Maka kataku maka apa kebajikan yang diberikan bagi kami di dalamnya itu. Kata Jibril adalah bagi kamu satu saat yang terlebih baik barang siapa minta doa didalamnya itu dengan minta kebajikan yang yaitu ada baginya bagian niscaya memberi akan dia oleh Allah Ta'ala atau tiada ada baginya bahagianya. Niscaya ditaruhkan baginya yang yaitu terlebih besar dan terlebih mulya dari padanya atau barang siapa meminta peliharakan dari pada segala kejahatan yang tersurat atasnya melainkan memeliharakan akan dia oleh Allah Ta'ala dari padanya yang terlebih besar daripadanya. Dan hari Jum'at itu yaitu penghulu segala hari raya pada kamu dar. adalah kami menamai akan dia di dalam akherat akan hari maziid yakni hari yang terlebih mulya. Maka kataku mengapa dinamai akan yang demikian itu. Maka kata Jibril, maka adalah Tuhanmu menjadikan di dalam surga akan satu sungai yang terlebih harumbaunya itu daripada kesturi yang putih, maka apabila ada hari Jum'at maka turun rahmat Allah Ta'ala di atas kursinya. Maka tajalla Allah Ta'ala bagi hambanya yang arifin hingga melihat mereka itu kepada dzat Tuhannya yang maha suci lagi mulia lagi yang layak bagi ketinggiannya dan bagi kemulyaannya. Dan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

خير يوم طلعت فيه الشمس يوم الجمعة فيه خلق ادم عليه السلام و فيه ادخل الجنة وفيه اهبط الى الارض و فيه تيب عليه وفيه مات وفيه تقوم الساعة وهو عند الله يوم المزيد كذلك تسميه الملائكة فى السماء وهو يوم النظر الى الله تعالى فى الجنة

Artinya, bermula hari yang terlebih baik yang terbit matahari itu yaitu hari Jum'at, di dalamnya dijadikan Nabi Adam alaihis-salam dan di dalamnya dimasukkan akan dia ke dalam surga, di dalamnya diturunkan akan dia ke bumi dan di dalamnya diterima taubat atasnya dan di dalamnya ia mati dan di dalamnya ia berdiri hari kiamat dan yaitu dinamai pada Allah Ta'ala akan yaumul maziid, yakni hari yang terlebih mulia. Dan demikian lagi menamai akan dia yaumul-maziid oleh malaikat di dalam langit dan hari Jum'at itu yaitu hari yang di dalamnya melihat orang mukmin akan Allah Ta'ala di dalam surga. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam : من مات يوم الجمعة كتب له عند الله اجر شهيد ووقى فتنة القبر

Artinya, barang diapa mati didalam hari Jum'at niscaya disuratkan baginya pada Allah Ta'ala akan pahala orang mati perang sabil dan dipeliharakan akan dia daripada fitnah di dalam qubur :

وصل فى بيان اداب الجمعة على ترتيب العادة

ini suatu pasal pada menyatakan adab Jum'at atas tertib yang ber'adat. Bermula adab Jum'at itu sepuluh perkara. Maka adab yang pertama bahwa hendaklah engkau sediakan baginya pada hari Jum'at yaitu seyogyanya engkau banyakkan minta do'a dan mengucap istighfar dan mengucap tasbih kemudian dari pada sembahyang ashar pada hari khamis itu, karena waktu yang demikian itu menyamai fadhilatnya pada waktu hari Jum'at. Kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala ia nukil dari pada ulama yang dahulu-dahulu ان الله فضلا سوى ارزاق العباد لا يعطى من ذلك الفضل الا من سأله عشية الخميس ويوم الجمعة

Artinya, bahwa adalah bagi Allah Ta'ala anugerah yakni kemurahan yang lain dari pada rizki yang diberikan kepada hambanya pada hal tiada memberi Allah Ta'ala dari pada kemurahannya dan anugerahnya itu, melainkan akan seorang yang meminta akan dia pada petang hari khamis dan pada hari Jum'at. Dan sunat pada hari

khamis itu menyuci akan kain dan baju dan lainnya. Dan engkau sediakan pada hari itu bau-bauan, baju yang putih, dan hendaklah engkau sediakan pada hari Jum'at akan segala hajatmu yang membimbangkan hatimu pada hari Jum'at itu supaya selesai hatimu daripada masyghul yang menegahkan daripada berpagi-pagi kepada sembahyang Jum'at itu. Dan sunat berniat puasa pada malam Jum'at itu supaya dipuasakannya pada harinya, karena fadhilah puasa pada hari Jum'at itu amat besar. Tetapi hendaklah engkau himpunkan puasa hari Jum'at itu dengan puasa hari Kamis atau hari Sabtu, karena makruh memuasakan pada hari Jum'at itu dengan tiada dipuasakan dengan hari Kamis atau hari Sabtu. Dan sunat menghidupi malam Jum'at itu dengan membanyakkan sembahyang sunat dan mengkhatamkan Qur'an dan dengan membanyakkan membaca salawat atas Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, maka adalah fadhilahnya yang demikian itu amat besar. Dan sunat menjimak isterinya pada malam Jum'at itu atau pada harinya. Karena sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

ا يعجز احدكم ان يجامع ا
هله فى كل جمعة فانه له اجران اثنين ا
بر غسل واجر غسل امرأته

Artinya, adakah lemah seseorang kamu bahwa menjima' akan isterinya pada tiap-tiap Jum'at maka karena adalah baginya dua pahala. Pertama pahala memandi junub dan kedua pahala memandikan ia akan isterinya itu. Dan adab yang kedua, apabila terbit fajar maka sunat muakkad memandi karena waktu mandi Jum'at itu dari pada terbit fajar hingga mengerjakan sembahyang Jum'at tetapi pada waktu hampir hendak pergi sembahyang Jum'at itu terlebih afdhal, sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam من توضأ يوم الجمعة فبها ونعمة ومن اغتسل فالغسل افضل

Artinya, barang siapa mengambil air sembahyang pada hari Jum'at maka memadalah dapat sunat dengan dia dan dapat nikmat dan barang siapa hendak memandi maka mandi itu terlebih afdhal. Dan kata setengah ulama mandi Jum'at itu wajib karena sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam

غسل الجمعة واجب على كل محتلم

Artinya, bermula mandi pada hari Jum'at itu wajib atas tiap-tiap orang yang akil baligh. Dan adab yang ketiga, sunat menghiasi dirinya yaitu dengan tiga perkara. Pertama memakai pakaian yang putih lagi suci, karena sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

لجمعة بيضاء واحب الاشياء الى الله البياض

Artinya, bahwasanya surga itu terlebih putih dan yang terlebih kasih sesuatu kepada Allah Ta'ala sesuatu yang putih. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam : البسوا الثياب

لبيض فانها اطهر واطيب وكفنوا فيها

موتاكم

Artinya, pakai oleh kamu kain yang putih yakni baju atau surbannya atau barang sebagainya. Maka bahwasanya ia terlebih suci dan terlebih baik dan kafankan olehmu di dalamnya akan mayit kamu. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

خير ثيابكم البياض

Artinya, bermula yang terlebih baik kain kamu itu yang putih. Dan sunat pada hari Jum'at memakai surban karena sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

ان الله وملائكته يصلون على محاب العمائم يوم الجمعة

Artinya, bahwasanya Allah Ta'ala dan Malaikatnya mengucap selawat atas orang yang memakai surban pada hari Jum'at. Dan sunat berkelubung kepala serta berlebih-lebih pada menyuci badan dengan menghilangkan bau-bau yang busuk pada badan dan menghilangkan yang cemar-cemar pada badan dan bersugi dan menyukur rambut dan menyukur bulu ari dan mengudum nisbi dan menyabut bulu ketiak dan mengerat kuku dan barang sebagainya, seperti yang tersebut di dalam bab thaharah dahulu itu. Dan kata Sayidina Abdillah ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu :

من قلم اظفاره يوم الجمعة اخرج منه داء وادخل فيه شفاء

Artinya, barang siapa mengerat kukunya pada hari Jum'at niscaya

dikeluarkan dari padanya itu penyakit dan dimasukkan kedalamnya itu sembuh. Ketiga sunah memakai bau-bauan yang terlebih harum baunya seperti kesturi dan barang sebagainya. Kata imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala : من نظف ثوابه قل

همه ومن طاب ريحه زاد عقله

Artinya,barang siapa suci kainnya niscaya sedikit duka citanya dan barang siapa baik baunya, niscaya bertambah akalnya. Dan adab yang keempat, sunat berpagi-pagi kemesjid tempat sembahyang Jum'at itu dan masuk waktunya itu dengan itu dengan terbit fajar. Dan seyogyanya hendaklah pada ketika berjalan kepada measjid itu khusyu' yakni tetap anggota serta hadir hati kepada Allah Ta'ala dan tawadhu' yakni merendahkan dirinya dan menghinakan dirinya padahal ia berniat I'tikaf di dalam masjid itu hingga sampai kepada waktu sembahyang. Dan hendaklah ia meniatkan akan menyegerakan akan menjawab seru Allah Ta'ala kepada pergi sembahyang Jum'at itu yang tersebut didalam firmannya

يا ايها الذين امنوا اذا نودى للصلاة

من يوم الجمعة فاسعوا الى ذكر الله وذروا

البيع

Artinya,hai segala mereka yang percaya akan Allah Ta'ala apabila diserukan kamu bagi sembahyang dari pada hari Jum'at maka hendaklah kamu bersegera pergi kepada sembahyang Jum'at dan mendengarkan khutbah yang mengingatkan ia akan Allah Ta'ala dan tinggalkan oleh kamu akan masyghul dengan jual dan beli, dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam : من راح الى ا

لجمعة فى الساعة الاولى فكانما قرب بد

نة ومن راح فى الساعة الثانية فكانما

قرب بقرة ومن راح فى الساعة الثا

لثة فكانما قرب كبشا اقرن ومن راح

فى الساعة الرابعة فكانما اهدى دجاجة

ومن راح فى الساعة الخامسة فكانما

اهدى بيضة فاذا خرج الامام طويت
الصحف ورفعت الاقلام واجتمعت الملا
ئكة عند المنبر يستمعون الذكر

Artinya, barang siapa pergi kepada masjid karena sembahyang Jum'at pada saat yang pertama maka seolah-olah ia menyembelih qurban akan seekor onta. Dan barangsiapa pergi pada saat yang kedua maka seolah-olah ia menyembelih qurban seekor lembu. Dan barangsiapa pergi pada saat yang ketiga, maka seolah-olah ia menyembelih seekor kambing, biri-biri yang bertanduk. Dan barangsiapa pergi pada saat yang keempat, maka seolah-olah ia memberi hadiah seekor ayam. Dan barangsiapa pergi pada saat yang kelima, maka seolah-olah ia memberi hadiah satu telor. Maka apabila keluar imam akan membaca khutbah, maka dilipat akan segala suratan dan diangkatkan akan qalam dan berhimpun segala malaikat yang menyuratkan akan amal manusia itu pada dekat mimbar. Padahal mereka itu mendengarkan dzikir yakni mendengarkan akan khutbah. Maka barang siapa datang kemudian dari pada demikian itu, maka hanyasanya datang ia mendapati sembahyang jua tiada baginya dari pada fadhilah sesuatu. Inilah riwayat yang disebutkan oleh imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam Ihya' Ulumiddin dan didalam Bidayatul hidayat dan pada setengah riwayat hadits yang shahih pula,

وفى الرابعة دجاجة وفى الخامسة عصفور
وفى السادسة بيضة

Artinya, barang siapa pergi kemasjid karena sembahyang Jum'at pada saat yang keempat maka seolah-olah ia memberi hadiyah seekor ayam. Dan barang siapa pergi pada saat yang kelima seolah-olah ia memberi hadiah seekor burung cip. Dan barangsiapa pergi pada saat yang keenam maka seolah-olah ia memberi hadiyah satu telor. Dan pada setengah riwayat hadits yang shahih pula.

وفى الربعة بطة وفى الخامسة دجاجة
وفى السادسة بيضة

Artinya, barang siapa pergi pada saat yang keempat maka seolah-olah ia memberi hadiah seekor itik. Dan barangsiapa pergi pada saat yang kelima, maka seolah-olah ia memberi hadiah seekor ayam. Dan barang siapa pergi pada saat yang keenam, maka seolah-olah ia memberi hadiah satu telor. Dan kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam Ihya 'Ulumiddin : والساعة الاولى ا

لى طلوع الشمس والثانية الى الإتفاعها وا
لثالثة الى انبساطها حتى ترمض الا
قدام والرابعة الى الضحى والخا
مسة بعد الضحى الاعلى الى الزوال و
فضلها قليل ووقت الزوال حق للصلاة و لا
فضل فيه

Artinya, bermula saat yang pertama itu dari pada terbit fajar hingga terbit matahari. Dan saat yang kedua itu dari pada terbit matahari hingga naik matahari. Dan saat yang ketiga, itu hingga terhampir matahari hingga berasa panas pada telapak kaki. Dan saat yang keempat itu, hingga waktu dhuha. Dan saat yang kelima itu hingga waktu dhuha yang tinggi sampai kepada tergelincir matahari dan fadhilatnya itu sedikit dan waktu tergelincir matahari itu yaitu hak bagi sembahyang Jum'at jua dan tiada fadhilah didalamnya. Dan adab yang kelima seyogyanya bahwa jangan melangkahi akan bahu orang pada ketika ia masuk ke masjid itu karena yang demikian itu sangat makhruh dan dipilih oleh kebanyakan ulama bahwasanya melangkahi bahu orang itu haram. Karena sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

من تخطى رقاب الناس يوم الجمعة اتخذ
جسرا الى جهنم

Artinya, barangsiapa melangkahi bahu manusia pada hari Jum'at niscaya menjadikan ia akan titian kepada neraka. Tetapi tiada makruh bagi imam jika tiada sampai ia kepada mihrab itu melainkan dengan melangkahi bahu manusia itu. Dan demikian lagi tiada

makruh bagi makmum melangkahi bahu manusia itu jika ada pada shaf yang dihadapan itu lapang tiada ada orang yang menutupi akan dia sekira-kira satu shaf kehadapan atau dua shaf. Tetapi jika ada tempat yang lapang sekira-kira sampai kepadanya dengan tiada melangkahi akan manusia maka yang aula itu jangan melangkahi akan manusia itu. Dan demikian lagi tiada makruh melangkahi akan orang duduk dipintu masjid pada hal ada dalam masjid itu tempat yang lapang. Dan adab yang keenam haram lalu pada hadapan orang yang sembahyang padahal ada dihadapan orang yang sembahyang itu tiang atau diwal atau barang sebagainya, karena sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam

لان تقف احدكم اربعين سنة خير له من ان يمر بين يدى المصلى

Artinya,sungguhnya bahwa berdiri seseorang kamu empat puluh tahun terlebih baik baginya daripada bahwa lalu ia dihadapan orang yang sembahyang. Tetapi jika tiada sesuatu dihadapan orang yang sembahyang itu maka yaitu makruh lalu pada hadapannya itu. Dan sunat bagi seorang itu bahwa duduk ia dekat kepada tiang atau diwal sekira-kira antaranya dan antara kakinya tiga hasta atau kurang. Maka jikalau tiada mudah yang demikian itu, maka sunat ditaruhnya pada hadapannya itu sesuatu yang menegahkan orang yang lalu pada hadapannya itu. Maka jikalau tiada dapat yang demikian itu maka hampirkan tempat sembahyang maka jikalau lemah akan yang demikian itu maka engkau goreskan khat pada hadapanmu. Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam.:

استروا فى صلاتكم ولو بسهم

Artinya, dindingi oleh kamu pada ketika kamu sembahyang dengan sesuatu dan jika dengan panah sekalipun. kata imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala والاسطوانة والحائط والخط والمصلى المفروش حد المصلى فمن اجتاز به فينبغى ان يدفعه

Artinya, bermula tiang dan pagar dan khat dan kain atau tikar tempat sembahyang yang terhampar itu semuanya itu had bagi orang

yang sembahyang. Maka barang siapa melalui dengan dia maka seyogyanya bagi orang yang sembahyang itu bahwa menolakkan akan dia. Dan adab yang ketujuh sunat bahwa menuntut akan shaf yang pertama karena fadhilatnya itu amat besar seperti sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : من غسل واغتسل

وبكر وابتكر ودنا من الامام واستمع كان له

ذلك كفارة لما بين الجمعة وزيادة ثلاثة ايام

Artinya, barang siapa membasuh kain dan memandi pada hari Jum'at dan pergi ia berpagi-pagi ke masjid dan dekat ia dari pada imam dan mendengar ia akan khutbah niscaya adalah baginya demikian itu kifarat yakni menghapuskan bagi dosanya yang antara Jum'at yang pertama hingga Jum'at yang kedua dan lebih lagi tiga hari. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

ثلاث لو يعلم الناس ما فيهن لركض الابل فى

طلبهن الاذان والصف الاول والغدو الى

الجمعة

Artinya, bermula tiga perkara jikalau mengetahui oleh manusia barang yang didalamnya dari pada beberapa pahalanya itu niscaya melarikan dan mengejarkan ia akan untanya dengan lari yang pantas pun menuntut ia akan dia, pertama pahala orang yang bang kedua pahala orang yang sembahyang pada shaf yang pertama dan bahyang Jum'at. Dan adab yang kedelapan, apabila keluar imam dan naik ia ke atas mimbar dan duduk ia, maka haram bagi orang yang hadir di dalam masjid itu mengerjakan sembahyang lagi, tiada sah sembahyangnya itu. Adapun orang yang baru masuk ke dalam masjid maka yaitu sunat sembahyang dua rakaat tahiyatul masjid yaitu maka yaitu sunat sembahyang dua rakaat tahiyatul masjid yaitu yang terlebih aula atau disertakan dengan dua rekaat sembahyang sunat yang dahulu dari pada sembahyang Jum'at itu atau dua rakaat qadha subuh. Tetapi wajib disimpankan sembahyang dua rakaat ini atas yang sekurang yang memadai dengan dia. Dan

makruh bagi orang yang hadir pada ketika itu berkata-kata melainkan masyghul dengan menjawab bang maka yaitu sunat. Dan kata Fakihiy didalam syarh bidayatul hidayah ia nukil dari pada imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala dan imamul Haramain, haram pada ketika itu berkata-kata atas orang yang empat puluh yang jadi dengan dia Jum'at itu tetapi yang mu'tamad pada imam Nawawi dan imam al–Rafi'i yaitu makruh jua. Dan sunat mendengarkan khatib membaca khutbah yakni jangan bimbang kepada lainnya melainkan jikalau ada ia jauh tiada mendengarkan khutbah. Maka ketiga itu sunat ia masyghul dengan membaca Qur'an dan dzikir dan membaca selawat atas Nabi sallallahu 'alaihi wasallam. Dan adab yang kesembilan apabila selesai dari pada sembahyang Jum'at maka sunat ia membaca Fatihat tujuh kali dan Qul Huwallahu

Ahad tujuh kali dan قل اعوذ برب الفلق tujuh

kali dan قل اعوذ برب الناس tujuh kali dahulu daripada berkata-kata.kata imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala

فقد روى عن بعض السلف ان من فعله عصم من الجمعة الى الجمعة فكان حرزا له من الشيطان

Artinya,maka sesungguhnya telah diriwayatkan dari pada setengah ulama yang dahulu-dahulu bahwasanya barang siapa mengerjakan akan yang demikian itu niscaya dipeliharakan dari pada segala kejahatan dan dari pada mara bahaya dari pada Jum'at yang pertama hingga Jum'at yang kedua, dan adalah memeliharakan ia baginya dari pada syetan. dan sunat pula membaca kemudian dari pada sembahyang Jum'at itu اللهم يا غنى

يا حميد يا مبدى يا معيد يا رحيم يا ودود اغننى بحلالك عن حرامك وبطاعتك عن معصيتك وبفضلك عمن سواك

kata imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala ia nukil dari pada ulama yang dahulu-dahulu

من دام على هذا الدعاء اغناه الله عن خلقه ورزقه من حيث لا يحتسب

Artinya, barang siapa mengekalkan atas membaca doa ini, niscaya mengkayakan akan dia oleh Allah Ta'ala dari pada makhluknya dan memberi rezeki ia akan dia dari pada sekira-kira tiada dapat dikira-kiranya dan dengan tiada usahanya. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : الا اعلمك كلمات لو كان عليك مثل جبل صبير دينا اداه الله عنك اللهم اكفني بحلالك عن حرامك واغنني بفضلك عمن سواك

Artinya, hendaklah aku ajarkan akan dikau beberapa kalimat yang engkau baca jikalau ada di atasmu utang seperti bukit shabir sekalipun, niscaya membayari allah Ta'ala akan utang itu dengan berkat membaca kalimat doa ini dari padamu yaitu

اللهم اغنني بحلالك عن حرامك واغنني بفضلك عمن سواك

Demikianlah yang meriwayatkan akan hadits ini oleh iman at-Tirmidzi dan imam Ahmad ibnu Hambal dari pada sayidina Ali ibnu Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan menyebutkan oleh ad–Damiri didalam syarh Minhaj akan hadits ini ia nukil dari pada syekh Ibnu Thalib al–Makky yang mengarang kitab Uutul Qulub demikian lagi ia nukil dari pada Allamah Ibnu Abi as–Shaif

من قال هذا الدعاء يوم الجمعة سبعين مرة لم تمض عليه جمعتان حتى يستغنى

Artinya, barang siapa membaca doa ini pada hari Jum'at tujuh puluh kali niscaya tiada lalu atasnya dua Jum'at hingga jadi kaya ia. Demikianlah disebutkan akan segala riwayat ini oleh Syekh Abdul Qadir al Fakihi di dalam syarh Bidayatul Hidayat. Dan sunat engkau sembahyangkan kemudian daripada sembahyang fardhu Jum'at itu empat rakaat yang dua rakaat sunat muakkad dan

yang dua rakaat sunat ghairu muakkad pada fuqaha, atau engkau sembahyangkan enam rakaat sekaliannya itu sunat muakkad pada ahli shufi Kata imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala فقد روى عبد الله ابن عمر رضى الله عنهما ان النبى صلى الله عليه وسلعم كان يصلى بعد الجمعة ركعتين وروى ابو هريرة رضى الله عنه اربعا وروى على وعبد الله ابن عباس رضى الله عنهم ستا والكل صحيح فى احوال مختلفة والاكمل افضل

Artinya, maka sesungguhnya telah meriwayatkan oleh sayidina Abdillah Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu, bahwasanya Nabi sallallahu 'alaihi wasallam adalah ia sembahyang kemudian dari pada sembahyang Jum'at dua rakaat. Dan meriwayatkan oleh sayidina Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu adalah Nabi sallallahu 'alaihi wasallam sembahyang kemudian dari pada sembahyang Jum'at itu empat rakaat. Dan meriwayatkan oleh sayidina Ali dan sayidina Abdullah Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu adalah Nabi sallallahu 'alaihi wasallam sembahyang kemudian dari pada sembahyang Jum'at itu enam rakaat dan sekaliyan itu shahih kelakuannya. Yang bersalahan ketiganya dan yang sempurna itu terlebih afdhal yakni enam rakaat itu lebih afdhal. Dan adab yang kesepuluh, sunat kemudian dari pada sembahyang Jum'at mengekalkan duduk di dalam masjid hingga sampai sembahyang ashar, maka jika ia duduk hingga sembahyang maghrib maka yaitu terlebih afdhal. Kata imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala ia nukil dari pada ulama-ulama yang dahulu من صلى العصر فى الجامع كان له ثواب عمرة ومن صلى المغرب فله ثواب حجة وعمرة

Artinya, barang siapa sembahyang ashar didalam masjid tempat sembahyang Jum'at maka adalah baginya pahala umrah dan barang siapa sembahyang maghrib maka adalah baginya pahala satu haji dan umrah. Dan sunat pada ketika duduk di dalam masjid itu berniat i'tikaf dan masyghul ia dengan dzikir Allah dan mem-

baca Qur'an dan mengucap shalawat atas Nabi sallallahu 'alaihi wasallam dan memikirkan didalam ayat Allah Ta'ala dan syukur bagi Allah Ta'ala atas taufiqnya dan hidayatnya pada berbuat taat itu. Dan takut akan Allah Ta'ala dari pada tashqirnya pada berbuat ibadat dan muraqabah dengan hatinya, yakni hadir hati kepada Allah Ta'ala hingga sampai ashar atau hingga maghrib Dan seyogyanya jangan ia berkata-kata didalam masjid itu dengan perkataan dunia dan perkataan yang sia-sia. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : يأتى على الناس زمان يكون حديثهم فى مساجدهم امر دنياهم ليس لله فيهم حاجة فلا يجالسهم

Artinya, lagi akan datang atas manusia zaman dan adalah cerita mereka itu didalam masjid mereka itu akan pekerjaan dunia mereka itu, padahal tiada bagi Allah Ta'ala pada mereka itu hajat. Maka jangan kamu berhimpun duduk dengan mereka itu, maka jikalau tiada aman ia duduk di masjid itu daripada ria yang membinasakan amalnya itu. atau takut ia akan masuk pada berkhabar-khabar yang membawa pada yang haram dan yang sia-sia. Maka yang terafdhal bahwa ia pulang ke rumahnya pada hal ia menyebut dzikir Allah dan memikirkan ayat Allah Ta'ala dan syukur ia bagi Allah Ta'ala atas taufiqnya dan hidayatnya itu. Dan takut ia akan Allah Ta'ala sebab tasqshirnya pada berbuat ibadah kepadanya dan muraqabah akan Allah Ta'ala dengan hatinya hingga maghrib supaya jangan luput akan dia segala waktu yang fadhilah itu wallahu a'lam. وصل فى بيان الاداب والسنن الذى يعم جميع النهار.

Ini suatu washal pada menyatakan segala adab dan segala sunat yang melengkapi segala hari Jum'at itu yaitu tujuh perkara. Adab yang pertama, seyogyanya hendaklah hadir pada majlis orang yang mengajar ilmu yang memberi manfaat pada pagi-pagi hari Jum'at itu atau kemudian dari pada sembahyang Jum'at atau kemudian dari pada sembahyang ashar. Kata Imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala : ولا تحضر فى الجامع الخلق ولا مجالس القصاص بل مجلس العلم الشريف النافع وهو الذى يزيد فى خوفك وينقص من رغبتك فى

الدنيا فكل علم لا يدعوك من الدنيا الى الاخرة فالجهل اعود عليك منه واستعيذ بالله من علم لا ينفع

Artinya, dan jangan engkau hadir di dalam majlis al jami' itu akan perhimpunan orang yang mengajar ilmu yang tiada memberi manfaat di dalam akhirat. Dan jangan engkau pada perhimpunan orang yang duduk berhikayat, tetapi engkau hadir pada perhimpunan orang yang duduk mengajar ilmu yang memberi manfaat didalam akherat, yaitu ilmu yang menambah takutmu kepada Allah Ta'ala dan mengurangkan dari pada gema kepada dunia, maka tiap-tiap ilmu yang tiada meninggalkan akan dikau dari pada gemar akan dunia kepada akhirat maka jahil akan dia, terlebih baik dan terlebih banyak faidahnya atasmu dari pada mengetahui akan dia. Maka engkau pinta peliharakan dengan Allah Ta'ala dari pada ilmu yang tiada memberi manfaat itu. Dan lagi kata imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala فتعلم العلم فى هذا اليوم وتعلمه من افضل القربات والصلاة افضل من مجالس القصاص

Artinya, maka mengajar ilmu yang memberi manfaat dan belajar akan dia pada hari Jum'at ini yaitu dari pada yang terlebih afdhal segala ibadah. Dan sembahyang sunat itu terlebih afdhal dari pada hadir pada majlis orang yang berhikayat. Dan adab yang kedua, hendaklah sungguh - sungguh mengintai dan menuntut bagi saat yang muliya lagi fadhilah pada hari Jum'at itu. ففى الخبر المشهور ان فى يوم الجمعة لا يوافقها عبد مسلم يسأل الله تعالى فيها اشياء الا اعطاه اياه

Artinya, adalah tersebut di dalam hadits yang masyhur bahwasanya adalah di dalam hari Jum'at itu satu saat yang tiada berbetulan akan dia oleh hamba Allah yang muslim yang meminta akan Allah Ta'ala di dalamnya akan sesuatu, melainkan memberi Allah Ta'ala itu akan dia akan sesuatu yang dipintanya itu. Dan

bersalah-salahan ulama pada kenyataan saat yang mulia itu. Maka kata setengah ulama pada ketika terbit matahari dan kata setengah ulama pada ketika gelincir matahari dan kata setengah ulama pada ketika bang, dan kata setengah ulama pada ketika naik khatib ke atas mimbar dan masuk ia membaca khutbahnya, dan kata setengah ulama pada ketika berdiri manusia kepada sembahyang, dan kata setengah ulama yaitu pada akhir waktu ashar yakni pada waktu ikhtiyar, dan kata setengah ulama yaitu dahulu dari pada masuk matahari. Dan adalah siti Fathimah memeliharakan waktu ini, maka adalah ia menyuruh akan khadimnya bahwa melihat ia akan matahari pada ketika hampir masuk itu maka memberitahu ia akan dia maka meminta doa ia ketika itu dan membanyakkan ia pada ketika itu mengucap istighfar hingga masuk matahari. Maka dikatanya saat inilah yang dikhabarkan akan dia oleh bapaku Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam, yaitu saat yang makbul lagi mustajab. Dan kata setengah ulama bermula saat itu yaitu tiada diketahui akan ketentuannya pada waktu yang tertentu yaitu seperti malam lailatul qadr dan patut pada tiap-tiap saat dari pada hari Jum'at yang tiada tentu. Dan kata setengah ulama bahwasanya berpindah-pindah di dalam segala saat pada hari Jum'at itu, seperti berpindah-pindah lailatul qadr. Dan kata imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala ولكن ينبغى ان يصدق بما
قال صلى الله عليه وسلم ان لربكم فى ايام
دهركم نفخات الا فتعرضوا لها ويوم
الجمعة من جملة تلك الايام فينبغى ان ي
كون العبد فى جميع نهاره متعرضا لها
باحضار القلب وملازمة الذكر والنزوع
عن وسواس الد فعساه ان يحظى بشئ من
تلك النفخات

Artinya, dan tetapi seyogyanya bahwa dibenarkan dengan sabda Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam bahwa adalah bagi Tuhan kamu didalam segala hari tahun kamu nafkhat yakni satu saat yang mulya yang makbul yang diturunkan Allah Ta' ala rahmat kepada hambanya di dalamnya. Maka seyogyanya kamu tuntut mendatang-

kan baginya dan kamu cari akan dia dan hari Jum'at itu yaitu setengah dari pada perhimpunan dari pada hari itu. Maka seyogyanya bahwa adalah hamba Allah pada segala harinya itu menuntut akan datang bagi saat yang mulya itu dan mencari ia akan dia dengan berbuat ibadat, dan dengan hadir hati ia kepada Allah Ta'ala dan melazimkan ia akan dzikir dan meninggalkan dari pada hatinya itu akan segala was was dunia dan dari pada memikirkan akan dia. Maka mudah-mudahan ia mendapat dengan sesuatu dari pada nafkhat itu yakni mudah-mudahan mendapat akan saat yang makbul. Maka ketika itu adalah segala hajatnya itu diperkatakan oleh Allah Ta'ala dan adalah segala ibadatnya itu diterima oleh Allah Ta'ala. Dan seyogyanya engkau banyakkan meminta doa pada hari Jum'at itu, mudah-mudahan berbetulan doamu itu dengan satu saat dari pada beberapa saat yang tersebut itu, karena segala waktu yang tersebut itu yang terlebih harap akan makbulnya. Dan adab yang ketiga, sunat bahwa membanyakkan shalawat atas Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Jum'at dan pada malamnya itu, yaitu terlebih daripada segala hari yang lain. Karena kelebihan membaca shalawat atas Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam pada hari Jum'at itu amat banyak. Dan setengah daripadanya sabda Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam ; من صلى علىّ يوم الجمعة ثمانين مرة غفر الله له ذنوب ثمانين سنة

Artinya, barang siapa mengucap shalawat atasku di dalam hari Jum'at delapan puluh kali niscaya mengampuni Allah ta'ala baginya akan dosa yang delapan puluh tahun. Dan setengah dari padanya sabda Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam : من صلى علىّ يوم الجمعة مائة مرة غفرت له خطيئة ثمانين سنة

Artinya, barang siapa mengucap shalawat atasku pada hari Jum'at seratus kali, niscaya diampuni baginya akan kesalahannya yakni akan dosanya yang delapan puluh tahun. Dan setengah dari padanya sabda Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam من صلى علىّ يوم الجمعة مائة مرة جاء يوم القيامة

ومعه نور لو قسم ذلك النور بين الخلق كلهم لوسعهم

Artinya, barang siapa mengucap shalawat atasku pada hari Jum'at seratus kali niscaya datang pada hari qiamat dan sertanya nur jika dibahagi akan nur itu antara makhluk sekaliannya niscaya luas ia akan mereka itu. Dan setengah dari padanya sabda Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam :

اكثروا من الصلاة علىّ يوم الجمعة artinya,

Artinya, banyakkan oleh kamu pada mengucap shalawat atasku pada hari Jum'at. Dan lagi sabda Nabi sallalahu 'alaihi wasallam :

ان اولى الناس بى اكثرهم على صلاة

Artinya, bahwa yang terlebih aulia manusia bagi syafaatku pada hari qiamat itu yaitu orang yang terlebih banyak mengucap shalawat atasku. Dan lagi sabda Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam :

dan lagi sabda Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam

اكثركم على صلاة اكثركم ازواجا فى الجنة

artinya bermula yang terlebih banyak kamu mengucap shalawat atasku itu yaitu yang terlebih banyak kamu dapat isteri di dalam syurga. Dan lagi sabda Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam : للمصلى

على نور على الصراط ومن كان على الصراط من اهل النور لم يكن من اهل النار

Artinya, adalah bagi orang yang mengucap shalawat atasku itu nur atas titi shirathal mustaqim, dan barang siapa atas titian shirathal mustaqim itu dari pada ahli nur niscaya tiada ia dari pada ahli neraka jahanam. Dan lagi sabda Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam :

من صلى علىّ مرة واحدة صلى الله عليه عشر مرات ومن صلى على عشر مرات صلى الله عليه مائة مرة ومن صلى على مائة مرة صلى الله عليه الف مرة ومن صلى على الف مرة حرم الله جسده على النار وثبته الله بالقول الثابت فى الحياة الدنيا وفى الاخرة

عنـد المسئلـة وا دخلـه الجنـة وجـاء
تـه علـى نـور لـه يـوم القيامةعلى الصـراط مسيرة
خمس مائة عام واعطاه الله بكل صلاة صلى ها قصـرا فى
الجنـة قل ذلك او كثر

Artinya, barang siapa mengucap shalawat atasku sekali niscaya memberi rahmat Allah Ta'ala atasnya sepuluh kali. dan barang siapa mengucap shalawat atasku sepuluh kali niscaya memberi rahmat Allah Ta'ala atasnya seratus kali, dan barang siapa mengucap shalawat atasku seratus kali niscaya memberi rahmat Allah Ta'ala atasnya seribu kali, dan barang siapa mengucap shalawat atasku seribu kali niscaya mengharamkan Allah Ta'ala akan jasadnya atas api neraka. Dan menetapkan Allah Ta'ala akan dia dengan perkataan yang tetap di dalam hidupnya dunianya dan di dalam akhirat, pada ketika ditanyai akan dia dan memasukkan Allah Ta'ala akan dia ke dalam surga dan datang akan dia atasku nur baginya pada hari qiyamat atas titian shiratil mustaqim sekira-kira luas perjalanan lima ratus tahun. Dan memberi Allah Ta'ala akan dia dengan tiap-tiap satu shalawat yang diucapnya akan dia itu mahligai di dalam surga, sama ada sedikit yang demikian itu atau banyak Yakni jika banyak mengucap shalawat itu niscaya dapat banyak mahligainya itu dan jika sedikit ia mengucap akan shalawat itu niscaya dapat sedikit akan malikinya itu, maka bertanya sahabat bagi Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam dengan katanya betapa mengucap shalawat atasmu, maka sabda Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam dengan katanya ucap oleh kamu اللهم صلى على محمد عبدك ونبيك ورسولك النبى الامى وتعقدواحدة

Artinya, dan engkau sampi! akan dia satu bilangan yakni maka engkau ulang-ulangi yang demikian itu hingga sampai bilangannya dan kata imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala jika engkau kata اللهم صلى على محمد وعلى ال محمد صلاة تكون لك رضا ولحقه اداء واعصه الوسيلة وابعثه المقام المحمود الذى وعدته واجزه عنا

افضل ماجزيت نبينا امته وصل
وسلم عليه وعلى جميع اخوانه
من النبيين والمرسلين يا ارحم الراحمين

maka engkau ucap shalawat ini tujuh kali maka sungguhnya kata setengah ulama barang siapa mengucap akan dia didalam tujuh hari Jum'at pada tiap-tiap hari Jum'at tujuh kali niscaya wajib baginya mensyafaatkan oleh Nabi Sallallahu pada hari kiamat, kata iman al Ghazali rahimahullahu ta'ala dan jika berkehendak melebihi dari padanya itu maka ucap olehmu

اللهم اجعل فضائل
صلواتك ونوامى بركاتك وشائف زكواتك
ورأفتك ورحمتك وتحيتك على محمد
سيد المرسلين امام المتقين وخاتم ا
لنبيين ورسوله رب العالمين قائد الخير و
فاتح البر ونبى الرحمة وسيد الا
مة اللهم ابعثه مقاما محمود تزلفه
بهقربه وتقربه عينه يغطبه به
الاولون والاخرون اللهم اعطه الفضل وا
لفضيلة والشرف والوسيلة والدرجة ا
لرفيعة والمنزلة الشامخة المنيعة
اللهم اعط محمدا سؤله وبلغه مأمو
له واجعله اول شاف واول مشفع اللهم
عظم برهانه وثقل ميزانه وابلغ
حجته وارفع فى اعلا درجاته الم
المقربين درجته اللهم احشرنا فى زمر
ته واجعلنا من اهل شفاعته واحينا
على سنته وتوفنا على ملته واوردنا حو
ضه واسقنا بكأس غير خزايا ولا نادمين ولا
شاكين ولا مبدلين و لا فاتنين ولا مفتونين امين
يا رب العالمين

Dan lagi kata Imam al Ghazali rahimahullahu Ta'ala :

وعلى الجملة كلما اتى به من الالفاظ الصلاة ولو المشهور فى التشهد كان مصليا وينبغى ان يضيف اليه الاستغفار فان ذلك ايضا مستحب فى هذا اليوم

Artinya,dan hasil atas perhimpunan yang demikian itu tiap-tiap barang yang datang dengan dia dari pada segala lafadz shalawat dan jikalau ada shalawat yang masyhur didalam tasyahud sekalipun maka adalah memadailah mengucap shalawat dengan dia.dan seyogyanya bahwa dihimpunkan kepada shalawat itu istighfar. Maka adalah yang demikian itu sunat pula pada hari Jum'at ini membanyakkan mengucap akan dia. Dan adab yang keempat, sunat pada hari Jum'at itu membanyakkan membaca Qur'an. Dan seyogyanya bahwa menentukan pada hari Jum'at itu membaca surat al-Kahfi. karena kelebihan membaca surat al-Khafi pada hari Jum'at dan malamnya itu amat banyak. Dan setengah daripadanya sungguhnya telah meriwayatkan akan Hadits Nabi slallallahu 'alaihi wasallam oleh sayidina Abdullah ibnu Abbas dan sayidina Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma

من قرأ سورة الكهف ليلة الجمعة او يوم الجمعة اعطى نورا من حيث يقرأها الى مكة وغفر له الى الجمعة الاخرى وفضل ثلاثة ايام وصلى عليه سبعون الف ملك حتى يصبح وعوفى من الداء والد بيلة وذات الجنب والبرص والجذم وفتنة الدجال

Artinya, barang siapa membaca surat al–Kahfi pada malam Jum'at atau pada harinya niscaya diberi akan dia nur daripada tempat membaca akan dia hingga ke negeri Mekkah. Dan diampuni baginya dosa daripada satu Jum'at kepada Jum'at yang lain dan dilebihi daripadanya tiga hari. Dan mengucap shalawat yakni meminta ampun baginya oleh tujuh puluh ribu malaikat hingga waktu subuh. Dan disembuhkan akan dia dari pada segala penyakit dabilah yaitu penyakit barah yang bengkak yang memecah di dalam perut. Dan disembuhkan dari pada penyakit yang di dalam lambung dari pada penyakit supak dan penyakit buduk dan dilepaskan dari pada fitnah dajjal. Dan sunat membanyakkan membaca

قل هو الله احد pada hari Jum'at dan pada malamnya.

Karena fadhilah membaca قل هو الله احد itu amat banyak. Dan setengah daripadanya sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

من قرأ قل هو الله احد فكأنما قرأ ثلث القران

Artinya, barang siapa membaca قل هو الله احد sekali, maka seolah-olah membaca sepertiga Qur'an. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

من قرأ قل هو الله احد ثلاث مرت فكأنما قرأ القران اجمع

Artinya, barang siapa membaca قل هو الله احد tiga kali, maka seolah-olah membaca Qur'an sekaliannya. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam :

من قرأ قل هو الله احد عشر مراة بنى الله له بيتا فى الجنة

Artinya, barang siapa membaca قل هو الله احد sepuluh kali, niscaya memperbuat Allah Ta'ala baginya rumah di dalam surga. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam : من قراء قل هو الله احد مائة مرة فى الصلاة او غيرها كتب الله له براءة من النار .

Artinya, barang siapa membaca قل هو الله احد seratus kali dalam sembahyang atau lainnya niscaya disuratkan baginya kelepasan daripada api neraka. Dan lagi sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam : من قراء قل هو الله احد الف مرة فقد اشترى نفسه من النار

Artinya, barang siapa membaca قل هو الله احد seribu kali maka sesungguhnya telah membeli ia akan dirinya dari pada api neraka. Dan kata syekh Abdur Rauf al-Manawiy di dalam syarh Jami'us-Shaghir artinya menjadikan Allah Ta'ala akan pahala membaca قل هو الله احد seribu kali itu sebab jadi ia merdehaka dari pada api neraka jahanam. Dan seyogyanya membaca akan قل هو الله احد seribu kali atas mayit supaya dimerdekakan akan dia daripada api neraka. Dan kata imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala . وليس يروى عن النبى صلى الله عليه وسلم انه كان يقراء سورا باعيانها الا فى يوم الجمعة كان فى صلاة المغرب ليلة الجمعة قل يا ايها الكافرون وقل هو الله احد وكان يقراء فى صلاة العشاء الاخر ليلة الجمعة سورة الجمعة وسورة المنافقين وروى انه يقراء

همـا في ركـعـتين الجـمـعـة وكان

يقـرأ في صبح الجمعة سورة ا

لسجدة وسورة هل اتى على الانسان

Artinya,dan tiada diriwayatkan oleh ulama dari pada Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam bahwa ada ia membaca surat yang tertentu melainkan pada hari Jum'at, maka adalah ia membaca di dalam sembahyang maghrib pada malam Jum'at قـل يا ايها

الكافرون dan قـل هو الله احد dan

adalah ia membaca didalam sembahyang isya yang akhir pada malam Jum'at surat al–Jum'at dan sural al–Munafiqin. Dan diriwayatkan oleh ulama pula bahwasanya Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam membaca akan dua surat ini di dalam dua rakaat sembahyang dan adalah ia membaca didalam sembahyang subuh pada malam Jum'at akan surat as–Sajdah dan surat هـل اتى

على الانسان Dan adab yang kelima, apabila masuk ke dalam masjid maka sunat ia jangan duduk melainkan hendaklah sembahyang empat rekaat dengan satu salam, maka dibaca tiap-tiap satu rekaat kemudian dari pada fatihah limapuluh

kali قـل هو الله احد Kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala فقد نقل عن رسول الله صلى الله عليه

وسلم ان من فعله لم يمت حتى يرى

مقعده من الجنة او يرى له

Artinya, maka sungguhnya telah dinukil oleh ulama dari pada rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya barang siapa mengerjakan yang demikian itu niscaya tiada mati ia hingga melihat ia akan tempat duduknya dari pada surga atau dilihatkan baginya. Dan jangan ditinggalkan akan dua rakaat tahiyatul masjid.

dan jika ada imam membaca khutbah sekalipun tetapi hendaklah disimkankan atas dua rakaat sekira-kira yang memadai jua. Demikianlah disuruh oleh Rasulullah Shallalahu 'alaihi wasallam. Dan sunat di dalam hari Jum'at atau di dalam malamnya bahwa sembahyang empat rakaat dan dibaca pada rakaat yang pertama kemudian dari pada fatihah surat الانعام dan dari pada rakaat yang kedua kemudian dari pada fatihah surat الكهف طه dan pada rakaat yang ketiga kemudian dari pada fatihah surat طه dan pada rakaat yang keempat kemudian dari pada fatihah surat يس maka jika tiada kuasa yang demikian itu dibaca pada rakaat yang pertama kemudian dari pada fatihah surat يس dan pada rakaat yang kedua kemudian dari pada fatihah surat سجدة dan pada rakaat yang ketiga surat الدخان dan pada rakaat yang keempat surat تبارك الذى بيده الملك ,Dan kata Imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala : ولا يدع قراءة هذا الاربع لسورة فى ليلة الجمعة ففيها فضل كثير ومن لا يحسن القران قراء ما يحسن فهوله بمنزلة ختمة ويكثر من سورة الاخلاص

Artinya, dan jangan ditinggalkan membaca surat yang empat ini yakni surat يس dan surat سجدة dan surat الدخان pada malam Jum'at, maka didalam membaca empat surat itu fadhilah yakni kelebınan yang amat banyak. Dan telah fakir sebutkan beberapa hadits Nabi sallallahu 'alaihi wasallam yang menunjukkan akan fadhilah surat yang empat ini didalam kitab hidayatu as-Salikin. Maka dengan raji' di dalamnya dan barang siapa tidak baik hafadz sekalian Qur'an, maka dibaca barang

yang sedapat yang di hafadznya.maka yaitu baginya menempati membaca khatimah sekalian Qur'an. Dan seyogyanya hendaklah membanyakkan membaca surat الاخلاص yaitu قل هو الله احد karena telah terdahulu kelebihannya itu amat banyak, yaitu tiap-tiap tiga kali membacanya itu menempati sepertiganya Qur'an dan tiap-tiap dua kali membacanya itu pada menempati dua sepertiganya dan tiap-tiap tiga kali membacanya itu pada menempati khatam satu Qur'an. Demikianlah tersebut di dalam hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam yang telah terdahulu itu wallahu a'lam. Dan demikian sunat pada malam Jum'at itu mengerjakan sembahyang tasbih seperti yang lagi akan datang insyaallah ta'ala. Kaifiyatnya itu dan fadhilatnya itu amat banyak, seperti yang tersebut di dalam hadits Nabi sallallahu 'alaihi wasallam yang lagi akan datang insyaallah ta'ala. Kata imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala والاحسن ان يجعل وقته الى الزوال للصلاة وبعد الجمعة الى العصر لاستماع العلم وبعده الى المغرب للتسبيح والاستغفار

Artinya, dan yang terlebih baik itu bahwa dijadikan waktu hari jum'at itu dari pada pagi-pagi hingga gelincir matahari bagi mengerjakan sembahyang. Dan waktu kemudian dari pada sembahyang Jum'at itu hingga ashar bagi mendengar ilmu yang memberi manfaat kepada akherat dan waktu yang kemudian daripada itu hingga maghrib bagi mengucap tashbih dan mengucap istighfar. Dan adab yang keenam, sunat membanyakkan sedekah pada hari Jum'at itu terlebih daripada hari yang lain, atau jangan disunyikan di dalam hari Jum'at dan malamnya itu daripada sedekah dan jikalau sedikit sekalipun sekira-kira kuasanya. Karena pahala sedekah pada hari Jum'at berganda-ganda, lebih daripada segala hari yang lain daripada hari Jum'at. Tetapi makruh memberi sedekah kepada orang yang meminta pada waktu khatib membaca khutbah. Dan kata sayidina Abdullah ibnu Mas'ud :

اذا سأل الرجل فى المسجد فقد استحق ان لا يعطى اذا سأل على القران فلا تعطوه

Artinya, apabila minta seseorang laki-laki itu di dalam masjid maka sungguhnya yang mustahaq yakni yang sebenar-benarnya itu jangan diberi, dan apabila minta ia atas orang yang membaca Qur'an maka yaitu jangan diberi akan dia. Dan demikian lagi kata setengah ulama makruh memberi sedekah kepada orang yang melangkah-langkah orang di dalam masjid, melainkan jika orang yang meminta di dalam masjid itu berdiri atau duduk pada tempatnya, padahal bukan waktu khatib membaca khutbah maka yaitu tiada makruh memberi sedekah akan orang itu. Dan kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala ia nukil daripada setengah ulama yang dahulu-dahulu:

من اطعم مسكينا يوم الجمعة غد
ا وابتكر ولم يوء ذى احدا ثم قال
حين يسلم الامام بسم الله الرحمن
الحي القيوم اساءلك ان تغفرني وترحمني و
تعافيني من النار د عا بما بدى له
استجيب له

Artinya, barang siapa memberi makan akan orang miskin pada hari Jum'at kemudian maka pagi-pagi bersegera pergi ke masjid dan tiada menyakiti ia akan seseorang, kemudian maka mengata ia pada ketika memberi salam imam dari pada sembahyang Jum'at بسم الله الرحمن الرحيم الحي القيوم

hingga akhirnya. Kemudian maka meminta doa ia barang yang dzahir bagimu yakni dengan barang yang dikehendakinya niscaya dimustajabkan Allah Ta'ala baginya. Dan adab yang ketujuh, bahwasanya seyogyanya engkau jadikan hari Jum'at itu akan hari bagi akheratmu, maka jangan engkau masyghul pada hari itu dengan pekerjaan dunia. Dan banyakkan olehmu di dalam hari itu mengerjakan aurad yakni mengerjakan ibadah yang telah ditentukan oleh masyayih yang datang dari pada Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam. Dan makruh bagi musafir pada malam Jum'at itu فقد ر

وى ان من سافر ليلة الجمعة دعا عليه ملكاه

Artinya, maka sungguhnya telah diriwayatkan oleh ulama akan

hadits bahwasanya barang siapa musafir pada malam Jum'at itu niscaya mendoakan atasnya dengan dapat kejahatan oleh dua malaikat yang pada malam itu dan haram musafir kemudian daripada terbit fajar. Dan makruh berjual dan beli di dalam masjid. Dan kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala : وكره بعض السلف شراء الماء فى المسجد من السقا يشتريه او يسبله حتى لا يكون مبتاعا فى المسجد فان البيع والشراء فى المسجد مكروه قالوا لا بأس وا عطى القيمة خارج المسجد ثم شرب او سبل فى المسجد

Artinya : dan kata setengah ulama yang dahulu-dahulu makruh membeli air didalam masjid dari pada orang yang berjual air di dalam masjid karena ia hendaklah meminum akan dia atau karena ia hendak disedekahkannya dirinya dalam masjid hingga tiada ada ia dinamakan membeli sesuatu di dalam masjid. Maka karena bahwa berjual dan membeli dl dalam masjid itu makruh. Dan kata setengah mereka itu tiada mengapa jika diberi harganya itu diluar masjid kemudian maka meminum didalam masjid atau disedekahkan di dalam masjid. Dan seyogyanya hendaklah engkau himpunkan pada hari Jum'at itu antara sembahyang dan puasa dan sedekah dan membaca Qur'an dan dzikir dan membaca shalawat atas Nabi sallallahu 'alaihi wasallam dan i'tikaf dan hendaklah engkau jadikan hari Jum'at itu tertentu bagi akheratmu maka mudah-mudahan jadi kafarah bagi segala hari yang lain daripada hari Jum'at itu wallahu a'alam

وصل فى بيان شروط صحة الجمعة

Ini suatu wasal pada menyatakan segala syarat sah sembahyang jum-at. Ketahuilah olehmu bahwasanya sembahyang Jum'at itu berseku-tu syaratnya dengan syarat sembahyang yang lain. Dan berbeda ia daripada syarat segala sembahyang yang lain itu dengan enam syarat. Syarat yang pertama itu waktu dzuhur, maka jikalau keluar sembah-yang Jum'at itu daripada waktu dzuhur jika sekedar salam sekalipun

niscaya luput sembahyang Jum'at itu maka wajib disempurnakan akan dzuhur yaitu empat rakaat. Dan syarat yang kedua, tempat mendirikan Jum'at itu didalam negeri atau dusun yang ada baginya rumah maka tiada sah mendirikan sembahyang Jum'at itu ditengah padang. Dan syarat yang ketiga, hendaklah berhimpun empat puluh orang yang laki-laki yang akil baligh, yang merdheka, yang mustathin sekira-kira tiada ia berpindah-pindah dari pada tempat itu pada waktu panas dan waktu sejuk, melainkan karena berdagang atau karena ziarah atau karena bermain-main jua. Dan syarat yang keempat, hendaklah berjamaah. Maka jika sembahyang orang yang empat puluh orang itu pada hal bercerai-cerai, niscaya tiada sah jamaah mereka itu. Tetapi orang yang masbuk apabila dapat akan rakaat yang kedua, maka harus ia bercerai-cerai pada menyempurnakan akan rekaat yang kedua itu kemudian dari pada salam imamnya itu. Dan jika tiada dapat ia akan rakaat yang kedua itu, maka wajib disempurnakan akan dzuhur yaitu empat rakaat. Dan syarat yang kelima, bahwa jangan ada jamaah itu didahului oleh jamaah yang lain atau disertainya di dalam satu negeri itu. Maka jikalau kesukaran berhimpun pada suatu masjid maka harus berbilang jamaah itu dua atau tiga sekira-kira hajat. Dan syarat yang keenam, dua khutbah. Bermula rukun khutbah itu lima perkara. Pertama, mengucap alhamdulillah dan sekurang-kurangnya itu alhamdulillah. Dan kedua mengucap shalawat atas Nabi sallallahu 'alaihi wasallam dan sekurang-kurangnya shalawat itu اللهم صلى على محمد Dan ketiga, wasiat dan memadailah wasiat itu bahwa dikatanya اطيعوا الله artinya berbuat oleh kamu taat akan Allah Ta'ala atau dikatanya اتقوا الله, yakni takut oleh kamu akan Allah Ta'ala. Dan adalah yang ketiga ini yaitu rukun pada kedua khutbah itu. Dan keempat, membaca ayat dari pada Qur'an yaitu rukun salah satu dari pada dua khutbah itu dengan tiada tertentu tetapi sunah dibaca pada akhir khutbah yang pertama. Dan lima, do'a bagi mukminin dan mukminat yaitu pada khutbah yang kedua dan memadalah dikatanya يرحمكم الله bermula syarat dua khutbah itu sembilan

perkara. Pertama, berdiri bagi orang yang kuasa. Dan kedua, hendaklah dua khutbah itu dengan lafadz Arab, maka tiada sah dua khutbah itu dengan lafadz yang lain dari pada Arab dan jikalau ada orang yang sembahyang itu semuanya bukan arab sekalipun. Dan ketiga, hendaklah jatuh khutbah itu di dalam waktu dzuhur. Dan keempat, duduk antara dua khutbah sekira-kira sekedar tamakninah. Dan kelima, hendaklah didengarkan akan orang yang empat puluh yang jadi dengan dia jamaah itu. Dan keenam, muwalat yakni berturut-turut antara dua khutbah dan muwalat antara khutbah dan antara sembahyang Jum'at. Dan ketujuh, suci daripada hadas yang kecil dan hadas yang besar. Dan kedelapan, suci daripada najis pada kainnya dan pada badannya dan pada tempatnya. Kesembilan, menutup aurat. Syahdan bermula syarat wajib Jum'at itu lima perkara. Pertama, mukallaf yaitu akil baligh dan tiada wajib sembahyang Jum'at itu atas kanak-kanak dan orang gila. Dan kedua merdheka, maka tiada wajib sembahyang Jum'at atas hamba orang. Dan ketiga, laki-laki maka tiada wajib sembahyang Jum'at itu atas perempuan dan jenisnya. Dan keempat, mukim di dalam tempat yang didirikan akan sembahyang Jum'at itu jikalau tiada mustauthin sekalipun atau mukim didalam dusun yang kedengaran dari padanya bang orang yang didalam negeri yang mendirikan Jum'at yang berdiri ditepi negeri itu dan suarapun keras dan waktu pun sunyi dari pada gempar, karena sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam ; الجمعة على من سمع النداء

Bermula wajib sembahyang Jum'at itu atas orang yang mendengar bang, maka tiada wajib sembahyang Jum'at itu atas orang yang musafir. Tetapi sunat bagi orang yang musafir dan hamba orang dan kanak-kanak itu sembahyang Jum'at. Dan kelima, sehat lagi ketiadaan baginya udzur yang diharuskan meninggalkan sembahyang Jum'at. Bermula udzur yang diharuskan meninggalkan sembahyang Jum'at dan jamaah itu dua bahagi. Pertama 'am, kedua khash. Maka udzur yang 'am itu yaitu tujuh perkara. Pertama hujan sekira-kira membasahkan ia akan kain, sama ada malam atau siang. Kedua, angin yang sangat sejuk pada malam dan hari. Ketiga, sangat lumpur sama ada siang atau malam. Keempat, angin yang sangat panas sama ada malam atau siang. Kelima, sangat panas pada waktu dzuhur. Keenam, sangat sejuk sama ada malam atau siang hari. Ketujuh gem-

pa yang sangat. Adapun udzur yang khas itu yaitu sebelas perkara. Pertama, sangat mengantuk. Kedua, sakit yang masyawah sertanya itu hadir kepada sembah yang Jum'at dan jamaah itu. Ketiga, memeliharakan orang yang sakit jika dada orang yang memeliharakan akan dia atau menjinakkan akan kerabatnya yang sakit atau menunggui kerabatnya yang hampir mati jikalau ada yang memeliharakan akan dia sekalipun Keempat takut akan binasa dirinya atau kemaluannya atau artanya. Kelima, takut ditangkap oleh orang yang mengutanginya akan dia pada hal ia papa tiada baginya pembayar akan utang itu atau takut dibawanya kepada hibas. Keenam, takut dituntut oleh waris orang yang dibunuhnya atau takut dibalas oleh orang yang dilukainya atau takut dihad oleh orang yang di tuduhnya berzina atau liwath jika tiada diharapnya yang demikian itu akan dimaafkan oleh orang yang menuntut akan dia, ketujuh sangat hendak kencing atau sangat hendak berak atau sangat kembung perutnya karena makruh sembahyang serta demikian itu Kedelapan, sangat lapar atau sangat dahaga, padahal ada makanan dan minuman itu hadir dan nafsunya itu pula sangat ingin kepadanya. Kesembilan, tiada dapat ia akan pakaian yang layak baginya sekira-kira jika ia keluar dengan tiada pakaian niscaya hilang marwahnya dan jika ada dapat ia pakaian akan menutup auratnya sekalipun. Kesepuluh, takut ia akan ketinggalan daripada kawannya yang sama ia hendak musafir. Kesebelas, sebab memakan ia sesuatu yang membusukkan akan mulutnya, padahal tiada hilang busuknya itu dengan bersugi atau lainnya seperti ia memakan bawang merah atau bawang putih atau barang sebagainya wallahu a'alam

الفصل السادس فى بيان صلاة النوافل bermula fasal yang keenam pada menyatakan segala sembahyang sunat kata imam al Ghazali rahimahullahu ta'ala ولا ينبغى ان يترك النوافل فهى جوابر الفرائض والفرض راس المال والنوافل بمنزلة الارباح

Artinya, dan seyogyanya jangan ditinggalkan akan segala sembahyang sunat itu. Maka yaitu menyempurnakan akan segala sembahyang fardhu, dan sembahyang fardhu itu seperti maudhul perniagaannya dan sembahyang sunat itu pada menempati segala laba perniagaan. Adapun segala sembahyang sunat itu yaitu terbahagi

atas tiga bahagi. Bahagi yang pertama, ta'aluq ia dengan segala waktu. Dan bahagi yang kedua, ta'aluq dengan segala sebab. Dan bahagi yang ketiga, tiada ta'aluq ia dengan sesuatu yaitu sembahyang sunat mutlak.

القسم الاول فيما يتعلق بالاوقات Bermula bahagi yang pertama pada menyatakan sembahyang yang ta'luq ia dengan waktu, yaitu tiga bahagi. Pertama, berulang-ulang ia sebab berulang-ulang hari dan malam. Kedua berulang-ulang ia sebab berulang-ulang Jum'at. Dan ketiga berulang-ulang ia sebab berulang-ulang tahun

الفرع الاول فيما يتكرر بتكرر اليوم والليلة

Bermula furu' yang pertama pada menyatakan sembahyang yang berulang-ulang sebab berulang-ulang hari dan malam, yaitu delapan perkara. Pertama sunat ratib subuh dan yaitu dua rakaat sunat muakkad yang didahulu daripada sembahyang fardhu shubuh Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : ركعة الصبح خير من الدنيا وما فيها Bermula dua rakaat shubuh itu terlebih baik dari pada dunia dan barang yang didalamnya dan masuk waktunya itu dengan terbit fajar shadiq Dan sunat dikerjakan akan dua rakaat sunat shubuh itu di dalam rumahnya dan dibaca pada rakaat yang pertama itu kemudian dari fatihah الم نشرح atau قل يا ايها الكافرون dan pada rakaat yang kedua dibaca kemudian dari pada fatihah itu الم تر كيف atau قل هو الله احد Kata imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam kitabnya yang bernama wasailul hajat : بلغنا عن غير واحد من الصالحين من ارباب القلوب ان من قرأ في ركعتى الفجر الم نشرح والم تر كيف قصرت عنه يد كل عدو ولم يجعل اليه سبيلا

Artinya, telah sampai akan kamu riwayat dari pada beberapa banyak orang yang shalih-shalih dari pada orang yang arifin yang

mempunyai mata hati, bahwasanya barang siapa membaca didalam dua rakaat sembahyang sunat subuh itu akan الم نشرح

kemudian dari pada fatihah pada rakaat yang pertama, dan

الم تر كيف kemudian daripada fatihah pada rakaat yang kedua, niscaya singkat segala tangan seterunya. Dan tiada dijadikan akan dia jalan kepada menyakiti ia akan dia sekali-kali. Dan kata syekh Farafi rahimahullahu ta'ala bermula perkataan ini shahih lagi mujarrab dengan tiada syak didalamnya kemudian masuk masjid dan sembahyang ia dua rakaat tahiyatul masjid kemudian maka duduk dan jangan ia sembahyang hingga sembahyang fardhu subuh. Dan seyogyanya masyghul pada waktu yang antara sembahyang subuh hingga terbit matahari dengan dzikir dan fikir yakni hendaklah disimpankan pada waktu itu atas dua rakaat sunat subuh dan fardhunya dan dzikir dan fikir akan kematianmu dan membaca wirid. Karena kelebihan yang demikian itu amat banyak seperti yang fakir sebutkan akan yang demikian itu di dalam kitab hidayatus – salikin. Dan kedua, sunat ratibah dzuhur yaitu seperti yang disebutkan oleh imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam Ihya 'Ulumiddin enam rakaat, dua rakaat kemudian dari pada dzuhur yaitu sunat muakkad dan empat rakaat dahulu dari pada dzuhur yaitu sunat muakkad pula dan lagi dua rakaat sunat ghairu muakkad, kemudian dari pada sembahyang fardhu dzuhur itu seperti yang disebutkan oleh fuqaha.Dan hasil yang disebutkan oleh fuqaha bahwa sunat dahulu dari pada dzuhur empat rakaat dua rakaat dinamakan sunat muakkad dan dua rakaat dinamakan ghairu muakkad, dan empat rakaat kemudian dari pada dzuhur yang dua rakaat dinamakan sunat muakkad dan dua rakaat sunat ghairu muakkad. Dan kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala : روى ابو هريرة رضى

الله عنه عن النبى صلى الله عليه وسلم انه

قال من صلى اربع ركعات بعد زوال الشمس

يحسن قراءتهن وركوعهن وسجودهن

صلى معه سبعون الف

ملك يستغفرون له حتى الليل

Artinya, telah meriwayatkan oleh Abu Hurairah akan hadits dari pada Nabi sallallahu 'alaihi wasallam, bahwasanya ia bersabda: barang siapa sembahyang empat rakaat kemudian dari pada gelincir matahari dahulu dari pada sembahyang fardhu, padahal membaiki ia akan bacaannya dan ruku'nya dan sujudnya, niscaya sembahyang sertanya tujuh puluh ribu malaikat padahal ia mengucap istighfar baginya hingga malam hari. Dan ketiga, sunat ratibatul ashri yaitu empat rakaat dahulu daripada fardhu ashar. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : رحمة الله عبدا صلى اربعا قبل العصر Artinya, memberi rahmat Allah Ta'ala akan seorang hambanya yang sembahyang empat rakaat dahulu dari pada ashar dan keempatnya itu sunat muakkad. Pada imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala bersalahan pada fuqaha maka empat rakaat itu dinamakannya sunat ghairu muakkad. Dan keempat, sunat ratibatul maghrib yaitu dua rakaat sunat muakkad kemudian dari pada fardhu maghrib ini tiada bersalah-salahan shahabat akan sunatnya itu. Adapun dua rakaat yang dahulu dari pada fardhu maghrib itu bersalah-salahan segala shahabat akan sunatnya itu, tetapi kebanyakan shahabat Nabi sallallahu 'alaihi wasallam mentsabitkan akan sunatnya itu, seperti yang disebutkan oleh imam al-Ghazali didalam Ihya'Ulumiddin. Dan kelima, sunat ratibatul 'isya yaitu empat rakaat kemudian daripada fardhu 'isya. Kata sinina Aisyah radhiyallahu 'anha : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلى بعد العشاء الاخر اربع ركعات ثم ينام

Artinya, adalah rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam sembahyang empat rakaat kemudian dari pada sembahyang fardhu 'isya yang akhir, maka ia tidur. Demikianlah yang disebutkan imam al-Ghaali di dalam Ihya'Ulumiddin. Dan kata setengah fuqaha bahwa adalah kemudian dari pada fardhu isya ratibah dua rakaat yang muakkad jua. Dan demikian lagi sunat dua rakaat dahulu daripada isya yaitu

dinamakan sunat ghairu muakkad pada fuqaha dan lagi akan datang disebutkan imam al–Ghazali pada bicara tertibul-auraad. Bahwasanya sunat disembahyangkan dahulu dari pada fardhu 'isya itu empat rakaat dengan satu salam diniatkan sunat gabliyatul– 'isya atau tiap-tiap dua rakaat satu salam. Demikianlah tersebut di dalam syarah bidayatul hidayat. Dan keenam, sunat witir dan sekurang-kurang witir itu satu rakaat dan sekurang-kurang akmalnya itu tiga rakaat dengan satu salam atau dengan dua salam. Dan sebanyak-banyak witir itu sebelas rakaat atas qaul yang sah. Dan kata qiila sebanyak-banyaknya itu tiga belas rakaat. Kata Anas ibnu Malik radhiyallahu 'anhu : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوتر بعد العشاء ثلاث ركعات يقرأ في الاولى سبح اسم ربك الاعلى وفي الثانية قل يا ايها الكافرون وفي الثالثة قل هو الله احد والمعوذتين

Artinya, adalah rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam kemudian dari pada 'isya dengan tiga rakaat padahal membaca pada rakaat yang pertama سبح اسم ربك الاعلى dan pada rakaat yang kedua قل يا ايها الكافرون dan pada rakaat yang ketiga قل هو الله احد dan قل اعوذ برب الفلق dan قل اعوذ برب الناس kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala : وقد اوتر صلى الله عليه وسلم بركعة وثلاث وخمس وهكذا بالاوتار الى احد عشر والرواية مترددة في ثلاثة عشر وفي حديث شاذ سبع عشر ركعة

Artinya, dan sesungguhnya adalah Nabi sallallahu 'alaihi wasallam sembahyang witir dengan satu rakaat dan tiga rakaat dan lima rakaat. Dan demikianlah ia mengerjakan dengan witir itu hingga sebelas rakaat. Dan adalah riwayat yang berulang-ulang witir itu didalam tiga belas rakaat dan pada hadits yang syadz yakni hadits sedikit riwayatnya adalah witir itu tujuh belas rakaat. Dan ketujuh sembahyang sunat dhuha dan yang sekurang-kurangnya itu dua rakaat dan sekurang-kurang afdhalnya itu empat rakaat dan yang afdhal dari pada itu enam rakaat dan yang afdhal dari pada itu

delapan rakaat, karena segala bilangan rakaat itu tersebut didalam hadits Nabi sallallahu 'alaihi wasallam. Dan disebutkan oleh imam Nawawi di dalam matan Minhaj sekurang-kurang dhuha itu dua rakaat dan sebanyak-banyaknya itu dua belas rakaat. Adapun waktunya maka yaitu sesungguhnya meriwayatkan oleh sayidina Ali karramallahu wajhahu, bahwa Nabi sallallahu 'alaihi wasallam ia sembahyang dhuha itu enam rakaat di dalam dua waktunya yaitu apabila naik matahari kadar setengah galah atau segalah Maka berdiri ia sembahyang dua rakaat dan apabila lalu matahari sekedar rubu' langit yakni sekedar rubu' hari maka sembahyang ia empat rakaat, kata imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala inilah waktu sembahyang dhuha yang afdhal yaitu waktu serubu' hari Adapun waktunya yang harus itu yaitu dari pada terbit matahari yakni sekadar setengah galah atau segalah hingga sampai dahulu daripada gelincir matahari. Dan kedelapan, sembahyang pada waktu antara maghrib dan isya, yaitu dinamakan sunat aubin. Kata imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala :

وممـا نـقـل عـدده مـن فعلـه صلى الله عليه
وسلـم بين العشاء ست ركعـات .

Artinya, dan setengah dari pada yang dinukil bilangan rakaat sembahyang aubain itu dari pada yang diperbuat rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam antara maghrib dan isya yaitu enam rakaat. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam مـن صلـى بعـد ا
لمغـرب ست ركعـات قبل ان يتكلـم غـفـر
لـه بهـا ذ نـوب خمسين سنـة

Artinya, barang siapa sembahyang kemudian dari pada maghrib enam rakaat dahulu dari pada bahwa ia berkata-kata niscaya diampuni baginya dengan dia akan dosanya yang limapuluh tahun.

الفـرع الثـانى فيمـا يتكرر بتكـرر الجمعة

Bermula furu' yang kedua pada menyatakan sembahyang yang berulang-ulang sebab berulang-ulang Jum'at yaitu tujuh perkara. Pertama sembahyang pada hari Ahad sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : مـن صلـى يـوم الاحـد اربـع ركعـا
ت يقـراء فى كل ف ركـعـة فاتحة

الكتاب و امن الرسول كتب الله له بعدد كل نصرانى ونصرانيية حسنات واعطا الله ثو اب نبى وكتب له ثواب حجة وعمرة و كتب له بكل ركعة الف صلاة واعطاه الله فى الجنة بكل حرف مدينة من مسك اذفر

Artinya, barang siapa sembahyang pada hari Ahad empat rakaat padahal ia membaca pada tiap-tiap rakaat itu akan fatihatul kitab dan امن الرسول hingga akhir ayat sekali niscaya disuratkan Allah ta'ala baginya akan kebajikan dengan sebilang tiap-tiap nashrani yang laki-laki dan nashraniyah yang perempuan dan memberi Allah Ta'ala akan dia pahala Nabi dan disuratkan Allah Ta'ala baginya satu haji dan umrah dan disuratkan Allah baginya dengan tiap-tiap satu rakaat itu seribu sembahyang dan memberi Allah Ta'ala akan dia didalam surga dengan tiap-tiap satu huruf yang dibacanya itu akan satu negeri yang besar dari pada kasturi yang amat harum. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : وحدوا الله بكثرة الصلاة يوم الاحد فانه سبحانه احد لا شريك له فمن صلى يوم الاحد بعد صلاة الظهر اربع ركعات بعد الفريضة والسنة يقراء فى الركعة الاولى فاتحة الكتاب مرة وتنزيل السجدة فى الثانية فاتحة الكتاب وتبارك الذى بيده الملك ثم تشهد وسلم ثم يقوم فيصلى ركعتين اخرتين يقرا فيهما فاتحة الكتاب وسورة الجمعة والمنافقون ويسئل حاجته كان حقا على الله تعالى ان يقضى حاجته

Artinya, dan tauhidkan olehmu akan Allah Ta'ala dengan membanyakkan sembahyang pada hari Ahad, maka karena bahwasanya Allah Ta'ala itu Esa tiada baginya yang menyekutui. Maka barang siapa sembahyang pada hari Ahad kemudian dari pada dzuhur empat rakaat yakni kemudian dari pada fardhu dan sunatnya padahal membaca pada rakaat yang pertama akan fatihatul kitab sekali dan الم تنزيل السجدة sekali dan pada rakaat yang kedua fatihatul kitab تبارك الذى بيده الملك kemudian maka tasyahud ia dan salam ia, kemudian maka berdiri ia. Maka sembahyang ia dua rakaat yang lain padahal ia membaca didalamnya itu fatihatul kitab dan surat الجمعة dan surat المنافقون dan meminta ia akan Allah Ta'ala akan segala hajatnya, niscaya adalah ia hak Allah Ta'ala bahwa menunaikan ia akan hajatnya itu. Dan kedua sembahyang pada hari Senin. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam من صلى يوم الاثنين عند ارتفاع النهار ركعتين يقرأ فى كل ركعة فاتحة الكتاب مرة فاذا اسلم استغفر الله عشرة مراة غفر وصلى على النبى صلى الله عليه وسلم عشر مراة غفره الله ذنوبه كلها

Artinya, barang siapa sembahyang pada hari Senin pada ketika naik matahari dua rakaat, padahal membaca ia pada tiap-tiap rakaat itu akan fatihatul kitab sekali dan ayat الكرسى sekali dan قل هو الله احد sekali قل اعوذ برب الفلق dan قل اعوذ برب الناس sekali maka apabila ia sekali dan memberi salam maka mengucap ia astagfirullah sepuluh kali dan mengucap shalawat atas Nabi sallallahu 'alaihi wasallam sepuluh kali, niscaya mengampuni Allah Ta'ala baginya akan dosanya sekaliannya. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

من صلى يوم الاثنين اثنى عشر ركعة يقرأ فى كل ركعة فاتحة الكتاب مرة واية الكرسى

سى مرة فاذا فرغ قراء قل هو الله احد
اثنتى عشر مرة واستغفر الله اثنتى عشر مر
ة ينادى به يوم القيامة اين فلان اين فلا
ن ليقم فاليأخذ ثوابه من الله فاول
ما يعطى من الثواب الف حلة ويتوج
ويقال له ادخل الجنة فاليستقبله
مائة الف ملك مع كل ملك هدية
يشيعونه حتى يدوروا به
على الف قصر من نور يتلألأ

Artinya, barang siapa sembahyang pada hari Isnin dua belas rakaat padahal membaca ia pada tiap-tiap rakaat akan fatihatul kitab sekali dan ayat الكرسى sekali maka apabila selesai ia maka membaca قل هو الله احد dua belas kali dan mengucap astaghfirullah dua belas kali niscaya diseru dengan dia pada hari kiamat mana si fulan mana si fulan. Maka hendaklah ia berdiri, maka hendaklah ia mengambil akan pahalanya itu dari pada Allah Ta'ala. Maka pertama-tama yang diberikan akan dia dari pada pahala itu yaitu seribu pakaian dan dipakaikan akan dia mahkota dan dikata baginya masuk kamu akan surga. Maka berhadap akan menyambut akan dia oleh seratus ribu malaikat serta tiap-tiap malaikat itu hadiah padahal mengiringkan mereka itu akan ia hingga berkeliling mereka itu dengan dia atas seribu mahligai dari pada nur yang cemerlang-cemerlang. Dan ketiga sembahyang pada hari selasa. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : من صلى يوم
الثلاث عشر ركعات عند انتصاف النهار و
فى حديث اخر عند ارتفاع النهار يقرأ
فى كل ركعة فاتحة الكتاب واية الكرسى
مرة وقل هو الله احد ثلاث مراة لم

يكتب عليه خطيئة الى سبعين يوما فان مات الى سبعين يوما مات شهيدا وغفر له ذنوب سبعين سنة

Artinya,barang siapa sembahyang pada hari selasa sepuluh rakaat pada ketika setengah hari dan pada satu riwayat hadits yang lain pada ketika naik matahari padahal ia membaca pada tiap-tiap rakaat akan fatihatul kitab dan ayat الكرسى sekali dan قل هو الله احد tiga kali niscaya tiada disuratkan atasnya kejahatan,yakni tiada disuratkan atasnya dosa hingga tujuh puluh hari maka jikalau mati ia hingga tujuh puluh hari niscaya mati syahid ia dan diampuni baginya akan dosanya tujuh puluh tahun Dan keempat sembahyang pada hari Rabu. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam من صلى يوم الاربعا اثنتى عشر ركعة عند ارتفاع النهار يقرأ كل ركعة فاتحة الكتاب واية الكرسى مرة وقل هو الله احد ثلاث مراة والمعوذتين ثلاثا ثلاثا نادى به ملك عند العرش يا عباد الله استأنف العمل فقد غفر الله لك ما تقدم من ذنبك ورفع الله عنك عذاب القبر وضيقه وظلمته ودفع عنك شدائد القيامة ورفع له من يوم عمل نبى

Artinya,barang siapa sembahyang pada hari Rabu dua belas rakaat pada ketika naik matahari padahal membaca tiap-tiap rakaat akan fatihatul kitab dan ayat الكرسى sekali dan قل هو الله احد tiga kali dan قل اعوذ برب الفلق tiga kali dan قل اعوذ برب الناس tiga kali niscaya dimunadikan yakni diseru oleh malaikat yang pada arsy dengan katanya hai

Abdullah mulai olehmu akan amalmu, maka sungguhnya telah mengampuni Allat Ta'ala bagimu yang terdahulu dari pada dosamu dan menolakkan Allah Ta'ala dari padamu akan siksa qubur dan piciknya dan kelamnya dan menolakkan Allah Ta'ala daripadamu kesusahan hari qiamat dan mengangkatkan Allah Ta'ala baginya daripada harinya itu seperti amal Nabi. Dan kelima, sembahyang pada hari Kamis Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : من صلى
يوم الخمس بين الظهر والعصر ركعتين يقرا
فى الاولى فاتحة الكتاب مرة واية الكرسى
مائة مرة وفى الثانية الفاتحة مرة وقل
هو الله احد مائة مرات ويصلى علىّ ما
ئة مرة اعطاه الله ثوا ب من صام رجب
وشعبان ورمضان وكان له من الثواب مثل
حاج البيت وكتب الله بعدد كل من امن بالله
تعالى وتوكل عليه حسنة

Artinya, barang siapa sembahyang pada hari Kamis antara dzuhur dan ashar dua rakaat padahal ia membaca yang pertama akan fatihatul kitab sekali dan ayat الكرسى seratus kali dan pada rakaat yang kedua fatihatul kitab sekali dan قل هو الله seratus kali dan kemudian dari pada sembahyang mengucap selawat ia atasku seratus kali, niscaya memberi akan dia oleh Allah Ta'ala akan pahala seorang puasa rajab dan sya'ban dan ramadhan dan adalah baginya dari pada pahala haji ke baitullah dan menyuratkan Allah Ta'ala akan dia kebajikan dengan bilangan tiap-tiap orang yang percaya dengan Allah Ta'ala dan bilangan orang yang bertawakkal atasnya. Dan keenam, sembahyang pada hari Jum'at. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : فى يوم الجمعة
صلاة ما من عبد مؤ من قام اذا
استقلت الشمس وارتفعت قبل رمح او
اكثر من ذلك فتوضئ فاسبغ الوضوء
فصلى سنة الضحى ركعتين ايمانا

واحتسابا الاكتب الله مائتى حسنة
ومحى عنه مائتى سيئة

Artinya, di dalam hari Jum'at itu sembahyang terlebih afdhal pada hal tiada dari pada seseorang hamba Allah yang mukmin yang berdiri ia pada waktu apabila terbit matahari dan tinggi ia sekedar segalah atau lebih dari pada demikian itu maka mengambil ia akan air sembahyang maka menyempurnakan akan air sembahyangnya itu maka sembahyang ia akan sembahyang sunat dhuha dua rakaat padahal ia beriman dan mengusahai akan pahalanya melainkan disuratkan oleh Allah Ta'ala baginya dua ratus kebajikan dan dihapuskan dari padanya dua ratus kejahatan.

ومن صلى اربع ركعات رفع الله له فى
الجنة اربع مائة درجة

Artinya,dan barang siapa sembahyang empat rakaat niscaya mengangkatkan Allah Ta'ala baginya di dalam surga empat ratus derajat.

ومن صلى ثمان ركعات رفع الله له فى
الجنة ثمانى مائة درجة وغفر
له ذنوبه كلها

Artinya, dan barang siapa sembahyang delapan rakaat niscaya mengangkatkan Allah Ta'ala baginya di dalam surga delapan ratus derajat dan mengampuni Allah Ta'ala baginya akan segala dosanya sekaliannya ومن صلى اثنتى عشر ركعات كتب الله
له الفا و مائتين و مائتى حسنة ومحى عنه
الفا ومائتى سيئة ورفع له فى الجنة الفا ومائتى
درجة

Artinya,dan barang siapa sembahyang dua belas rakaat niscaya menyuratkan Allah Ta'ala baginya seribu dan dua ratus kebajikan dan menghapuskan ia dari padanya seribu dan dua ratus kejahatan dan mengangkatkan ia baginya di dalam surga seribu dan dua ratus derajat. Dan lagi sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam: من دخل
الجامع يوم الجمعة فصلى اربع ركعات
قبل صلاة الجمعة قرا فى كل ركعة

الحمد لله مرة وقل هو الله احد خمسين مرة لم يمت حتى يرى مقعده فى الجنة ويرى له

Artinya, barang siapa masuk di dalam masjid al–jami' pada hari Jum'at, maka sembahyang ia empat rakaat dahulu dari pada sembahyang Jum'at padahal ia membaca pada tiap - tiap rakaat itu الحمد لله sekali dan قل هو الله احد lima puluh kali niscaya tiada mati ia hingga melihat ia akan tempat kedudukannya di dalam surga atau dilihatkan baginya. Dan ketujuh sembahyang pada hari Sabtu. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam:

من صلى يوم السبت اربع ركعات يقرأ فى كل ركعة فاتحة الكتاب مرة وقل يا ايها الكافرون ثلاث مراة فاذا فرغ قرأ اية الكرسى مرة كتبه الله له بكل حرف حجة وعمرة ورفع له بكل حرف اجر سنة صياما نهارها وقيام ليلها واعطاه الله بكل حرف ثواب شهيد وكان تحت ظل عرش الله مع النبيين والشهداء.

Artinya, barang siapa sembahyang pada hari sabtu empat rakaat pada hal membaca ia pada tiap-tiap rakaat akan fatihatul kitab sekali dan قل يا ايها الكافرون tiga kali, maka apabila selesai ia dari pada sembahyang itu membaca ia akan ayat الكرسى sekali, niscaya disuratkan Allah Ta'ala dengan tiap-tiap satu huruf akan pahala haji dan umrah dan mengangkatkan ia baginya dengan tiap-tiap satu huruf itu pahala setahun yaitu pahala puasanya pada harinya dan pahala ibadatnya pada malamnya dan memberi Allah Ta'ala akan dia dengan tiap-tiap satu huruf itu akan pahala orang mati syahid dan adalah pada hari qiamat bernaung di dalam arsy Allah serta Anbiya dan syahid. Dan adalah segala hadits Nabi sallallahu 'alaihi wasallam yang menyebutkan segala sunat sembahyang di dalam hari tujuh itu tersebut pula di dalam kitab sayidi syeikh Abdul Qadir Jailani yang ber-

nama ghaniyah dengan isnadnya kepada shahabatnya Nabi sallallahu 'alaihi wasallam. Dan demikian lagi segala hadits yang menyebutkan sunat sembahyang pada malam yang tujuh yang lagi akan datang yaitu disebutkan pula oleh sayidi syeikh Abdul Qadir Jailani qaddasallahu ruhahu di dalam kitabnya yang bernama ghaniyah itu. Adapun sembahyang pada malam Ahad itu maka yaitu sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : من صلى ليلة الاحد

عشرين ركعة يقرأ فى كل ركعة الحمد لله
مرة وقل هو الله احد خمسين مرة وا
لمعوذتين مرة مرة واستغفر الله مائة مرة
واستغفر لنفسه ولوالديه مائة مرة
وصلى على النبى صلى الله عليه وسلم مائة
مرة وتبرأ من حوله وقوته والتجأ الى
حول الله وقوته ثم قال اشهد ان لا اله الا
الله وحده لا شريك له واشهد ان ادم صفوة الله
وفطرته وابراهيم خليل الله وموسى كليم الله
وعيسى روح الله ومحمد حبيب الله كان له من
الثواب بعدد من ادعى لله ولدا ومن لم يد
عو لله سبحانه وتعالى ولدا وبعثه الله
يوم القيامة مع الامنين وكان حقا على
الله ان يدخله الجنة مع النبيين

Artinya, barang siapa sembahyang pada malam ahad dua puluh rakaat pada hal membaca ia tiap-tiap rakaat itu الحمد لله sekali dan قل هو الله احد lima puluh kali, dan قل اعوذ برب الفلق sekali dan قل اعوذ برب الناس sekali dan mengucap seratus kali dan mengucap استغفر الله bagi dirinya dan bagi ibu bapanya seperti katanya استغفر الله العظيم لى ولوالدى aku minta ampun dari pada Allah yang maha besar bagiku dan dua ibu bapaku seratus kali dan mengucap shalawat atas Nabi sallallahu 'alaihi wasallam seratus kali dan berlepas ia dari pada hilanya dan kuat-

nya dan bersendiri ia dengan haulallah dan kuatnya. Kemudian maka mengata ia: اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد واشهد ان ادم صفوة الله وفطرته وابراهيم خليل الله وموسى كليم الله وعيسى روح الله ومحمد حبيب الله

niscaya adalah baginya dari pada pahala dengan sebilang-bilang orang yang mendoa bagi Allah anak dan sebilang orang yang sah yang tiada mendoa ia bagi Allah subhanahu wata'ala anak dan membangkitkan akan tiada mendoakan bagi Allah subhanahu wata'ala anak dan membangkitkan akan dia oleh Allah Ta'ala pada hari kiamat serta orang yang dapat sentosa dan adalah hak atas Allah Ta'ala bahwa memasukkan akan dia kedalam surga serta sekalian Anbiya. Adapun sembahyang pada malam senin, maka yaitu sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam: من صلى ليلة لاثنين اربع ركعات قراء فى الركعة الاولى الحمد لله مرة وقل هو الله احد عشرقن مرات وفى الركعة الثانية الحمد لله مرة وقل هو الله احد عشرين مراة وفى الثالثة الحمد لله مرة وقل هو الله احد ثلاثين مراة وفى الرابعة الحمد لله مراة وقل هو الله احد اربعين مراة ثم يسلم وقراء قل هو الله احد خمسا وسبعين مرة وصلى واستغفر لنفسه ولوالديه خمسا وسبعين مرة وصلى على النبى صلى الله عليه وسلم خمسا وسبعين مرة ثم يسأل الله تعالى حاجته كان حقا على الله ان يعطيه سؤله وهى تسمى صلاة الحاجة

Artinya, barang siapa sembahyang pada malam senin empat rakaat

pada hal membaca ia pada rakaat yang pertama الحمد لله sekali dan قل هو الله احد sepuluh kali dan pada rakaat kedua الحمد لله sekali dan قل هو الله احد dua puluh kali dan pada rakaat yang ketiga الحمد لله sekali dan قل هو الله احد tiga puluh kali dan pada rakaat keempat الحمد لله sekali dan قل هو الله احد empat puluh kali kemudian maka memberi salam dan membaca ia قل هو الله احد tujuh puluh lima kali dan mengucap istighfar bagi dirinya dan bagi ibu bapanya tujuh puluh lima kali dan mengucap salawat atas Nabi sallallahu 'alaihi wasallam tujuh puluh lima kali kemudian maka meminta akan Allah Ta'ala akan hajatnya niscaya adalah hak atas Allah Ta'ala bahwa memberi akan dia akan yang dipinta itu dan yaitu dinamakan akan dia sembahyang hajat. Adapun sembahyang pada malam selasa maka yaitu seperti kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala: كان عليه السلام يصلى ركعتين يقرأ في كل ركعة فاتحة الكتاب وقل هو الله والمعوذتين خمس عشر مرة واذا اسلم قرأ اية الكرسى خمسة عشر مراة واستغفر الله خمس عشر مرات كان له ثواب عظيم واجر جسيم

Artinya,adalah Nabi Aalaihis salaam sembahyang dua rakaat pada malam selasa pada hal membaca pada tiap-tiap rakaat akan fatihatul al kitab dan قل هو الله احد dan قل اعوذ برب الفلق dan قل اعوذ برب الناس lima belas kali dan apabila memberi salam ia maka membaca ayat الكرسى lima belas kali dan mengucap استغفر الله lima belas kali. niscaya adalah baginya pahala yang amat besar dan balas yang amat banyak. Adapun sembahyang pada malam Rabu maka yaitu sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam , ومن صلى ليلة الاربعاء ست ركعات بثلاث تسليمات يقرأ في كل ركعة بعد الفاتحة قل –

اللهم مالك الملك الى اخر الاية فاذ
ا فرغ من صلاتة يقول سبعين مرة جزا
الله عنا محمدا ما هو اهله غفر الله ذ
نوب سبعين سنة وكتب له براءة من النار

Artinya,barang siapa sembahyang pada malam arba' enam rakaat dengan tiga salam padahal membaca pada tiap-tiap rakaat kemudian daripada fatihah قل اللهم مالك الملك توءتى
الملك من تشاء وتنزع الملك ممن تشاء
وتعز من تشاء وتذل من بيدك الخير
انك على كل شئ قدير

maka apabila selesai daripada sembahyang maka mengata ia tujuh puluh kali جزا الله عنا محمدا ما هو اهله niscaya mengampuni Allah Ta'ala akan segala dosanya tujuh puluh tahun dan menyuratkan baginya lepas dari pada api neraka. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam من صلى ليلة الاربعاء
ركعتين يقراء فى اول ركعة فاتحة الكتاب
مرة وقل اعوذ برب الفلق عشر مرات وفى
الركعة الثانية فاتحة الكتاب وقل اعوذ
برب الناس عشر مراة ثم اذا اسلم
استغفر الله عشر مراة نزل من كل
سماء سبعون الف ملك ويكتبون
ثوابه الى يوم القيامة

Artiny barang siapa sembahyang pada malam arba' dua rakaat padahal membaca pada rakaat yang pertama akan fatihatul kitab sekali dan قل اعوذ برب الفلق sepuluh kali dan pada rakaat yang kedua fatihatul kitab sekali dan

قل اعوذ برب الناس sepuluh kali kemudian maka apabila memberi salam ia maka mengucap استغفر الله sepuluh kali, kemudian maka mengucap shalawat atas Nabi sallallahu 'alaihi wasallam sepuluh kali, niscaya turun dari pada tiap-tiap langit tujuh puluh ribu malaikat padahal menyurat mereka itu akan pahalanya itu hingga hari kiamat. Adapun sembahyang pada malam Kamis, maka yaitu sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam : من صلى ليلة الخميس ما بين المغرب و العشاء ركعتين يقرا في كل ركعة فاتحة الكتاب مراة واية الكرسي خمس مرات وقل هوالله احد خمس مراة والمعوذتين خمس مراة فاذا فرغ من صلاته استغفر الله خمس عشر مراة وجعل ثوابه لوالديه فقد ادى حق والديه عليه وان كان عاقا لهما واعطاه الله ثواب ما يعطى الصديقين والشهداء

Artinya, barang siapa sembahyang malam kamis pada antara maghrib dan isya dua rakaat pada hal membaca pada hal membaca pada tiap-tiap rakaat akan fatihatul kitab sekali dan ayat kursi lima kali dan قل هو الله احد lima kali dan قل اعوذ برب الفلق lima kali, maka apabila selesai dari pada sembahyang itu maka mengucap استغفر الله lima belas kali dan menjadikan ia akan syauwabnya itu bagi kedua ibu bapanya, maka sungguhnya telah membayar akan hak ibu dan bapanya atasnya dan jika ia 'ash akan keduanya sekalipun dan memberi Allah Ta'ala akan dia barang yang memberi ia akan shiddikin dan syuhada. Dan adapun sembahyang pada malam Jum'at maka yaitu sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : من صلى ليلة الجمعة ما بين المغرب والعشاء اثنتي عشر ركعة يقرا في كل ركعة فاتحة الكتاب مراة وقل هو الله احد احدى عشر مرة فكانما عبد الله

اثنتى عشرة سنة بصيام نهارها

وقيام ليلها

Artinya, barang siapa sembahyang pada malam Jum'at pada antara maghrib dan isya dua belas rakaat padahal membaca pada tiap-tiap rakaat akan fatihatul kitab sekali dan قل هو الله احد sebelas kali maka seolah-olah ia berbuat ibadat akan Allah Ta'ala dua belas tahun dengan puasa pada tiap-tiap harinya dan sembahyang semalamnya. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

من صلى ليلة الجمعة صلاة الاخر فى جماعه

وصلى ركعتين السنة ثم صلى بعدها عشر

ركعات ويقراء فى كل ركعة الحمد لله وقل هو

الله احد والمعوذتين مراة ثم اوتر بثلا

ث ركعات ونام على جنبه الايمان

ووجهه الى الكعبلة فكانما احيا ليلة

القدر

Artinya, barang siapa sembahyang pada malam Jum'at akan sembahyang yang isya yang akhir di dalam berjamaah dan sembahyang ia dua rakaat sunat kemudian dari pada fardhu isya' kemudian maka sembahyang ia sepuluh rakaat padahal membaca ia pada tiap-tiap rakaat الحمد لله dan قل اعوذ برب الناس sekali kemudian maka sembahyang witir ia tiga rakaat dan tidur ia atas lambungnya yang kanan dan mukanya menghadap kiblat maka seolah-olah menghidup ia akan malam lailatul qadar yakni seolah-olah ia berbuat ibadat pada malam lailatul qadar. Adapun sembahyang pada malam sabtu maka yaitu sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

من صلى ليلة السبت بين المغرب

والعشاء اثنتى عشرة ركعة بنى له

قصرا فى الجنة وكانما تصدق على

كل مؤمن ومؤمنة وتبراء من التهود

والتنصر وكان حقا على الله ان يغفر له

Artinya, barang siapa sembahyang pada malam sabtu pada antara maghrib dan isya' dua belas rakaat niscaya diperbuat baginya mahligai di dalam surga dan seolah-olah ia memberi sedekah atas segala orang yang mukmin laki-laki dan orang yang mukmin perempuan dan lepas ia dari pada yahudi dan nashrani dan adalah hak atas Allah Ta'ala bahwa mengampun baginya

الفرع الثالث يتكرر بتكرور السنين Bermula furu' yang ketiga pada menyatakan sembahyang yang berulang-ulang dengan berulang-ulang tahun yatitu empat perkara. Pertama, sembahyang hari raya ramadhan dan hari raya haji yaitu hari raya kecil dan hari raya besar. Dan kedua sembahyang tarwih, dan ketiga sembahyang pada bulan rajab dan keempat sembahyang pada malam nishfu dari pada bulan sya'ban

فصل فى صلاة العيدين ini suatu fashal pada menyatakan sembahyang hari raya kecil dan hari raya besar, kata imam al-Ghazali rahimahullahu ta,ala :

وصلاة العيدين سنة موكدة وشعار الدين artinya bermula sembahyang hari raya itu sunat muakkadah dan yaitu satu alamat daripada alamat agama Islam. Dan adalah bagi hari raya itu tujuh adab. Bermula adab yang pertama itu apabila masuk matahari pada malam hari raya kecil atau hari raya besar itu maka sunat membanyakkan akan takbir dinamakan takbir mursal dan akhirnya itu hingga masuk imam pada takbiratul ikhram pada sembahyang kedua hari raya itu. Dan sifat takbir itu bahwa dibacanya :

الله اكبر الله اكبر الله اكبر لا اله الا الله والله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Dan sunat ditambah kemudian dari pada takbir yang ketiga itu dikatanya الله اكبر الله اكبر الله اكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة واصيلا لا اله الا الله ولانعبد الا اياه مخلصين له الدين ولو كره الكافرون لا اله الا الله وحده

صدق وعده ونصر عبده وهزم الاحزاب وحده لا اله الا الله والله اكبر الله اكبر ولله الحمد

Demikianlah yang disebutkan oleh syekh al Islam di dalam syarah Raud. Adapun sifat takbir yang disebutkan oleh imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala di dalam Ihya 'Ulumiddin dan mukhtasharnya itu yaitu : الله اكبر الله اكبر الله اكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة واصيلا لا اله الا الله وحده لاشريك له مخلصين له الدين ولو كره الكافرون

Dan sunat pada hari raya haji yaitu hari raya besar itu takbir muqayyad namanya yaitu dibaca pada tiap-tiap kemudian dari pada sembahyang fardhu yang lima waktu dan pada tiap-tiap kemudian dari pada sembahyang sunat sama ada sembahyang itu adaan atau qadha. Dan lagi sunat takbir itu kemudian dari pada sembahyang jenazah. Dan sunat takbir mursal dan takbir muqayyad itu dengan jahr. Adapun permulaan takbir yang muqayyad itu yang lain dari pada orang yang didalam mengerjakan haji, maka yaitu kemudian dari pada sembahyang subuh pada malam yang kesembilan dari pada bulan haji , hingga kepada ashar pada akhir hari tasyriq, yaitu pada ashar hari yang ketiga belas dari pada bulan haji . Adapun orang yang mengerjakan haji maka permulaan takbirnya yang muqayyad itu dari pada dzuhur hari raya, yaitu dinamakan hari nahr hingga subuh malam yang ketiga belas dari pada bulan haji itu. Inilah atas qaul yang mu'tamad. Dan adab yang kedua sunat pada ketika hendak keluar kepada sembahyang hari raya itu memandi dan beperiasan dan memakai bau-bauan dan memakai baju dan selendang dan surban. Dan sunat disuruh keluar sembahyang kanak-kanak, tetapi jangan diberi memakai sutra. Dan sunat keluar sembahyang perempuan yang tuha, tetapi jangan berperiasan. Dan adab yang ketiga, sunat pada ketika perginya itu dari pada sutu jalan dan pulangnya itu daripada satu jalan lain. Demikian dikerjakan oleh Nabi sallallahu 'alaihi wasallam. Dan adab yang keempat,

sunat sembahyang hari raya itu keluar kepadang melainkan di Mekah dan Baitul Maqdis, maka yaitu tiada sunat keluar ke padang. dan adab yang kelima adalah waktu sembahyang hari raya itu yaitu dari pada terbit matahari hingga gelincir matahari, tetapi yang terlebih afdhal itu bahwa ditakkhirkan hingga naik matahari segalah. Dan sunat menyegerakan sembahyang hari raya besar, karena hendaklah menyembelih qurban dan sunat mentakkhirkan sembahyang hari raya kecil karena hendaklah membahagikan fithrah dahulu daripada sembahyang itu. Adalah waktu menyembelih qurban itu dari pada ketika naik matahari sekali dengan sekedar sembahyang dua rakaat dan sekedar membaca dua khutbah hingga akhir hari yang ketiga belas dari bulan haji. Dan adab yang kelima, sunat pada ketika pergi ke tempat sembahyang hari raya itu mengucap takbir dijalan itu dan apabila sampai imam itu ketempat sembahyang itu maka jangan ia duduk dan jangan sembahyang tahiyatul masjid atau lainnya, maka sunat mengata ketika itu الصلاة جامعة Maka lalu sembahyang imam serta orang yang hadir itu dua rakaat. Dan sunat diucap takbir pada rakaat yang pertama itu tujuh takbir yang lain dari pada takbiratul ikhram dan lain dari pada takbir ruku' dan sunat dibaca pada selang-selang takbir itu : سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر

dan dibaca kemudian dari pada takbiratul ikhram itu وجهت وجهي hingga akhirnya. Dan sunat ditakkhirkan membaca a'udzubillahi minasy syaithanir rajiim dan fatihah dan surat ayat, kemudian daripada takbir yang kedelapan. Dan sunat dibaca pada rakaat yang pertama kemudian dari pada fatihah surat Qaf dan pada rakaat yang kedua itu kemudian dari pada fatihah surat Iqtarabatis Saa'ah. Dan sunat diucapnya takbir pada rakaat yang kedua itu lima takbir yang lain dari pada takbir berdiri dan takbir ruku'. Dan sunat dibaca pada selang-selang takbir itu tasbih yang terdahulu itu dan sunat kemudian daripada sembahyang itu membaca dua khutbah dan diselangi antara dua khutbah itu dengan duduk yaitu seperti khutbah Jum'at, pada segala rukunnya dan sunat. Disebutkan di dalam khutbah hari raya fithrah itu akan bicara fithrah dan di dalam khutbah hari raya haji, yaitu hari raya besar itu akan bi-

cara qurban. Dan sunat dimulai akan khutbah yang pertama itu dengan sembilan takbir dan pada khutbah yang kedua dengan tujuh takbir berturut-turut. Dan barang siapa luput akan dia sembahyang hari raya itu maka sunat diqadhanya. Dan adab yang ketujuh, sunat pada hari raya besar itu menyembelih qurban. Kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala : ضحى رسول الله صلى الله عليه وسلم بكبش وذبح بيده وقال بسم الله والله اكبر هذا عنى وعن من لم يضح من امتى

Artinya, telah menyembelih qurban rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam dengan kambing, biri-biri dan menyembelih ia akan dia dengan tangannya. Dan berkata ia pada ketika ia menyembelih itu bismillahi wallahu akbar. Inilah qurban daripada aku dan dari pada seorang yang tiada menyembelih qurban daripada umatku. Dan apabila masuk bulan haji itu sunat bagi orang hendak menyembelih qurban itu bahwa jangan ia menyukur rambutnya dan jangan mengerat kukunya melainkan kemudian dari pada menyembelih qurban itu. Seperti sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam: من راى هلال ذى الحجة واراد ان يضحى فلا يأخذ من شعره ولا من اظفاره

Artinya, barang siapa melihat bulan dzul-hijjah padahal ia berkehendak menyembelih qurban maka jangan ia menyukur dari pada rambutnya dan jangan ia mengerat dari pada kukunya yakni makruh yang demikian itu melainkan kemudian dari pada sudah menyembelih qurban itu. فصل فى صلاة التراويح ini

Ini suatu pasal pada menyatakan sembahyang tarawih. Bermula sembahyang tarawih itu yaitu sunat muakkadah dan yaitu dua puluh rakaat dan memberi salam dari pada tiap-tiap dua rakaat. Maka tiada sah disembahyangkan tiap-tiap empat rakaat dengan satu salam atau lainnya. Waktunya itu kemudian daripada sembahyang isya' hingga terbit fajar pada tiap-tiap malam dari pada bulan ramadhan dan yang terlebih afdhal dikerjakan sembahyang tarawih itu dengan berjamaah. Kata imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala: وخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم

فيها ليلتين وثلاث للجماعة ثم يخرج وقال خافان تجوجب وجمع عمر رضى الله عنه الناس عليها وحث على الجماعة

Artinya,dan keluar rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam ke masjid pada mengerjakan sembahyang tarawih itu karena berjamaah dua malam atau tiga malam kemudian maka tiada ia keluar. Maka ditanya oleh sahabat akan dia dan jawabnya adalah aku takut bahwa diwajibkan atas kamu. Dan menghimpunkan sayidina Umar radhiyallahu 'anhu akan manusia atas berbuat sembahyang tarawih itu dan menyuruh ia atas mengerjakan akan dia dengan berjamaah. Adapun sembahyang pada bulan rajab itu maka yaitu sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam

ما من احد يصوم اول خمس من رجب ثم يصلى فيما بين العشاء والعتمة اثنتى عشرة يفصل بين كل ركعتين بتسليمة واحدة يقرأ فى كل ركعة بفاتحة الكتاب مرة وانا انزلناه فى ليلة القدر ثلاث مراة وقل هو الله اثنتى عشرة فاذا فرغ من صلاته صلى على النبى صلى الله عليه وسلم سبعين مراة يقول اللهم صلى على محمد النبى الامى وعلى اله وصحبه وسلم ثم يسجد ويقول فى سجده سبعين مراة سبوح قدوس رب الملائكة والروح ثم يرفع راسه ويقول سبعين مراة رب اغفرلى وارحم وتجاوز عما تعلم فانك انت العلى الاعظم ثم يسجد سجدت اخرى يقول فيها مثل ما قال فى السجدة الاولى ثم سائل حاجته فى سجود فانها تقضى

artinya tiada dari pada seseorang puasa pada hari kamis yang pertama dari pada bulan rajab, kemudian maka ia sembayang pada antara maghrib dan isya' pada malam jum'at itu dua belas rakaat, pada hal menceraikan pada tiap-tiap dua rekaat dengan satu salam pada hal membaca pada tiap-tiap rekaat dengan fatihatul kitab sekali dan inna anzalnahu fi lailatil qadri tiga kali dan qul huwallahu ahad dua belas kali, maka apabila selesai dari pada sembahyangnya itu maka mengucap ia shalawat atas Nabi sallallahu 'alaihi wasallam tujuh puluh kali yaitu dikatanya :

اللهم صلي على محمد النبى الامى وعلى اله

وصحبه وسلم kemudian maka sujud ia dan dikatanya dalam sujudnya سبوح قدوس رب الملائكة والروح tujuh puluh kali kemudian mengangkatkan kepalanya dan mengata ia

رب اغفرلى وارحم وتجاوز عما تعلم فانك

انت العلى الاعظم tujuh puluh kali kemudian maka ia sujud pula, sujud yang lain padahal ia mengata didalamnya seumpama yang dikata pada sujud yang pertama itu. Kemudian maka meminta ia akan hajatnya didalam sujudnya itu, maka bahwasanya memberi Allah Ta'ala akan hajarnya itu. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam ;

لا يصلى احد هذه الصلاة الا غفر الله

له جميع ذنوبه ولو كانت

مثل زبد البحر وعدد الرمل ووزن

الجبال وورق الاشجار ويشفع يوم القيا

مة فى سبع مائة من اهل بيته ممن قد استوجب النار

Artinya, tiada sembahyang oleh seseorang akan sembahyang ini melainkan mengampuni Allah Ta'ala baginya akan segala dosanya. Dan jikalau ada dosanya itu seumpama buih di laut dan sebilang

gersik dipadang dan setimbang bukit dan sebilang daun kayu sekalipun dan memberi ia syafaat pada hari kiamat dalam tujuh ratus ahli bait, yakni dari pada isi rumahnya dari pada seseorang yang telah diwajibkan akan masuk neraka. Dan adalah dua hadis yang menyebutkan akan kelebihan sembahyang pada bulan rajab ini disebutkan oleh sayidi syeikh Abdul Qadir al Jailani didalam kitabnya yang bernama ghaniyah dan disebutkan pula di dalamnya beberapa kelebihan lebih dari pada yang tersebut didalam kitab Ihya'Ulumiddin. Kata imam Al Ghazali rahimahullahu ta'ala : هذه صلاة مستجبة وانما

اوردناها فى هذه القسم لانها تتكرر

بتكرر السنين وان كان لا يبلغ رتبته

رتبة التراويح وصلاة العيدين لان هذه

الصلاة قد نقلها الاحاد ولكنى رايته

اهل القدس باجمعهم يواظبون عليها

ولا يسمحون بتركها فاحببت

ايراد هنا

Artinya, bermula sembahyang ini yaitu sunat mengerjakan akan dia dan hanya sungguhnya aku datangkan akan dia di dalam bahagi ini takerena bahwa adalah ia berulang-ulang dengan berulang-ulang tahun. Dan jikalau ada ia tiada sampai martabatnya itu akan martabat sembahyang tarawih dan martabat sembahyang hari raya sekalipun, karena sembahyang pada bulan rajab yang telah dinukil akan dia oleh seseorang. Kemudian dari pada seorang yang sedikit mereka itu menggali atas berbuat sembahyang ini dan tiada bahwasanya aku lihat akan ahli baitil maqdis dengan sekalian mereka itu menggali akan berbuat sembahyang ini dan tiada memudahkan mereka itu dengan meninggalkan akan dia, maka aku kasih mendatangkan akan dia disini. Adapun sembahyang pada bulan Sya'ban itu maka yaitu disembahyangkan pada malam yang ke 15 dari pada bulan Sya'ban, yaitu disembahyangkan pada malam itu seratus rakaat. Tiap-tiap dua rakaat satu salam,

padahal membaca pada tiap rakaat kemudian daripada fatihatul kitab qulhuwallahu ahad sepuluh kali. Dan jika engkau kehendaki menyembahyangkan di dalam malam itu sepuluh rakaat, maka kerjakan olehmu akan dia dan baca olehmu pada tiap-tiap rekaat kemudian dari pada fatihah qul huwallahu ahad seratus kali maka adalah sembahyang ini tsabit riwayatnya dari pada Hasan al–Bashri. Bahwa ia berkata : حدثني ثلاثون من اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم انه قال من صلى هذه الصلاة نظر الله تعالى اليه سبعين نظرة وقضى له بكل نظرة سبعين حاجة ادناها المغفرة

artinya menceritakan akan daku oleh tigapuluh dari pada sahabat Nabi sallallahu'alaihi wasallam, bahwasanya Nabi sallallahu 'alaihi wasallam bersabda. Barang siapa mengerjakan akan sembahyang ini pada malam yang kelima belas dari pada bulan Sya'ban ini niscaya menilik Allah Ta'ala kepadanya tujuh puluh tilik rahmat, dan memberi ia baginya dengan tiap-tiap satu tilik akan tujuh puluh hajat dan sekurangnya itu diampuni akan dosanya. Dan kata sayidi syeikh Abdul Qadir Jailani di dalam kitabnya yang bernama ghaniyah ويسمى هذه الصلاة صلاة الخير ويتعرف ببركتها وكان السلف الصالح يصلونها جماعة يجتمعون لها وفيها فضل كبير وثواب كبير وروى عن الحسن البصري الى مثل ما هنا

Artinya, dan dinamakan akan sembahyang ini sembahyang khair, yakni sembahyang kebajikan dan makruf berkatnya itu adalah orang yang dahulu-dahulu yang shalih-shalih menyembahyangkan akan dia padahal berjamaah berhimpun mereka itu karenanya didalamnya itu kelebihan yang amat besar dan pahalanya yang amat banyak dan diriwayatkan akan hadis ini dari pada Hasan

Bashri hingga akhirnya seperti yang tersebut disini

القسم الثانى من النوافل ما باسباب يتعلق

bermula bahagi yang kedua dari pada segala sembahyang sunat itu yaitu sembahyang yang ta'aluq dengan segala sebab, yaitu sembilan perkara: pertama sembahyang gerhana matahari dan gerhana bulan, kedua sembahyang minta hujan, ketiga sembahyang jenazah, keempat sembahyai tahiyatul masjid, kelima sembahyang sunat wudhu' dan sunat rakaat antara bang dan qamat, keenam sembahyang sunat dua rakaat pada ketika masuk ke dalam rumah dan ketika keluar daripadanya, ketujuh sembahyang isthirah, kedelapan sembahyang hajat, kesembilan sembahyang tashbih

فصل في صلاة الخوفين

ini suatu fasal pada menyatakan sembahyang gerhana matahari dan gerhana bulan. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

انما الشمس والقمر ايتان من ايات الله لا يخسفان لموت احد ولا لحياته فاذا رايتم ذلك فافزعوا الى ذكر الله والى الصلاة

Artinya, bahwasanya matahari dan bulan itu keduanya itu dua tanda dari pada beberapa tanda ujud Allah Ta'ala. Padahal tiada gerhana keduanya itu karena mati seseorang dan tiada gerhana keduanya itu karena hidup seseorang. Maka apabila kamu lihat akan demikian itu, maka pergi kamu terkejut kepada dzikir Allah dan kepada sembahyang. Adapun kaifiyat sembahyang gerhana itu maka yaitu apabila gerhana matahari atau bulan, maka hendaklah diserukan dengan suara yang nyaring di atas tempat yang tinggi, seperti menara atau lainnya dengan katanya Ashalaatu Jamiah. Maka disembahyangkan oleh imam serta orang yang hadir di dalam masjid atau lainnya dua rekaat, pada tiap-tiap satu rekaat dua

ruku' dan dua sujud dan adalah tiap-tiap ruku' yang pertama itu lanjut dari pada ruku' yang kedua. Dan hendaklah dibaca pada berdiri yang pertama pada rakaat yang pertama kemudian dari pada fatihah surat al-Baqarah. Dan dibaca pada berdiri yang kedua pada rakaat yang pertama itu kemudian dari pada fatihah surat ali Imran. Dan dibaca pada berdiri yang ketiga di dalam rakaat yang kedua itu kemudian dari pada fathihah surat an-Nisa'. Dan dibaca pada berdiri yang keempat di dalam rakaat yang kedua itu kemudian dari pada fatihah surat al–Maidah. Dan jikalau tiada hafadz akan segala surat yang empat itu maka dibaca pada tiap-tiap berdiri yang empat itu kemudian dari pada fatihah akan surat yang pendek, niscaya memadai akan dapat sunatnya. Demikian lagi memadai dibaca pada tiap-tiap berdiri yang demikian itu akan fatihah jua, niscaya memadailah ia. Dan demikian lagi memadailah disembahyangkan dengan dua rakaat dan pada tiap-tiap satu rakaat itu satu ruku' dan dua sujud yaitu seperti dua rakaat sunat subuh atau sunat dzuhur. Tetapi yang afdhal itu dilanjutkan hingga hilang gerhana itu. Dan sunat mengucap tashbih di dalam ruku' yang pertama itu sekira-kira seratus ayat dari pada surat Baqarah itu Dan ruku' yang kedua mengucap tasbih sekira-kira delapan ayat daripadanya. Dan ruku' yang ketiga mengucap tasbih sekira-kira tujuh puluh ayat daripadanya. Dan ruku' yang keempat mengucap tashbih sekira-kira lima puluh ayat dari padanya. Dan hendaklah mengucap tasbih di dalam tiap-tiap sujud itu sekira-kira tasbih yang di dalam ruku' di dalam rakaat itu. Maka apabila selesai dari pada sembahyang itu maka sunat membaca dua khutbah dan diselingi antara dua khutbah itu dengan duduk. Dan sunat menyuruh di dalam khutbah itu akan manusia dengan memberi sedekah dan memerdekakan sahaya dan taubat dari pada segala maksiat, dan suruh akan mereka itu dengan membanyakkan meminta doa dan membanyakkan membaca istighfar dan membanyakkan dzikir Allah. Dan sunat pada sembahyang gerhana matahari diperlahankan akan bacaannya itu dan sunat pada gerhana bulan itu dinyaringkan akan bacaannya itu. Adapun waktu sembahyang gerhana itu yaitu pada permulaan gerhana itu hingga hilang gerhana itu فصل في صلاة الاستسقاء ini suatu fasal pada menyatakan sembahyang meminta hujan, maka apabila kurang air perigi atau

ketiadaan turun hujan maka sunat bagi imam yakni bagi raja atau gantinya menyuruh akan manusia dengan puasa tiga hari. Dan barang yang kuasa memberi sedekah dengan memerdekakan hamba dan keluar dari pada mengerjakan yang dzalim atau taubat daripada segala maksiat. Kemudian maka keluar imam itu dengan manusia pada hari yang keempat kepadang, padahal mereka itu puasa dan sunat keluar serta orang tua-tua dan serta kanak-kanak. Padahal mereka itu memakai kain yang lutuk-lutuk yang dipakai tatkala bekerja di rumah. Dan sunat dikeluarkan binatang ke padang tempat sembahyang itu. Maka apabila berhimpun manusia itu pada tempat sembahyang yang dipadang itu maka sunat diucap الصلاة جامعة, dengan keras suaranya. Setelah itu maka sembahyang imam serta mereka itu dua rekaat seperti sembahyang hari raya dahulu itu dengan takbirnya pada rekaat yang pertama tujuh takbir, yang lain daripada takbiratul ihram. Dan daripada takbir ruku' dan pada rekaat yang kedua lima takbir yang lain dari pada takbir berdiri dan takbir ruku'. Dan sunat dibaca pada rakaat yang pertama kemudian daripada fatihah surat Qaf dan pada rekaat yang kedua kemudian dari fatihah surat Iqtarabat. Maka apabila selesai dari pada sembahyang itu sunat membaca dua khutbah yaitu seperti khutbah hari raya pada segala rukunnya dan lainnya. Melainkan takbir pada permulaan dua khutbah maka digantikan dengan istighfar yaitu dikatanya استغفر الله العظيم الذى لا اله الا هو الحى القيوم واتوب اليه pada permulaan khutbah yang pertama sembilan kali dan pada khutbah yang kedua tujuh kali dan sunat di dalam khutbah itu membanyakkan istighfar dan membanyakkan mengata استغفروا ربكم انه كان غفارا يرسل السماء عليكم مدرارا

Membaca pada khutbah yang pertama itu akan doa ini yaitu : اللهم اسقنا غيثا مغيثا هنيئا مريئا مريعا غدقا مجللا طبقا دئما اللهم اسقنا الغيث ولا تجعلنا من القانطين

اللهم انا نستغفرك انك كنت غفارا فارسل
السماء علينا مدرارا

Artinya, hai Tuhanku tuangi olehmu akan kami hujan yang memuaskan lagi sedap lagi menambahkan lagi banyak baiknya lagi melengkapi bumi mesra ke dalam bumi lagi rata lagi kekal hingga sampai hajat kepadanya. Hai Tuhanku tuangi olehmu akan kami hujan dan jangan engkau jadikan akan kami dari pada orang yang putus asa Hai Tuhanku bahwa kami memohonkan ampun akan dikau karena bahwa engkau adalah yang mengampun segala dosa maka turunkan oleh kamu akan hujan atas kami yang banyak. Kemudian daripada itu maka mengadap kiblat. Di dalam khutbah yang kedua sekira-kira sepertiganya karena meminta doa dan seyogyanya pada ketika itu membanyakkan akan meminta doa dengan diserukan akan doa itu dan dijaharkan dan apabila dijaharkan oleh khatib akan doa itu maka sunat bagi segala yang hadir itu meminta doa. Dan hendaklah yang dibaca pada ketika itu yaitu

اللهم انك امرتنا بدعائك ووعدتنا
اجابتك فقد دعوناك
كما امرتنا فاجبنا كما وعدتنا اللهم
امنن علينا بمغفرة ما قارفنا
واجبتك فى سقيانا وسعة رزقنا

Artinya, hai Tuhanku bahwasanya engkau suruh akan kami dengan meminta doa akan dikau dan engkau janjikan akan perkenanmu Maka sesungguhnya kami meminta doa akan diKau seperti yang engkau suruh akan kami maka perkenankan olehmu akan kami seperti yang engkau janjikan akan kami. Hai Tuhanku anugerahi olehmu atas kami dengan diampuni barang yang kami perbuat akan dosa dan anugerahi olehmu akan kami perkenanmu dan anugerahi olehmu di dalam meminta kami akan hujan dan luas rizqi kami. Dan sunat pada ketika berpaling kekiblat itu bahwa membalikkan khatib dan segala orang yang hadir itu akan selendangnya yaitu dijadikan di atas ke bawah dan yang di bawah ke atas dan yang

di kanan ke kiri dan yang di kiri ke kanan. Kemudian daripada meminta doa itu maka berhadap pula kepada manusia itu dan menyuruh ia akan manusia itu dengan berbuat taat dan mengucap ia akan shalawat atas nabi Sallallahu 'alaihi wasallam dan membaca akan ayat Qur'an dan meminta doa bagi mukmin yang laki-laki dan mukmin yang perempuan dan disudahinya khutbah itu dengan lafadz istighfar yaitu dikatanya استغفر الله ولكم ولجميع المسلمين انه هو التواب الرحيم

Dan sunat jangan ditinggalkan selendang padahal terbalik itu melainkan telah pulang ke rumah pada ketika meninggalkan ia akan kainnya. dan jika meninggalkan imam akan sembahyang meminta hujan itu maka sunat bagi manusia mengerjakan akan dia tetapi jangan keluar ke padang melainkan dengan idzin imam itu wallahu a'lam · فصل فى صلاة الجنازة ini suatu fasal pada menyatakan sembahyang janazah bermula sembahyang jenazah itu yaitu fardhu kifayah dan fadhilatnya itu telah masyhur di dalam beberapa hadis Nabi sallallahu 'alaihi wasallam. Dan sunat membanyakkan akan orang yang sembahyang atas jenazah itu serta berjamaah sekira-kira sampai empat puluh orang. Dan kata sayidina Abdullah ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu :

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ما من رجل يموت فيقوم على جنازته اربعون رجلا كلهم لا يشركون بالله شيئا الا شفعهم الله تعالى فيه

artinya telah kudengar akan rasululllah sallallahu'alaihi wasallam bersabda ia tiada dari pada orang laki-laki yang muslim yang mati maka berdiri menyembahyangkan atas jenazahnya itu oleh empat puluh orang laki-laki, sekalian mereka itu tiada menyekutukan dengan Allah Ta'ala akan sesuatu melainkan memberi syafaat akan mereka itu oleh Allah Ta'ala didalamnya. Bermula rukun sembahyang mayit itu tujuh perkara. Pertama niat. Maka wajib disertakan niat itu dengan takbir yang pertama. Dan rukun yang kedua, empat takbir dan sunat pada tiap-tiap takbir itu mengangkatkan kedua tangannya seperti di dalam takbiratul ihram dan tiap-tiap kali itu ditaruhkannya ke atas dada. Dan rukun ketiga, membaca fatihah dan sunat dibaca fatihah itu kemudian dari pada takbir yang pertama dan tiada sunat membaca doa istiftah dan surat dan sunat mengucap اعوذ بالله من الشيطان الرجيم dahulu dari pada membaca بسم الله. Dan sunat jangan dinyaringkan pada bacaan itu dan jika sembahyang pada malam sekalipun. Dan rukun yang keempat, berdiri bagi orang yang kuasa. Dan rukun yang ke lima shalawat atas Nabi sallallahu 'alaihi wasallam kemudian dari pada takbir yang kedua. Dan rukun yang keenam, doa bagi mayit itu kemudian dari pada takbir yang ketiga seperti katanya ;

اللهم اغفر له

barang sebagainya. Dan sunat membanyakkan akan doa kemudian daripada takbir yang ketiga itu yaitu dikatanya kemudian dari pada doa itu اللهم اغفر لحياتنا وميتنا وشاهدنا وغائبنا وصغيرنا وكبيرنا وذكرنا وانثانا اللهم من احييته منا فاحيه على الاسلام ومن توفيته منا فتوفه على الايمان

artinya hai Tuhanku ampuni olehmu bagi hidup kami dan bagi mati kami dan yang hadir kami dan yang ghaib kami dan yang kecil kami dan besar kami dan laki-laki kami dan perempuan kami. Hai Tuhanku barang siapa yang engkau hidupkan akan dia maka hidupkan akan dia atas agama Islam dan barang siapa yang engkau matikan akan dia dari pada kami maka engkau matikan akan dia atas iman. Kemudian maka baca pula : اللهم هذا عبد

ك وابن عبدك خرج من روح الدنيا

وسعتها ومحبوبه واحبائه

فيها الى ظلمة القبر وما هو لاقيه

كان يشهد ان لا اله الا انت وان محمدا عبدك ورسو

لك وانت اعلم به اللهم انه نزل بك وانت خير

منزول به وقد جئناك واصبح فقيرا الى

رحمتك وانت غنى عن عذابه وقد جئناك

راغبين اليك شفعا له اللهم ان كان

محسنا فزده فى احسانه وان كان مسيئا

فتجاوز عنه ولقه برحمتك رضاك و قه

فتنة القبر وعذابه وافسح له فى قبره

وجاف الارض عن جنبيه ولقه برحمتك الا

من من عذابك حتى تبعثه

الى جنتك يا ارحم الراحمين

Artinya, hai Tuhanku inilah hambamu dan anak dua hambamu keluar ia dari pada kesenangan dunia dan keluasannya dan yang dikasihnya dan dikasihnya di dalamnya kepada ke kelam qubur dan barang yang ia dapat dengan dia pada hal adalah ia naik saksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan engkau dan bahwasanya Nabi Muhammad itu hambamu dan pesuruhmu dan adalah engkau terlebih mengetahui dengan dia. Hai Tuhanku bahwa adalah ia yakni adalah mayit itu turun berhenti dengan dikau dan adalah engkau yang

terlebih baik tempat turut berhenti dengan dia dan adalah jadi berkehendak kepada rahmatmu dan engkau terlebih kaya daripada menyiksa dengan dia dan sungguhnya telah datang kami akan dikau padahal kami kepadamu memohonkan syafaat baginya. Hai Tuhanku jika ada ia orang yang berbuat kebajikannya maka tambahi olehmu akan kebajikan itu dan jika ada ia orang yang berbuat kejahatan maka ampuni dari pada dosanya itu dan dapatkan olehmu akan dia dengan rahmatmu itu dan akan ridhamu dan peliharakan olehmu akan dia akan fitnah dan siksanya dan luaskan olehmu baginya didalam quburnya dan jauhkan olehmu bumi itu dari pada dua lambungnya dan dapatkan olehmu akan dia dengan rahmatmu akan aman dari pada siksamu hingga engkau bangkitkan akan dia kepada surgamu. Hai Tuhan yang amat kasih sayang akan hambanya daripada segala yang kasih. Inilah doa mayit yang laki-laki lagi besar. Adapun jika ada mayit itu perempuan maka gantikan katamu عبدك وابن عبديك itu dengan katamu امتك وبنت عبديك Dan jika ada mayit itu anak-anak yang kecil maka baca olehmu kemudian dari pada katamu اللهم وميتنا اغفر

اللهم itu فتوفه على الايمان hingga لحياتنا

اجعله فرطا لابويه وسلفا وذخرا وعظة

واعتبارا وشفيعا وثقل به موازينهما وافرغ

الصبر على قلوبهما ولا تفتنهما بعده ولا

تحرمهما اجره

Artinya, hai Tuhanku jadikan akan kanak-kanak yang mati itu yang mendahului akan ibu bapanya bersedia akan mashlahat didalam akherat dan yang mendahului ia diam di dalam akherat dan pertaruhan ia didalam akherat dan jadikan olehmu kanak-kanan yang mati itu penjagaan bagi ibu bapanya dan jadi i'tibar ia dan jadi ia memberi syafa'at bagi ibu bapanya dan beratkan olehmu dengan dia akan neraca kedua ibu bapanya dan tuangkan olehmu akan sabar didalam hati ibu bapanya dan jangan engkau beri fitnah akan kedua ibu bapanya itu dan jangan engkah tegahkan akan keduanya

itu akan pahalanya. Atau engkau baca kemudian daripada takbir yang ketiga itu pada mayit yang besar akan doa yang disebutkan oleh imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala didalam Ihya' Ulumiddin yaitu : اللهم اغفرله وارحمه

وعافيه واعف عنه واكرم

نزله ووسع مدخله واغسله با

لماء البارد والثلج والبرد

ونقه من الخطايا كما ينقى

الثوب الابيض من الدنس وابد

له دارا خيرا من داره واهلا خيرا من

اهله وزوجا خيرا من زوجه وادخله

الجنة واعذه من عذاب القبر

Artinya,hai Tuhanku ampuni olehmu baginya dan beri rahmat olehmu akan dia dan afiatkan olehmu akan dia dan maafkan olehmu dari pada kesalahannya dan beri olehmu kemulyaan tempat turun kediamannya itu dan luaskan olehmu akan tempat masuknya di dalam qubur dan basahi olehmu akan dia dengan air yang sejuk dan tsalbih yaitu air beku dan bardun yaitu air hujan batu dan sucikan olehmu akan dia dari pada kejahatan seperti barang yang disucikan akan kain putih dari pada cemar-cemar dan gantikan olehmu akan dia negeri yang terlebih baik dari pada negerinya dan ahli yang terlebih baik dari pada ahlinya dan isteri yang terlebih baik dari pada isterinya dan masukkan olehmu akan dia kedalam surga dan peliharakan olehmu akan dia dari pada siksa qubur dan daripada siksa api neraka. Dan rukun yang ketujuh salam yang pertama kemudian dari pada takbir yang empat dan tiada wajib dalam takbir yang empat ini bacaan sesuatu melainkan salam itu jua. Dan sunat dikatanya kemudian daripada takbir yang keempat itu اللهم لا تحرمنا اجره ولاتحرمنا اجره و

لاتفتنا بعده واغفرلنا وله

Artinya, hai Tuhanku jangan engkau tegah akan kami akan paha-

lanya itu dan jangan engkau beri fitnah akan kami kemudian dari padanya itu dan ampuni olehmu bagi kami dan baginya. Kemudian memberi salam yaitu السلام عليكم ورحمة الله وبركاته dan tiada sunat ditambah. Bersalahan kata setengah fuqaha, wallahu a'lam. Adapun sembahyang tahiyatul masjid maka yaitu sunat muakkadah dua rekaat atau lebih hingga tiada kau kira ia dan jikalau khatib di dalam khutbah pada hari Jum'at sekalipun. Dan hasil fadhilah sembahyang tahiyatul masjid itu disertakan dengan sembahyang fardhu atau sembahyang sunat ratibah atau lainnya. Karena maksud syara' bahwa jangan disunyikan oleh orang yang masuk ke dalam masjid dari pada sembahyang barang apa sembahyang dan dikarena inilah makruh masuk masjid dengan tiada air sembahyang. Maka jika ia masuk ke dalam masjid dengan tiada air sembahyang sama ada ia lalu atau duduk maka hendaklah dibacanya سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر empat kali maka fadhilatnya itu menyamai akan dua rekaat tahiyatul masjid. Demikianlah kata iman al--Ghazali rahimahullahu ta'ala didalam Ihya' Ulumiddin ia nukil dari pada ulama yang dahulu. Kata setengah fuqaha tiada dapat fadhilah tahiyatul masjid jika disertakan dengan sembahyang yang lain itu melainkan jika diniatkan sertanya itu tahiyatul masjid dan jika tiada diniatkan akan yang demikian maka hasil tahiyatul masjid dan tiada baginya fadhilah. Adapun sembahyang sunat wudhu itu maka yaitu dua rakaat kemudian daripada mengambil air sembahyang. Sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam دخلت الجنة فرايت بلا

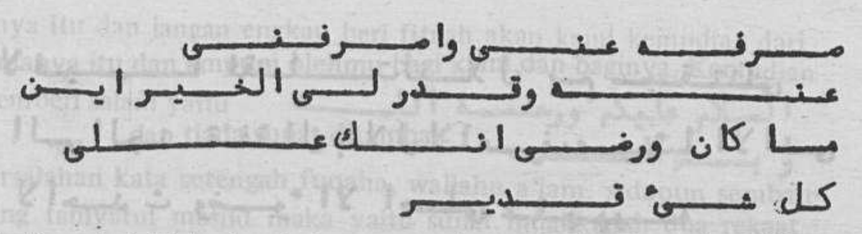
رتك واسئلك من فضلك العظيم
فانك تقدر ولا اقدر وتعلم ولا
اعلم وانت علام الغيوب اللهم ان
كنت تعلم ان هذا الامر خير
لى فى دينى ودنياى وعاقبة امر
ى وعاجله واجله فا

لافيها فقلت لبلال بم سبقتني الى الجنة فقال بلال لا اعرف شيئا الا اني لا احدث وضوء الا اصلى عقبه ركعتين

Artinya,masuk aku ke dalam surga maka aku lihat akan bilal di-dalamnya maka aku kata bagi bilal itu dengan apa engkau mendahului akan daku kepada surga. Maka kata bilal tiada hamba tahu akan sesuatu melainkan bahwa hamba tiada hadas, kemudian daripada mengambil air sembahyang melainkan hamba sembahyangkan kemudian daripadanya itu akan dua rakaat. Adapun sembahyang dua rekaat pada ketika masuk ke dalam rumah atau keluar dari padanya itu maka yaitu sabda Nabi sallallahu'alaihi wasallam

اذا خرجت من منزلك فصل ركعتين تمنعانك مخرج السوء واذا دخلت الى منزلك فصل ركعتين تمنعانك مدخل السوء

Artinya, apabila keluar daripada tempat kediamanmu maka sembahyangkan oleh kamu dua rakaat niscaya menegahkan keduanya itu akan dikau keluar kepada tempat kejahatan dan apabila masuk engkau kepada tempat kediamanmu maka engkau sembahyangkan dua rakaat, niscaya menegahkan keduanya itu akan dikau masuk kepada tempat kejahatan. Adapun sembahyang istiharah itu maka yaitu apabila engkau mencitakan sesuatu perbuatan pada hal tiada mengetahui akan mashlahatnya pada mengerjakan akan dia atau pada meninggalkan akan dia. Maka sungguhnya telah menyuruh rasulullah sallallahu'alaihi wasallam dengan mengerjakan sembahyang dua rekaat dahulu dari pada masuk kepada sesuatu perbuatan itu pada hal ia membaca pada rekaat yang pertama itu akan fatihah dan Qul Ya ayyuhal Kafirun dan pada rekaat yang kedua fatihah dan Qul Huwallahu Ahad. Maka apabila selesai daripada sembahyang itu maka meminta doa ia dengan doa ini yaitu : اللهم انى استخيرك بعلمك واستقدرك بقد



Artinya, hai Tuhanku bahwasanya aku memohonkan akan dikau dengan ilmunya dan aku memohonkan kuasa dengan qudratmu dan aku memohonkan akan dikau dari pada anugerahmu yang amat besar maka karena bahwasanya engkau yang kuasa dan aku tiada kuasa dan engkau yang terlebih mengetahui dan aku tiada mengetahui dan engkau yang terlebih amat mengetahui akan segala yang ghaib. Hai Tuhanku jika ada engkau ketahui akan bahwasanya segala pekerjaan itu terlebih baik bagiku di dalam agamaku dan di dalam duniaku pada akhir perbuatanku dan pada segeranya dan pada pertengahannya maka kuasakan olehmu akan pekerjaan itu bagiku kemudian maka mudahkan olehmu akan dia bagiku dan jiakalu ada engkau ketahui kan bahwasanya segala pekerjaan ini kejahatan bagiku di dalam agamaku dan di dalam duniaku dan akhir perbuatanku. Dan segeranya dan bertengahnya, maka engkau palingkan akan dia dari pada aku dan palingkan olehmu akan daku dari padanya yakni jauhkan dari padanya dan kuasakan olehmu bagiku akan perbuatan kebajikan barang dimana adaku dan ridha olehmu akan daku karena engkau yang terlebih kuasa atas berbuat akan sesuatu. Dan kata imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala

وقال بعض الحكماء من اعطى اربعا لم
يمنع اربعا من اعطى الشـ
كر لم يمنع المزيد ومن اعطى
التوبة لم يمنع القبول
ومن اعطى الاستخارة
لم يمنع الخيرة ومن اعطى المشورة لم
يمنع الصواب

Artinya, dan kata setengah hukama barang siapa diberi akan empat

perkara niscaya tiada ditegahkan dari pada empat perkara pertama barang siapa diberi Allah Ta'ala akan syukur, niscaya tiada ditegahkan akan lebihnya. Dan kedua barang siapa diberi Allah Ta'ala akan taubat, niscaya tiada ditegahkan akan kabulnya. Ketiga barang siapa diberi Allah Ta'ala akan istikharah niscaya tiada ditegahkan kebajikan. Dan keempat barang siapa diberi Allah Ta'ala musyawarah, niscaya tiada menegahkan akan benarnya. Adapun sembahyang hajat maka yaitu barang siapa picik atasnya segala perbuatannya dan sangat hajat pada membaikkan akan agamanya atau dunianya kepada sesuatu itu padahal tiada kuasa ia atasnya sah. Maka sungguhnya telah diriwayatkan oleh ulama dari pada Wahib ibnu Wardly bahwasanya ia berkata setengah dari pada doa yang tiada ditolak itu yaitu bahwa hendaklah sembahyang dua belas rekaat padahal ia membaca pada tiap-tiap rekaat itu akan fatihah alkitab dan ayat kursi dan Qul Huwallahu Ahad. Maka apabila selesai ia dari pada sembahyang maka tunduk ia akan sujud dan dibacanya di dalam sujudnya itu : سبحان الذى لبس العز وقا
ل به سبحان الذى تعطف بالمجد وتكرم
به سبحان الذى احصى كل شئ بعلمه
سبحان الذى لا ينبغى التسبيح الا له
سبحان الذى المن والفضل سبحان ذى
العز والكرم سبحان ا ذى الطول وا
لنعم اسئلك بمعاقد العز من عرشك
ومنتهى الرحمة من كتابك وباسمك
الاعظم وجدك الاعلا وكلما
تك التامات التى لا
يجاوزهن برا ولا فاجر
ان تصلى على محمد نبى الرحمة وعلى ال
محمد

Artinya, maha Suci Tuhan yang memakai ia akan kemulyaan dan kebesaran dan mengata ia dengan dia maha suci Tuhan yang kasih sayang akan hambanya yang bersifat dengan kemulyaan dan ber-

sifat dengan kemurahan. Maha suci Tuhan yang menghinggakan bilangan tiap-tiap sesuatu dengan ilmunya. Maha Suci Tuhan yang tiada seyogyanya tasbih itu melainkan baginya. Maha suci Tuhan yang mempunyai nikmat dan anugerah. Dan maha suci Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kemulyaan. Maha suci Tuhan yang mempunyai anugerah dan dengan nikmat aku pohonkan akan dikau dengan tempat jadi kemulyaan dari pada 'arsy dan dengan tempat kehinggaan rahmatmu daripada kitabmu. Dan aku pohonkan dengan namamu yang terlebih besar dan dengan kemulyaanmu yang tinggi dan dengan kalimahmu yang sempurna yang tiada mengampuni akan dia oleh orang yang berbuat kebajikan dan orang yang berbuat maksiat. Bahwa engkau beri rahmat atas Nabi Muhammad yaitu Nabi yang rahmat dan atas keluarga Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam. Setelah selesai daripada membaca doa ini maka pohonkan olehmu hajatmu itu niscaya diberi Allah Ta'ala. Tetapi seyogyanya jangan kamu ajarkan bagi orang yang berbuat maksiat karena menolongi akan orang yang berbuat maksiat itu jadi maksiat. Adapun sembahyang tasbih itu maka yaitu tersebut di dalam beberapa hadis Nabi sallallahu 'alaihi wasallam. Dan setengah daripadanya yaitu hadits yang diceriterakan oleh 'Ikrimah dari pada sayidina Abdullah ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu.

ان النبى صلى الله عليه وسلم
قال للعباس ابن عبد المطلب رضى الله
عنه الا اعطيك الا امنحك الا اله اخبيرك
بشئ اذا فعلته غفر الله لك دنياك
وله واخره قديمه واحد يثه خطاه
وعمده سره وعلا نيته تصلى اربع
ركعات تقرأ فى كل ركعات فاتحة
الكتاب فاذا فرغت من القراءة فى اول
ركعة وانت قائم قلت سبحان الله والحمد
لله ولا اله الا الله والله اكبر خمس
عشرة مرة ثم تركع فتقول وانت راكع

لها عشرا ثم تسجد السجدة الثانية فتقولها عشرا ثم ترفع راءسك من السجود فتقولها عشرا ثم تسجد الثانية فتقولها عشرا ثم ترفع راءسك فتقولها عشرا فذالك خمس وسبعون تسبيحا فى كل ركعة تفعل ذلك فى كل اربع ركعات ان استطعت ان تصليها فى كل يوم فافعل وان لم تفعل ففى كل جمعة مرة فان لم تفعل ففى كل شهر مرة فان لم تفعل ففى كل سنة مرة فان لم تفعل ففى عمرك مرة

Artinya, bahwasanya Nabi sallallahu 'alaihi wasallam bersabda bagi namanya sayidina Abas anak Abdul Muthalib radhiyallahu 'anhu adalah aku hendak memberi akan dikau dan hendak menugerahi akan dikau dan hendak mengurniai akan dikau dengan sesuatu yang apabila engkau kerjakan akan dia niscaya mengampuni Allah Ta'ala bagimu akan dosamu permulaannya dan kesudahannya, sedianya dan baharunya tersalahnya dan disahaja dan tersembunyinya dan nyatanya. Yaitu engkau sembahyangkan empat rekaat padahal engkau baca pada tiap-tiap rekaat itu fatihah dan surat maka apabila selesai engkau dari pada membaca ayat pada permulaan rakaat padahal engkau berdiri maka engkau baca سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر lima belas kali, kemudian maka engkau ruku'. Maka baca olehmu di dalamnya itu akan tasbih itu sepuluh kali, kemudian maka engkau angkatkan akan kepalamu karena i'tidal maka engkau baca akan tasbih itu di dalam i'tidal itu sepuluh kali. Kemudian maka engkau sujud, maka engkau kata di dalamnya itu akan tasbih sepu-

luh kali maka engkau angkatkan kepalamu karena duduk antara dua sujud, dan kata olehmu di dalamnya itu akan tasbih itu sepuluh kali, kemudian maka engkau sujud yang kedua maka engkau kata di dalamnya itu akan tasbih sepuluh kali. Kemudian maka angkatkan olehmu kepalamu karena duduk istirahat maka engkau kata akan tasbih itu di dalam duduk istirahat itu sepuluh kali. Maka adalah yang demikian perhimpunan tasbih itu tujuh puluh lima tasbih didalam tiap-tiap satu rekaat maka engkau perbuat seperti yang demikian itu di dalam empat rakaat itu. Jikalau kuasa engkau bahwa engkau kerjakan sembahyang tasbih itu di dalam tiap-tiap hari sekali maka perbuat olehmu akan dia. Maka jika tiada kuasa engkau berbuat demikian itu maka perbuat olehmu di dalam tiap-tiap jum'at sekali maka jika tiada kuasa engkau perbuat akan yang demikian itu pada tiap-tiap jum'at sekali, maka perbuat olehmu di dalam tiap-tiap bulan sekali maka jika tiada kuasa engkau perbuat pada tiap-tiap bulan sekali maka perbuat olehmu di dalam tiap-tiap tahun sekali. Maka jika tiada kuasa engkau perbuat di dalam tiap-tiap tahun sekali maka perbuat olehmu di dalam seumurmu sekali. Inilah riwayat yang pertama dari pada sayidina Abdullah ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dan dari pada riwayat yang kedua yaitu yang dipilih oleh Abdullah ibnul Barik radhiyallahu 'anhu bahwa dibaca kemudian dari pada takbiratul ikhram itu

سبحانك اللهم وبحمدك تبارك اسمك وتعالى جدك ولا اله غيرك

kemudian maka mengucap tasbih lima belas kali dahulu dari pada membaca fatihah dan surat kemudian dari pada membaca fatihah dan surat itu dibaca tasbih itu sepuluh kali. Kemudian maka ruku' dan bacaan di dalam ruku' itu sepuluh kali tasbih, maka perbuat seperti yang tersebut dahulu itu tetapi tatkala ia bangkit kepada rakaat yang kedua itu tiada berhenti di dalam duduk istirahat karena membaca tasbih, tetapi bangkit berdiri lalu membaca lima belas kali akan tasbih dahulu dari pada membaca fatihah dan surat. Kemudian dibacanya tasbih sepuluh kali kemudian daripada membaca fatihah dan surat itu, kemudian diperbuatnya pada ruku' dan pada sujud seperti yang dahulu. Dan kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala dan pada riwayat ini yaitu yang terlebih baik

diperbuat dan dipilih oleh ibnul Mubarak dan perhimpunan tasbih di dalam empat rakaat itu tiga ratus tasbih sama ada riwayat yang pertama atau riwayat yang kedua ini. Dan jikalau disembahyangkan pada siang hari maka yaitu satu salam jua. Dan jikalau dikerjakan pada malam hari yaitu perbuat empat rekaat itu dengan dua salam. Dan jikalau ditambah akan tasbih itu dengan katanya : لا حول ولا قوة الا بالله العلى العظيم maka yaitu terlebih baik karena datang yang demikian itu setengah dari pada riwayat hadis Nabi sallallahu 'alaihi wasallam.

الباب الرابع فى اسرار الزكوة

Bermula bab yang keempat pada menyatakan segala rahasia zakat. Bermula zakat itu yaitu satu rukun dari pada rukun Islam yang lima yang tersebut di dalam sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

بنى الاسلام على خمس شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله واقام الصلاة وايتاء الزكوة وصوم رمضان وحج البيت الله

Artinya, didirikan agama Islam itu atas lima perkara. Pertama mengucap syahadat, kedua mendirikan sembahyang dan ketiga memberi zakat dan keempat puasa pada bulan ramadhan dan kelima mengerjakan haji ke baitullah. Dan firman Allah Ta'ala : والذين يكنزون الذهب والفضة ولا ينفقونها فى سبيل الله فبشرهم بعذاب اليم المراد به منع الزكوة المراد به منع الزكوة artinya bermula mereka yang memperbendaharaan ia akan emas dan perak padahal tiada mereka itu membelanjakan akan dia di dalam jalan Allah Ta'ala yakni padahal tiada mereka itu memberi zakat maka khabarkan olehmu akan mereka itu dengan siksa yang amat sakit. Dan kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala, bermula murad dengan ayat ini orang yang menegahkan akan zakat dan kata Abu Daud radhiyallahu 'anhu :

بشير الكانزين بكي في ظهورهم يخرج
من جنوبهم بكيي من قبل اقفا
ئهم يخرج من جباههم من قبل
اقفائهم يخرج من جباههم

Artinya,khabarkan olehmu akan orang yang menaruh harta padahal mereka itu tiada mengeluarkan akan zakat atasnya itu dengan disiksa dicucuk di dalam belakang mereka itu dengan besi yang dibakar hingga merah padahal dikeluarkan besi itu dari pada pihak lambung punggung mereka itu dan licucuk dengan besi yang merah itu dari pada tengkuk mereka itu dikeluarkan besi itu dari pada dahi mereka itu.

وفي رواية اخرى انه يوضع على حلمة
ثدى احدهم فيخرج من نقض كتفيه
ويوضع على بعض كتفيه حتى يخرج من حلمة
ثدييه نزلزل

Artinya,dan pada satu riwayat yang lain bahwasanya ditaruhkan besi itu di atas buntir susu seorang mereka itu lalu dicucukkan maka dikeluarkan dari pada atas belikatnya dan ditaruhkan di atas belikatnya lalu dicucukkan hingga dikeluarkan dari pada butir susunya padahal mereka itu digerak-gerakkan. Dan kata Abu Dzar radhiyallahu'anhu انتهيت الى رسول الله صلى الله
عليه وسلم وهو جالس في الليل
الكعبة فلما راءني فقال لهم الاخرون
ورب الكعبة فقلت من هم قال الاكثرون
اموالا الا من قال هكذا وهكذا من
بين يديه ومن خلفه يمينه وعن
شماله وقليل ما هم ما من صاحب ابل
ولا بقر ولا غنم لا يوءدي زكاتها الا
جاءت يوم القيامة اعظم ما كانت

اسمنة تنطحه بقرونها وتطؤه باظلافها
كلما نفذت اخراها عادت عليه اولاها
حتى يقضى بين الناس

Artinya, telah sampai aku kepada rasulullah sallallahu 'alaihi wasal-'lam padahal ia duduk di dalam naung Ka'bah, maka tatkala melihat ia akan daku maka bersabda ia mereka itulah yang terlebih kerugian, demi Tuhan ka'bah ini. Maka kataku: siapa mereka itu. Maka bersabdanya, yaitu mereka itu yang banyak hartanya, padahal tiada mengeluarkan ia akan zakatnya. Melainkan orang yang berkata baginya dan bagian dari hadapannya dan dari pada belakangnya dan daripada kanannya dan daripada kirinya. Dan sedikit mereka itu tiada dari pada seorang yang mempunyai unta dan lembu dan kambing, padahal ia tiada memberi zakatnya. Melainkan datang ia pada hari kiamat yang terlebih besar adanya dan yang terlebih timbunannya. Padahal ia menunduki akan orang yang mempunyai binatang itu dengan tunduknya dan mancik ia akan dia dengan kakinya. Maka tiap-tiap selesai yang pertama itu maka datang kembali atas yang demikian itu oleh yang kemudian hingga dihukumkan dan dihisab antara manusia di dalam hari kiamat

فصل فى اسباب وجوب الزكاة وانواعها

Ini suatu pasal pada menyatakan segala sebab wajib zakat dan menyatakan segala bahagi zakat. Bermula tiada wajib zakat itu melainkan atas orang yang merdeka lagi Islam dan tiada disyaratkan akil baligh. Maka wajib zakat itu pada harta kanak-kanak dan orang gila. Adapun bahagi yang wajib dikeluarkan zakatnya itu yaitu enam perkara. Pertama zakat al-an'am yakni zakat binatang yaitu onta dan lembu dan kambing, kedua zakat nafdin yaitu emas dan perak, ketiga zakat tijarah yakni zakat perniagaan, keempat zakat rikaz yaitu emas dan perak yang didapat dari pada tangan orang kafir jahiliyah dan zakat ma'adin yaitu emas dan perak yang dikeluarkan dari pada tempat galiannya, kelima zakat al-ma'syarah yaitu zakat arta yang baginya hasyar yaitu korma dan anggur dan gandum dan padi dan barang sebagainya dari pada tiap-tiap yang

mengenyangkan lagi mengkuatkan akan badan seperti yang lagi akan datang insyaa Allah Ta'ala perceraian satu-satunya itu, keenam zakat fitrah. Adapun bahagi yang pertama itu yaitu zakat binatang maka yaitu disyaratkan akan wajibnya itu lima syarat-syarat. Yang pertama keadaàn binatang itu ni'am yaitu onta dan kerbau dan lembu dan kambing maka tiada wajib zakat binatang yang lain daripada empat ini. Syarat yang kedua keadaannya itu digembalai memakan rumput kepadang maka tiada wajib zakat binatang yang diberi makan rumput yang dibeli, maka jika terkadang diberi makan dipadang dan terkadang dengan dibelikan rumput. Maka jika nyata banyak belanjanya itu maka tiada wajib zakatnya itu dan jika sedikit belanjanya itu maka wajib zakatnya itu. Syarat yang ketiga haul yakni ada kekal di dalam miliknya itu lagi setahun. Tetapi jika beranak binatang itu di dalam pertengahan tahun, maka anaknya itu mengikut haul ibunya. Syarat yang keempat, sempurna miliknya dan tasharrufnya. Maka wajib zakat binatang yang dirihankan kepada orang dan tiada wajib zakat pada arta yang hilang dan binatang yang lari dari pada tuannya dan arta yang dirampas orang melainkan apabila kembali sekaliannya itu maka ketika itu wajib zakatnya pada segala tahun yang lalu itu dan jikalau dibaginya utang yang mengabis bagi hartanya. Maka yaitu bersalahan ulama tetapi yang dzahir pada kata imam al–Ghazali tiada wajib atasnya zakat. Syarat yang kelima sempurna nishabnya. Adapun nishab zakat onta itu maka yaitu tiada wajib zakatnya melainkan sampai lima onta maka zakatnya itu satu kambing biri-biri yang umurnya itu setahun masuk kepada dua tahun atau seekor kambing betul yang umurnya itu dua tahun masuk kepada tiga tahun. Dan adalah sepuluh ekor onta, zakatnya itu dua kambing yang tersebut itu. Dan di dalam lima belas ekor onta, zakatnya tiga kambing seperti yang tersebut itu. Dan di dalam dua puluh ekor onta zakatnya empat ekor kambing yang tersebut itu. Dan di dalam dua puluh lima ekor onta, zakatnya itu bintu makhadh yaitu onta perempuan yang umurnya itu setahun masuk kepada dua tahun. Dan di dalam tiga puluh enam ekor onta, zakatnya itu bintu labun yaitu seekor onta yang betina yang umurnya itu dua tahun masuk kepada tiga tahun Dan di dalam empat puluh enam ekor onta, zakatnya itu haqah yaitu seekor onta betina yang umurnya itu tiga tahun masuk kepada

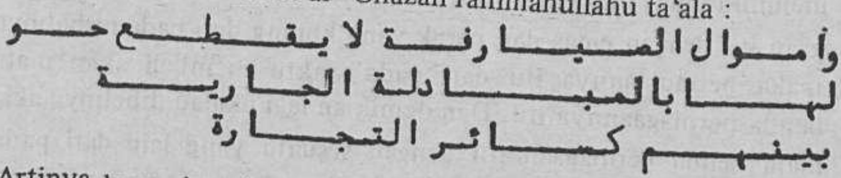
empat tahun. Dan di dalam enam puluh satu onta, zakatnya itu jadz'ah yaitu seekor onta yang betina yang umurnya itu empat tahun masuk kepada lima tahun. Dan di dalam tujuh puluh enam ekor onta, zakatnya itu dua ekor onta bintu labun. Dan di dalam sembilan puluh satu ekor onta zakatnya dua haqah. Dan di dalam seratus dua puluh satu onta, zakatnya itu tiga ekor bintu labun. Maka apabila sampai bilangannya itu seratus tiga puluh ekor maka tetaplah had hisabnya itu, maka didalam tiap-tiap lima puluh ekor onta, zakatnya itu satu haqah dan di dalam tiap-tiap empat puluh ekor onta itu, zakatnya itu satu bintu labun. Demikianlah perlakukan olehmu hingga beberapa bilangan. Adapun nisab zakat kerbau atau lembu itu maka tiada wajib zakatnya hingga sampai tiga puluh ekor maka zakatnya itu tabi' yaitu seekor lembu yang jantan yang umurnya itu setahun masuk kepada dua tahun. Dan di dalam empat puluh ekor zakatnya itu masnah yaitu seekor lembu betina yang umurnya dua tahun masuk kepada tiga tahun dan tetaplah hisabnya yang kemudian daripada ini. Maka yaitu di dalam tiap-tiap empat puluh ekor, zakatnya itu satu masnah dan di dalam tiap-tiap tiga puluh ekor zakatnya tabi'. Demikianlah perlakukan olehmu hingga beberapa bilangan. Adapun nisab zakat kambing itu maka yaitu diwajib zakatnya itu hingga sampai empat puluh ekor maka zakatnya itu seekor kambing biri-biri yang umurnya setahun masuk kepada dua tahun atau seekor kambing betul umurnya itu dua tahun masuk kepada tiga tahun. Kemudian dari pada itu hingga sampai seratus dua puluh satu maka zakatnya itu dua kambing yang umurnya seperti yang tersebut itu. Kemudian dari pada itu hingga sampai dua ratus satu maka zakatnya itu tiga kambing yang umurnya seperti yang tersebut itu. Kemudian dari pada itu hingga sampai empat ratus maka zakatnya itu empat kambing umurnya seperti yang tersebut itu. Kemudian daripada itu tetaplah hisabnya yaitu tiap-tiap seratus zakatnya itu seekor kambing yang tersebut itu. Adapun bahagi yang kedua zakat naqdin yaitu zakat emas dan perak. Bermula syarat zakat emas dan perak itu dua perkara. Pertama haul yaitu lalu setahun di dalam miliknya. Kedua hisab maka hisab emas itu yaitu berat dua puluh dinar hal keadaan itu suci daripada sesuatu yang menyampuri akan dia dengan timbangan negeri. Maka yang masyrafah yaitu ibarat daripada dua bungkal Aceh karena tiap-tiap satu bungkal itu sepuluh mistqal dan berat

. :sqal dan dinar itu satu jua. Dan berat tiap-tiap satu mitsqal itu dua puluh empat qirath yakni dua puluh empat sagi Mekah dan zakatnya itu rubu'ul 'asyar yaitu dikeluarkan didalam dua bengkal itu zakatnya setengah mitsqal. Adapun nisah perak yaitu berat dua ratus dirham negeri Mekah yang masyrafah hal keadaannya suci daripada sesuatu yang menyampuri akan dia. Satu dirham itu lima belas qirath dan empat khumus qirath dan zakatnya itu rubu' asyar yaitu dikeluarkan di dalam dua ratus dirham itu akan zakat nya lima dirham. Dan yang terlebih daripada nishab emas dan perak itu yaitu dikeluar zakatnya itu sekira-kira hisabnya. Adapun nishab perak itu dengan timbang riyal batu, satu riyal ringgit. Maka yaitu berat dua puluh empat reyal karena berat reyal batu atau reyal ringgit seperti kata ahli khibrah dua puluh dirham dan sepertiga dirham. Demikianlah hamba nukil dari pada kath al 'Alim al–'Allamah asyekh Muhammad Sa'id baqir ia nukil dari pada syeikh syeikhnya al–'Alim al–Muhaqiq asyeikh 'Ali ibnu Jamal al–makky serta hamba tahkiqkan kepada al–'Alim al–Allamah Maulana asyeikh Abdul Gani ibnul 'Allaamah asyeikh Muhammad al–hilal al–Makky. Adapun nishab perak itu dengan timbang riyal Perancis itu maka yaitu berat dua puluh dua reyal dan dua dirham karena berat satu riyal itu sembilan dirham. Demikianlah kata ahli khibrah. Adapun nishab perak dengan rimbang rupiah yaitu berat enam puluh rupiah dan dua dirham, karena satu rupiah itu beratnya tiga dirham. Demkianlah semuanya itu telah hamba tahqikkan kepada syeikhuna asyeikh Abdul Ghani ibnu Marhum al–'allaamah syeikh Muhammad Hilal al–Makky yang tersebut itu nafa'anallahu bi'uluumihim, Amin wallahu a'lam. Dan wajib zakat emas uriya dan pakaian emas dan pakaian perak yang haram memakai akan dia. Bersalahan pakaian emas dan perak yang harus seperti pakaian perempuan atau pakaian kanak-kanak laki-laki yang belum baligh, maka yaitu tiada wajib zakatnya. Dan wajib zakat harta yang diutangkan kepada orang tetapi tiada wajib dikeluar dari padanya melainkan ketika dibayar oleh orang yang berutang itu.

Adapun bahagi yang ketiga maka yaitu zakat tijarah yakni zakat perniagaan. Bermula syarat zakat perniagaan itu lima perkata. Syarat pertama khaul yakni lalu setengah tahun dan permulaan khaulnya itu jikalau dibeli akan perniagaan itu dengan emas atau dengan

perak yang sampai keduanya itu nishabnya yaitu dari pada waktu memiliki emas dan perak itu. Dan jikalau dibeli akan harta perniagaan itu dengan emas dan perak yang kurang dari pada nishabnya maka permulaannya itu dari pada waktu membeli akan mata benda perniagaannya itu. Dan demikian lagi jikalau dibelinya akan mata benda perniagaan itu dengan sesuatu yang lain dari pada emas dan perak maka permulaan khaulnya itu waktu membeli itu. Dan syarat kedua, nishab. Tetapi tiada disyaratkan sampai nishab itu melainkan pada akhir khaul itu jua yakni hendaklah pada akhir tahun itu dihargakan mata benda perniagaan itu dengan jenis harta yang dibelinya dengan dia yakni jika dibeli dengan jenis emas maka dihargakan pada akhir tahun dengan jenis emas dan jika dibeli dengan jenis perak maka dihargakan dengan jenis perak. Maka jika sampai harnaya itu nishab maka dikeluarkan daripada harganya itu akan zakatnya rubu' asyar dan jikalau dibeli dengan harta yang kurang daripada nishab itu sekalipun. Dan jikalau tiada sampai harganya pada akhir tahun itu nishabnya maka tiada wajib zakatnya itu, jikalau dibeli dengan arta yang sampai nishabnya sekalipun. Dan jikalau dibeli akan mata benda perniagaan itu dengan suatu yang lain dari pada jenis emas dan perak maka hendaklah dihargakan perniagaan itu pada akhir tahun dengan jenis emas atau jenis perak yang ghalib kebanyakan lagi di dalam negeri itu. Maka jika sampai nishabnya itu maka dikeluarkan dari padanya akan zakatnya itu rubu' asyar harganya yang ghalib lagi didalam negeri itu. Dan syarat yang ketiga, bahwa adalah mata benda perniagaan itu suatu yang lain dari pada emas dan perak, karena emas dan perak itu wajib di dalamnya itu zakat 'ainnya itu. Dan syarat yang keempat, hendaklah diniatkan akan perniagaan itu dengan permulaan memiliki akan mata benda perniagaan itu dan tiada disyaratkan niat berniaga itu pada jual dan beli dan pertengahan itu. Dan syarat yang kelima, bahwa jangan diqashadkan pada pertengahan tahun arta perniagaan itu akan pertaruhan atau karena pakaian, karena qashad yang demikian itu membatalkan akan niat berniaga itu. Serta jual dan beli itu diambil ada laba yang lebih dari pada modal itu pada akhir tahun, maka wajib zakatnya mengingat akan jual modal itu jua seperti zakat yang didalam anak kambing yang beranak pada pertengahan tahun maka yaitu mengikat jual

ibunya. Dan kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala :



Artinya, bermula arta orang yang menukarkan real dengan dewani atau mahbub dengan dewani atau lainnya yaitu tiada putus khaulnya dengan tukar menukar yang berlaku antara mereka itu seperti segala harta perniagannya itu. Bermula zakat harta yang lain dari pada berbagai laba itu wajib atas orang yang beramal sekira-kira bahaginya dan jikalau dahulu daripada dibahagi sekalipun. Demikianlah kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala didalam Ihya' Ulumiddin yaitu muwafaqat dengan imam an–Nawawy rahimahullahu ta'ala di dalam matan Minhaj, wallahu a'lam. Adapun bahagi yang keempat itu maka yaitu zakat rikaz yakni emas dan perak ditaman orang kafir jahiliyah dan ma'adin yakni emas dan perak yang dikeluarkan daripada galiannya. Bermula zakat itu yaitu emas dan perak yang ditanam oleh kafir jahiliyah, kemudian maka didapat oleh orang yang Islam dari dalam bumi yang bukan milik orang atau didapatnya di dalam bumi yang dihidupinya. Maka wajib atas orang yang mendapat akan rikaz itu mengeluarkan akan zakatnya itu yaitu khumusnya yakni seperlima pada ketika ia mendapat itu jua, tiada disyaratkan khaul, yakni tiada disyaratkan akan dia lalu setahun di dalam miliknya. Dan kata imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala dan yang aula bahwa tiada disyaratkan pula akan sampai nishabnya, tetapi orang yang mensyaratkan akan sampai nishabnya itupun shahih seperti yang dimu'tamadkan akan dia oleh imam Nawawi di dalam matan Minhaj. Dan jikalau didapat emas dan perak itu di dalam masjid atau di jalan raya, maka yaitu dinamakan luqathah maka wajib dita'rifkan yakni wajib dicari orang yang empunyanya itu. Maka jikalau tiada dapat akan orang yang empunya itu, maka harus dimiliki dan dia seperti yang tersebut di dalam kitab fiqih. Dan jikalau didapatnya akan emas dan perak itu didalam milik orang, maka yaitu milik orang yang punya bumi itu. Adapun ma'dan itu maka yaitu emas dan perak yang dikeluarkan dari pada galiannya, maka wajib zakatnya itu atas

orang yang mengeluarkan akan dia itu yaitu dikeluarkan zakatnya itu rubu' asyar dan tiada disyaratkan akan dia khaul. Tetapi disyaratkan sampai nishabnya dan pada satu qaul tiada disyaratkan akan sampai nishabnya. Dan kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala : والاختياط ان يخرج الخمس من القليل والكثير ومن غير النقدين ايضا خروجا عن شبهة الخلاف

Artinya, dan yang ihtiyath yakni dan yang memeliharakan segala perkataan ulama itu bahwa dikeluarkan dari pada zakat ma'dan itu akan khumus sama ada sedikit dan banyak. Dan dikeluarkan pula zakat ma'dan dan yang lain dari pada emas dan perak supaya keluar dari pada syubhat, bersalahan ulama. Adapun bahagi yang kelima itu maka yaitu zakat ma'syarah yaitu korma dan anggur dan segala biji-bijian yang mengenyangi pada adat seperti gandum dan sya'ir yaitu gandum yang baginya ekor dan padi dan adas yaitu kacang yang merah dan kacang yang ijo dan kacang yang putih dan dzurrah dan jagung manyang dan jagung betul dan dukhan dan khumah dan pala dan barang sebagainya. Maka wajib zakatnya itu 'usyur jika dideras dengan air hujan atau dengan air yang tiada dibaginya belanja. Dan jikalau dideras akan dia dengan air yang baginya belanja maka yaitu wajib zakatnya itu setengah 'Usyur. Bermula nishabnya itu yaitu lima usuk dan tiap-tiap satu usuk itu enam puluh gantang fithrah dan satu gantang fithrah itu empat mad dan satu mad itu seliter dan tsulus liter baghdad. Dan berat satu liter baghdad itu yaitu seratus dirham dan dua puluh delapan dirham dan empat subang dirham. Adapun perhimpunan yang lima usuk itu tiga ratus gentang fithrah yang suci dari pada kulitnya. Adapun bahagi yang keenam itu maka yaitu zakat fithrah. Bermula zakat fithrah itu waji atas setiap orang yang muslim yang memiliki arta yang lebih dari pada makan dirinya dan pakaiannya dan tempat kediamannya dan lebih dari pada makan orang yang wajib atasnya nafkah dan pakaiannya dan tempat kediamannya pada hari raya fithrah dan malamnya itu. Dan wajib atas orang yang laki-laki, lagi muslim mengeluarkan akan fithrah isterinya yang muslim dan fithrah hambanya yang muslim dan fithrah anaknya yang fakir yang tiada punya arta, lagi tiada kuasa berusaha dan jikalau terkebawah sekalipun. Dan wajib pula atasnya mengeluar-

kan fithrah ibunya dan bapanya yang fakir keduanya dan jikalau terkeatas sekalipun. Dan jikalau mengeluarkan fithrah oleh isteri nya seseorang dari pada arta dirinya dengan tiada suaminya niscaya memadai akan fithrahnya. Dan harus bagi suami mengeluarkan fithrah isterinya dengan tiada izin isterinya itu Dan wajib dikeluarkan fithrah itu dari pada tiap-tiap seseorang itu satu sha' yakni satu gantang fithrah dari pada ghalib makanan didalam negeri tempat orang yang dikeluarkan fithrahnya seperti gandum dan korma dan anggur dan beras dan lainnya.

فصل فى اداب الزكاة وشروطها الظاهرة واد ابه الباطن

ini suatu fasal pada menyatakan adab memberikan zakat dan menunaikan akan dia dan menyatakan segala syaratnya yang dzahir dan adabnya yang batin bermula syarat yang dzahir itu lima perkara. Pertama niat yaitu bahwa diniatkannya dalam hatinya itu akan menunaikan zakat yang fardhu atau diniatkannya ini fardhu zakat artaku atau diniatkannya ini fardhu shadakah artaku dan ada artanya itu ghaib maka memadailah diniatkan inilah zakat dari pada hartaku yang ghaib. jika ia sejahtera dan jika ia tiada sejahtera maka yaitu kujadikan akan sedekah sunat. Dan wajib atas wali kanak-kanak atau wali orang gila itu meniatkan pada ketika mengeluarkan zakat arta kanak-kanak dan orang yang gila itu dan memadailah niat muwakkal tatkala ia memberikan kepada wakilnya itu atau diwakilkannya niat kepada orang yang disuruhnya mengeluarkan akan zakat artanya itu. Dan demikian lagi wajib meniatkan zakat fithrah itu seperti diniatkannya didalam hatinya itu zakat fithrahku atau ini zakat fithrah isteriku atau zakat fithrah anak-anakku dan barang sebagainya. Dan kedua wajib menyegerakan memberi zakat itu pada ketika sampai waktu wajibnya, serta hadir artanya itu dan orang yang menerimanyapun hadir. Dan haram mentakkhirkan zakat fithrah dari pada hari raya itu. Dan masuk waktu wajib zakat fithrah itu dengan masuk matahari dari pada akhir bulan ramadhan sekaliannya. Dan barangsiapa mentakkhirkan zakat artanya itu dari pada waktunya serta dapat mengeluarkan akan dia, maka jadi 'ashi ia dan manakala sampai nishab arta itu niscaya harus disegerakan zakatnya itu dahulu dari pada khaulnya itu. Dan ketiga hendaklah zakat yang dikeluar-

kan itu yaitu 'ain arta wajib zakat itu maka tiada memadai zakat perak dari pada emas dan jika lebih harga yang dikeluarkan itu sekalipun. Dan demikian lagi tiada memadalah ia akan zakatnya itu harganya bersalah-salahan. Madzhab Hanafi maka yaitu memadalah dikeluarkan zakatnya itu akan harganya. Dan keempat, bahwa jangan dipindahkan akan zakat itu kepada negeri yang lain karena segala fakir yang di negeri zakat itu sangat hajat kepada zakat yang di dalam negeri itu. Dan kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala, dan pada suatu qaul harus akan memudahkan akan zakat itu tetapi yang aula dikeluarkan zakat itu didalam negeri yang wajib arta zakat supaya keluar daripada bersalahan ulama. Dan kelima, bahwasanya hendaklah dibahagikan zakat itu kepada segala orang yang maujud di dalam negeri itu yaitu orang yang tersebut di dalam firman Allah Ta'ala : انما الصدقات للفقراء والمساكين hingga akhir ayat. Karena wajib meratakan zakat itu kepada orang yang tersebut di dalam ayat itu sekira-kira yang maujud di dalam negeri zakat itu seperti yang lagi akan datang bicaranya sekalian itu insya Allah Ta'ala. Faidah ini suatu faidah pada menyatakan harus taklid kepada madzhab orang lain. Kata imam Muhammad ibnu Ali Thabrani imam maqam Ibrahim di negeri Mekkah ia nukil didalam tafsirnya yang bernama; احسن الرقم بتفسير القراء العظيم daripada bapanya imam Ali Thabrani itu وقد ارشدنا العلماء رضى الله عنه الى تقليد الحاجة فمن ذلك ما نقل عن الامام ابن عجيل انه قال ثلاث مسائل فى الزكاة يفتى فيها بخلاف المذهب نقل الزكاة ودفع زكاة واحد الى واحد دفعها الى صنف واحد

Artinya, dan sungguhnya telah menunjukkan akan kamu oleh beberapa ulama radhiyallahu 'anhum kepada taklid akan madzhab orang lain dan harus taklid akan qaul yang dhaif didalam madzhab

kita pada ketika berhajat akan taklid itu. Maka setengah dari padanya perkataannya yang dinukil dari pada imam Musa ibnu 'Ajiil yang masyhur dengan sayid al-Faqih di dalam negeri Baitul al Faqih. Bahwa ia berkata, tiga masalah di dalam bicara zakat itu difatwakan oleh beberapa ulama di dalamnya itu dengan menyalahi akan madzhab Syafi'i rahimahullahu ta'ala. Pertama, harus memindahkan akan zakat daripada suatu negeri kepada sutu negeri yang lain. Dan kedua harus memberikan zakat orang yang satu kepada orang yang satu. Dan ketiga, harus memberikan akan zakat kepada nau' yang satu seperti kepada orang fakir jua atau kepada orang yang miskin jua, tiada kepada lainnya. Dan adalah yang mengharuskan akan taklid itu beberapa ulama Syafi'i yang besar-besar sama ada taklid itu pada bicara zakat atau lainnya karena sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam اختلاف امتى رحمة artinya bermula bersalah-salahan umatku itu rahmat bagi orang yang berkehendak taklid akan mereka itu. Dan kata Syekh Muhammad Basyir rahimahullahu ta'ala : و لا يجوز تقليد ابن حنيفة

فى اعطاء فطرته لواحد الا ان كان عند الخر
وج نصاب تقليد باطل للتلفيق وللشا
فعى ان يقلد مالكا فى اعطاء الفطرة لشخص
واحد لان مالكا لا يشترط لوجوب الفطرة
أن يملك المخرج نصابا

Artinya, tiada harus bagi seseorang yang madzhabnya Syafi'i taklid akan madzhabnya imam Hanafi, di dalam memberikan akan fithrahnya itu bagi orang satu, melainkan jikalau ada pada orang yang mengeluarkan fithrah itu arta yang sampai satu nishab. Karena bahwasanya pada madzhab imam Hanafi itu tiada wajib sakat fithrah itu atas orang yang tiada ada padanya itu arta yang sampai satu nishab. Karena bahwasanya pada madzhab imam Hanafi, tiada wajib zakat fithrah itu atas orang yang tiada ada padanya itu arta yang sampai satu nishab. Karena bahwasanya taklid itu batal sebab talfiq dan harus bagi orang yang madzhabnya itu Syafi'i itu bahwa taklid akan imam Maliki didalam memberikan fithrahnya bagi satu orang.

Karena madzhab imam Maliki itu tiada mensyaratkan bagi wajib zakat fitrah itu bahwa memiliki oleh orang yang mengeluarkan fitrah itu akan satu nishab. Adapun adab yang bathin di dalam zakat itu, maka yaitu seyogyanya hendaklah bagi orang yang berkehendak menjalani jalan akhirat itu, bahwa mengetahui ia di dalam memberi zakat itu akan segala adab yang bathin ini yaitu delapan adab. Adab yang pertama mafhum akan makna, sebab diwajibkan akan memberi zakat itu rukun bagi Islam yaitu tiga makna. Yang pertama, bahwa memberi zakat itu menyempurnakan akan tauhidnya karena mengucap dua kalimat syahadat itu rukun bagi Islam yaitu melazimkan bagi mentauhidkan akan Allah Ta'ala dan melazimkan akan naik saksi keesaan Tuhan yang mempunyai sembah dengan sebenar-benarnya. Dan syarat kesempurnaan tauhid itu bahwasanya tiada tinggal didalam hati orang yang mentauhidkan akan Allah Ta'ala itu sesuatu yang dikasihinya yang lain dari pada Allah Ta'ala. Dan adalah arta itu sangat dikasih oleh segala makhluk, karena hati segala makhluk itu sangat cenderung kepada arta itu dan dikasihi akan dia dan dengan arta itu sampai segala hajatnya. Dan adalah mengucap dua kalimat syahadat itu tauhid dengan lidah jua, yaitu tauhid pada dzahir jua adanya tiap-tiap dhahir itu ada baginya batin, jika muwafaqah dhahirnya itu dengan batinnya maka dinamakan benar. Dan jika tiada muwafaqah dhahirnya itu dengan bathinnya, maka dinamakan akan dia dusta. Kemudian maka diwajibkan Allah Ta'ala atas manusia itu memberi zakat artanya, supaya menjawab ia akan batin manusia itu adakah muwafaqah akan bathinnya itu dhahirnya atau tiada. Maka jika ia menjunjung akan suruh Allah Ta'ala itu akan mengeluarkan zakat itu menunjukkan akan bathinnya manusia itu, yakni hatinya itu muwafaqah dengan dzahirnya. Yakni muwafaqah bathinnya itu dengan lidahnya yang mengucap ia akan dua kalimat syahadat itu karena memberi zakat itu yaitu seolah-olah mengeluarkan akan yang dikasihnya yaitu arta itu di dalam hatinya dan dengan dia hasil tauhid di dalam batin, yakni di dalam hati dan dengan dia muwafaqah tauhid dzahir dan tauhid batin dan dengan dia sempurna tauhid. Dan sebab inilah adalah manusia itu terbagi atas tiga bahagi. Pertama, adalah mereka itu benar di dalam tauhid mereka itu dan menyempurnakan mereka itu menggunakan mereka itu barang yang dijanjikan akan mereka

itu akan segala arta. Maka tiada menaruh mereka itu satu dinar dan itu akan segala arta maka tiada menaruh mereka itu satu dinas dan tiada satu dirham dan dari karena inilah adalah sayidina Abu Bakar radhiyallahu 'anhu memberikan ia akan segala artanya kepada rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam. Maka sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam akan dia apa yang engkau tinggalkan bagi ahlimu Maka jawabnya hamba tinggalkan baginya Allah Ta'ala dan Rasul-nya. Dan inilah martabat yang terlebih tinggi yaitulah martabat shadiqiin dan muqarrabin dan yang mengiringi akan martabat ini yaitu martabat yang kedua yang lagi akan datang dan mengiringi akan martabat yang kedua itu yaitu martabat yang ketiga yang lagi akan datang. Dan datang sayidina Umar radhiyallahu 'anhu kepada rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam membawa separo hartanya. Maka sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam, apa yang engkau tinggalkan bagi ahlimu. Maka jawabnya separo harta yang hamba tinggalkan bagi ahli hamba. Maka sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : بينكما مثل ما بين كلمتيكما

Artinya, antara derajat kedua kamu seperti barang yang antara kedua perkataan kamu itu. Dan kedua adalah mereka itu kurang dari pada derajat yang pertama itu yaitu menaruh mereka itu akan arta yang lebih dari pada mengeluarkan zakat itu sekedar hajat yang lagi akan datang. Maka membelanjakan mereka itu akan arta mereka itu yang lebih dari pada hajat mereka itu kepada berbuat kebajikan akan manusia. Dan inilah martabat orang yang abrar dan orang yang shalihin, wallahu a'lam. Dan ketiga adalah mereka itu menyimpankan atasnya dan tiada melebihi dan tiada mengurangi dari padanya ini sekurang-kurang martabat yaitu mereka itu orang yang adil daripada awam muslimin. Dan telah memyimpankan oleh orang yang awam atas memberi zakat itu jua, karena kikir mereka itu dengan arta mereka itu dan cenderung hati mereka itu kepadanya dan kasih mereka itu kepadanya dan dha'if kasih mereka itu bagi akhirat. Dan makna yang kedua bahwa mengeluarkan zakat itu menyucikan hati dari pada sifat bakhil yakni kikir, karena bakhil itu dari pada sifat yang kecelaan lagi membinasakan. Seperti sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

ثلاث مهلكات شح مطاع وهوى متبع

واعجاب المرء بنفسه

Artinya, tiga yang membinasakan. Pertama kikir yang diikuti. Dan kedua, mengikuti akan yang disukai oleh diri. Dan ketiga ta'jub seseorang dengan dirinya. Dan hanyasanya hilang sifat kikir itu dengan dibiasakan akan membelanjakan akan artanya karena kasih akan artanya, artanya itu tiada hilang dari pada hati melainkan dengan digagahi pada membelanjakan akan dia itu. Sebab itu maka wajibkan mengeluarkan zakat itu pada tiap-tiap tahun supaya suci hatinya itu daripada bakhil yakni daripada kikir. Dan makna yang ketiga bahwa mengeluarkan akan zakat itu syukur bagi nikmat, karena adalah bagi Allah Ta'ala atas hambanya nikmat pada dirinya dan nikmat pada artanya. Maka ibadat badan itu seperti sembahyang yaitu syukur bagi nikmat badan dan memberi zakat itu syukur bagi nikmat arta, seperti firman Allah Ta'ala: ولئن شكرتم لأزيدنكم Artinya, dan jikalau kamu syukur niscaya aku tambahi akan kamu. Dan difaham dari pada ayat ini bahwasanya orang yang mengeluarkan zakat itu menambahi akan artanya itu, tiada mengurangkan akan dia. Dan adab yang kedua, seyogyanya bagi orang yang hendak kemenangan di dalam akherat itu bahwa menyegerakan zakat itu dahulu daripada waktu wajibnya. Karena ia mendzahirkan raghibnya pada menjunjung suruh Allah Ta'ala dan supaya menyampaikan akan kesukaan di dalam hati orang fakir. Istimewa pula jikalau difikir pada waktu takjil yakni pada waktu menyegerakan itu sangat hajat maka yang demikian itu besar pahalanya. Dan adab yang ketiga yang terlebih afdhal mengeluarkan zakat itu dengan sir yakni dengan disembunyi, karena yang demikian itu jauh dari pada riya dan sum'ah. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : صدقة السر تطفئ غضب الرب Artinya, bermula shadaqah yang sir itu memadamkan ia akan murka Tuhan. Dan firman Allah Ta'ala :

وان تخفوها وتؤتوها الفقراء فهو خير لكم

Dan jikalau kamu sembunyikan akan shadaqah itu dan kamu beri-

kan akan dia kepada fuqara' maka yaitulah yang terlebih baik bagi kamu. Bermula faidah menyembunyikan akan shadaqah itu lepas dari pada riya dan sum'ah karena sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam

ولا يقبل الله من مسمع ولا من مراء ولا من منان

Tiada menerima Allah Ta'ala akan sedekah dari pada orang yang memperdengarkan akan shadaqahnya itu dan dari pada orang yang memperlihatkan akan shadaqahnya kepada orang. Dan tiada menerima Allah Ta'ala akan shadaqah dari pada orang yang membangkit akan orang yang diberinya akan shadaqah. Dan adab yang keempat sunat bahwa didzahirkan memberi zakat itu jika diketahui pada mudzahir akan dia itu menggemarkan bagi manusia pada mengikat akan dia serta memeliharakan dari pada riya dan sum'ah. Karena firman Allah Ta'ala :

ان تبدوا الصدقات فنعما هى

Artinya, jika kamu dzahirkan akan shadaqah kamu itu maka yaitu senikmat-nikmat shadaqah yakni seyogyanya didzahirkan akan yang demikian itu. Memberi shadaqah itu jika diikat ia oleh orang maka jangan ditinggalkan akan yang demikian itu sebab takut riya tetapi sungguh-sungguh memeliharakan ia akan hatinya itu dari pada riya dengan sekedar kuasanya. Dan adab yang kelima, bahwa jangan dibatalkan akan shadaqahnya itu dengan membangkitkan ia akan orang yang diberinya akan dia shadaqah itu dan jangan disakiti akan dia seperti firman Allah Ta'ala :

لا تبطلوا صدقاتكم بالمن والاذى

Artinya, jangan kamu batalkan akan segala shadaqah kamu dengan membangkitkan dan dengan menyakiti akan orang yang kamu beri shadaqah itu. karena membangkitkan dan menyakiti itu membatalkan akan pahala shadaqah itu. Kata imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala:

واختلفوا فى حقيقة المن والاذى فقيل المن ان يذكرها والاذى ان يظهرها وقال سفيان من من فسدت صدقته فقيل له كيف المن فقال ان يذكره ويتحدث به وقيل المن ان يستخدمه

Artinya, dan bersalah-salahan ulama pada hakekat al–manna makna membangkitkan dan azi yakni menyakiti. Maka kata setengah ulama bermula al–manna itu bahwa menyebut akan shadaqah itu dan azi itu bahwa mendzahirkan akan dia. Dan kata Sufyan, barang siapa membangkitkan akan shadaqahnya itu niscaya batal shadaqahnya itu. Maka ditanya orang baginya betapa membangkitkan itu. Maka jawabnya, menyebut ia akan dia, menceriterakan ia akan dia. Dan kata setengah ulama bermula al–manna itu bahwa menuntut khidmat akan orang yang diberinya akan shadaqah itu dengan sebab diberinya akan dia itu. Dan makna azi itu bahwa menghinakan ia akan orang yang diberinya akan shadaqah itu dengan sebab fakitnya itu. Dan kata setengah ulama bermula al–manna itu bahwa takabur ia atas orang yang diberinya akan shadaqah itu karena memberi ia akan dia Makna azi itu bahwa dikaruniany dan dikatanya dengan perkataan yang keji akan orang yang diberinya akan shadaqah itu sebab ia meminta itu. Dan adab yang keenam bahwa hendaklah jangan dibesarkan akan pemberiannya itu supaya jangan jadi ujub akan shadaqah, karena ujub itu menghilangkan akan pahala shadaqah itu. Seperti firman Allah Ta'ala :

ويوم حنين اذ اعجبتكم كثرتكم فلم
تغنى عنكم شيئا

Artinya, dan pada hari perang hunain karena ta'jub akan kamu oleh kebanyakan kamu, maka tiada terkaya dari pada kamu akan sesuatu. Dan adab yang ketujuh bahwa hendaklah memilih akan shadaqahnya itu dari pada yang terlebih baik artinya dan yang terlebih kasih ia kepadanya. Seperti firman Allah Ta'ala :

لن تنالوا البر حتى تنفقوا مما تحبون

Artinya, tiada dapat kamu akan kebaiikan hingga kamu belanjakan daripada harta yang kamu kasihinya. Dan adab yang kedelapan, hehdaklah ia memilih akan orang yang diberinya akan zakat itu atau shadaqah itu yaitu dengan enam sifat yang kepujian. Pertama orang yang takut akan Allah Ta'ala, yang berpaling mereka itu dari pada dunia semata-mata, mereka itu berkehendak akan akhirat. Sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam : لا تأكلوا الا طعام
تقى ولا يأكل طعامكم الا تقى

artinya jangan kamu makan melainkan makanan orang yang takut akan Allah Ta'ala jangan memakan akan makanan kamu melainkan orang yang takut Allah Ta'ala. Dan adalah setengah ulama menuntutkan akan memberi shadaqah kepada orang fuqara' ahli shufi tiada kepada lainnya. Maka ditanyai orang baginya jika engkau umumkan akan shadaqahmu itu kepada segala fuqara' niscaya terlebih afdhal. Maka jawabnya tiada aku katanya yang demikian itu lebih afdhal, karena fuqara' ahli shufi itu semata-mata amat fakir mereka itu kepada Allah Ta'ala, tiada kepada dunia dan jikalau datang papa mereka itu niscaya pecah amat fakir seseorang mereka itu maka aku kembalikan amat fakir mereka itu kepada Allah Ta'ala terlebih kasih aku dari pada memberi shadaqah akan seribu orang yang bimbang amat mereka itu kepada dunia. Maka dikhabarkan oleh orang akan perkataan ini kepada Junaedi. Maka kata Juneidi perkataan ini sangat baik adalah orang itu daripada wali Allah. Dan kedua, hendaklah diberikan zakat atau shadaqah itu kepada orang yang ahli ilmu yang memberi manfaat, karena yang demikian itu menolongi baginya atas menghasilkan akan ilmu dan ilmu itu terlebih mulia dari pada segala ibadat. Dan adalah Ibnul Mubarak radhiyallahu 'anhu menuntut ia memberi shadaqah akan orang yang ahli ilmu yang memberi manfaat maka tiada orang baginya jika engkau umumkan shadaqahmu itu niscaya terlebih baik maka jawabnya tiada aku tahu kemudian dari pada martabat anbiya yang terafdhal daripada martabat ulama. Dan ketiga, bahwa hendaklah memberi akan zakat atau shadaqah itu kepada orang yang benar-benar pada takutnya akan Allah Ta'ala dan benar didalam ilmunya dengan tauhidnya kepada Allah Ta'ala. Dan sekira-kira apabila ia mengambil akan shadaqah itu niscaya memuji ia bagi Allah Ta'ala syukur ia akan Dia, serta dilihatnya dengan mata hatinya yang memberi itu Allah Ta'ala. Dan segala nikmat itu dari

pada Allah Ta'ala dan tiada ia melihat akan washitah yang lain dari pada Allah Ta'ala itu melainkan pada dzahirnya semata-mata sebab jua adanya semata tempat terbit nikmat Allah Ta'ala kepada hambanya. Dan keempat, hendaklah memberikan zakat atau shadaqah itu kepada orang yang menyembunyikan akan hajatnya, maka tiada membanyakkan ia akan mendzahirkan ia akan hajatnya ke-

pada seseorang dan tiada ia membanyakkan mengadukan akan hajatnya itu kepada orang. Atau ada ia daripada orang yang mempunyai muru'ah yakni mempunyai malu, atau ada ia dari pada orang yang asalnya mempunyai arta kemudian maka jadi papa Tetapi ia tiada meninggalkan akan adatnya yang dahulu padahal ia mempunyai malu dan muru'ah dan menutupi ia papanya itu karena malu ia meminta kepada orang melainkan sebab dharurat Dan memadailah ia dengan sedikit makannya dan pakaiannya sebab ketiadaannya. Maka memberikan zakat atau shadaqah itu kepada orang yang demikian itu terlebih afdhal dari pada lainnya Dan kelima hendaklah memberikan zakat atau shadaqah itu kepada orang yang banyak ahlinya dan banyak anaknya yaitu orang yang banyak atasnya belanja padahal sedikit artanya atau orang yang tiada kuasa berusaha sebab sakitnya. Dan keenam, terlebih afdhal memberikan zakat atau shadaqah itu kepada kerabatnya dzul-arham. Kata sayidina 'Ali ibnu Abi Thalib radhiyallahu 'anhu:

لأن أصل أخا من إخواني بدرهم أحب إ
لي من أن أتصدق بعشرين درهما ولأن
أصل بعشرين درهما أحب إلي من أن أتصدق
بمائة درهم ولأن أصل بمائة درهم أحب إ
لي من أن أعتق رقبة

Artinya, demi Allah bahwasanya aku menyampaikan shadaqah kepada satu saudara dari beberapa saudaraku dengan satu dirham itu terlebih kasih kepadaku dari pada bahwa aku sedekah dengan dua puluh dirham pada orang yang lain. Dan demi Allah, bahwa aku memberi sedekah dengan dua puluh dirham terlebih kasih kepadaku dari pada bahwa aku sedekah dengan seratus dirham kepada orang lain. Dan demi Allah, bahwa aku memberi sedekah kepada kerabatku itu dengan seratus dirham terlebih kasih kepadaku dari pada bahwa memerdekakan seseorang hamba. Dan demikian lagi memberi zakat atau sedekah itu kepada sahabatnya yaitu terlebih afdhal dari pada orang yang berkenal-kenalan. Dan sedekah atau memberi zakat kepada orang yang berkenal-kenalan itu terlebih afdhal dari pada orang yang tiada kenal. Kata imam al-Ghazali rahimahullahu ta'ala demikianlah seyogyanya memeliharakan akan tertib yang demikian itu dan lagi seyogyanya memeliharakan

tertib segala sifat yang enam yang tersebut itu dengan sungguh-sungguh menuntut akan sedekah yang terlebih afdhal kemudian maka yang afdhal. Maka jika diperoleh akan seseorang yang berhimpun sedekah yang enam itu maka memberi zakat atau sedekah kepada mereka itu yaitu sebesar-besar pertaruhan yang di dalam surga dan sebesar-besar pahala yang didapatnya wallahu subhanahu wata'ala : فصل فى القابض الزكاة

Ini suatu fasal pada menyatakan orang yang menerima zakat itu. Ketahuilah olehmu bahwasanya tiada harus mengambil zakat itu melainkan orang yang Islam yang merdeka yang bukan bangsa Hasyim dan bangsa Muthalib dan bukan anak cucunya Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam dan bukan sekaliannya merdekanya itu. ADapun orang yang mengambil zakat itu yaitu orang yang delapan yang tersebut di dalam firman Allah Ta'ala :

انما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة قلوبهم وفى الرقاب والغارمين وفى سبيل الله وابن السبيل

Artinya,hanyasanya shadaqah zakat itu tertentu bagi fuqara' dan orang miskin dan orang yang menguasai atas menghimpun akan zakat itu dan orang yang baru masuk Islam yang dijinakkan akan hati mereka itu dan hamba orang yang di makatibkan dan orang yang hendak membayar utangnya dan orang yang perang sabilillah dan orang yang musafir. ADapun bahagi yang pertama fakir yaitu orang yang tiada baginya arta dan tiada kuasa ia berusaha dan jikalau ada mempunyai makanan sehari dan pakaiannya yang patut dengan halnya maka tiada dinamakan fakir tetapi dinamakan akan miskin dan jikalau adasertanya makanan setengah hari dan pakaian yang patut dengan halnya maka yaitu dinamakan fakir dan jikalau ada sertanya baju dan tiada sertanya mindil yakni sapu tangan dengan tiada punya sirwal dan tiada punya khuf dan tiada diharga bajunya itu memadai dengan segala yang demikian itu seperti yang patut dengan halnya maka yaitu dinamakan fakir dan tiada disyaratkan akan fakir itu bahwa tiada mempunyai kain yang menutupi auratnya dan jikalau kuasa ia berusaha dengan alat dan

tiada baginya alat maka yaitu dinamakan fakir Dan demikianlah jikalau kuasa ia atas berusaha yang tiada patut bagi martabatnya dan tiada patut kelakuannya maka yaitu dinamakan fakir Dan demikian lagi jikalau ada menuntut ilmu fiqih dan menegahkan akan dia oleh usahanya itu dari pada menuntut ilmu fiqih itu maka yaitu dinamakan akan dia fakir dan tiada menghilangkan kuasanya itu akan nama fakir Dan jikalau kuasa ia berusaha maka menegahkan usahanya dari pada berbuat ibadat yang sunat dan berbuat sekeauradnya maka yaitu tiada dinamakan fakir karena berusaha sekedar hajatnya itu terlebih aula dengan dia dan jikalau memadai akan dia oleh nafkah bapanya dan memadai dengan nafkah orang yang wajib atas nafkahnya maka yaitu tiada dinamai fakir Demikianlah disebutkan oleh imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala alaihi didalah Ihya' Ulumiddin Dan kata syekh ibnu Hajar rahimahullahu ta'ala bermula fakir itu yaitu orang yang tiada baginya usaha yang patut dengan dia dan tiada baginya arta yang memadai dengan dia akan hajatnya dari pada makannya dan pakaiannya, seperti ia berkehendak sepuluh dirham maka tiada ada baginya melainkan tiga dirham, maka yaitu dinamakan fakir. Dan jikalau ada baginya rumah dan pakaian yang baik dan hamba yang berhidmat dengan dia sekalipun karena muhtaj ia dengan yang demikian itu Dan jikalau berkehendak kepada sepuluh dirham maka tiada kepadanya melainkan delapan dirham atau tujuh, maka yaitu dinamakan miskin Dan mudah dengan memadai dan tiada memadai pada fakir dan miskin itu pada umur yang ghalib karena atas qaul yang sah, bahwasanya fakir dan miskin itu diberi akan dia zakat sekira-kira memadai di dalam umur yang ghalib demikianlah disebutkan oleh syekh ibnu Hajar didalam minhaj al–Qayyum dan lagi akan datang pada akhir fasal, Adab orang yang menerima zakat bersalah-salahan ulama pada makna fakir dan miskin itu yang muktamad pada imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala Adapun bahagi yang kedua miskin yaitu orang yang tiada memadai akan dia oleh artanya masuk itu dengan artanya yang keluarnya yakni ada baginya usaha yang patut baginya tetapi tiada memadai akan kesempurnaan hajatnya Seperti orang yang berkehendak kepada sepuluh dirham dan ada baginya delapan dirham yang delapan dirham itu tiada menyukupi akan hajat yang patut dengan

dia dari pada makanan dan pakaian dan tempat kediaman dan segala perkakas rumahnya yang patut baginya Dan tiada menegahkan akan nama fakir dan miskin sebab masyghul ia dengan menuntut ilmu fiqih menghafadz Qur'an atau masyghul ia dengan menuntut ilmu fiqih dan ilmu tafsir atau ilmu hadis atau masyghul ia dengan ilmu alat bagi yang demikian itu Dan jikalau ia berkuasa berusaha sekalipun karena sekalian yang demikian itu fardhu kifayah Bersalah-salahan jika ia masyghul dengan berbuat ibadat yang sunat dan melazimkan akan khalwat maka tiada diberi akan dia zakat jika ia kuasa berusaha yang memadai belanjanya Demikianlah disebutkan oleh syeikh ibnu Hajar rahimahullahu ta'ala Adapun bahagi yang ketiga amil yaitu orang yang disuruh oleh imam mengumpulkan zakat dan orang yang memeliharakan dia dan orang yang menyuruh akan dia dan orang yang menanggung akan dia dan lainnya sekira-kira hajat maka diberi akan segala mereka itu zakat sekira-kira upah mereka itu Dan tiada masuk didalam amil itu imam yakni raja dan qadhi dan jika lebih bahaginya amil itu dari pada sekedar upah mereka itu, dikembalikan kepada bahaginya yang lainnya Dan jikalau kurang bahaginya amil itu dari pada sekadar upah mereka itu maka dicukupi daripada artanya yang maslahat bagi muslimin seperti arta baitul mal Adapun bahagi yang keempat, muallafati qulubuhum yaitu lima orang Pertama orang kafir baharu masuk Islam dan imannya dha'if maka diberi akan dia zakat supaya kuat imannya. Dan kedua orang yang baharu masuk Islam padahal muliya kepada kaumnya dan yaitu diikuti oleh kaumnya maka diberi akan dia zakat supaya tetap hatinya di dalam agama Islam itu supaya mengikut akan dia oleh kaumnya kepada masuk Islam. Dan ketiga orang yang Islam yang mikim didekat negeri yang menolakkan akan kafir yang hendak masuk memerangi negeri. Dan keempat, orang yang menolakkan kejahatan orang yang baghat yang hendak melawan raja. Yang kelima, orang yang mengambil akan zakat dari pada orang yang menegahkan akan zakat. Adapun bahagi yang kelima, makatib yaitu hamba orang yang disuruh oleh tuannya mencari arta. Maka kata tuannya manakala engkau beri akan daku sekian arta niscaya engkau merdeka maka diberikan sekedar utang makatib itu kepada tuannya dan jika diberikan akan demikian itu pada makatib niscaya harus

Adapun bahagi yang keenam, al–qarimun yaitu orang yang berutang karena berbuat taat atau karena yang mubah padahal ia fakir Dan jikalau ia berutang karena berbuat maksiat maka jangan diberi akan dia zakat melainkan jika ia taubat maka ketika itu diberi akan dia zakat. Dan jika ia kaya dengan emas dan perak atau lainnya tetapi ia berutang karena menolakkan fitnah antara perbantahan orang maka diberi akan dia zakat karena membayar akan utangnya itu. Dan barang siapa berutangnya karena menjamu orang gharib atau karena membaiki masjid atau karena membaiki jembatan negeri dan segala maslahat bagi muslimin atau karena menebus orang yang ditawan oleh kafir, maka diberi akan dia zakat sekedar utangnya itu dan jikalau kaya ia sekalipun, tetapi kaya ia lain dari pada emas dan perak. Dan jikal kaya akan emas dan perak maka tiada diberi akan dia zakat karena kuasa ia dengan artanya itu. Adapun bagi yang ketujuh, al–Izzah yaitu orang yang perang sabil yang tiada tersurat di dalam daftar askar maka diberi zakat sekedar belanjanya dan belanja orang yang wajib atas nafkah perginya dan datangnya hingga lepas perang sabil itu dan jikalau ia kaya sekalipun, karena menolongi bagi mereka itu atas perang sabil. Adapun bahagi yang kedelapan, ibnu sabil yaitu orang yang hendak musafir ke negeri orang bukan karena maksiat maka diberi akan dia zakat sekedar belanjanya perginya. Dan jika ia fakir dan demikian lagi orang yang sungguh-sungguh kepada negeri yang mengeluarkan zakat itu maka diberi akan dia zakat jika ia fakir dan jika ada ia punya arta dinegeri lain maka diberi akan dia zakat sekira-kira manyampaikan kepada artanya. Syahdan bermula sekurang-kurang orang yang diberi zakat itu pada tiap-tiap bahagi itu tiga orang, melainkan amil maka yaitu sekedar hajat dan memadai satu jika tiada berkehendak kepada lainnya dan wajib disamakan bahaginya orang yang delapan itu. Dan tiada wajib menyamakan antara tiga orang yang didalam satu bahagi dari pada delapan itu. Dan harus diberikan zakat itu kepada satu fakir bapak dan kepada satu fakir sedikit di dalam yang tiga dan jikalau tiada ada maujud dua orang yang delapan bahagi itu didalam negeri itu maka yaitu diberikan zakat itu kepada bahagi yang maujud didalam negeri itu. Dan kebanyakan negeri diperoleh empat bahagi yaitu fakir dan miskin dan gharim dan ibnu sabil. Dan kebanyakan negeri

ketiadaan orang yang dua bahagi yaitu muallafah qulubuhum dan amil dan setengah negeri tiada maujud dua orang yaitu ghazah dan makatib, فصل فى ادب القابض

Ini suatu fasal pada menyatakan adab orang yang menerima zakat yaitu lima adab. Adab yang pertama, hendaklah ia mengetahui bahwasanya Allah Ta'ala mewajibkan memberi zakat itu kepadanya supaya jangan hatinya itu masyghul kepada yang lain daripada Allah Ta'ala dan supaya semata-mata amat hatinya itu satu jua yaitu kepada Allat Ta'ala. Karena demikianlah menyuruh Allah Ta'ala segala makhluk itu bahwa adalah amat hati mereka itu satu jua yaitu kepada Allah Ta'ala dan kepada hari akhirat. Dan inilah yang dikehendaki dengan firman Allah Ta'ala didalam al–Qur'an :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya, tiada kujadikan akan jin dan manusia itu melainkan haknya itu berbuat ibadat mereka itu akan daku serta ikhlas dan serta hadir hati mereka itu kepadaku yakni jangan masyghul hati mereka itu dunia dan segala yang lain daripada Allah Ta'ala. Dan hendaklah ia meniatkan pada mengambil zakat itu yaitu rizkinya dari pada Allah Ta'ala. supaya kuat dengan dia mengerjakan ibadat kepada Allah Ta'ala. Dan adab yang kedua, bahwa mengucap syukur ia bagi orang yang memberi akan dia itu dan mendoakan ia baginya memuji ia atasnya. Dan adalah syukurnya dan doanya dan pujinya atas mereka itu sekira-kira adalah ia wasithah dan sebab dan jalan sampai nikmat Allah Ta'ala kepadanya karena sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

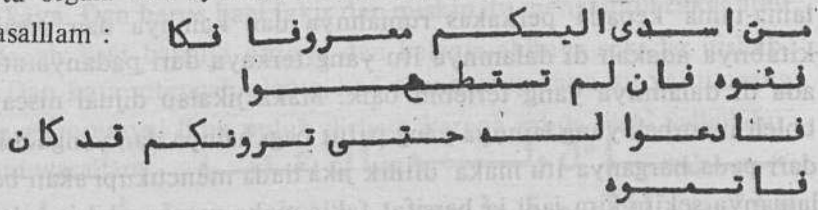
من لم يشكر الناس لم يشكر الله

Artinya, barang siapa tiada syukur akan manusia niscaya tiada syukur ia akan Allah Ta'ala :

طهر الله قلبك فى قلوب الابرار وزكى عملك فى عمل الاخيار وصلى على روحك على فى ارواح الشهداء

Artinya, menyucikan Allah Ta'ala akan hatimu serta segala hati orang yang abrar dan menyucikan Allah Ta'ala akan amalmu serta

orang yang akhyar dan memberi rakhmat Allah Ta'ala atas ruhmu serta segala ruh syuhada'. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasalllam :



Artinya,barang siapa memberi kepada kamu kebajikan maka kamu balas akan dia, maka jika tiada kuasa kamu membalas akan dia maka doakan oleh kamu baginya hingga kamu dilihat akan bahwa kamu telah membalas akan dia. Dan adab yang ketiga bahwa menilik akan arta yang diambilnya itu. maka jikalau tiada yakin ia dari pada arb yang halal maka seyogyanya jangam diambil dari padanya. Firman Allah Ta'ala:

ومن يتق الله يجعل له مخرجا ويرزقه من حيث لا يحتسب

Artinya,dan barang siapa takut akan Allah Ta'ala niscaya menjadikan ia baginya tempat keluar dari pada kesusahan dan memberi Allah Ta'ala akan dia rizki dari pada sekira-kira tiada dapat dikira-kira yakni barang siapa meninggalkan akan haram karena takut akan Allah Ta'ala niscaya diberi oleh Allah Ta'ala akan rizki yang halal, yang mudah, yang tiada dapat dikira-kiranya. Dan adab yang keempat. bahwa memeliharakan ia akan syak pada kadar barang yang diambilnya itu maka jangan mengambil ia melainkan sekedar yang diharuskan akan dia. Dan jangan ia mengambil melainkan apabila yakin ia bersifat dengan sifat yang mustahaq akan zakat. Maka jika mengambil ia bahaginya matakib atau bahaginya gharim maka hendaklah ia mengambil sekedar utangnya itu dan jangan mengambil lebih daripada sekedar utangnya itu. Dan jika mengambil ia akan bahaginya amil maka jangan ia mengambil lebih dari pada oleh seumpamanya. Dan jika ada ia musafir yakni ibnu sabil maka jangan ia mengambil melainkan sekedar upah kenderaannya kepada tempat yang diqashadnta itu. Dan jika ghazah yakni orang yang perang sabil maka jangan ia mengambil melainkan sekedar belanjanya dan harga kudanya dan belanjanya dan harga senjata-

nya dan barang sebagainya dari pada sekedar hajatnya itu. Dan demikianlah jika ia fakir atau miskin maka hendaklah ditilik pertama-tama kepada perkakas rumahnya dan kainnya dan segala kitabnya adakah di dalamnya itu yang terkaya dari padanya atau ada di dalamnya yang terlebih baik. Maka jikalau dijual niscaya boleh membeli yang lainnya yang patut bagi halnya dan yang lebih dari pada harganya itu maka ditilik jika tiada mencukupi akan belanjanya sekira-kira jadi ia bersifat fakir maka mengambil ia sekedar hak fakir dan jika ia jadi miskin maka mengambil ia sekedar hak miskin. Dan jikalau ada yang lebih daripada harganya itu sekira-kira jadi kaya ia dengan dia maka tiada harus mengambil zakat karena adalah dengan dia hilang sifat fakir dan miskin itu. Syahdan bersalah-salahan ulama akan kadar hak fakir dan miskin itu. Kata imam al–Ghazali rahimahullahu ta'ala jangan mengambil fakir dan miskin itu melainkan sekedar belanjanya yang mencukupi setahun karena adalah Nabi sallallahu 'alaihi wasallam menaruh makanan bagi ahlinya mencukupi setahun dan jikalau disimpankan akan fakir dan miskin itu mengambil ia akan sekadar mencukupi belanjanya sebulan atau sekedar mencukupi belanjanya sehari semalam niscaya hampir ia kepada martabat takwi yakni inilah martabat orang yang takut akan Allah Ta'ala. Kata setengah ulama wajib orang yang fakir dan miskin itu menyampaikan akan mengambil zakat atau shadaqah yang lain daripada zakat itu sekedar makanan sehari semalam. Karena ia berpegang akan hadits Nabi sallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Ashal ibnu Khalil :

انه عليه الصلاة والسلام نهى عن السؤال مع الغنا فقيل عن غناه فقال صلى الله عليه وسلم غذاء وعشاء

Artinya, bahwasanya Nabi sallallahu 'alaihi wasallam menegahkan ia daripada meminta serta orang yang kaya. Maka ditanyai orang dari pada hal orang yang kaya itu, maka sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam orang yang kaya itu yaitu orang yang ada mempunyai makanan pagi dan petang. Dan kata setengah ulama harus bagi fakir dan miskin itu mengambil zakat dan shadaqah sekira-kira sampai pada had yang mengkayakan akan dia. Dan had kaya itu yaitu orang yang mempunyai nishab karena tiada mewajibkan

Allah Ta'ala akan mengeluarkan zakat itu melainkan atas orang yang kaya. Dan tiap-tiap orang yang mempunyai nishab itu dinamai kaya. Dan harus bagi fakir dan miskin itu mengambil zakat atau shadaqah bagi belanja dirinya dan belanja ahlinya sekedar nishab jua. Dan kata setengah ulama, had orang yang kaya itu yaitu orang yang mempunyai lima puluh dirham, karena sabda Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam : من سأل وله مال يغنيه جاء يوم القيمة وفى وجهه خموس قيل وما غناه قال خمسون درهما او قيمتها من الذهب

Artinya, barang siapa meminta padahal ada baginya arta yang mengkayakan akan dia niscaya datang ia pada hari kiamat dan pada mukanya luka yang digaruk-garuk. Maka ditanyai orang apa had kaya maka sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam yaitu orang yang mempunyai lima puluh dirham atau harganya daripada emas. Dan kata setengah ulama, had orang kaya itu yaitu orang yang mempunyai empat puluh dirham. Karena sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasalam من سأل وله اوقية فقد السؤال

Artinya, barang siapa meminta padahal ada baginya satu auqiyah perak maka sungguhnya melazimkan didalam meminta yang tiada diharuskan. Dan kata setengah ulama harus bagi fakir dan miskin itu mengambil zakat dan sedekah sekedar harga sesuatu yang disoal akan yang mencukupi seumurnya atau mengambil ia akan sekedar modal berniaga yang mengkayakan akan dia seumur hidupnya, karena inilah had kaya yang tiada harus mengambil zakat Karena kata Saiyida Umar Radhiyallahu 'anhu :

اذا اعطيتم فاغنوا Artinya, apabila memberi kamu akan seseorang maka kayakan oleh kamu akan dia. Dan adab yang ke lima bahwa hendaklah orang yang mengambil zakat itu menanyai Maka orang yang memberi zakat dari pada kadar wajib atasnya. maka jikalau ada yang diberikan lebih dari pada kadar bahaginya orang-orang mengambil zakat itu maka jangan mengambil ia akan dia dan wajib dipulangkannya itu. Jika syak ia benar orang yang membahagikan zakat itu atau syak akan alimnya dan jahilnya wallahu a' lam bishawaab

فصل فى فضيلة صدقة التطوع

Ini suatu fasal pada menyatakan sedekah yang sunat. Bermula berlebihan sedekah yang sunat itu amat banyak, setengah dari padanya itu sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

تصدقوا ولو بتمرة فانها تسد مح
الحاجة كما تطفئ الماء النار

Artinya, beri oleh kamu sedekah dan jikalau satu biji korma sekalipun maka bahwasanya adalah menutupi dari pada orang yang lapar dan memadamkan ia akan segala kesalahan dosa seperti air memadamkan ia akan api. Dan setengah daripadanya sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

اتقوا النار ولو بشق
تمرة فان تجدوا فبكلمة طيبة

Artinya, akut oleh kamu akan api neraka dan jikalau dengan sedekah sebelah buah korma sekalipun. Maka jikalau tiada dapat kamu yang demikian itu maka sedekah dengan satu kalimat yang baik. Dan setengah daripadanya sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

ما احسن العبد الصدقة الا احسن الله الخلافة على
تركته

Artinya, tiada membaikkan oleh seseorang hamba Allah akan sedekahnya itu melainkan membaiki oleh Allah Ta'ala akan khalifahnya atas peninggalannya. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

الصدقة تسد سبعين بابا من الشر

Bermula sedekah itu menutupi ia akan tujuh puluh pintu dari pada kejahatan.

وسئل رسول الله صلى الله عليه
وسلم اى الصدقة افضل قال ان تصدق وانت
صحيح شحيح تأمل البقاء وتخشى الفقر
ولا تمهل حتى اذا بلغت الحلقوم
قلت لفلان كذا ولفلان كذا
وقد كان لفلان

artinya ditanyai orang akan rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam apa sedekah yang terlebih afdhal. Maka sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam bahwa engkau memberi sedekah padahal engkau shahih lagi sayang padahal engkau mengharap kekal dan takut akan papa dan jangan engkau lambatkan hingga apabila sampai ruh kehulqum maka engkau kata bagi si fulan sekian dan bagi si fulan sekian dan telah ada ia bagi si fulan sekian. Dan lagi sabda Nabi sallallahu 'alaihi wasallam :

صدقة السر تطفى غضب الرب

Artinya, bermula sedekah yang sir itu memadamkan akan murka Tuhan. Wabillahit taufiq wal hidayah tammat.

Tengku Hamzah bin Muhammad Thahir meninggal dunia menghadap akherat pada hari Jum'at 15 Ramadhan 1353 H.